urban thriller
Rasa sakit itu
seperti hantu.
Semu.
Tidak nyata.
Tapi ada.
Carmine
Ruwi
Meita

CARMINE

MeetBooks

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

CARMINE

Ada roh naga dalam diri setiap orang

RUWI MEITA

MeeraBooks

CARMINE

Copyright ©Ruwi Meita, 2018

All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Jia Effendie, Teguh Afandi, & Yuli Pritania
Penyelaras aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: CDDC
Desainer sampul: Dilidita
Ilustrasi sampul: Indah Rakhmawati
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. : 021-78880556, Faks. :021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Cetakan ke-1, Desember 2018
ISBN: 978-602-385-380-9

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook
Facebook page: nouraebook
www.nourabooks.co.id

MeraBooks

PROLOG

LAMPU TERANG MENYOROT WAJAHKU. Aku tersilau walaupun mata terpejam. Sayup-sayup, kudengar suara *tik ... tak ... tik ... tak* . Aku tidak tahu apakah itu detak jam ataukah tetesan air. Kubuka mata yang segera liar diserbu cahaya. Aku bukan hanya diterangi, melainkan berada dalam terang membutakan. Aku berusaha menggapai kesadaran dan menemukan praduga bahwa cahaya itu adalah pusaran waktu yang bergerak seperti benang kusut. Aku mengecil, tumbuh, dan mengerdil kembali dalam pola waktu yang kacau di sebuah dunia monokrom. Hitam dan putih.

Sesaat, atau berpuluh tahun lalu, Mami menyuapiku dengan mata yang tidak pernah menatapku. Sekejap kemudian, atau ribuan hari setelahnya, orang-orang bertepuk tangan, mengerumuniku. Beberapa mencubiti pipiku, menarik tanganku, sementara suara-suara di belakang *Ghaesy Cakiku,* " ! Gadis Keju!"

Sekarang, aku mengambang dalam cahaya. Membeku. Ringan sekaligus tenggelam. Hingga rasa sakit itu datang. Tubuhku melengkung karena menahannya. Hanya saja, ini jenis sakit yang terasa jauh. Aku tidak tahu di mana letak sakitnya, tetapi aku tahu bahwa aku kesakitan. Aku merasa telanjang dan menggigil. Seperti berada di atas dipan dingin.

Entah kapan dan bagaimana caranya, aku sudah berada

di meja operasi.

Geming.

Aku tak bisa mengangkat tangan dan kakiku. Namun, aku bisa mengangkat kepalaku. Aku bisa melihat perutku. Seseorang meletakkan ritsleting dari bahan platinum yang sangat kuat.

Sret ... sret ....

Suara itu membunuh kesunyian. Suara pelan nan mengganggu. Seperti saat seseorang makan dengan mengecap keras, pintu berderit, atau angin bersiut. Suara itu berasal dari ritsleting yang sedang dibuka. Aku menelan ludah. Seseorang membukanya dari dalam perutku.

Buka tutup.

Buka tutup.

Orang itu seperti baru mengenal ritsleting untuk kali pertama dan merasa kesenangan.

utku!

Hardikanku membungkam gerakan itu. Ritsleting dibiarkan terbuka. Aku tenggelam dalam deru napasku sendiri. Seharusnya orang itu menutupnya. Aku tidak bisa bangun dengan perut terpampang.

Mataku terarah kepada perutku lagi. Kuteguk banyak udara saat melihat sesuatu keluar dari sana. Lima jari mungil dan gemuk yang terkepal, membuka perlahan, lalu menunjuk wajahku.

A, B, C, D ....

Aku mendengar seseorang bernyanyi di kejauhan. Aku berusaha mengenali suaranya saat bisikan yang lebih dekat meniup telingaku, menimpa nyanyian itu. Aku tergeragap. Sekali lagi, aku berada di tempat lain. Yang kutahu, aku

masih telanjang dan menghidu bau jahe merah. Hanya laki-laki itu yang selalu menikmati jahe merah sebelum bercinta. Dia selalu menyedot kehangatan sebelum menularkan panas ke dalam tubuhku. Seperti naga merah yang siap membakar apa saja.

Aku ingat, aku masih memiliki ritsleting di perutku. Tanganku berusaha meraba perutku bersamaan dengan sesuatu yang lain meraba punggungku. Tangan yang besar dan kokoh itu mengelus punggung hingga leherku. Rasanya keluar sayap dari punggungku. Laki-laki itu membuatku terbang. Lalu, kepalanya mendekat ke telingaku. Dia berbisik, "Ibuku ingin aku punya banyak anak."

Aku meronta sampai aku tersadar bahwa aku hanya melawan diriku sendiri. Laki-laki itu lenyap.

Aku duduk di bangku panjang di hutan yang memiliki segala yang hitam. Satu-satunya putih hanya bangku itu. Putih bersinar, seperti neon. Aku duduk kebingungan. Selembar daun menimpa rambutku, lalu jatuh ke pangkuan. Aku mengikutinya dengan mataku. Kuambil daun itu dan mengelusnya. Sebuah tangan lain menggenggam jariku. Tangan yang mungil dan montok. Seperti ngengat yang terbang ke arah lampu, satu per satu tangan-tangan mungil itu memegangi seluruh bagian tubuhku. Hingga aku tertutup rapat. Dari bibirku, tanpa kusadari aku menyanyi.

"A, B, C, D, E, F, G ..., V, W, X, Z. A, B, C, ."

Lalu, gelap. Rasa sakit luar biasa menimpa kepalaku. Kali ini, rasa sakitnya terasa dekat. Aku bisa menggapainya. Bahkan, aku berada dalam rasa sakit itu. Gelap dan sakit

yang nyata. Mungkin aku sudah terjaga. Mungkin saja aku justru masuk lebih dalam. Mati, misalnya?

Aku membuka mata. Pandanganku kabur. Seluruh tubuhku semakin sakit. Perutku seperti dicengkeram. Di mana aku? Kuangkat kepala dan kucium bau anyir.

Aku melihatnya. Aku tahu itu bukan genangan biasa. Ukurannya sekitar satu jengkal tangan. Tenang dan merah. Aku sudah keluar dari dunia monokrom. Tidak ada lagi hitam putih.

Darah?

Apa itu darahku?

Aku berusaha menggerakkan anggota badanku yang lain, tetapi sekujur tubuhku sekaku patung. Kepalaku terasa berat dan berdenyut-denyut ngilu. Seharusnya, aku bersyukur merasa sakit. Almarhum kakekku pernah berkata bahwa rasa sakit menandakan kehidupan. Namun, saat ini sebagian diriku merasa tidak ingin hidup. Aku tidak tahu kenapa.

Brak!

Aku mendengar suara terjangan. Pintu yang didobrak. Aku berusaha mengangkat kepalaku lagi. Derap sepatu menyerbu. Orang-orang berdatangan. Kabur. Gaduh. Samar.

Aku tidak kuat. Aku masih ingin melihat, tetapi rasa sakit itu menenggelamkanku. Gelap kembali menyekap sebelum cahaya membutakanku lagi.[]

MeetBook

BAGIAN I

Aku percaya semua orang dewasa memiliki roh naga di dalam tubuhnya, mengendus dan menyembur dengan kapasitas yang berbeda.

BILAH

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
04.03 WIB

BILAH MELEWATKAN MALAM TAHUN baru dengan bekerja. Dia tidak punya pacar dan tidak ada seorang pun menunggunya di rumah kecuali seekor kucing gemuk pemalas. Bahkan, dia tidak menyadari bahwa tahun telah berganti. Lagi pula, malam pergantian tahun rasanya selalu sama: getir di antara euforia, sepi di antara keramaian. Bedanya hanya satu: dia mendengar suara kembang api lebih banyak daripada hari-hari biasa.

Jari telunjuknya menekan kening yang terasa sakit. Obat sakit kepala itu belum bereaksi atau barangkali sudah tidak mempan lagi untuknya. Sebenarnya, dia hanya butuh tidur untuk menyingkirkan sakit kepala sialan itu. Pada akhirnya, dia tetap menelan obat sialan tersebut.

an , pikirnya.

Hidup Bilah selalu tentang perburuan, satu-satunya hal yang dia kuasai. Waktu kecil, dia bisa menangkap ayam lebih banyak daripada ibunya di peternakan ayam milik kakeknya. Saat layang-layang putus, dia mampu mendapatkannya walaupun tersangkut di tempat sulit. Teman-temannya selalu menyuruhnya mencari belut di sawah sebab dia pasti menemukannya. Ibunya pernah berkata, "Kamu punya mata tajam, tangan gesit, dan kaki yang panjang. Kuharap kamu juga memiliki hati lembut

agar ketiganya bisa menjadi mata panah yang tak pernah salah."

Bilah baru selesai melakukan pengintaian panjang sebelum akhirnya berhasil menangkap bedebah pembunuh itu. Tiga hari lalu, bedebah itu menghabisi satu keluarga demi ponsel canggih yang telah lama diimpikannya. Bedebah itu bahkan belum genap berusia 17 tahun. Kau tidak membutuhkan alasan besar dan sempurna untuk membunuh orang, kau hanya butuh satu kesempatan. Jadi, jangan kaget jika bedebah ini sanggup membunuh dengan keji hanya untuk motif sepele. Bilah yakin bedebah itu pasti lolos tes kejiwaan. Orang sewaras apa pun akan gelap mata jika membiarkan nafsu menguasainya. Waras dan gila tak ada bedanya saat kau memutuskan memegang pisau dan menggunakannya untuk menyakiti orang lain.

Setelah perburuan itu, dia ingin tidur lalu menelepon mantan pacarnya, mengajaknya kencan agar dia bisa memulai lagi dari awal. Bilah sangat menyukai perempuan itu walau temperamen mereka berdua seperti api dengan api. Saat Bilah tak sengaja tersulut, perempuan itu akan menyulut lebih besar. Begitu terus sampai mereka jadi arang hanya untuk jeda menyulut api baru. Mereka sudah sering berkata putus, tetapi pada akhirnya mereka rujuk kembali dan justru semakin mesra.

Bara selalu ada di dalam cinta. Mesra, bertengkar, putus, menyesal, rujuk, mesra kembali. Ini semacam sirkulasi cinta ala Bilah dan perempuan itu. Kedengarannya memang konyol, tetapi mereka terjebak di dalamnya. Bahkan, keduanya nyaman dalam ketidakpastian. Hubungan mereka sebenarnya jalan di tempat walaupun di

permukaan terlihat banyak gelombangnya.

Saat dia masih menimbang-nimbang rencana untuk menelepon perempuan itu, dia mendapat telepon dari anggotanya yang memintanya datang ke perumahan elite Grand Red Stone di daerah Gunung Pati. Tempatnya searah dengan rumahnya yang terletak di Perumahan Trangkil. Bilah tahu itu perumahan superelite. Seorang polisi berpangkat ajun inspektur polisi satu sepertinya tidak akan mampu membeli rumah di sana. Kebanyakan para pengusaha kaya yang ingin menyepi atau membutuhkan privasilah yang rela merogoh kocek miliaran untuk tinggal di kompleks itu. Tempatnya terpencil, dekat lapangan golf yang diselingi hutan-hutan kecil dan sungai. Akses jalan di perumahan itu semakin membaik setelah jembatan besi di belakang perumahan tersebut dibangun permanen.

Saat menerima telepon, Bilah baru saja sampai di Simpang Lima. Dia langsung menuju bundaran Kali Banteng yang akan mengarahkannya ke daerah Gunung Pati.

Bilah membelok ke arah pintu masuk perumahan. Seorang satpam jaga menyuruhnya berhenti. Bilah menunjukkan lencananya dan satpam itu mempersilakannya masuk. Perumahan itu berbentuk T besar. Hanya ada dua blok, blok vertikal yang bernama Blok Rubi dan blok horizontal yang dinamai Blok Delima. Rumah yang dituju Bilah berada di ujung Blok Delima.

Sayup-sayup, azan subuh mengalun saat Bilah berhenti di depan rumah itu. Bilah memperhatikan sekitarnya yang sangat sepi. Dua mobil polisi parkir di depan rumah. Di samping rumah itu, ada taman yang langsung menyambung

ke arah hutan kecil yang gelap. Beberapa orang anggotanya berdiri di teras. Saat Bilah datang, seorang anggota menyambutnya. Asep mengeluarkan buku catatan. Setahu Bilah, baru seminggu lalu Asep menikah dan sekarang dia sudah berada di lapangan. Meskipun kelihatan lelah, matanya bersinar-sinar. Kekuatan pengantin baru memang luar biasa. Bilah mengelus kepalanya yang plontos, merasa kalah langkah dengan Asep.

"Carmine Dunne, perempuan, 34 tahun, ditemukan tak sadar di dalam rumah, kepala dipukul botol kosong, kejadian setelah malam tahun baru, sekitar pukul 12 lebih."

"Namanya terdengar familier."

"Dia dulu artis, Pak. Masih ingat iklan Keju Karmin?"

Bilah menepuk dahi. Iklan itu sangat sering diputar dan gadis itu menjadi terkenal karenanya. Menurut Bilah, iklan itu termasuk cuci otak sebab bisa diputar sampai tiga kali berturut-turut dalam sekali tayang. Tanpa sadar, orang-orang akan menirukan kata-kata di dalam iklan. Saat mereka berada di supermarket, orang-orang itu mencomot keju tersebut walaupun tidak berniat membelinya.

"Sekarang dia di mana?"

"Dibawa ke rumah sakit."

"Kau sudah memanggil tim forensik?"

Asep mengangguk. Bilah merapatkan jaketnya dan masuk rumah.

"Kami menemukannya di sini, di bawah tangga. Seorang perempuan menelepon kami sekitar pukul satu seperempat, melapor kalau terjadi keributan di rumah ini. Kami segera kemari."

"Dia tinggal sendiri?"

“Sebenarnya ini bukan rumah korban. Dia tinggal di Blok Rubi. Rumah yang paling besar. Tidak ada yang tahu kenapa dia kemari. Malam tadi, dia justru mengadakan pesta tahun baru di rumahnya. Kabarnya, Kuswandi Purwa yang konglomerat itu juga datang. Kami belum tahu apakah ini perampokan atau tidak karena kami belum menemukan perempuan lain yang tinggal di sini.”

“Jadi, ini rumah siapa?”

“Rumah ini dikontrak atas nama Carmine, tapi ditinggali oleh temannya. Tidak ada yang mengenal temannya itu. Ah, di perumahan ini masing-masing penghuni jarang bergaul.”

“Mereka membayar untuk privasi. Mereka tidak butuh bergaul,” gumam Bilah.

“Bagaimana dengan keluarganya?”

“Suaminya, Ruddy Fardian, 39 tahun, membawanya ke rumah sakit. Dia menyerahkan nomor ini seandainya kita membutuhkan pertanyaan.”

“Nomor Pak Ruddy?”

“Bukan, pengacaranya.”

“Hmmm ... orang kaya selalu mengandalkan pengacara, bukan?”

Asep hanya diam. Bilah mengulurkan tangan. Asep segera memberikan secarik kertas. Bilah membacanya dan terbelalak.

“Ini pasti hari sialku,” keluhnya.[]

MeetBooks

MIRAH

YOGYAKARTA, 1 MEI 2016

"HARGANYA DUA PULUH LIMA ribu," kata pelayan stan aksesori *best seller* ini. "Ini . Tren saat ini kembali ke bahan-bahan alam."

Bros itu terbuat dari tempurung batok kelapa yang dibentuk seperti mawar. Kurasa bros itu akan cocok dipasang pada karya tas rajutan yang sedang kubuat. Aku menimangnya, lalu memperhatikan bagian penitinya. Jariku menekan jarum. Pelayan itu mengamatiku dengan bingung. Aku tersenyum kepadanya sambil menjauhkan jari. Senyum pelayan itu terlihat canggung seakan aku baru mengurungkan niat menebas leherku dengan pisau.

Aku ingat Ibu pernah berkata kepadaku, "Kamu bisa menyakiti tubuhmu tanpa merasa sakit, kamu hanya perlu mengenali tubuhmu."

Ibu mengambil sebuah peniti dan mengacungkannya di hadapanku. "Apa yang kamu tahu tentang peniti?" tanyanya.

Aku yang saat itu masih berumur enam tahun menjawab pendek, "Tajam."

Ibuku tersenyum, kemudian parasnya berubah dingin. Dia mengacungkan telunjuknya, lalu menusukkan peniti itu. Aku menganga. Ibu hanya tertawa kecil, lalu membalik jari hingga peniti itu berada di bawah. Aku menyentuh

MediBooks

peniti yang menempel di jarinya.

"Sakit?"

Ibu menggeleng. "Seperti yang tadi Ibu bilang, kamu harus mengenali tubuhmu."

Aku akan selalu mengingat perkataan ibuku itu. Setiap kali dia memukuli dan mengunciku di ruang "anak baik", aku akan mengambil peniti yang kusembunyikan di ceruk dinding. Awalnya, aku menusuk jariku terlalu dalam hingga berdarah. Namun, setelah beberapa kali percobaan, aku berhasil menusuk hanya kulit arinya saja. Tepat seperti kata ibuku. Aku harus mengenali tubuhku.

Aku menganggap rasa sakit sama seperti hantu. Rasa sakit itu tidak nyata. Bilur-bilur ini hanyalah hiasan di kulitku. Sejak berpikir seperti itu, aku tidak lagi menangis saat ibuku memukulku. Ibu melakukannya karena dia marah kepada Ayah. Dia tidak marah kepadaku. Ibu tidak bisa memukul Ayah, jadi aku yang menjadi pelampiasan. Semakin lama, aku tidak hanya menyembunyikan peniti, tetapi juga membawa jarum dan benang ke dalam ruang anak baik. Aku menjahit punggung tanganku dengan tiga jahitan tanpa merasa sakit. Benang berwarna merah kelihatan di lapisan kulit ari. Aku belum puas hingga aku membawa kancing. Aku pun menjahitkan kancing pada kulitku. Sangat indah. Aku merasa tenang saat melihatnya dan melupakan semua rasa sakitku sampai aku tertidur, menunggu Ibu kembali untuk membukakan pintu ruang anak baik.

Aku bisa tersenyum saat orang-orang berkata betapa beruntungnya diriku memiliki ibu sepertinya. Orang-orang melihat ibuku sebagai perempuan kuat, sukses, dan hangat

kepada siapa saja. Mereka tidak tahu bahwa Ibu temperamental. Saat Ayah menyinggung perasaannya, akulah yang menjadi sasaran kemarahannya, semata-mata karena aku masih kecil dan tidak bisa melawan.

Aku percaya semua orang dewasa memiliki roh naga di dalam tubuh mereka, mengendus dan menyembur dengan kapasitas yang berbeda. Ibuku juga memilikinya. Roh naga bersisik merah yang akan berubah hitam saat dia menyemburkan kemarahan kepadaku. Saat dewasa, aku juga memiliki roh naga. Semakin besar dan ganas, kusembunyikan dalam kesepianku. Sudah berulang kali aku mencoba membunuhnya, tetapi ia menolak mati.

"Saya ambil yang ini." Aku mengangguk ke arah pelayan stan aksesori.

Pelayan itu tersenyum lega, lalu membungkus bros yang kupilih dengan kantong kertas bergambar bunga lotus. Sesaat aku merasa diawasi. Aku melirik ke arah samping. Seorang ibu menatapku dengan pandangan iri. Dia berdiri sekitar dua meter dari stan aksesori. Gadis remaja yang berdiri di sampingnya asyik menjilati es krim cokelat ukuran besar. Dia menepuk punggung anaknya hingga anak itu nyaris tersedak.

"Seharusnya kamu langsing kayak Mbak itu!" katanya jengkel.

Si gadis memperhatikanku dengan mata tajam dan bibir merengut.

"Apaan, sih, Ma?"

"Udah, jangan makan es krim terus. Bikin tubuh kamu melar. Kamu udah kayak karung."

"Tahu, ah. Kenapa sih Mama selalu membanding-

bandingkan aku sama orang lain?"

Gadis itu berjalan sambil melemparkan tatapan menyalahkan kepadaku. Ibunya menyusul dengan wajah yang masih menuntut. Aku paham bagaimana perasaan anak itu. Pada masa lalu, aku pernah seperti dirinya.

Seumur hidup, aku ingin Ibu bangga kepadaku. Mungkin, roh naga dalam tubuh ibuku akan berubah jinak jika aku bisa membuat Ibu bangga. Sekolah terbaik, ranking terbaik, dan nilai terbaik berhasil kudapatkan. Namun, tidak semua hal terbaik bisa kuraih. Saat aku belajar keras, nafsu makanku menggila. Keberhasilanku harus kubayar dengan penampilanku yang tidak akan pernah mengimbangi penampilan ibuku yang selalu segar, cantik, dan ideal. Saat aku memiliki tubuh ideal dan proposional seperti sekarang, Ibu malah tidak akan pernah melihatnya.

Aku berjalan meninggalkan stan itu. Ponselku bergetar beberapa kali. Aku mengabaikannya karena ingin minum segelas kopi dulu.

Kedai kopi itu tampak penuh, tetapi aku berhasil menemukan satu tempat kosong di sudut. Aroma kopi menyambutku bersama manisnya donat. Seharusnya aku tidak memesan donat, hanya akan merusak dietku. Wortel, brokoli, sawi, makan siangku tadi hanya akan sia-sia. Namun, satu donat tidak akan mengubahku. Lagi pula, aku bisa memuntahkannya kembali. Tidak masalah.

Seorang pelayan pria menaruh segelas kopi hitam dan sebuah donat dengan olesan cokelat almon. Aroma parfum lembut menguar dari tubuhnya. Aku mengerutkan hidung. Dia sudah mencemari bau kopiku. Dia mengangguk kecil

MoetBooks

seraya mempersilakanku menikmati kopi dan donat. Aku bisa mencium bau gel di kepalanya. Aku hanya mendesah.

Aku menyeruput kopi itu. Rasanya berubah. Tepat seperti yang kuduga. Seharusnya dia tidak perlu memakai apa-apa pada tubuhnya. Minuman dan makanan itu sedikit manja. Sedikit bau yang bukan dari aromanya hanya akan merusak rasa.

Aku meraih ponsel dan membaca beberapa pesan masuk. Satu nomor sudah menghubungiku sejak beberapa bulan lalu. Dia admin sebuah grup yoga di WhatsApp.

Dia menganggapku istimewa. Dia menganggapku dewi. Dia membujuk dan terus membujuk. Aku belum ingin menanggapinya. Aku mengalihkan pandanganku pada profil WA-nya. Dia berfoto dengan seorang teman. Sebuah tertulis di bawah foto.

MoeBooks

Mataku memicing. Aku pernah melihatnya. Suatu waktu pada masa terkelamku, saat roh naga di dalam diriku mulai bergolak, perempuan itu menjadi alasanku bertahan. Aku yakin dialah orangnya. Dia yang selalu ada untukku tanpa dia sadari.

Suara-suara di kedai memecah fokusku. Aku mengalihkan pandang ke arah televisi besar yang menempel di dinding. Seorang remaja cantik tersenyum di sana. Dia mengenakan atasan tanpa lengan dan kacamata besar yang menutupi sebagian wajahnya. Aku melihatnya beberapa kali di layar televisi. Dia bintang film sekaligus penyanyi yang sedang naik daun.

“Keju Karmin,” desisku.

Aku menggigit donat sambil memandang ponsel. Perubahan zaman tidak bisa dilawan. Semua hal bisa diganti dan memang harus diganti. Yang tua diganti dengan yang muda. Yang sudah gemuk diganti dengan yang langsing.

Ponselku bergetar lagi. Masih pesan dari orang yang sama.

Aku tersenyum. Ada yang menarik dari sebuah peristiwa jika kau teliti melihatnya. Satu hal akan diikuti hal lain yang sebenarnya berhubungan, hanya saja jika kau tidak peka, kau hanya melihatnya sebagai potongan acak. Kau mungkin menyebutnya sebuah kebetulan, padahal tidak begitu. Ini adalah sesuatu yang sedang disediakan semesta untuk kau selesaikan. Roh naga dalam dirinya ingin dilepaskan, dan aku tahu bagaimana membebaskannya.

Jari-jariku bergerak lincah di atas ponsel. Bau kopi menguat kembali saat pelayan laki-laki itu berjalan melintasiku sambil menyeret aroma gel rambut dan parfum lembut. Kali ini, aku tidak peduli jika dia mencemari kopiku. Seseorang yang dulu pernah menemani masa-masa terberatku lalu menghilang begitu saja telah muncul. Sekarang, aku menemukannya. Aku tidak akan melepasnya lagi.[]

MeetBooks

CARMINE

Semarang, 1 Mei 2016

LAKI-LAKI ITU MASIH BERDIRI di pintu gerbang. Dia mondar-mandir sambil sesekali melihat ke arah rumahku. Tadi pagi, dia bertamu dan suamiku mengusirnya. Sepertinya dia tidak kapok. Dia tahu suamiku sudah pergi dan tidak ada yang akan menyingkirkannya. Aku mendengus kesal, lalu menutup tirai jendela. Saat aku berbalik, A sudah berdiri sambil menatapku dengan mata menyelidik. Dia memegangi ular karet yang sangat mirip dengan wujud aslinya, mengelusnya dengan hati-hati. Menurutnya, ular itu lebih cantik daripada boneka Barbie milik B. Ah, seharusnya mereka bertukar mainan. B tidak cocok dengan Barbie sebab dia anak laki-laki, sementara A harusnya mulai memikirkan jepit rambut manis dan mulai *bad hair day* dengan .

"Apa?" tanyaku jengkel.

"Lapar."

"Bikin sereal saja."

"Bosan."

Aku hanya mengedikkan bahu. Dulu, mereka sangat menyukai sereal. Sejak lidah mereka mengenal MSG, mereka membenci sereal. Mi instan adalah makanan terlezat bagi mereka. Sementara sereal hanya makanan yang akan mereka santap saat tak ada lagi yang bisa dimakan.

"Lagian, serealnya habis," sahut A.

Aku mendengus kesal. Seharusnya aku berbelanja sore ini. Persediaan makanan memang sudah habis, tetapi jika keluar, aku malas berhadapan dengan laki-laki yang menunggu di balik pagar.

"Mi!" seru D mengagetkanku saat aku menghidupkan televisi.

"Habis," jawabku ketus. Mi instan terakhir sudah kulahap siang ini saat mereka sekolah.

"Ma, biskuitnya kumakan, ya!" seru B dari arah dapur.

"Terserah," jawabku. Aku tidak habis pikir mengapa mereka selalu lapar dan apa pun yang kuberi tidak pernah cukup.

Aku menghela napas panjang, lalu memencet-mencet TV tanpa selera.

iklan Keju Karmin. Sebentar

Tanganku membeku. Seorang remaja cantik dengan kacamata besar memenuhi wajahnya tersenyum di layar televisiku. Keju Karmin. Dua kata itu menggema di kepalaku. Berulang-ulang, menimbulkan getaran di seluruh wajahku.

sangat melegenda, tapi
enda baru. Gue akan
nggak takut iklan ini
klan yang lama. Iklan
Tunggu aja."

Bullshit, umpatku dalam hati. Aku menggenggam erat. Ada yang meledak dalam hatiku dan aku tahu harga diriku sedang menjerit. Rasanya seakan seseorang

MeetBooks

merebut sebelah sepatumu saat kau berjalan di aspal panas. Acara sudah berganti, tetapi aku masih melihat bayangan remaja itu di layar televisi. Tren baru apa? Dia pikir dia tahu cara meraup ketenaran dengan membuat orang-orang mengikutinya? Orang-orang itu tidak benar-benar mengikutinya. Kalaupun iya, mereka menyembunyikan batu di balik punggung. Saat dia berbuat kesalahan, hujan batu akan tercurah dari segala arah. Itulah perayaan dunia hiburan yang sebenarnya: meletakkan badut di tempat yang tepat agar lampu panggung itu menyorotnya dengan jelas, jadi mereka bisa tertawa sampai perut mereka mulas.

"Ma, C ngabisin semua biskuitnya!" pekik B di telingaku. Aku menjatuhkan saking kagetnya. Wajah B tampak kemerahan, entah karena lapar atau jengkel. Mungkin keduanya. D berdiri di belakang B dengan wajah polos. Dia menoleh ke samping dan berbisik tak jelas. Tak ada siapa-siapa di sana. Oh, dia melakukannya lagi. Entah sampai kapan masalah teman imajiner ini berlangsung.

"Cukup! Kita pergi sekarang!"

"Ke mana?" tanya B.

"Supermarket."

Mereka bersorak-sorai, merayakan kelaparan yang segera usai.

Aku menutup jendela dan pintu, memastikan semuanya sudah terkunci. A mengacungkan kunci mobil saat aku keluar dari kamar sambil membawa tasku. Dia memang selalu tahu apa yang kuperlukan. Lebih tepatnya, sok tahu.

"Anak-Anak, dengar. Jangan bicara apa-apa sama om-om di depan."

MeetBooks

"Dia siapa, sih, Ma?" tanya D dengan mata berbinar.

"Dia orang jahat," kata A. "Dia akan mengambil matamu." Aku melihat kilatan mata A yang culas.

"A, cukup. Simpan saja cerita horormu untuk dirimu sendiri."

"Tapi, aku tidak takut, Ma," kata D. "Zabius akan menolongku."

D masih berumur lima tahun dan dia mengoleksi teman-teman imajiner di dalam kepalanya dan semuanya diawali huruf Z. Dari semua teman imajinernya itu, Zabius satu-satunya yang paling aneh. D bilang, Zabius itu anak perempuan yang selalu marah, suka menjerit-jerit. Namun, bukan itu yang membuatnya mengerikan. D bilang, saat Zabius tenang, justru saat itulah semua orang harus waspada. Saat itu, Zabius akan memperbesar dirinya dan mencuri semua udara hingga semua orang susah bernapas. Kupikir Zabius ini sisi lain dari diri D. D adalah bayi yang sangat suka menangis, menjerit-jerit, membuatku terjaga sepanjang malam. Saat umur tiga tahun, dia terserang bronkitis. Penyakitnya itu sering kumat setiap kali kondisinya tidak fit. Zabius sebenarnya hanya perwujudan bawah sadar D. Dia tidak nyata. Kuharap, Zabius akan masuk peti mati imajinasi D setelah anak itu masuk SD.

"Ingat, jangan buka jendela mobil, jangan bicara sepatah kata pun dengan laki-laki di depan."

Mereka semua mengangguk. Keuntungan saat mereka lapar adalah, mereka akan menurut. Kami semua bergegas ke garasi. Anak-anakku masuk mobil tanpa banyak bicara. Aku membuka pintu garasi, mengeluarkan mobil, dan menutup garasi kembali. Masih ada yang harus kulakukan:

membuka pintu pagar, mengeluarkan mobil, dan menutup lagi pintunya. Itu artinya aku akan menghadapi laki-laki itu. Aku meliriknya. Dia seperti musang yang sigap. Wajahnya terlihat lebih lapar daripada anak-anakku.

"Mbak Carmine, bisa beri saya komentar soal iklan Keju Karmin yang baru?"

Aku buru-buru membuka pintu pagar, lalu berlari ke arah mobil. Laki-laki itu mengarahkan kameranya beberapa kali ke arahku. Saat aku keluar lagi dari mobil untuk mengunci pintu pagar, laki-laki itu mendekat dengan senyum lebar.

"Komentarnya singkat saja, Mbak."

Aku mendengus kesal, "Kenapa hanya kamu saja yang datang kemari? Sebab wartawan lain tahu dan lebih pintar dari kamu. Berita yang kamu cari ini sama sekali tidak penting. Saya sudah mundur dari dunia hiburan sejak lama."

"Tapi, Realea bilang dia akan menciptakan tren baru. Apa itu tidak membuat Anda tersinggung? Keju Karmin sudah sangat identik dengan diri Anda. Carmine adalah legenda."

Tepat seperti dugaanku, dia memang hanya ingin membuat berita adu domba. Dia hanya ingin membuat berita seolah-olah aku berkonfrontasi dengan Realea, aktris remaja yang tadi sempat kulihat di televisi.

"Saya tidak tahu bagaimana Anda bisa masuk kemari. Jika nanti saya masih melihat Anda di sini, saya akan lapor ke satpam."

"Mbak Carmine, penggemar butuh cerita dari Anda."

"Saya tidak punya penggemar lagi. Saya punya

kehidupan baru. Jadi, tolong jangan kemari lagi."

Aku bergegas menuju mobil dan meninggalkannya. Dari spion, aku melihatnya masih berdiri di depan pagar. Senyumnya sudah berganti dengan cemberut. Dadaku berdebar keras. Sudah lama perasaan ini lesap. Aku bahkan sudah tidak ingat bagaimana rasanya para wartawan mengerubungiku. Hari ini hanya satu saja yang datang, tetapi aku bisa mencium aroma yang pernah membuatku merasa lengkap saat orang-orang mengenalku, seperti gelas yang diisi penuh air.

"Om tadi enggak jahat, kok, Ma," kata D yang duduk di sampingku.

"Kata siapa?" tanyaku.

"Zabius," jawab A, B, dan C serempak dengan nada malas.

"Dengar, kalian harus ingat selalu kata Mama. Jangan bicara dengan orang asing. Terutama kamu, D. Jangan memercayai Zabius."

D menutup telinga dengan kedua tangan.

"D, tidak sopan menutup telinga saat Mama bicara."

"Mama membuat Zabius marah. Dia menjerit-jerit."

Aku menepuk setir dengan kesal. Kuharap Zabius segera pergi ke neraka. Seperti legenda gadis keju yang dulu pernah mendulang kepopuleran hanya karena sebuah iklan. Dan, gadis itu adalah aku dalam versi yang lebih langsing.[]

MeetBooks

MIRAH

YOGYAKARTA, 7 MEI 2016

SELEPAS LIMA MENIT DALAM *savasana* pose[1], aku mengakhiri latihanku. Aku menyebutnya pose orang mati. Simulasi kematian untuk menghargai organ-organ tubuh lebih dalam, untuk menjadi lebih dekat dengan tubuh. Untuk menghirup kehidupan, kau harus berada di ujung sisi lain demi lebih memahami sisi yang bertolak belakang. Kau harus memahami kematian untuk mendamba kehidupan.

Aku pernah berada dalam keadaan saat kematian dan kehidupan menjadi hal yang sama-sama tiada arti. Sampai sekarang pun, terkadang aku masih berada di posisi itu.

Sejak pertama mengenal yoga, aku menghormati keterbatasan tubuh sebelum melampauinya. Pada tahapan menghormati, rasanya sakit dan sulit. Tubuh tidak pernah membohongimu. Ia akan mengatakan apa adanya dalam sakit, bugar, atau bahkan saat mati rasa. Namun, jiwa selalu menipuku. Jiwa tak pernah bisa menjadi air menyegarkan. Ia kadang menjadi sehitam jelaga yang menutupi pandanganku akan apa pun. Ia terus-menerus mengingatkanku akan kesendirian yang mirip ruang sempit tanpa jendela dan pintu. Hanya ada tembok putih yang semakin lama semakin menyusut. Namun, anehnya, aku selalu bisa menyesuaikan, menjadi susut atau mengembang.

MeetBooks

Itulah caranya jiwa mengajariku dengan terus mengingatkanku bagaimana rasanya sendirian. Dingin dan kosong. Seberapa keras pun aku mengisinya, ruang itu tak pernah penuh. Berbeda dengan kotak kancing. Isinya selalu penuh hingga aku selalu membutuhkan kotak baru.

Aku mendesah bersamaan dengan dering telepon.

Aku membiarkannya berbunyi berkali-kali sambil berlambat-lambat menggulung matras. Telepon itu bukan telepon khusus bisnisku. Aku memiliki dua telepon, satu untuk bisnis sedangkan satunya lagi untuk kehidupan pribadiku yang hanya berisi sedikit nomor kontak. Aku sudah tahu siapa yang menghubungi sebab tidak banyak yang meneleponku di nomor itu. Setelah meletakkan matras di rak, aku baru menerima telepon.

"Aku sibuk dan tidak bisa mengangkat telepon seharian ini." Dulu, aku pasti memulai kalimatku dengan kata "maaf", tetapi sekarang aku tidak perlu meminta maaf untuk apa pun.

mu datang ke Solo untuk

rumah?" tanya Dokter Galang di ujung telepon. Suaranya tidak pernah terdengar tua walaupun dia sudah cukup berumur. Dia lima tahun lebih muda dari almarhumah Ibu yang meninggal tiga tahun lalu.

Tatapanku beralih dari kotak kancing yang kubiarkan terbuka menuju jendela yang tertutup.

"Aku tidak tahu. Masih banyak urusan di sini."

"Ya, tidak jauh kalau aku bisa membeli waktu."

Dokter Galang terdiam. Namun, aku masih bisa

mendengar suara napasnya yang berat. Dia pasti masih merokok. Rokok keretek selalu jadi favoritnya. Ibuku pernah bilang, suatu hari Dokter Galang akan mati karena rokok. Ibuku salah. Justru paru-paru ibuku yang dilahap kanker, padahal dia sama sekali tidak merokok. Dia hanya tidur dengan Dokter Galang selama ayahku dipenjara saat aku masih SMA. Mungkin Dokter Galang mengirimkan takdirnya kepada ibuku lewat malam-malam yang memabukkan itu dan ibuku tanpa sadar menerimanya. Saat ayahku bebas, Ibu dan Dokter Galang melupakan hubungan mereka. Namun, itu tidak berlangsung lama sebab ayahku mati setahun setelah kebebasannya. Stroke tidak cukup sabar menyiksanya. Hanya butuh satu serangan. Ayahku mati, bahkan sebelum ibuku sempat membawanya ke rumah sakit.

Sekarang, Dokter Galang mencoba bersikap layaknya seorang ayah. Hanya karena dia pernah tidur dengan ibuku, bukan berarti dia bisa menjadi ayahku walau ayah kandungku bukan ayah yang bisa kuharapkan. Sudah lama aku tidak memercayai harapan. Ia seperti awan yang selalu berubah setiap saat sebelum menjadi mendung yang pekat dan badai yang tak pernah menyemburkan kebahagiaan.

Aku mendesah. Dia selalu memanggilku dengan julukan Panda yang menurutnya terdengar lucu. Orang-orang di sekitarku jadi ikut-ikutan memanggilku Panda. Dulu, aku seorang anak yang selalu memiliki lingkar hitam di sekeliling mata karena kurang tidur. Aku sering menghabiskan malam-malamku dengan menjalani hukuman yang diberikan ibuku. Dia pikir nama tersebut

MeeBooks

akan melenyapkan lingkar hitam itu atau, barangkali, justru akan membuatku terlihat keren dengan sebutan yang hanya terlihat lucu jika aku berbulu dan memamah daun bambu.

"Ya, aku akan ke sana. Jangan khawatir."

Dia berdeham, membersihkan tenggorokan, lalu senyap. Aku tahu dia ragu hendak mengatakan sesuatu yang mungkin akan mengganggu. Sejak dering pertama, dia sudah mengusikku. Jika saja itu bukan telepon kesepuluh yang kudapat hari ini, aku hanya akan mengabaikan telepon itu. Namun, suara ibuku berdengung di telingaku.

Aku sadar saat seseorang telah pergi, suaranya masih tertinggal dan berdengung lebih jelas. Mereka tidak benar-benar pergi. Mereka hanya menunggu di suatu tempat, menikmati minuman kesukaan sambil menatap horizon yang tidak pernah menampilkan siang dan malam sebab waktu berhenti di sana. Tak ada kemarin atau besok, hanya hari ini yang bergulir seperti hari baru, udara baru, napas baru, jiwa baru.

"Tidak ada apa-apa. Semua bisa kuatasi di sini."

"Dok, keputusanku sudah bulat."

Dia menutup telepon setelah detik ketiga. Seseorang

yang tidak segera menutup telepon setelah mengakhiri pembicaraan sebenarnya selalu ingin mengawali pembicaraan baru. Hanya saja ditunda.

Aku memasukkan ponsel ke saku, lalu mengembalikan beberapa kancing Beatrix Potter yang ada di luar kotak ke tempatnya semula. Kancing itu bergambar hewan-hewan ilustrasi dari buku-buku cerita anak klasik karya Beatrix Potter. Aku memiliki Miss Moppet si Kucing dan Peter si Kelinci. Kancing-kancing ini sangat berharga. Setiap kali aku memasukkannya ke kotak, sesuatu di dalam hatiku ikut terkatup dan aku merasa nyaman. Seperti masuk ke ruang tanpa pintu dan jendela. Seperti kesepian.

Tiba-tiba, aku merasa haus. Aku berjalan ke dapur yang ukurannya sangat sempit. Aku hanya bisa meletakkan kompor, kulkas, dan meja kecil di sana. Rumah kontrakan ini memang tidak besar, tetapi aku menyukainya. Rumah ini mudah dibersihkan tanpa mengerahkan banyak tenaga.

Aku membuka kulkas dan hanya menemukan sebotol air mineral yang tinggal separuh. Kupikir aku perlu minuman yang manis sebelum mulai bekerja. Sesuatu yang bisa menawar pahit di dadaku.

Saat aku melintasi kamarku yang terbuka, Ara masih tidur. Tangan dan kepalanya terkulai ke bawah. Aku tersenyum. Anak-anak bisa menjadi kincir angin saat tidur.

[]

1 Pose tidur telentang dengan kedua tangan di samping dan menghadap ke atas, seperti orang mati.

CARMINE

SEMARANG, 7 MEI 2016

AKU MASIH SUKA MENGINTIP dari balik tirai meski wartawan itu tidak lagi datang. Sebenarnya, aku hanya ingin merasa berdebar-debar saat kenangan popularitas itu muncul. Rupanya, wartawan itu tidak segigih yang kukira. Sekarang, aku kembali ke rutinitas yang tidak pernah habis. Begitu pula dengan kekacauan yang juga tak pernah reda.

Hari ini, D mengompol di mobil saat pulang sekolah. Dia tidak bisa menahannya dan berdalih Zabius yang menyuruhnya kencing.

"Ma, Papa tidak suka bau pesing," kata D dengan mata membulat. Aku tahu dia memerintahkanku untuk membersihkan mobil. Dia sudah berganti pakaian. D cukup mandiri walau usianya sangat *masih*. Dia bahkan tidak merasa bersalah telah mengompol di mobil. Ekspresi wajahnya justru terlihat menyalahkanku.

Setiap kali D bersikap menyebalkan, bekas jahitan di perutku terasa nyeri. D satu-satunya anak yang kulahirkan dengan operasi sesar. Aku selalu berdoa D akan menjadi anak terakhir. Jika aku kebobolan lagi, kemungkinan besar kelahirannya juga dengan cara operasi. Itulah sebabnya aku berusaha untuk tidak hamil lagi, tanpa sepengetahuan Ruddy. Pil-pil itu tersimpan rapi di suatu tempat di kamarku.

MeetBooks

"Memangnya siapa yang mengompol? Mama?" gumamku.

"Aku sudah bilang kalau mau pipis."

Aku memandang D dengan sengit. Wajahnya yang polos seharusnya kelihatan lucu untuk anak seusianya. Apalagi pipinya montok dan bersemu kemerahan. Semua orang memanggilnya si anak apel. Kelahirannya memberi trauma tersendiri dalam diriku. Dia tidak mau keluar, padahal usia kehamilanku sudah jalan hampir sepuluh bulan. Dokter memutuskan untuk operasi sesar. Tadinya, kupikir segalanya akan lebih baik. Aku tidak akan mengalami kesakitan yang sama dengan kelahiran normal, tetapi aku salah.

Setelah D lahir, justru itulah awal kesakitan yang akan berlangsung berbulan-bulan. Setiap hari, aku meratapi rasa sakit di bagian jahitan perut. Setiap hari, aku tidak bisa tidur. Aku mengurus D sendiri dalam keadaan payah. Rasa-rasanya aku ingin mati atau meninggalkan anak-anak begitu saja saat itu. Pergi ke tempat yang kusuka.

Ratna, teman baikku, membantuku mengurus anak-anak yang lain pada waktu luangnya. Namun, aku tidak bisa mengandalkannya setiap hari. Ratna memiliki pekerjaan juga. Ruddy justru jarang di rumah dengan alasan pekerjaan yang semakin banyak. Ibunya hanya menengokku sehari saat aku pulang dari rumah sakit sementara mamiku asyik jalan-jalan di Eropa dengan kekasihnya. Setiap malam, aku menjerit minta tolong entah kepada siapa.

Tahun kelahiran D adalah masa terberat. Anak-anak lain tidak terurus karena aku sudah kelelahan dengan bayi

D. Aku jadi lekas marah dan stres berat. A yang sudah berumur enam tahun saat itu kupaksa untuk bisa mengurus dirinya sendiri dan aku sengaja menyekolahkannya di sekolah . Sementara B dan C yang berumur empat dan dua tahun kutitipkan di tempat penitipan anak seharian penuh. Aku hanya ingin menjauhkan anak-anakku selama mungkin dari rumah agar aku bisa mengurus pekerjaan rumah yang tiada habisnya. Itu pun aku harus berbagi waktu dengan bayi D yang sangat cengeng.

Aku sudah menyampaikan keluhanku kepada Ruddy, bahwa aku tidak sanggup, tetapi dia tetap pada pendiriannya. Dia tidak memercayai asisten rumah tangga. Dia justru menuduhku terlalu lembek, menghabiskan energiku untuk mengeluh, dan malas. Setiap kali aku memprotesnya, Ruddy akan segera berkoar-koar tentang kesempurnaan ibunya.

"Kalau ibuku bisa, seharusnya kamu juga bisa," ujar Ruddy tegas, tidak menyisakan celah untuk dibantah.

Pada suatu malam, setelah membersihkan kamar dan ruang kerja Ruddy, aku benar-benar tidak tahan. Dua ruangan itu adalah ruangan yang harus selalu dalam keadaan bersih. Aku tidak peduli ruangan lain berantakan. Namun, sebisa mungkin, kedua ruangan itu tetap rapi dan bersih. Sebab Ruddy menyuruhku begitu. Keduanya seperti tempat sakral yang harus kujaga dan kunomorsatukan di atas semua pekerjaan rumah. Aku berlari dari ruang kerja Ruddy menuju ruang kecil di bawah tangga tempatku menyimpan peralatan kebersihan dan botol-botol pembersih kamar mandi. Aku meraih salah satu botol. Kata orang, cairan itu bisa membunuh dengan lebih efektif.

MeetBooks

Aku ingin menyudahinya. Dadaku terlalu sakit karena menanggung semua itu. Aku sudah terlalu lelah dengan segala urusan rumah tangga yang kulakukan seorang diri. Saat aku hendak menenggak isi botol itu, bayi D menangis keras. Malam itu. D menangis lebih keras daripada biasanya. Dia menjerit, melengking, seakan hendak merobek apa saja dengan suaranya. Tangisannya membuat kepalaku sakit.

Aku menjatuhkan botol itu dan ikut menangis bersama bayi D yang suaranya mencengkeram seisi rumah. Aku terduduk di lantai, tersedu-sedu, meratap, dan menyumpahi nasibku. Tidak ada yang tahu aku pernah ingin mencoba bunuh diri. Bahkan Ratna.

Ruddy benar, aku ini pengeluh. Aku bahkan terlalu cengeng untuk mencoba bunuh diri. Tidak punya nyali.

Setelah percobaan bunuh diri itu, aku mengalihkan perasaan tertekanku pada makanan dan camilan. Setiap kali perutku kenyang, aku merasa lebih baik. Setelah kelahiran D, berat badanku naik drastis, ditambah aku juga mengonsumsi pil KB. Hanya dalam setahun, beratku menjadi 100 kilogram dengan tinggi badan 172 sentimeter. A menyebutku raksasa.

"Ma, mobilnya ...," kata D membuyarkan lamunanku.

Aku hanya melengos, lalu beranjak.

"Tidak ada camilan hari ini."

"Tapi ...."

Aku meninggalkannya. Saat aku melewati ruang keluarga, aku sempat melihat C mengoleskan lipstik di bibir B. Ah, dia pasti mencuri lipstikku. Kedua anak itu suka bermain salon-salonan. C tidak bisa membujuk A yang

sama-sama perempuan untuk bermain hal-hal yang bersifat "cewek". A tidak suka , lebih suka mainan ular daripada Barbie. Sementara B yang cowok justru dengan senang hati melayani C. Dia rela wajahnya "babak belur" dengan riasan berantakan.

Aku bergegas ke garasi. Kubuka pintu mobil. Bau pesing menguar dengan cepat. Kepalaku segera dipenuhi ingatan saat menghabiskan waktu bersama popok, kencing, dan berak seorang diri. Itu masa-masa yang tak ingin kuulangi. Aku akan membayar berapa pun agar tidak mengulanginya. Berapa pun.

Tisu menutupi bagian yang terkena ompol. Aku memungut tisu itu dan membuangnya ke tempat sampah. Noda basah itu membentuk sesuatu yang mirip Pulau Bali. Tanganku segera menarik tisu di bagian depan, lalu meletakkannya di "Pulau Bali" yang seharusnya tidak ada di sana. Bekas ompol itu tidak akan kering dengan mudah. Aku bergegas menuju rak di pojok garasi. Di sana, aku menyimpan cairan berisi soda kue. Aku selalu meletakkannya di sana untuk membersihkan mobil dan menghilangkan bau alas mobil.

Aku menyemprotkannya ke bagian noda Pulau Bali sialan itu. Aku harus menunggunya kering, baru nanti kuvakum. Aku tidak masuk ke rumah, justru duduk di mobil. Pintu kubiarkan terbuka agar noda basah itu lekas kering.

Aku menarik napas panjang. Sebentar saja. Cukup lima menit, lalu aku akan kembali ke neraka di dalam rumah. Sepuluh detik aku terlena sebelum akhirnya ponselku berbunyi. Kulirik layarnya.

Ratna.

"Hai, Rat."

"Karena dia suka kamu?"

"Yah, itu salah satunya," kataku tak bersemangat. Ratna selalu melontarkan pertanyaan yang sebenarnya bisa dia jawab sendiri. Itu tipikalnya. Bertanya dan menjawab. Seakan dua hal itu penting untuk membuka sebuah pembicaraan. Aku tahu dia tidak sedang membicarakan siapa pun cowok yang dia maksud.

"Ada apa, sih, Rat?"

Tuh, kan, dia langsung mengalihkan pembicaraan.

"Hidupku terlalu rumit seharian ini."

"Malas, ah. Ada apa? Bilang aja."

"Siapa?"

"Entahlah, aku terlalu malas buka ponsel akhir-akhir ini."

"Siapa, sih?"

"Serius?"

Button Bag adalah nama akun Instagram yang khusus berjualan tas . Tasnya bisa terbuat dari berbagai

MeeBooks

bahan, tergantung permintaan. Ciri khasnya adalah kancing yang ditempel di sana sini sebagai hiasan. Kancingnya juga sangat variatif dan indah.Nah, salah satu yang membuat akun itu unik adalah, sang pemilik memadukan promo tasnya dengan yoga. Perempuan yang mempromosikan tas itu konon melakukan yoga dengan memakai dan cadar.

Salah satu fotonya yang masih kuingat adalah saat dia melakukan pose pada . Dasar dari posisi ini sebenarnya adalah . Kepala di bawah, kaki di atas. Hanya saja, kedua kaki dibuka sehingga mirip di udara. Pada saat itu, dia mengenakan celana harem hitam dan merah menyala. Wajahnya tertutup masker hitam dan tas yang dipromosikannya diletakkan di depan kamera sehingga pose perempuan itu menjadi yang unik.

Cara promosinya aneh, tetapi kenyataannya - nya lumayan banyak. Ada yang karena penasaran dengan gaya jualannya yang aneh, ada yang terkesan dengan pose yoganya yang sempurna, dan terakhir, ada yang memang ingin membeli tasnya. Ratna pernah memesan tas di akun itu. Tas yang dikirim memang sangat indah dan rapi, sesuai dengan harga. Dia tidak kecewa telah membelinya, bahkan dia memesan lagi untukku. Tas itu tidak pernah kupakai sebab aku memang jarang keluar.

Tidak ada yang tahu siapa namanya. Yang kutahu, dia keren. Tubuhnya yang ramping serta perut ratanya adalah idaman perempuan yang memiliki lipatan di perut sehingga kadang kau tidak bisa membedakan mana payudara mana perut. Sepertiku. Ya, .

MoetBooks

Button Bag selalu menjadi bahan pembicaraan di grup kami. Ada yang memujinya, ada yang memandang caranya beryoga terlalu aneh. dan cadar. Glamor dipadu misterius. Terlalu berbahaya, kata mereka. Bagiku, justru menghanyutkan.

kata Ratna dengan nada bangga.

Sudah dua tahun Ratna menjadi admin grup yoga di WhatsApp. Meskipun cerewet di dunia maya, sebenarnya dia cenderung pendiam di dunia nyata. Dia hanya berbicara banyak dengan orang yang membuatnya nyaman. Jika tadi dia bicara soal cowok yang meneleponnya terus dan mereka justru bertengkar, itu karena Ratna menyukainya. Ratna tidak akan menanggapi seseorang yang tidak cocok dengannya dan cenderung mengabaikan. Hubungan pertemananku dengan Ratna juga terbilang aneh. Kami selalu berdebat dan bertengkar. Itu karena Ratna menyukaiku.

MeetBooks

"Kalau dia masuk grup, trus mau ngapain?"

"Ah, pasti isinya cuma seputar teori, tapi melakoninya susah."

"Yang benar saja, terus anak-anakku dititipkan ke siapa?"

"Kayak enggak tahu aja suamiku kayak apa."

"Seandainya sesimpel itu."

"Dia di Maroko dengan pacar brondongnya."

"Tentu saja."

Aku mendengar Ratna mengambil napas panjang. Siapa pun akan menarik napas panjang jika menyangkut mamiku.

You deserve to be happy.

"Siapa namanya?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Button Bag."

MeetBooks

Panda. Seharusnya nama itu lebih cocok untukku. Aku melirik ke arah kaca depan. Lingkar mata gelap, pipi bulat, dan tubuh bengkak.

Ratna menutup teleponnya. Aku mendesis.

Mataku berpaling ke dasbor. Sehelai tisu menyembul dari sana. A selalu menjejalkan apa saja ke situ. Aku maju ke bangku depan, lalu membuka dasbor. Sampah berhamburan. Sial. Aku memungut dan memasukkannya ke tempat sampah. Saat hendak merapikan dasbor, aku menemukan satu kotak Keju Karmin. Huh! Pasti A yang menyembunyikannya di sana. Licik juga anak itu. Aku mengambil kotak tersebut dan kembali duduk. Dulu, kotak

keju ini sangat berarti untukku. Saat berat badanku masih 50 kilogram dan sinar belia masih memancar di wajahku.

Kotak itu menjadi semacam titik puncak sekaligus titik nol dalam kehidupanku. Sejak kecil, panggung selalu menjadi sahabat karib yang kadang memuja atau menyakitiku. Tanganku menimang kotak itu dan membuka isinya. Aku menggigitnya sedikit. Rasanya memang legendaris. Masih tetap enak. Aku menggigitnya lagi. Aku menghela napas panjang saat keju itu lumer di sela-sela lidahku.

"Mama makan keju di mobil?"

Aku tersentak. Keju masih di tanganku. A menangkap basah diriku. Matanya menatapku menyelidik.

"Mama sendiri yang bilang tidak boleh makan di mobil."

"Siapa yang makan? Mama justru menemukan keju itu. Kamu yang menyembunyikan di dasbor, 'kan?"

A memutar matanya, lalu mengangkat tangannya.

"Jangan makan di mobil, jangan pelihara ular, jangan berbohong," sindir A. Dia membalikkan badannya dengan kesal.

"Jangan merengek!" seruku. Terdengar suara pintu terkatup keras. Seharusnya A berterima kasih dengan kata "jangan" sebab dunia ini terlalu bebas dan kau hanyalah manusia yang lemah. Seperti aku. Ya ... aku.[]

MoeBooks

CARMINE

SEMARANG, 4 JUNI 2016

AKU BELAJAR TENTANG KEINGINAN dari mamiku. Seumur hidup, dia terobsesi untuk menikah dengan laki-laki asing. Segala usaha dia lakukan agar bisa memenuhi keinginannya. Dia fasih berbicara tiga bahasa asing dan mencari uang dengan mengajar les bahasa asing serta mengantar turis asing ke tempat-tempat wisata. Di Yogyakarta, mamiku suka nongkrong di daerah yang memang sering dikunjungi orang asing, seperti Prawirotaman. Semua itu dia lakukan demi keinginannya tersebut. Pada kenyataannya, dia berhasil menggaet laki-laki asing. Mamiku memang cantik dan memiliki kulit eksotis. Namun, hubungan mereka hanya berlangsung selama laki-laki itu berlibur. Tidak ada yang serius.

Lalu, mamiku pindah ke Bali. Dia pikir di sana akan lebih menjanjikan. Usahanya memang lebih maju. Mami bisa pergi ke luar negeri bersama pacar-pacarnya dan, pada akhirnya, pulang dengan merana. Suatu hari, dia putus asa dan mabuk berat di sebuah kafe. Dia bertemu seorang laki-laki lokal. Singkat kata, karena mabuk, mamiku bercinta dengannya. Dia hamil.

Aku tidak tahu mengapa dia mempertahankan kehamilannya. Mungkin dia menyangka bisa menggunakan bayinya untuk mengikat pacarnya. Lalu, aku lahir. Mamiku

kecewa. Dia membawaku ke tempat Kakek dan Nenek di Yogyakarta, menitipkanku di sana sementara dia kembali lagi ke Bali. Dia hanya menengokku sesekali. Dia membiarkanku diasuh dengan sangat keras oleh kakekku. Mungkin itu juga sebabnya mamiku tumbuh menjadi liar karena didikan kakek yang memang tidak memberi kesempatan untuk bernapas lega. Saat kakek dan nenek meninggal, Mami kembali ke Yogyakarta dan tinggal di sana sampai sekarang.

Kontribusinya dalam kehidupanku hanyalah memberiku nama kebarat-baratan dan selalu mengajakku berbicara bahasa Inggris. Dia bahkan memberi nama belakangku sama dengan nama pacarnya. Dunne. Seakan darah lokalku ini bisa diperbaiki dengan cita rasa impornya. Dia bahkan pernah memaksaku memakai lensa kontak biru saat aku remaja. Mami dan Kakek, merekalah orang-orang yang membuatku ingin selalu melarikan diri dari Yogyakarta. Hanya Nenek yang bisa membuatku bahagia. Namun, sayang hidupnya tidak lama.

Jadi, begitulah dengan keinginan. Semakin besar keinginanmu, maka semakin kecil harapanmu. Seperti mamiku yang justru terperosok dengan laki-laki lokal. Seperti diriku yang memiliki keinginan untuk kurus, tetapi justru terperosok dalam makanan pesan antar. Istilah "big is beautiful" tidak berlaku bagi seseorang yang pernah menikmati masa-masa jaya tubuh ideal. Apalagi jika dia mendapatkan uang karena tubuhnya itu.

"Sial!"

Aku menatap tak percaya timbangan di dapur. Naik dua kilogram dalam seminggu. Seharusnya aku yoga setiap

hari, mengingat selama ini aku hanya bisa melakukannya seminggu sekali. Itu pun tidak maksimal. Ini sia-sia. Aku menatap bungkus sisa semalam dengan kuyu. Selama aku tidak memperhatikan menu makan dan tetap mengonsumsi pil itu, berat tubuhku tetap akan naik. Ini kutukan dari sebuah harapan untuk tidak lagi hamil.

" ," kata Ratna yang tiba-tiba muncul di pintu dapur. Dia sudah terbiasa dengan rumah ini hingga memiliki kunci serep. Aku sering membutuhkan bantuannya, jadi aku memercayakan kunci rumah kepadanya.

Aku melempar serbet ke arahnya. Dia tertawa.

"Kenapa ke sini? Bukannya ini jam kerja?"

"Memang. Aku baru ketemu klien di perumahan ini." Ratna melirik pajangan baru berbentuk abstrak di pojok. Ruddy membelinya sebulan lalu dan aku masih tak percaya pajangan itu masih utuh.

"Aku tidak pernah mengerti selera suamimu. Dia selalu membeli barang-barang yang tidak bisa dipahami. Aku malah lebih suka patung wanita bugil di depan. Tiap hari kita mencopot baju, jadi kita paham benar soal ketelanjangan. Sederhana."

Aku mendesah. Ratna memang suka terpecah fokusnya. Hal kecil bisa mengalihkan pembicaraannya.

Aku mendelik. "Persetan dengan pajangan itu. Jadi, mereka benar-benar akan bercerai?" tanyaku, berusaha mengembalikan fokus Ratna.

Ratna hanya mengedikkan bahu. Aku cepat-cepat menuangkan air panas ke cangkir, lalu meletakkannya di depan Ratna. Sebelum Ratna datang, aku baru akan

membuat kopi.

"Ceritakan kepadaku."

"Kamu akan tutup mulut?"

Jariku melintasi mulut, seakan menutup ritsleting tak kasatmata di sana. Ratna menoleh, lalu menunjuk teko baru yang baru kukeluarkan dari kardusnya. Tadinya aku ingin mencucinya, tetapi malah lupa.

"Ah, seharusnya aku punya teko untuk menyeduh teh seperti ini. Kapan-kapan kita ke Toko Rame di Peterongan, yuk. Aku ingat dikasih temanku teh dari Yogya. Mereknya aneh. Tang dan Tjathoet. Itu teh apa perkakas pertukangan? Tapi, kalau dicampur memang ."

Aku mengetuk meja di depan Ratna, berusaha mengembalikannya ke Bumi. Jika kubiarkan, fokusnya akan melanglang sampai Bulan. Ratna mengangguk-angguk, lalu bicara.

"Suaminya selingkuh selama sepuluh tahun lebih dengan satu perempuan."

"Sepuluh tahun dan tidak ketahuan?"

"Pak Juanda memang sangat lihai. Apalagi selama dengan Bu Farida dia tetap berlaku sebagai suami dan ayah yang baik."

Klien Ratna memang tetanggaku sendiri. Pak Juanda dan Bu Farida sudah menikah lebih dari tiga puluh tahun. Mereka satu-satunya keluarga yang pernah kuajak ngobrol di perumahan ini. Selain aku jarang keluar rumah, rata-rata penghuni perumahan ini tidak bersosialisasi. Aku kadang melihat pasangan manula itu berjalan-jalan di taman perumahan. Keduanya tampak rukun dan bahagia. Pak Juanda memperlakukan istrinya dengan sangat baik. Setiap

MetBooks

perempuan pasti rela menggantikan posisi Bu Farida. Selain kaya, Pak Juanda itu religius, baik hati, dan seorang ayah yang baik. Anak-anaknya juga sukses semua.

Saat aku mengajak anak-anak ke taman perumahan sebulan lalu, aku melihat Bu Farida termenung sendirian di taman. Aku menyapanya dan dia tersenyum getir. Kami mengobrol tentang hal remeh-temeh sampai kemudian dia berkata sedang mencari seorang pengacara. Dia bilang, temannya sedang membutuhkannya. Tanpa pikir panjang, aku merekomendasikan Ratna. Aku tak percaya ternyata Bu Farida membutuhkan pengacara untuk dirinya sendiri.

"Dia tak peduli seandainya Pak Juanda berselingkuh dengan banyak wanita dan melakukannya untuk bersenang-senang. Dia bisa menerimanya. Hanya saja, Pak Juanda melakukannya dengan satu perempuan. Bu Farida memilih untuk mundur."

"Lalu, bagaimana dengan Pak Juanda?"

"Dia bersikukuh tidak ingin bercerai."

"Istri mudanya?"

"Boleh dikatakan istri muda itu tidak muda, dia lima tahun lebih tua dari Pak Juanda. Dia juga tidak mau meninggalkan wanita itu."

Aku menutup mulutku dengan tangan. " ."

"Kamu bercanda?"

Aku terkekeh. Tanganku meraih roti isi di piring, sisa sarapan anak-anak. Ratna ikut menjulurkan tangannya, mengambil satu roti isi yang tersisa.

"Ratna, kamu pikir seorang lelaki bisa mencintai dua perempuan dengan kapasitas yang sama? Porsi yang sama?"

Ratna menggigit potongan besar rotinya. Setetes

MoetBooks

mayones bertengger di sudut bibirnya. Dia menggeleng.

"Jadi, tidak bisa?"

Ratna menelan roti isinya, lalu meneguk kopi. "Bukan begitu. Maksudku, aku tidak tahu jawabannya."

"Oh."

Ratna memandang rotinya, lalu menatapku. Matanya melebar, meminta jawaban.

"Iya, itu memang Keju Karmin," kataku lesu.

"Kukira kamu nggak bakal makan keju ini lagi."

" ?"

Ratna terkekeh. Dia menghabiskan kopinya, lalu mengambil ponsel. Tangannya menari di atas layar sebelum menunjukkannya kepadaku.

"Apa ini?"

" selama tiga hari di Lombok."

"Kamu pasti bercanda," kataku lesu.

"Senggigi Resort. Itu, 'kan, nama hotelmu?"

"Hotelku sudah lama tidak ada kabarnya. Terakhir kudengar, kondisinya sekarat."

Setelah menikah, Ruddy membujukku untuk berinvestasi di dua hotel, di Lombok dan Sulawesi. Aku setuju dan menyerahkan semua uang yang kupunya untuk kedua hotel itu. Setelahnya, aku tidak punya waktu untuk mengurus atau mencari tahu soal perkembangan hotel. Semua kupercayakan kepada Ruddy. Kabar terakhir yang kutahu, kondisi hotel tersebut tidak begitu bagus.

"Mungkin saja sekarang sudah membaik. Nyatanya besar bisa berlangsung di sana. Ikutlah dan kamu bisa melihat keadaan hotelmu. Aku bisa nebeng tidur gratis di sana."

MeraBooks

"Itu sama saja dengan bunuh diri," kataku kesal. Tanganku mengambil cangkir Ratna dan piring roti isi, meletakkannya ke bak cuci.

"Bicaralah dengan suamimu. Jelaskan kepadanya."

"Jawabannya pasti tidak."

"Hei, acaranya pas libur sekolah anak-anak. Kamu bisa menitipkannya ke—"

"Penyihir itu? Tidak mungkin. Menitipkan anak-anak kepadanya sama saja mengatakan kalau aku tidak becus mengurus anak-anak."

Ratna menggeleng-geleng. "Kamu tahu selalu ada julukan unik untuk ibu mertua. Beberapa klienku yang bermasalah dengan mertua memiliki nama kesayangan untuk mereka. Penyihir, wewe gombel, kuntilanak—"

"Cerewet!" hardikku.

Ratna mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Bagaimana dengan mamimu?"

"Dia sudah pulang, bangkrut, dan ."

"Putus lagi?"

Aku mengangguk.

"Mumpung dia pulang, dia bisa menjaga anak-anak."

" itu masih dua bulan lagi, 'kan? Itu waktu yang cukup untuk cari pacar baru."

"Makanya, bilang ke ibumu dari sekarang dan tahan uang sakunya."

"Andai semudah itu."

Ratna memegang bahuku, "Carmine, kamu berhak untuk bersenang-senang."

Aku menepiskan tangannya. "Sudahlah, aku mau jemput anak-anak."

Aku mengambil kunci mobil dan tasku. Ratna menatapku dari ujung kaki sampai kepala. "Oh, bisakah kamu berdandan saat keluar rumah? Dulu kamu pintar melakukannya."

"Nggak sempat."

"Sekarang aku menjadi menyesal karena terawanganku terbukti."

Aku dan Ratna sudah berteman sejak SMA meski saat itu kami tidak benar-benar bisa disebut teman. Dulu, aku tidak pernah bicara dengan Ratna karena dia sangat pendiam. Namun, saat dia diganggu, temperamennya yang meledak-ledak akan muncul. Menurut versi Ratna, dia hanya menerawang. Entah kutukan atau terawangan, tetapi yang jelas sebagian besar terawangan Ratna menjadi kenyataan. Dodi, temanku yang suka mengebut, pernah hampir menabrak Ratna di depan sekolah. Ratna mendampratnya dan berkata sebelum kenaikan kelas kakinya bakal patah karena ulahnya. Tepat waktu ujian akhir, kaki Dodi patah dua-duanya karena kecelakaan.

Selepas kami lulus SMA, aku dan Ratna sama-sama hijrah ke Jakarta. Kata hijrah mungkin tidak cocok untukku sebab sebenarnya aku melarikan diri. Nilaiku pas-pasan dan tidak ada harapan untuk kuliah, yang kebetulan juga tidak menjadi minatku. Aku memilih bertarung di dunia hiburan. Sementara Ratna, yang nilainya tinggi, kuliah di Hukum UI. Aku bertemu dengan Ratna di acara pesta salah satu artis senior. Di sana, Ratna kerja paruh waktu sebagai petugas katering. Aku menyapanya duluan. Tadinya, dia tidak meresponsku dan pura-pura tidak kenal. Aku terus mendesaknya hingga dia menyerah.

MeetBooks

Kami bertemu lagi di kafe. Aku senang bisa makan bersama orang yang bisa kuajak mengobrol tentang masa-masa sekolah. Aku kaget dia tahu semua kisah teman-teman SMA lainnya yang bahkan aku tidak tahu. Katanya, Nila sudah menikah selepas SMA karena hamil, Randi menikahi janda kaya dan meninggalkan pacarnya, Karin, yang sudah dipacarinya sejak SMP. Tepat sesuai prediksinya. Aku bertanya kepadanya bagaimana dia bisa melakukan terawangan semacam itu. Dia tertawa. Sebenarnya, itu karena intuisinya tajam dan dia bisa menganalisis seseorang berdasarkan tindakannya. Aku tersadar bahwa, saat kami semua menjauhi Ratna, justru pada saat itulah dia leluasa untuk mengawasi kami. Dia memang cocok kuliah di Fakultas Hukum.

Setelah pertemuan di kafe, aku tidak berjumpa lagi dengannya. Pada saat itu, aku bertemu Ruddy dan hari-hariku habis untuk pacaran dan cari uang. Hingga Ruddy melamarku dan aku mengumumkan mundur dari dunia hiburan. Ratna melihat pengunduran diriku di televisi, lalu segera mendatangi apartemenku. Saat aku membuka pintu, dia langsung menyerbuku dengan kata-kata tanpa basa-basi.

"Jangan mundur dari dunia hiburan. Jangan biarkan orang lain menentukan hidupmu. Kalau kamu masih ingin mundur, kamu hanya akan jadi perempuan gembrot yang terus-menerus menyesali hidup."

Aku tidak menyangka apa yang dikatakannya saat itu benar-benar terjadi kepadaku.[]

BILAH

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
07.05 WIB

RUDDY MEMBETULKAN RITSLETING KOPER, lalu menutup bagasi mobilnya. Tangannya terkepal, gemetar, punggungnya melengkung, dan kepalanya menunduk. Dia menatap kepalan tangannya.

Berpikirlah, Ruddy!

Dia menendang ban mobil sebelum memasuki rumah yang belum sepenuhnya bersih dari sisa pesta semalam. Mawar merah di mana-mana. Aromanya masih wangi. Dekorasi pilihan Carmine terlalu agresif untuk pesta tahun baru. Seharusnya, Carmine memilih nuansa yang lebih formal, misalnya serbaputih. Namun, pada dasarnya, Carmine masih dibayang-bayangi masa lalunya yang glamor. Dia selalu memilih segala sesuatu yang mencolok mata. Hiasan di kolam renang bahkan lebih seronok. Merah, hitam, dan emas.

Payung-payung besar masih terpancang di sisi-sisi kolam renang. Jasa persewaan peralatan pesta belum membongkarnya karena Carmine belum menelepon mereka. Ruddy mengumpat, menyesal telah memercayai istrinya.

Jarinya mengetuk-ngetuk meja tidak sabar. Tiba-tiba, dia memukul vas berisi mawar. Vas itu membentur lantai

MeetBooks

dan pecah. Bunga-bunganya berserakan. Dia benci warna merah. Menurutnya, merah adalah warna pengkhianatan. Dia menyangka pesta semalam adalah titik puncak keberhasilan dan dia tidak akan lagi menjadi nomor dua.

"Bangsat ...," desisnya. Dugaannya salah.

Istrinya sekarang berada di rumah sakit dan sampai sekarang belum sadar. Dia membuat masalah pada saat yang tidak tepat. Apa yang dilakukan istrinya di rumah itu? Ruddy bahkan tidak tahu Carmine memiliki teman di kompleks ini. Selama ini, Ruddy mengira Carmine hanya berteman dengan Ratna yang mulutnya seperti comberan itu. Hubungan mereka malah tidak terlalu baik gara-gara peristiwa setahun lalu.

Selama bertahun-tahun, Ruddy hidup dengan istri yang tidak pernah menyenangkan baginya. Dia tidak becus mengurus rumah, selalu mengeluhkan persoalan sepele, dan selalu menatap Ruddy dengan tatapan tak berdaya. Ruddy menyayangkan sikap lemah istrinya. Mengapa perempuan itu tidak bisa seperti ibunya? Sejak ayah Ruddy meninggal, ibunya menjadi tumpuan keluarga. Ibunya tidak pernah mengeluh. Seharusnya, Carmine becermin pada ibunya, maka segalanya akan berjalan lebih baik. Tidak seperti saat ini.

Dia mengeluarkan ponsel. Tidak ada kabar apa-apa. Ruddy menjambak rambut dan menyumpah-nyumpah dalam hati. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dia menatap gelas-gelas yang masih berserakan di sana sini. Pikirannya bertambah kalut. Ponsel yang dipegangnya bergetar. Ruddy terkejut. Dia membuka pesan masuk. Tangannya bergetar. Darahnya berdesir.

MeeBooks

Bilah menatap rumah besar di depannya. Sepi. Pintu gerbangnya terbuka. Kain-kain berwarna masih tertata indah di teras, demikian pula mawar-mawar merah segar yang disusun melengkung di pintu masuk.

sta semalam

, pikir Bilah. Sekarang, rumah ini seperti pesta yang ditinggalkan begitu saja.

Bilah baru saja berjalan-jalan mengelilingi perumahan. Hampir semua penghuninya pergi untuk menikmati tahun baru di luar kota, menginap di hotel, bahkan ada yang melancong ke luar negeri.

Hanya ada dua rumah yang tidak ditinggalkan penghuninya. Satu, keluarga pasangan pengantin baru di dekat pintu masuk perumahan dan rumah paling besar ini, yang merupakan rumah korban pemukulan di Blok Delima. Satpam perumahan sudah memastikannya. Pasangan pengantin baru itu tidak merasa menelepon polisi. Mereka tidak mendengar apa-apa. Bilah bisa memakluminya karena rumah mereka memang jauh dari rumah di Blok Delima, begitu juga dengan satpam perumahan yang baru mendengar kejadian saat polisi datang. Mereka sangat sibuk mengawasi tamu-tamu yang keluar masuk perumahan karena pesta semalam. Lalu, siapa yang menelepon polisi? Bagaimana orang itu bisa tahu ada kejadian pemukulan di perumahan ini?

Bilah menoleh saat garasi rumah itu dibuka. Seorang laki-laki tinggi dengan pakaian yang tampak mahal berdiri di sana. Setelannya serasi, baik warna maupun padu padannya. Bilah melambai kepadanya. Mata laki-laki itu

menyipit. Bilah mendekat, lalu menunjukkan lencananya.

"Saya sudah memberi tahu polisi untuk menghubungi pengacara kami."

"Jadi, Anda suami Carmine?" tanya Bilah. "Pak Ruddy?"

Laki-laki di depannya itu mengangguk singkat. Raut wajahnya memperlihatkan bahwa dia tidak menyukai keberadaan Bilah di sana.

"Anda terburu-buru, Pak Ruddy?"

"Saya harus ke rumah sakit."

"Anak-anak Anda?"

"Di rumah ibu saya," kata Ruddy dengan suara serak.

"Apa saya bisa menanyai pembantu Anda?"

"Kami tidak punya pembantu. Semua petugas katering sudah pulang sekitar pukul satu pagi."

Bilah menganga kaget. Rumah sebesar itu seharusnya paling tidak memiliki dua pembantu. Pantas saja Carmine mengundurkan diri dari dunia hiburan.

"Anda sudah mendengar kabar dari rumah sakit?"

"Istri saya belum sadar. Hanya itu yang saya tahu. Maaf, saya terburu-buru."

"Pak Ruddy, apa Anda tahu rumah itu dikontrak atas nama Carmine?"

Wajah Ruddy tampak kaget, tetapi dia berusaha tenang. "Saya tidak tahu soal itu. Saya harus pergi. Permisi."

Ruddy masuk mobil dan mengeluarkannya ke jalan depan. Dia kembali untuk mengunci garasi dan pintu pagar. Dia tidak berkata apa-apa saat melewati Bilah yang sudah berdiri di luar pagar. Mobilnya mendecit.

, pikir Bilah.

Tampaknya, dia tidak bisa bertanya kepada siapa-siapa lagi. Bilah terpikir untuk menghubungi pengacara keluarga Ruddy. Sialan, mengapa di antara sebegitu banyaknya pengacara di kota ini dia harus berhadapan dengan perempuan itu?

Bilah mengeluarkan ponsel. Dia tampak ragu. Sebelum menelepon pengacara itu, ponselnya keburu berdering.

"Ya?"

"Ada temuan baru?"

Bilah mengerutkan kening. Sepertinya kasus ini akan menunda jam tidurnya.

"Baik, aku segera ke sana."[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 4 JUNI 2016

PUKUL SATU, AKU BERSIAP menjemput anak-anak di sekolah. C dan D pulang lebih awal dua jam daripada A dan B yang baru akan pulang pukul empat sore. Aku sengaja menyekolahkan anak-anakku di *full day school* agar punya lebih banyak waktu membereskan pekerjaan rumah yang segunung.

Ketika sampai di gerbang sekolah, aku hanya mendapati D yang tampak gelisah. Saat melihatku, dia berlari mendekat.

"C mana?" tanyaku dengan mata jelalatan mencari ke dalam gerbang. Biasanya, mereka berdua sudah menunggu di depan dan langsung masuk mobil.

"Mama harus masuk dulu. C membunuh kelinci sekolah," ujar D santai, seakan dia hanya mengatakan, "C menumpahkan susu, C menghilangkan uang sakunya, C tidak mengerjakan PR."

"D, jangan bercanda."

D menatapku tajam dari ujung kaki sampai ujung kepala. Penampilanku tidak cocok untuk menemui siapa pun di sekolah. Aku mengenakan *legging* dan daster selutut yang dilapisi jaket berbahan denim.

"Mama sudah ditunggu di ruang guru." D menyipitkan mata, menyiratkan bahwa dirinya tidak menyetujui

penampilanku yang sungguh berantakan.

C termasuk anak introver. Dia tidak bersedia membuka diri kepada siapa pun kecuali kepada B. Keduanya sangat dekat karena sejak kecil menghabiskan banyak waktu bersama di tempat penitipan anak. Setahuku, dia tidak memiliki teman di sekolah. Menurut gurunya, C jarang bicara dan suka menyendiri. Saat kelas satu SD, C pernah punya pengalaman memalukan. Dia berak di celana gara-gara takut minta izin kepada gurunya. Hal ini bukan terjadi sekali dua kali, melainkan berkali-kali. Aku sampai sengaja menyediakan baju ganti di tasnya. Akhirnya, aku tidak tahan dan mengeluarkan ide soal batu penahan berak.

Sebenarnya, aku sendiri tidak percaya soal batu yang bisa menahan panggilan alam itu. Sewaktu kecil, membawa batu di saku sering tidak mempan untukku. Aku sering berlama-lama di kamar mandi sekolah dan kadang menghabiskan satu jam pelajaran. Mamiku sering dipanggil wali kelas perihal kebiasaanku ini. Sayangnya, Mami terlalu sibuk untuk datang. Aku tidak berani bilang kepada kakekku. Dia mendidikku dengan keras. Bisa-bisa aku dihajar habis-habisan. Sikap Kakek itu adalah salah satu alasan Mami menjadi liar seperti itu.

Apa coba hubungannya batu dan berak? Itu hanya omong kosong yang dikatakan orang-orang. Omongan soal batu penahan berak itu tiba-tiba terlontar karena aku pusing memikirkan sikap C, seolah apa yang tadinya kutolak malah jadi kudukung. Namun, C sangat memercayainya. Anak itu tidak pernah lagi berak di celana.

MoeBooks

Namun, malah jadi kebablasan. Dia tidak berak selama seminggu hingga aku terpaksa membawanya ke IGD.

C menahan semuanya sendirian. Karakternya yang rumit ini sering menjadi penyebab dia tidak bisa mengontrol emosinya. Dia pernah memukul B sampai berdarah dan tidak merasa menyesal. C pernah melempar batu ke jendela rumah hingga pecah dan dia tidak pernah menjelaskan alasannya. Dia gadis delapan tahun yang tampak tenang, tetapi di dalamnya seperti gunung berapi. Tidak ada yang tahu kapan dia meletus.

Selama pertemuan dengan gurunya, C hanya diam. Dia menolak mengakui telah membunuh kelinci itu. Katanya, kelinci itu sudah tergolek mati saat C hendak membersihkan kandang. Ketika dia mengangkat kelinci itu untuk memeriksanya, Linda datang dan berkata C mencekik kelinci itu. Di ruang guru, C tetap bertahan dengan pengakuannya dan Linda berkeras dengan tuduhannya. Akhirnya, aku membawa C pulang setelah sebelumnya meminta maaf berkali-kali.

Aku menatap lurus ke arah jalan. C duduk diam dengan muka ditekuk. D mengetuk-ngetuk pintu mobil, berusaha mengeluarkan seekor laba-laba kecil yang terjepit.

"D, hentikan."

"Zabius menyuruhku mengeluarkan laba-laba ini."

"Jangan mengetuk-ngetuk jendela. Mama tidak bisa konsentrasi."

"Zabius bilang, Mama tidak bisa konsentrasi karena C membunuh kelinci."

"Diam!" teriakku, serempak dengan C.

Aku melirik C yang segera membuang muka ke arah

jendela. Aku tidak pernah menyukai gagasan memelihara hewan di sekolah. Kau tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi. Yah, inilah risiko bersekolah di sekolah elite. Ide-ide mereka berbeda dengan sekolah biasa. Mereka bilang, memelihara hewan bagus untuk menumbuhkan empati pada anak. Hewan-hewan itu kotor. Mereka memang lucu. Terlalu lucu sehingga membuat anak-anak ingin mencekik mereka.

Sejak dulu, C menyukai hewan. Dia sering mengemukakan keinginannya menjadi dokter hewan yang memiliki kebun binatang. Namun, terkadang dia terlalu gemas dengan hewan-hewan itu. Dia pernah menangkap belalang dan meremas kaki-kakinya hingga patah karena menganggapnya terlalu imut. Dia pikir, hewan kecil itu tidak akan remuk karena tangan mungilnya.

"Aku sudah bilang, kelinci itu sudah mati waktu kupeluk."

"Kata Linda—"

"Jangan dengarkan Linda, Ma. Dia selalu berbohong," potong C. "Dia bilang, dia liburan ke Eropa tahun lalu. Padahal, foto-fotonya kelihatan banget hasil editan. Dia bilang dia bisa pergi ke mana saja dalam sekejap. Memangnya dia Harry Potter? Dia bilang—"

"Cukup," potongku.

"Mama memang tidak pernah percaya sama aku."

Bekas jahitan di perutku terasa nyeri. Bagaimana bisa aku memercayai orang-orang yang membuat tubuhku rusak begini?

"Aku ini anak Mama atau bukan, sih? Kenapa Mama lebih percaya sama si tolol Linda?"

MeetBooks

"Jangan menyebut temanmu tolol."

"Dia memang tolol!" seru C.

"Awas, Ma!" teriak D. Aku menoleh ke depan. Seekor kucing melintas cepat. Aku segera mengerem.

"Mama menabraknya. Aku lihat!" teriak C.

"Oh, tidak!"

C keluar, lalu berlari ke depan mobil. Dia menutupi mulut dengan kedua tangan kemudian menoleh kepadaku yang masih bergeming di depan setir. Matanya menatapku tajam seolah berkata, "Pembunuh."[]

MeetBooks

MIRAH

YOGYAKARTA-SOLO, 4 JUNI 2016

AKU MEMBENCI SEKALIGUS MENYUKAI stasiun. Aku tidak suka baunya, tetapi setiap kali melihat rel kereta, aku merasa tenang. Rel kereta adalah jalan yang tidak akan membohongimu. Rel tidak memberikan alternatif lain saat kau sudah masuk kereta, kecuali kau memilih untuk melompat turun dan mati. Aku menyukai tujuan yang pasti. Aku menyukai rencana-rencana yang kulalui dengan sistematis. Jangan pernah menikung walaupun rutenya akan lebih cepat dilalui.

Aku yakin kereta Pramex akan penuh karena ini adalah hari kerja. Aku sudah berdiri di jalur bersama ratusan penumpang di Stasiun Lempuyangan. Seorang gadis yang sibuk dengan ponsel dan *headset* di telinga berdiri di sebelahku. Dia memakai jaket model Korea dengan banyak kancing di bagian depan. Warna jaketnya cokelat gelap polos sementara kancing *hoody*-nya bergambar . Dia melirikku tidak nyaman saat menyadari aku mengawasinya. Dia memunggungiku, lalu kembali asyik dengan ponselnya. Kereta dari kejauhan sudah tampak. Semua orang bersiap dengan posisi masing-masing, mengambil ancang-ancang untuk berebutan naik. Gadis itu terdorong ke arahku dan tak sengaja menginjak kakiku.

"Maaf," katanya gugup. Aku mengangguk tipis

MeetBooks

bersamaan dengan kereta yang berhenti. Semua orang berebutan masuk, termasuk gadis itu. Dengan susah payah, aku berhasil masuk meski tidak mendapat tempat duduk. Kereta ini sudah penuh sejak pemberangkatan awal di Stasiun Tugu. Tidak masalah. Aku menggenggam sesuatu di tanganku erat-erat. Ini lebih baik. Dua buah kancing bergambar itu sudah kugenggam.

Memotong kancing dengan cepat memang memerlukan ketangkasan dan keterampilan. Silet adalah alat penentu. Aku selalu membawanya ke mana-mana. Kadang kala, terjadi kesalahan dan silet itu mengiris jariku. Tidak apa-apa. Semua adalah konsekuensi tindakan. Lagi pula, hanya darah yang keluar. Itu lebih baik sebab darah sanggup membungkam suara-suara ribut di kepalaku. Suara-suara yang hanya kudengar sendiri.

MeetBooks

Lihatlah bayi-bayi itu. Boks mereka berjajar rapi. Semuanya tertidur, kecuali seorang bayi yang terus-menerus menangis. Kulitnya memerah. Kurasa, bayi pun melepas naga dalam dirinya saat menangis. Saat ini, bayi itu tampak seperti boneka mungil yang nyaris terbakar.

Di ruangan ini, Ibu berubah menjadi peri yang penuh kehangatan. Waktu kecil, aku berpikir bahwa sayap mungil tumbuh di punggung ibuku hingga dia bisa bergerak gesit dari boks satu ke boks lainnya. Bayi-bayi itu menurut kepadanya. Hanya dalam satu sentuhan, naga merah di dalam tubuh-tubuh mungil itu meredup. Sayangnya, itu hanya berlaku di dalam ruang kaca ini. Di rumah, dia akan berubah menjadi monster. Aku curiga ibuku mengisap

semua roh naga dari setiap bayi yang lahir. Tujuannya hanya satu, supaya dia bisa memuntahkannya kepadaku.

Ibu membangun klinik ini dengan usahanya sendiri. Tadinya, klinik ini hanya berupa rumah kecil untuk praktik bidan. Lalu, ibuku mulai membangun beberapa kamar inap bagi ibu-ibu yang hendak melahirkan. Dari beberapa kamar, rumah itu terus berkembang hingga menjadi klinik besar. Bahkan, ibuku juga mempekerjakan dokter-dokter spesialis kandungan di sini.

Saat ayahku tersandung kasus korupsi, Ibu nyaris kehilangan klinik ini. Uangnya habis untuk membayar pengacara dan keperluan pengadilan. Dokter Galang datang sebagai penolong. Dia membeli separuh saham klinik sehingga ibuku bisa membayar pengacara sekaligus mempertahankan klinik. Jika ibuku benar-benar kehilangan klinik ini, mungkin dia sudah mati sejak dulu.

"Seharusnya tadi kamu menelepon agar aku bisa menjemputmu di stasiun." Dokter Galang sudah berada di sampingku. Aku bisa melihatnya dari pantulan kaca di depanku. Aku menoleh. Kelabu mewarnai rambutnya di bagian samping saja, sementara pada bagian atas masih tetap gelap. Usia tua malah membuatnya semakin memesona.

"Tak perlu," sahutku. "Masih banyak taksi."

"Tanganmu kenapa?" tanyanya saat melihat jariku yang dibalut plester.

"Kecelakaan kecil saat kerja," jawabku sambil lalu.

Dokter Galang mengangguk, lalu menunjuk lorong. Aku berjalan menuju ruangannya yang kuhafal betul letaknya. Dia membuka pintu dan mempersilakanku

MeeBooks

masuk.

Ruangannya masih tetap sama. Semua bernuansa biru, seakan siap menenggelamkanku. Ruangan ini baru dicat ulang walaupun warnanya tidak berubah. Dokter Galang mempertahankan warna ini karena ibuku menyukainya. Lukisan-lukisan batik tulis dibingkai dan dipasang di dinding. Semua corak itu juga kesayangan ibuku.

"Kamu tidak mampir ke rumah ibumu dulu?"

"Aku langsung kemari biar urusan ini cepat selesai."

Dokter Galang menyodorkan berkas-berkas kepadaku.

"Kamu hanya tinggal tanda tangan saja. Semua bagian ibumu akan berpindah kepadamu."

Aku mengambil pulpen dari dalam tasku. Dokter Galang tidak menawarkan pulpennya. Dia tahu aku lebih suka menggunakan barang-barangku sendiri.

"Kenapa kamu tidak bekerja di sini saja? Kita bisa bersama-sama mengurus klinik ini. Kamu bisa tinggal di Solo, menempati rumah keprabon orangtuamu."

MoeBooks

"Aku punya kehidupan sendiri."

Dokter Galang ingin berbicara lagi, tetapi aku memotongnya, "Mana yang harus kutandatangani?"

"Kamu tidak mau membacanya dulu?"

"Tidak perlu. Lagi pula, Dokter tidak menipuku, 'kan?"

"Tentu saja tidak."

"Jadi, aku tinggal tanda tangan saja?"

Laki-laki itu menurunkan bahunya seperti orang kalah, lalu menunjuk kolom yang harus kutandatangani. Selesai tanda tangan, aku menyalaminya.

"Selamat, Dok, klinik ini sepenuhnya milik Anda."

Dokter Galang mencoba membujukku makan siang bersama, tetapi aku menolak. Aku ingin menjenguk rumah. []

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 4 JUNI 2016

AKU MEMARKIR MOBIL DI garasi, lalu cepat-cepat keluar. C mengekoriku seraya menggendong kucing yang tadi kutabrak. Wajahnya kesal. Sepanjang perjalanan tadi, dia menatapku dengan pandangan menghakimi.

"Oh, sudahlah. Kucing itu tidak apa-apa. Ia bahkan tidak luka. Malah mobil Mama yang tergores."

Mobilku hanya mengagetkan kucing yang berlari tak keruan lalu menabrak tong sampah itu. Kucing tersebut hanya sedikit kaget, sementara aku yang berusaha menghindari makhluk itu malah menabrakkan mobilku ke trotoar. Aku bahkan tidak mengerti mengapa begundal-begundal kecil itu menyalahkanku dan bersikeras membawa kucing setengah pingsan itu pulang. Astaga, itu hanya kucing kampung. Ia lebih baik di jalanan daripada di rumah ini.

"Mama harus tanggung jawab," desak D seraya melipat tangan di depan dada.

"Hei, bukan salah Mama kalau kucing itu jalannya nggak lihat-lihat."

Aku tahu, keduanya bersekongkol demi bisa memelihara kucing. Aku tidak pernah mengizinkan mereka memelihara hewan walaupun sudah memohon sejak lama. Anak-anak itu tidak akan becus merawat peliharaan dan

akhirnya semua tugas perawatan akan berpindah kepadaku. Empat anak dan hewan peliharaan? Tidak, terima kasih. Sekarang saja aku sudah repot.

"Mama sebaiknya beli makanan kucing nanti saat jemput Kakak," pinta D. Anak ini sungguh *cross*, persis papanya.

Mendadak, aku teringat goresan di mobil. Oh tidak, Ruddy akan bertanya macam-macam soal goresan itu. Dia akan menuduhku ugal-ugalan saat membawa anak-anak, lalu menyuruhku mencontoh ibunya yang sempurna.

Tanpa memedulikanku lagi, C dan D pergi. C bersikap seolah urusannya denganku soal kelinci yang mati di sekolah itu sudah impas gara-gara aku menabrak kucing sialan tersebut. Astaga, kucing itu bahkan masih hidup!

Aku menengok jam tangan. Masih tersisa dua jam sebelum aku harus menjemput B dan A. Aku harus menyiapkan makan siang untuk begundal-begundal cilik itu. Kuharap mereka tidak membawa kucing ke meja makan.

Ponselku berdering saat aku meninggalkan garasi. Aku meraih saku jaket dan menatap layar. Kupikir dari Ruddy. Sudah dua hari dia berada di luar kota dan belum menelepon. Aku mendesah saat mengetahui siapa yang menelepon.

"Ya, Mi, ada apa?" tanyaku datar.

"Mami nggak lagi sakit, 'kan? Lagian, anak-anak tidak sedang libur."

"Oke."

ulang."

"Terus kenapa? Sebentar lagi juga pergi lagi."

Mami terdiam. Sejenak, aku merasa bersalah karena bersikap seperti ini kepadanya. Namun, saat kusadari bahwa hubungan kami memang selalu begini, aku mendengus.

ujarnya.

"Baguslah," aku berkata, tak sabar ingin menutup telepon.

asi."

"Mam, aku sibuk. Banyak yang harus kuurus hari ini. Semuanya sedang kacau."

Aku kembali mendengus. Sejak dulu, Mami tidak pernah repot-repot bertanya aku sedang dirundung masalah apa. Dia bahkan tidak bertanya apa aku baik-baik saja saat mendapat haid pertamaku. Malah terasa aneh dan tidak tulus saat dia bertanya sekarang.

"Lupakan. Biasanya juga Mami tidak peduli. Aku harus menyiapkan makan siang, Mi."

"Mam, ... jangan minta uang lagi."

"Cari uang sendiri. Urusi toko."

Mami masih memiliki toko serbaada peninggalan Kakek. Dia tidak terlalu mengurusinya dan menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang kepercayaan, Pak Mardi. Toko itu masih berjalan dengan baik karena dikelola seseorang yang begitu setia kepada kakekku. Dia

melakukannya demi almarhum Kakek, bukan karena mamiku.

Kakek memang sangat keras kepadaku. Namun, dia justru meninggalkan warisan toko itu atas namaku. Mami tidak bisa langsung minta uang kepada Pak Mardi. Semua harus seizinku. Tentu saja keuntungan toko itu tidak bisa memenuhi kebutuhan Mami yang suka jalan-jalan ke luar negeri. Dia butuh penyokong dana tambahan dan orang itu adalah aku.

"Mam, aku harus pergi."

Aku menutup telepon tanpa mendengar permohonannya. Sudah cukup.

MoeBooks

Kucing itu masih berada di rumah sampai malam. Mereka memberinya nama Z (Aku yakin nama itu usulan dari D dan dia merengek-rengek sampai kakak-kakaknya terpaksa menyetujuinya). Mau tidak mau, aku pergi ke supermarket untuk membeli makanan kucing. Sepanjang makan malam, D terus-menerus melemparkan makanan ke bawah meja. A dan B tidak terlalu tertarik kepada Z, tetapi aku tahu A akan menggunakan Z sebagai senjata untuk meminta sesuatu kepadaku.

"Kalau D boleh memelihara kucing," katanya, "aku mau dibelikan ular."

"Supaya dia dapat memakan Z?" Aku tersenyum licik. "Boleh."

Di antara semua hewan, aku tak percaya A justru sangat tertarik kepada ular. Teman dekatnya, Tedi,

memelihara beberapa ular di rumahnya. A jadi ikut tertarik. Aku, dan kali ini didukung papanya, tidak mengizinkan A memelihara ular. Jadi, dia hanya mengoleksi buku-buku tentang ular.

"Tidak ada ular. Z hanya sementara di sini," kataku ketus. "Bulu Z tidak baik untuk kesehatan, D."

A menatapku protes sementara C dan D sudah memuntahkan ketidaksetujuan mereka seperti kereta yang los remnya. B tidak peduli dengan keributan itu. Dia sibuk memilah-milah wortel dalam supnya dan membuangnya ke meja.

"Diam!" Aku menggebrak meja makan. Mereka semua hening.

"Dan kamu, B, makan wortelmu!"

B hanya melengos.

"Dengar, Mama tidak mau menambah masalah di rumah ini. Papa kalian sangat menyukai rumah yang bersih, tidak suka bau busuk, dan selalu rapi, sementara mama kalian ini cuma punya dua tangan dan dua kaki. Aku tidak bisa mengurus semuanya sekaligus."

"Kami akan mengurus peliharaan kami sendiri."

"Ya, tentu saja."Aku menahan keinginan untuk memutar bola mata. "Sayangnya, Mama nggak percaya sama kalian."

"Mama emang nggak pernah percaya sama kita," kata C. "Dia lebih percaya sama Linda."

Huh, dia masih sakit hati soal kelinci mati di sekolah rupanya.

"C, jangan mulai lagi."

"Kenapa, sih, Mama nggak sewa pembantu saja?"

MoeBooks

gerutu A.

"Mama tidak mau membahas soal pembantu. Sekarang, selesaikan makan kalian, gosok gigi, dan tidur."

"Ma, ini baru jam tujuh."

"Memangnya kenapa?"

A meletakkan sendoknya dengan kasar ke piring dan bangkit dari kursi.

"A, Mama bilang, habiskan makanmu."

"Aku sudah selesai, lagian sup bikinan Mama keasinan."

B, C, dan D ikut mengekor kakak mereka. Mereka meninggalkan makanan tanpa menghabiskannya. Aku mendesah kesal. Pemberontakan selalu diawali dari rumah.

Aku menatap mangkuk supku yang juga belum kusentuh. Persetan dengan anak-anak. Perutku sangat lapar. Aku menyendok sup dan menelannya. Aku mendelik. Sup ini tidak hanya asin, tetapi juga terlalu banyak merica. Aku tidak pernah mengerti. Bertahun-tahun menjadi penghuni dapur tak pernah berhasil menjadikanku ratu dapur. Tanganku terkepal. Pada saat itu, aku menyadari bahwa kakiku basah. Aku melongok ke bawah meja.

Berengsek, kucing itu mengencingiku. Aku menendangnya dengan keras. Dia mengeong marah dan lari meninggalkanku. Ya, lari saja yang jauh dan jangan kembali. Aku bergegas menuju kamar mandi; mengguyur kakiku, menggosoknya dengan sabun, dan mengeringkannya dengan handuk. Kepalaku terasa penuh. Nyeri di jahitan perutku muncul kembali.

Aku menarik napas dan mengembuskannya kembali demi menghilangkan rasa nyut-nyutan di perut. Aku

mendesah dan mengambil ponsel, menghubungi mamiku.

"Mami masih butuh uang? Aku akan memberi uang kalau Mami mau menerima syaratku."[]

MeetBooks

BILAH

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
08.03

SAMPEL DARAH SUDAH DIAMBIL untuk penyelidikan lebih lanjut bersama temuan barang lain, termasuk rambut yang ditemukan di kamar mandi. Petugas forensik sudah memastikan bahwa ada dua darah berlainan di rumah itu. Mereka harus membawanya ke labfor. Perlu waktu beberapa hari untuk mendapatkan laporannya. Bilah merasa dia tidak punya banyak waktu untuk menunggu. Ada yang salah dalam kasus ini, dan dia harus cepat menemukan kesalahan itu.

Semua petugas sudah pergi. Tinggal Bilah dan anggotanya, Asep. Bilah mengajak Asep masuk rumah untuk memeriksa sekali lagi, berjaga-jaga seandainya mereka melewatkan sesuatu.

"Tidak ada tanda-tanda pemaksaan di pintu masuk, artinya korban masuk menggunakan kunci. Tapi, kita tidak menemukan kuncinya, jadi kemungkinan lain pintu sudah dalam keadaan terbuka atau tuan rumah mempersilakannya masuk," kata Bilah.

"Betul, Pak."

Bilah masuk. Ruang tamu masih rapi, begitu juga ruang

Etalase penuh dengan berbagai kotak kecil kosong yang berjejer rapi. Gulungan kain, benang-benang,

dan ritsleting tersusun rapi di rak. Apa isi kotak-kotak kecil di rak etalase? Mengapa hanya kotak-kotak itu yang kosong sementara yang lain masih pada tempatnya?

"Mungkinkah isi rak kaca itu barang berharga?" tanya Asep.

"Semacam berlian? Batu-batu mulia? Bodoh kalau si pemilik meletakkannya di sini," kata Bilah. "Mungkin isinya kancing. Kita menemukan beberapa kancing di dekat korban, 'kan?"

Asep mengangguk. Bilah menunjuk sebutir kancing yang tergeletak di lantai dekat rak etalase. Tatapannya kemudian beralih ke atas meja kerja. Ada kotak kaca kosong di sana. Kemungkinan bekas akuarium yang sudah tidak dipakai. Namun, mengapa diletakkan di ruang kerja?

"Korban ditemukan di sini," kata Asep, menunjuk lantai di bawah tangga. "Dari posisinya, dia diserang dari belakang. Jadi, kemungkinan pelaku dari ruang depan. Botol yang dipakai untuk memukul adalah botol hiasan berlapis pasir dan kerang-kerang."

"Aksi spontan," gumam Bilah.

"Meski begitu, pelaku cukup pintar. Dia tidak meninggalkan sidik jari pada leher botol," kata Asep. "Dan, darah itu tepat berada di depan korban."

Mereka berdua ke atas, memeriksa kembali kamar-kamar.

"Tidak ada tanda-tanda kekerasan. Tidak ada petunjuk. Kita bahkan tidak tahu identitas pengontrak rumah ini," keluh Bilah. Saat hendak keluar dari kamar atas, pandangannya tertuju pada kotak berbahan kayu berukir yang tergeletak di lantai. Kotak itu terbuka dan kosong.

MoeBooks

“Bapak akan ke rumah sakit?”

Bilah menggeleng.

“Aku harus menelepon seseorang dulu.”

Mereka keluar dari rumah. Bilah berjalan di taman perumahan yang berdekatan dengan rumah itu. Dia masih memandangi nomor di layar ponselnya. Lelaki itu mendengus, lalu menelepon. Taman yang sunyi itu terasa mencekam saat nada panggil berbunyi. Bilah berdeham, meredam kegugupannya.

katanya tanpa basa-basi.

, batin Bilah.

“Aku meneleponmu untuk urusan penting.”

“Carmine Dunne.”

Perempuan di ujung sana terdiam. Bilah meneruskan kata-katanya. “Suaminya memberi nomormu, jadi aku menghubungimu sebagai penyelidik.”

kata Ratna.

“Kamu di rumah sakit?”

“Suaminya tadi ke sana?”

“Dia tidak menunggui istrinya?”

“Kapan kali terakhir kamu bertemu Carmine?”

“Apa kamu menemukan sesuatu yang ganjil atau aneh terkait perilakunya?”

“Mirah?”

MoeBooks

"Kami belum menemukannya. Kurasa justru Carmine yang tahu di mana dia berada."

Suara Ratna naik beberapa oktaf.

"Petugas forensik menemukan darah lain di rumah ini. Bisa saja itu darah Mirah, bukan?"

"Bisa saja seseorang yang memukul Carmine yang melakukannya. Sebelum kita menemukan Mirah, Carmine tetap menjadi kunci jawaban. Jadi, tolong beri tahu aku kalau dia sadar."

MeeBooks

"Jangan khawatir. Kita akan sering bertemu."

desis Ratna sambil memutuskan sambungan telepon. Bilah mengembuskan napas kesal.

Laki-laki itu hendak berbalik saat dia melihat sesuatu di konblok taman. Dia berjongkok. Setetes warna merah kecokelatan mencuri perhatiannya. Bilah menyentuhnya dengan jari. Matanya beralih ke arah hutan. Dia berdiri, lalu berjalan sambil menelepon anggotanya.

"Sep, cepat susul aku ke hutan."

Semalam tidak hujan, itu pertanda baik. Jejak tidak akan tersapu air hujan. Bilah bergegas memasuki hutan yang dipenuhi pohon manggis, trembesi, dan gaharu. Kaki Bilah sempat terperosok ke ceruk tanah yang tadinya tertutup daun dan ranting. Dia menyumpah, lalu menarik

kakinya. Sekali lagi, dia bersyukur semalam tidak hujan. Tanah di hutan ini pasti akan lebih licin.

Perhatiannya tertuju pada pohon gaharu besar di tengah hutan. Dia berjalan melewati pohon itu dan berhenti tiba-tiba. Sebuah lubang yang lebih besar menganga di depannya. Dalamnya mungkin sekitar satu setengah meter. Ini bukan jenis lubang untuk membuang sampah. Di dalamnya hanya berisi daun-daun kering dan akar-akar pohon gaharu yang telanjang dan menjulur ke bawah. Bilah berjongkok memperhatikan lubang itu. Matanya menyipit sebelum memutuskan masuk lubang. Tetesan-tetesan darah lebih banyak di sana, meninggalkan bercak pada daun-daun kering.

Saat Bilah naik, dia melihat Asep berdiri tak jauh darinya. Bilah segera memanggilnya. Anggotanya berlari menemuinya, tetapi buru-buru berhenti. Matanya menjadi waspada.

"Jangan bergerak, Pak!"

Asep menunjuk samping kanan Bilah. Seekor ular perlahan melata mendekati Bilah.[]

MeetBooks

MIRAH

SOLO, 4 JUNI 2016

RUMAH INI MASIH TETAP sama. Kuno dan modern, bercampur menjadi satu. Saat orangtuaku membelinya, rumah ini hanya berupa pendopo dengan rumah utama yang didominasi kayu. Ibuku merombaknya. Bagian belakang rumah itu direnovasi dengan gaya yang lebih modern dan minimalis, dengan banyak pintu dan jendela besar. Saat aku masuk SMA, Ibu menambah satu lantai lagi. Jika ruangan menakutkan itu tidak ada, aku bisa sangat menyukai rumah ini.

Aku menunggu di depan gerbang, menanti Pak Birin yang menyimpan kunci rumah. Pria yang tinggal di ujung jalan itu menjaga rumah ini dan membersihkannya secara berkala. Aku membayarnya setiap bulan, yang kukirimkan ke rekening anaknya karena Pak Birin tidak terlalu suka dengan urusan bank. Saat kutelepon tadi, dia masih berada di pasar. Anak dan istrinya sedang tidak ada di rumah, jadi aku harus menunggunya di sini.

"Maaf, Anda yang punya rumah ini?"

Aku menoleh. Mataku langsung memindai dari atas ke bawah. Dia perempuan cantik menjelang umur tiga puluh, berpenampilan modis dengan riasan natural. Yang membuatnya mencolok adalah alis yang dilukis terlalu tebal. Dari binar matanya yang bersinar ramah dan

lengkung bibir tipisnya, aku tahu dia jenis orang yang bisa bergaul dengan siapa saja dan mampu bicara tentang apa saja. Biasanya, penilaianku selalu tepat. Sayangnya, justru jenis orang seperti inilah yang selalu kuhindari.

"Ehm, ya," jawabku pendek.

"Saya dengar dari Pak Birin kalau rumah ini akan dijual. Benar, begitu?"

"Benar."

"Kalau boleh tahu, berapa harganya?"

"Soal itu, Anda bisa menghubungi Dokter Galang. Dia akan mengurus semuanya."

"Dokter Galang? Bukannya Anda yang punya rumah ini? Pak Birin bilang Anda pemilik satu-satunya."

Ehm, rupanya dia jenis orang yang selalu bertanya apa saja dan Pak Birin itu seperti keran bocor. Mereka berdua pasti suka menghabiskan waktu dengan mengobrol.

"Oh ya, Mbak Panda, kenalkan, nama saya Ratri, saya mengontrak di rumah depan itu. Saya sering lihat Pak Birin membersihkan rumah ini. Katanya, rumah ini dijual, ya, Mbak?"

Nah, apa kubilang. Dia bahkan sudah tahu namaku. Aku tidak suka dengan orang yang selalu ingin tahu soal apa pun.

"Mama!" seru seorang bocah yang berlari lalu menubruk perempuan itu. Rambutnya keriting sosis dan bibirnya persis ibunya. Tersenyum lebar. Dia mungkin sebaya dengan Ara.

"Hei, sudah bangun? Papa mana?"

"Di dalam." Dia memandangku, lalu meringis. "Ma, jadi jalan-jalan, 'kan?"

"Iya, sebentar, Mama baru ngobrol sama Tante Panda."

Aku menelan ludah, mengosongkan tenggorokanku. Baru juga berapa menit, dia sudah mengajari anaknya memanggilku "Tante" seakan kami sudah kenal lama.

"Mbak Panda!" seru Pak Birin yang berjalan tergopoh-gopoh. Dia melirik ke arah Ratri dan wajahnya berubah cemas.

"Maaf, ini kuncinya."

Aku mengangguk dan langsung membuka pintu gerbang.

"Soal rumah ...."

"Oh, soal itu, biar nanti Mbak Ratri menghubungi saya saja," potong Pak Birin. Suaranya bergetar tanda kegelisahannya memuncak. Aku tersenyum getir dan segera masuk tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Pintu gerbang kututup kembali dan aku sempat melihat wajah Pak Birin yang lega. Saat berjalan menjauhi gerbang, aku sempat mendengar suara Pak Birin.

"Sudah saya bilang, jangan bicara langsung dengannya."

"Bagaimana Ara? Kamu suka rumah ini?"

Ara menggeleng. Dia memilih duduk di kursi kayu di pendopo dan menolak masuk. Bau mahoni menyerbu penciumanku. Ibuku selalu menyukai seluruh perabotan yang terbuat dari mahoni. Lukisan batik besar memenuhi ruang depan. Sekilas, aku seperti memasuki versi lain dari ruangan Dokter Galang. Serbabiru dan penuh ornamen

batik.

Segalanya masih tetap sama. Pak Birin membersihkannya dengan baik. Aku tahu dia melakukan semua ini bukan hanya karena aku membayarnya. Pak Birin adalah sopir ibuku yang setia. Dia menghormati ibuku dan mungkin memujanya. Di luar rumah ini, ibuku adalah sosok sempurna. Semua orang menganggapnya perempuan mandiri dan kuat. Bahkan, saat ayahku ambruk karena korupsi, orang-orang justru jatuh kasihan kepada ibuku. Kesempurnaannya tidak cacat hanya gara-gara suaminya masuk penjara.

Namun, di pintu ini, kesempurnaannya dia tanggalkan.

Aku memegang handel pintu. Jari tengahku yang bengkok berdenyut-denyut nyeri seperti setiap kali aku menyentuh pegangan pintu itu. Di balik pintu ini, tidak ada kesempurnaan kecuali tangisan mengiba dan intimidasi. Sebuah ruangan yang kusebut sebagai ruang untuk anak baik. Senakal apa pun dirimu, saat masuk ruangan itu, kau akan bersumpah menjadi anak baik walau itu tidak akan pernah cukup.

Aku menoleh saat jariku digenggam. Ara sudah berdiri di sana dan menatap jariku dengan tajam. Aku mengelus kepalanya, lalu bersimpuh di depannya.

"Jari ini melakukan kesalahan saat Mama seumuran kamu. Tapi, jari ini sudah membayarnya. Kamu tahu, Ara? Menjadi anak yang baik itu mahal. Mama bangga kepadamu karena kamu sudah melakukannya."

Ara tersenyum, "Apa masih sakit?"

"Kadang-kadang, kamu harus mengingat pengalaman untuk belajar. Itu gunanya rasa sakit. Untuk

memperingatkanmu."

"Kenapa dia melakukannya kepada Mama? Apa Mama seburuk itu?"

"Di matanya, Mama sangat buruk. Mama sering berpikir seandainya Mama tak perlu mengalami masa kecil dan langsung menjadi dewasa."

"Kenapa?"

"Orang dewasa lebih kuat dan bisa melakukan apa saja. Kamu tahu apa sebabnya?"

"Sebab roh naga ada di setiap jiwa orang dewasa," kata Ara.

"Bagus," jawabku.

Ara mengangguk. Aku tidak peduli apakah dia memahami apa yang kuucapkan. Dia selalu mengangguk meski tak paham. Dia anak baik. Dia akan selalu menjadi anak yang baik.

"Kamu lapar?"

Ara mengangguk. Aku segera berdiri dan berjalan ke arah garasi.

"Kita akan naik mobil ini. Pak Birin pasti merawatnya setiap hari. Mama juga berpikir kita akan pulang ke Yogya memakai mobil ini."

Mobil sedan Honda itu kesayangan ibuku. Sejak Ibu meninggal, aku membiarkan mobil itu di garasi, serta tak lupa mengingatkan Pak Birin untuk merawatnya. Pak Birin juga menyayangi mobil itu. Dia selalu membawanya ke bengkel secara teratur.

"Mama akan menyetir?"

"Ya, tentu saja."

"Tapi, Mama tidak pernah lagi menyetir."

MeetBooks

"Sudah saatnya, Ara. Masuklah. Kita akan jalan-jalan."

Aku menghidupkan mesin mobil. Suaranya halus sempurna. Kukeluarkan mobil ke jalan, lalu memarkirnya di tepi. Aku keluar kembali untuk menutup garasi. Saat hendak memasuki mobil, aku melihatnya. Laki-laki itu keluar sambil menggendong si anak keriting. Senyumnya tidak selebar istrinya, tetapi kancing di jaketnya membuatku tertegun beberapa saat.

Aku pernah melihat laki-laki itu.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 11 JUNI 2016

RUDDY SUDAH PULANG SEJAK dua hari lalu, tetapi kondisi rumahku masih sama. Suasana penuh rajukan, ciri khas anak-anakku saat keinginan mereka tidak terpenuhi. Z pergi. Tendanganku rupanya cukup membuatnya mengerti bahwa kehadirannya tidak diinginkan.

"Kalian tidak makan?" tanya Ruddy saat sarapan. Aku membuat roti lapis untuk sarapan dan aku selalu yakin roti lapis buatanku lebih baik daripada masakanku yang lain. Biasanya mereka menyukainya. Aku bahkan rela menyelipkan keju bangsat itu di sana.

Mereka menggeleng bersamaan. Oh, benar-benar sebuah kudeta.

"Jadi, apa masalahnya? Ceritakan kepada Papa."

"Mama hampir membunuh kucing," kata C.

"Oh, ya?"

"Aku dan D membawa pulang kucing itu, tapi Mama mengusirnya."

"Kalau mereka dapat kucing, aku minta ular," imbuh A.

"Bukan begitu, Pa. Itu kucing liar, kotor. Mama tidak mengusirnya. Kucing itu sendiri yang pergi," kataku membela diri. "Lagi pula, D punya bronkitis."

Ruddy minum, lalu mengelap mulutnya dengan serbet.

Aku tidak bisa membaca ekspresinya yang terlalu datar.

"Kalian boleh merawatnya kalau kucing itu kembali," ujar Ruddy, seolah tidak mendengar apa pun yang kukatakan.

"Kalau kucing itu kembali, aku dapat ular," potong A.

Ruddy berdeham. "Soal ular, kita bicarakan lagi nanti. Dan, D tidak boleh berdekatan dengan kucing itu."

A merengut. Dia melirikku sadis. Masa praremaja memang sangat mengerikan.

"Kalian semua masuk ke mobil Papa. Papa akan antar kalian."

"Heh?" tanyaku tak percaya. Ruddy tidak pernah mengantar atau menjemput anak-anak. Selain menjadi ibu dan pembantu, aku juga bertugas sebagai sopir anak-anak.

"Mamamu harus memperbaiki mobil hari ini," katanya dingin.

Oh ya, tentu saja. Aku tetap mendapat hukuman. Dia pasti melihat goresan kecil di mobil. Jika dilihat sekilas, goresannya tidak parah. Kau baru akan melihat goresan itu jika benar-benar mengamatinya.

"Nanti aku yang akan jemput mereka. Tidak ada begitu banyak pekerjaan hari ini," kata Ruddy. Dia bangkit berdiri. Ruddy memimpin sebuah perusahaan kontraktor besar yang memiliki proyek di kota-kota besar di Indonesia. Seminggu kemarin, dia pergi ke Yogyakarta untuk memantau proyek pembangunan hotel. Setiap kali dia pulang dari luar kota, biasanya dia menjadi lebih lunak, lebih bisa diajak kompromi. Namun, mengantar dan menjemput anak-anak adalah langkah yang sepenuhnya baru.

MeetBooks

Setelah mereka pergi, aku tidak langsung ke bengkel. Masih ada pakaian yang harus kulipat dan kurapikan setelah kering dari jemuran. Aku harus melakukannya dengan cepat. Biasanya, jika suamiku pergi cukup lama, aku memakai jasa penatu. Saat dia pulang, aku harus mencuci dan menyetrika sendiri. Ruddy bisa membedakan mana pakaian yang menggunakan jasa penatu dan mana yang dicuci di rumah walaupun aku selalu berpesan kepada petugas penatu untuk tidak menyemprotkan pewangi. Aku akan menyemprotnya sendiri dengan pewangi yang biasa kupakai dan memasukkannya ke lemari. Trik ini hanya berlaku saat aku benar-benar kecapaian atau Ruddy tidak berada di rumah.

Pakaian anak-anak sudah kulipat dan kutata rapi di keranjang. Sepulang dari bengkel, aku harus menyetrikanya. Aku meraih jaket Ruddy dan menggantungnya. Mataku menyipit. Kancingnya hilang. Aduh ... apakah kancingnya hilang saat kucuci atau memang sudah hilang sebelumnya? Aku benar-benar tidak ingat. Ini adalah jaket kesayangannya. Pak Tua memberikannya sebagai hadiah saat mereka pergi ke Jepang. Pak Tua adalah satu-satunya orang yang dipuja Ruddy, lebih daripada orangtuanya sendiri. Dia menyebutnya Bapak. Aku menyebutnya Pak Tua.

Aku mendesah. Selain mengurus mobil, sepertinya aku juga harus mencari kancing.[]

MeetBooks

MIRAH

SOLO, 11 JUNI 2016

SAAT KEHILANGAN KANCING BAJU, kau bisa mencari penggantinya atau berhenti memakai baju itu. Baju tanpa kancing bisa membuatmu tak nyaman. Orang-orang bisa melihat pakaian dalammu. Bagiku, kancing baju lebih daripada itu. Ayahku adalah ayah dan suami yang buruk. Dia sudah tidur dengan banyak perempuan sejak aku lahir. Ibuku tetap setia dan tidak pernah mempermasalahkan hal itu walaupun dia tahu. Ibu menutup mata dan telinga. Ibu mulai menjalin hubungan dengan Dokter Galang saat Ayah dipenjara. Kurasa, Ibu membenci kesendirian dan membutuhkan pendamping untuk menjaganya.

Suatu hari, Ayah pulang dari luar kota. Saat itu, aku duduk di bangku kelas enam SD dan sedang membaca buku pelajaran di pendopo saat Ayah pulang. Noda merah di dekat kerah bajunya begitu jelas hingga aku bisa melihatnya walaupun jarak kami tidak berdekatan. Namun, Ibu tidak berkomentar. Dia hanya tersenyum, lalu menunjuk dua kancing baju yang hilang di kemeja ayahku. Ayah buru-buru mengatakan tidak apa-apa, dia tidak akan memakai kemeja itu lagi.

"Tidak, kamu harus tetap memakainya. Ini kemeja kesayanganmu."

Ibu masuk, lalu kembali membawa alat jahitnya. Ayah

hendak mencopot kemejanya, tetapi Ibu melarang. Dengan saksama dan teliti, Ibu menjahit kedua kancing itu saat Ayah masih memakainya. Aku bisa melihat tubuh ayahku gemetar saat Ibu memasang kancing. Jarum itu keluar masuk dengan sangat tenang dan elegan. Wajah ibuku terlihat beku walaupun senyumnya mengembang. Ayahku sangat tegang, tetapi jarum itu sama sekali tidak menusuk kulitnya.

"Kancing harus selalu terkait atau mereka bisa melihatmu. Jangan biarkan mereka melihatmu."

Ayah mengangguk ragu-ragu. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang diucapkan ibuku. Seiring waktu, aku mulai memahami apa maksud dari kata-kata Ibu. Dia hanya ingin Ayah menyembunyikan seluruh kelakuan busuknya rapat-rapat. Jika tidak, itu hanya membuat ibuku sakit hati. Noda lipstik di kerah baju artinya simpanan yang sangat bernafsu. Tidak ada perempuan yang mau disaingi simpanan suaminya. Betapa itu akan membangkitkan naga marah di dalam diri Ibu.

Sorenya, saat aku tak sengaja menumpahkan susu, ibuku menggiringku ke ruang "anak baik". Dia memukulku sembari berkata berulang kali, "Sudah kubilang, kancingkan bajumu."

Saat aku menyadari Ibu menghukumku atas kesalahan orang lain, aku meronta, mencoba melepaskan diri. Dia semakin menjadi dan menyeretku ke luar. Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia pasti akan menyuruhku berendam di bak mandi. Aku berpegangan ke pintu, sementara ibuku berusaha melepasnya. Saat tanganku terlepas, ibuku membanting pintu tepat saat tanganku

terulur kembali.

krak Aku tidak akan pernah melupakan suara saat jari tengahku patah.

"Ingat, Ara, jaga kancingmu baik-baik. Saat dewasa nanti, kamu akan mengerti."

Ara mengangguk. Aku mengancingkan piamanya dan dia segera berlari ke tempat tidur. Aku merapatkan selimutnya.

"Selamat tidur. Cepatlah dewasa."

Aku mematikan lampu kamar yang dulu kutinggali selama bertahun-tahun. Selama lima hari, aku masih akan berada di Solo. Besok, aku akan pulang ke Yogyakarta setelah membeli bahan-bahan untuk membuat tas-tas pesanan.

Saat kudengar suara ceret menjerit, aku bergegas ke dapur untuk membuat kopi. Aroma kopi memenuhi dapur yang tidak pernah lagi disentuh sejak tiga tahun lalu. Aku membuka pintu ruang depan, lalu duduk di bangku panjang pendopo. Aku sengaja tidak menyalakan lampu. Rasanya nyaman duduk dalam kegelapan. Tidak ada seorang pun yang menyadari keberadaanmu sementara kau mengawasi orang-orang.

Rumah di depanku selalu terang benderang. Lampu teras, ruang depan, kamar-kamarnya selalu menyala seakan penghuninya tidak pernah membiarkan kegelapan masuk. Tiga hari lalu, mereka bahkan lupa menutup tirai dan aku melihat mereka berciuman. Hanya saja, perempuan yang ramah itu berhenti dan menangis di dada suaminya. Laki-laki itu menepuk punggung istrinya sambil membisikkan sesuatu. Punggung istrinya yang tadinya bergetar semakin

terguncang. Kali ini bukan karena tangis, melainkan karena tawa. Dia melakukan dua hal sekaligus dan terus berlanjut menjadi tiga hal sebab suaminya mulai mencumbunya. Kedua tubuh yang saling mencumbu itu terdorong ke belakang, keluar dari bingkai jendela sebelum kemudian lampunya mati.

Apa enaknya bercinta di kegelapan? Itu hanya akan membuat pancaindramu menajam dan setiap sentuhan seperti sembilu. Setiap cairan yang menetes di tubuhmu terasa liat dan anyir. Setelah kau selesai melakukannya, hanya ada kekosongan.

Aku menyesap kopi sambil memperhatikan semua jendela yang terbuka itu. Mobil suaminya tidak ada di halaman rumah dan jendela-jendela terlihat sepi. Mungkin mereka sudah tidur. Ponselku bergetar. Aku mengambilnya. Ah, admin grup yoga itu lagi rupanya.

"Halo."

Aku mengenalkan diri dengan nama Panda. Aku lebih nyaman jika mereka tidak mengetahui nama asliku.

"Semua baik, tapi jendelanya terlalu terang."

"Bukan apa-apa."

cancel

"Maaf, saya sangat sibuk akhir-akhir ini."

"Hidup memang penuh pertanyaan, bukan?"

yoga camp

MeeBooks

“Kapan?”

“Saya lihat jadwal dulu.”

Aku meneguk kopi kembali, melihat ke jendela rumah depan. Perempuan itu berdiri di sana, termangu dengan minuman di tangan.

“Selalu berakhir sepi,” gumamku.

“Senin, minggu depan,” jawabku, lalu mematikan ponsel. Aku mengacungkan kopiku kepada perempuan di jendela. Dia tidak melihatku. Matanya menerawang ke langit sambil meneguk minumannya. Aku mengangkat kopiku ke arahnya. untuk sunyi.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 11 JUNI 2016

"MA, Z KEMBALI."

Aku memandang kucing di pelukan C dengan tidak percaya. C dan D menatapku penuh kemenangan.

"Artinya, kami boleh merawatnya."

Kenapa, sih, hari-hariku selalu berlangsung buruk?

Setelah meninggalkan mobil di bengkel, aku mencari kancing yang cocok untuk jaket Ruddy. Kucing sialan itu kembali saat aku pulang dengan taksi.

"Terserah. Pokoknya Mama tidak mau ada kotoran dan bulu berceceran."

"Kami bisa membersihkannya," kata D.

"Tidak, kamu harus jauh-jauh dari Z. Ingat itu, D."

Aku menjauhi mereka dan berjalan menuju ruang cuci. Kuambil jaket suamiku dari gantungan dan mengeluarkan kancing yang kubeli tadi. Aku mengelilingi Semarang demi mencari kancing itu, tetapi tidak ada yang menjual kancing yang kuinginkan.

Aku memperhatikan jaket itu. Tiga kancing berjajar di bagian pergelangan tangan. Aku tidak berhasil membeli kancing yang sama persis, tetapi aku membeli yang ukurannya sama. Sebaiknya, kupindahkan saja kancing-kancing asli di pergelangan tangan ke bagian depan, sementara kancing yang baru kubeli tadi akan kupasang di

pergelangan. Sisa kancing Jepang itu akan kusimpan.

Selama menjahit, aku mencium bau busuk samar. Kucoba mengabaikannya dan terus menjahit. Namun, saat kancing pertama selesai kujahit, aku tidak tahan lagi. Hidungku mengendus-endus, mencari asal bau itu. Aku yakin baunya berasal dari ruang cuci ini. Aku menggeser keranjang demi keranjang, lalu beralih ke tumpukan baju yang tadi pagi belum sempat kulipat. Saat aku menyibak tumpukan itu, tampak kotoran yang masih basah.

"Tidak!" seruku.

Sudah pukul sembilan malam dan aku belum mandi. Pekerjaan rumah seperti tak ada habisnya. Apalagi saat kucing sialan itu kembali. Aku memandang wajahku di cermin. Kurasa pipi itu berkembang biak dua kali lipat. Malam ini waktu yang tepat untuk mengempiskannya. Aku harus berenang.

MoeBooks

Tanganku meraih sisi dalam laci meja. Ada ruang kecil tempatku menyembunyikan pil-pil itu. Aku harus menelannya agar kehidupanku menjadi lebih baik, atau paling tidak, menjaganya agar tidak bertambah buruk. Kuambil sebutir pil dan menyembunyikan kembali botol kecil itu ke dalam ceruk di bawah meja riasku. Ruddy tidak boleh melihat pil-pil ini. Apa pun yang terjadi, pil-pil ini akan tetap menjadi rahasiaku.

Aku meneguk air putih dan hendak memasukkan pil ke mulut saat pintu terbuka. Aku menjatuhkannya karena terkejut. Buru-buru aku meneguk air lagi untuk menyamarkan perbuatanku.

“Baru pulang?” tanyaku. Ruddy hanya berdeham. Aku melihat pil itu di dekat kakiku dan segera menendangnya lebih jauh.

“Bagaimana mobilnya?”

“Tiga hari lagi baru beres. Besok anak-anak kuantar pakai taksi.”

Aku bangkit, hendak mengambil bikini, tetapi kuurungkan. Pilihanku jatuh pada baju renang yang lebih tertutup.

“Mau ke mana?”

“Membakar lemak dan kalori,” kataku sambil keluar dari kamar.

Kolam renang kami berada di tengah rumah. Ada jembatan di atasnya yang menghubungkan sisi depan dan belakang lantai dua. Jembatan itu seperti kotak kaca panjang. Lantainya dari kayu jati berkualitas tinggi. Buku-buku berjajar rapi di salah satu dinding. Jika lampu di kotak kaca itu dinyalakan, buku-buku itu akan tampak melayang.

Ide jembatan itu adalah impian suamiku sejak kecil. Dia memenuhi jembatan kaca itu dengan buku-buku koleksinya. Aku tidak terlalu menyukainya. Selain karena aku tidak menyukai buku, aku selalu ngeri dan sesak berada di jembatan itu. Rasanya seperti tidak ada oksigen di sana.

Aku memasukkan kaki ke air. Malam ini gerah dan air kolam ini cukup menyegarkan. Aku melakukan dua putaran dengan napas tersengal-sengal. Dulu, aku bisa melakukan lima puluh putaran tanpa istirahat. Sekarang, dua putaran saja sudah merupakan usaha yang lumayan.

Kurasa aku harus lebih berusaha lagi.

Aku mendesah dalam air. Gelembung-gelembung naik ke permukaan. Kurebahkan tubuh, membiarkannya terapung walaupun rasanya tidak semudah sewaktu aku belum menikah dulu. Perlahan-lahan, tubuhku turun ke dasar hingga tiba-tiba kurasakan sepasang tangan menopangku.

Aku melihat wajahnya. Parasnya tampak lelah. Dia tersenyum. Sudah lama aku tidak melihatnya tersenyum. Aku menjejakkan kaki.

"Airnya cocok dengan cuaca malam ini."

Aroma jahe meruap dari bibirnya. Dia sangat menyukai minuman jahe. Dia bahkan tetap meminumnya walaupun udara terasa panas.

"Gerah?" gumamku. Dia mengangguk. Aku menelusuri wajahnya dengan tatapan. Bertahun-tahun lalu, aku mencintai laki-laki ini. Namun, jika sekarang ada yang bertanya apakah aku masih mencintainya, aku sendiri pun tidak tahu. Perasaan cintaku kepadanya sudah berubah bentuk, berubah rasa, berubah warna. Namun, dia tetaplah satu-satunya duniaku. Aku tidak akan bisa menjauh darinya.

Pertemuanku dengan Ruddy terbilang unik. Aku memulai karier di dunia hiburan televisi sejak remaja. Dari figuran sampai bintang iklan. Hingga suatu kali, aku disewa menjadi bintang iklan sebuah perumahan elite. Aku bertemu Pak Tua di sana. Dia tertarik dengan jalan hidupku. Dia menjadi seperti bapak yang tidak pernah kutemui sejak lahir. Orang-orang menyangka hubungan kami seperti om-om dan simpanannya. Namun, orang-

orang salah menilai hubungan kami.

Pak Tua memberiku jalan menuju Keju Karmin. Iklan itu sukses besar. Sejak itu, tawaran mengalir tiada henti. Aku menjadi miliuner pada usia muda. Mamiku yang tadinya tidak pernah memedulikanku tiba-tiba menjadi orang yang merasa paling dekat denganku.

Semakin tenar diriku, semakin kencang angin berembus. Gosip yang menyebutku sebagai simpanan Pak Tua semakin santer. Tadinya, Pak Tua tidak begitu memedulikannya hingga lama-kelamaan dia menjadi terganggu. Sepanjang hidupku, aku mengenal dua sisi pribadi yang bertolak belakang pada diri Pak Tua. Dia sangat menyukai segala hal yang sesuai pada jalannya. Dia tidak menyukai ataupun manipulasi. Namun, aku selalu melihat ada sisi lain yang kelam. Pak Tua bukan seorang pemaaf. Sekali ada orang yang menyakitinya, dia akan menghancurkannya habis-habisan.

Pada suatu jamuan makan malam, dia mempertemukanku dengan Ruddy yang saat itu berada dalam puncak karier. Dia memimpin salah satu perusahaan milik Pak Tua. Sebagai pengusaha sukses, dia juga cukup tampan. Umur kami terpaut sekitar lima tahun. Aku masih berumur dua puluhan saat itu. Aku bisa melihat tujuan Pak Tua mempertemukan kami. Dia ingin menjodohkan kami.

Usahanya berhasil. Pada dasarnya, aku jatuh cinta kepada Ruddy sejak pandangan pertama. Kami berkencan beberapa kali. Setahun setelah pertemuan itu, Ruddy melamarku dengan satu syarat yang terpaksa kuterima mentah-mentah. Dia memintaku meninggalkan dunia hiburan dan berjanji akan menafkahiku dengan sangat

layak. Kukira, semuanya sempurna sampai pada akhirnya aku hamil dan hamil dan hamil dan hamil lagi. Pada saat itu, aku sadar cinta bisa memenjaraku dalam rasa sakit, tanpa ada jeda. Aku begitu sibuk dengan penjara itu sehingga lupa bagaimana rasanya cinta pada awalnya.

"Anak-anak sudah tidur," katanya. Dia hanya mengenakan celana renang. Tidak adil. Ruddy sudah beranak empat dan tidak pernah membatasi makanan, tetapi dada dan perutnya masih sekencang dulu. Dia termasuk orang yang tidak peduli dengan rasa masakanku sepanjang masih bisa dimakan. Entah apakah dia memang ingin menghargaiku atau memang dia sangat kelaparan. Lalu, ke mana semua lemak itu lari? Jangan-jangan, lemak-lemak itu berpindah ke tubuhku saat aku tidur.

Dia bergerak dan memelukku dari belakang. Dulu, tangannya bisa menyatu di depan perutku, sekarang dia lebih nyaman memegang pinggangku.

"Aku rindu kamu," bisiknya di telingaku. Aku tahu, "anak-anak sudah tidur" dan "rindu" adalah kode bagiku. Dia berhasil membangkitkan keinginanku. Aku tidak ingat kapan kali terakhir kami bercinta. Mungkin dua bulan atau tiga bulan lalu. Dia sering ke luar kota dan selalu tampak kelelahan setiap kali pulang. Aku tidak pernah berani mengajak lebih dulu seberapa pun inginnya diriku sebab aku tidak suka ditolak.

Ruddy melepas pakaian renangku. Dulu mungkin lebih mudah, dia hanya perlu melepas bikini saja. Kali ini, tidak semudah itu. Aku turut menarik pakaian renang sialan itu, berharap Ruddy tidak kehilangan hasratnya. Berharap hasrat yang kupendam berbulan-bulan itu terlampiaskan.

Dia selesai begitu cepat. Dia mengambil celana renangnya, lalu naik ke kolam tanpa berkata-kata. Aku bisa melihat siluet tubuhnya yang sempurna dan semakin sadar bahwa aku tidak akan mendapat apa-apa malam ini.

"Carrie, tadi Ibu menelepon. Dia tanya kapan kita punya anak lagi. Kurasa kita harus lebih sering berusaha."

Ruddy mengibaskan celananya, lalu masuk rumah.

Tubuhku bergetar. Napasku sesak. Aku teringat pil yang jatuh ke bawah meja.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 15 JUNI 2016

"TARGETMU TURUN 50 KILO?" Mata Ratna berputar. Aku tahu dia tidak memercayaiku. Aku sendiri pun bahkan meragukannya.

"Diet ketat, olahraga. Aku pasti bisa."

"Car, meski kamu turun berapa pun, dia pasti akan mengkritikmu. Posisimu serbasalah di matanya."

Damn " ! Dia sudah melahirkan sepuluh kali, tapi tubuhnya tetap langsing."

"Dengar, Car, kamu satu-satunya menantu yang bisa kasih dia empat cucu."

Ya, tentu saja dengan bayaran kesengsaraan yang begitu besar. Ibu mertuaku selalu menginginkan cucu yang banyak. Dia adalah cermin yang menjadi pusat keluarga besar suamiku. Rata-rata, saudara Ruddy hanya memiliki satu sampai dua anak. Rekor terbanyak memang pada keluargaku, tetapi itu tidak serta-merta menjadikanku menantu kesayangan mertua. Sementara itu, di mata saudara-saudara Ruddy, aku dianggap seperti pengkhianat karena terlalu sering hamil.

Anehnya, mertuaku tidak pernah menghargai kehamilanku. Dia selalu mengkritik dan bahkan tidak pernah sedikit pun membantuku saat aku kepayahan mengasuh anak-anakku tanpa asisten rumah tangga. Dia

MeetBooks

terlalu ruwet dengan hal-hal teknis semacam jangan tekuk kakimu, baluri perutmu dengan jeruk nipis dan injet, ikat perutmu dengan korset, pakai jarit, dan sebagainya, dan semacamnya. Sayangnya, dia tidak pernah menanyakan apa aku repot, apa aku sanggup, apa aku butuh bantuan. Dia hanya tinggal selama semalam saat aku melahirkan, lalu pulang. Namun, itu lebih baik daripada aku harus mendengar keluhan dan kritikan berulang-ulang.

"Kalau begitu, sewa pembantu dan kamu bisa melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan, misalnya —"

"Bunuh diri."

"Aku tidak menyarankan itu."

"Maksudku, sewa pembantu sama saja dengan bunuh diri."

"Hei, punya pembantu itu bukan aib."

"Bagi ibu mertuaku, jelas itu aib."

"Saudara-saudara iparmu anaknya tidak sebanyak kalian, tapi mereka punya pembantu."

"Sebab mereka tidak punya suami seperti Ruddy."

"Suamimu itu memang anak mami," keluh Ratna. Aku memandangnya tanpa harapan. Ratna mungkin satu-satunya orang yang paling memahami situasiku. Dia juga satu-satunya sahabat yang kumiliki. Sejak aku menikah dengan Ruddy, teman-temanku meninggalkanku satu per satu. Dulu, aku malah tidak terlalu dekat dengan Ratna karena sifatnya yang blakblakan sering membuatku tidak tahan. Aku tidak percaya aku justru dekat dengannya pada saat kehidupanku menjadi berat dan sulit.

Ratna memarkir mobil di depan bengkel, lalu menoleh,

MetBooks

"Car, pikirkan lagi soal di Lombok. Kamu sudah mendapatkan janji ibumu untuk jaga anak-anak. Tinggal bilang sama suamimu. Hei, tahu nggak? Aku hampir berhasil membujuk Panda ikut . Jati juga membujuknya."

Grup yoga itu memiliki beberapa admin, salah satunya Jati. Kurasa Ratna cocok dengan Jati. Meski aku tidak bisa membayangkan jika suatu saat nanti mereka bertemu. Ratna termasuk sangat sulit berteman di dunia nyata.

"Ayolah, kalian gagal membuatnya muncul di grup. Dia bahkan sudah beberapa kali membatalkan janji tanya jawab soal yoga. Kalian itu kemakan rasa penasaran dan Panda justru mempermainkan kalian. Barangkali Panda mentertawai kalian selama ini."

Ratna mengetuk setirnya dengan kesal. Dia mungkin menyadari ucapanku ada benarnya juga.

"Aku tunggu di sini? Siapa tahu mobilmu belum selesai," kata Ratna akhirnya.

"Sudah jadi, kok. Pergilah, kamu pasti banyak kerjaan."

Ratna mengangguk. Aku keluar dari mobil dan berjalan ke dalam bengkel. Langkahku terhenti saat seseorang memanggilku.

"Carrie?"

Hanya ada dua orang yang memanggilku demikian. Ruddy dan ....

"Pak Tua?"

Laki-laki itu terlihat sepuh, tetapi senyumnya masih karismatik seperti dahulu. Aku mendekatinya dan mencium tangannya. Matanya masih hangat walau pada beberapa

kesempatan yang tidak terduga, dia bisa sebeku es. Aku hanya berani memandang sisi yang nyaman kupandang dari lelaki yang kuhormati ini. Aku tidak berani mengutak-atik sisi lainnya. Ruddy juga demikian.

"Bagaimana kabar anak-anak?"

"Semua sehat."

"Mobilmu di sini?"

"Ya, hanya sedikit tergores. Bukan masalah besar."

"Oh, syukurlah. Aku baru saja memasukkan mobilku. Ada yang menggoresnya dengan benda tajam."

"Ya Tuhan."

"Ah, hanya masalah kecil."

"Kenapa Bapak tidak menyuruh sopir?"

"Aku ingin jalan-jalan. Lagi pula, kalau aku tidak kemari, aku tidak akan bertemu denganmu seperti ini. Kamu buru-buru?"

Aku mengangguk. "Saya harus menjemput anak-anak."

Pak Tua lebih banyak menghabiskan waktunya di Jakarta untuk bekerja dan hanya sesekali kembali ke Semarang. Pertemuan kami saat ini memang di luar dugaan. Bahkan, saat dia kembali dan berjanji bertemu denganku selalu berakhir dengan pembatalan tak terduga. Bagaimanapun, dia tetap orang paling sibuk. Dia tidak memiliki keluarga. Tidak ada istri, tidak ada anak. Dulu aku bahkan sempat mengira dia memiliki orientasi seksual menyimpang. Namun, dugaanku salah. Dia hanya orang yang menyukai sepi.

Ruddy adalah satu-satunya orang yang dianggapnya anak, begitu juga denganku. Satu-satunya cara agar "anak-anaknya" tetap bersamanya adalah dengan menikahkan

MeetBooks

mereka, menikahkan kami.

"Bagaimana kalau makan malam?" tanyaku. "Pak Tua berutang banyak makan malam dengan kami."

Pak Tua tertawa.

"Tentu saja. Kebetulan aku tidak ada acara malam ini. Aku akan ke rumahmu."

Aku tersenyum, lalu memberanikan diri untuk pamit.

Satu hal yang kulakukan setelah berpisah dengan Pak Tua adalah memesan masakan untuk makan malam. Pak Tua tahu aku juru masak yang buruk. Aku yakin dia lebih senang jika aku memesan makanan. Katering sudah datang sejak pukul lima sore. Anak-anak terlihat lebih lega dan gembira. Mereka terbebas dari masakanku hari ini.

Setelah semua makanan tertata rapi, aku menelepon Ruddy.

MeeBooks

"Masih ada banyak waktu. Pak Tua baru akan datang pukul tujuh."

umpat Ruddy. Aku mengernyit. Kenapa dia harus menjadi sekesal itu?

"Kantor dan rumah hanya butuh waktu lima belas menit."

Dia mendesah, lalu menutup telepon. Apa aku salah bicara? Ah, peduli amat. Aku harus mandi dan berdandan. Sudah lama aku tidak menyentuh . Hari ini, aku tidak ingin terlihat berantakan di hadapan Pak Tua.

Kali pertama bertemu dengannya, kupikir Pak Tua adalah serigala tua yang akan memakanku habis.

"Kamu tidak perlu takut. Kamu hanya perlu menjadi dirimu sendiri," katanya saat mengundangku ke kamar sebuah hotel. Waktu itu, aku pasrah dan butuh uang. Peruntunganku di bidang hiburan yang baru saja kumulai tidak bagus dan aku harus membayar uang kos. Aku tidak berani meminta kepada kakekku yang kesehatannya memburuk. Lagi pula, aku memang melarikan diri ke Jakarta. Seorang teman mengenalkanku kepada Pak Tua yang bisa memberiku jalan keluar. Aku tahu jalan keluar yang dia maksud akan meminta lebih banyak dariku. Harga diriku.

"Berapa usiamu?"

"Dua puluh dua," kataku berbohong.

"Kamu yakin?" kata Pak Tua tajam ke arahku.

"Delapan belas," ralatku.

"Kamu berdandan lebih untuk anak usia delapan belas," katanya.

Aku tersenyum getir dan berusaha menenangkan diri dengan duduk di kursi kamar hotel itu sambil sesekali melirik ranjang hotel yang masih licin.

"Jangan salah sangka. Aku tidak butuh kamu untuk menemaniku di ranjang. Aku hanya butuh teman makan malam."

Kukira, dia hanya bercanda. Namun, dia melakukan apa yang dikatakannya. Kami hanya makan malam sementara aku menceritakan kisah hidupku. Keesokan harinya, dia menelepon dan memintaku menjadi model iklan perumahannya di majalah. Setelah itu, kehidupanku menjadi lebih baik. Untuk sementara.

Aku keluar dari kamar mandi dengan perasaan lebih

MeeBooks

baik. Baju terusan berkerah V akan memanipulasi dadaku yang besar. Aku tersenyum, lalu membuka kimonoku. Tubuh itu terlihat seperti buntalan karung di depan cermin. Lipatan perut turun diseret gravitasi Bumi.

Tanganku meraba pinggang. Tanda lahir itu sekarang terlihat tak berbentuk. Satu-satunya hal yang kusyukuri karena aku gemuk. Dulunya, tanda lahir itu berbentuk seperti penis dan saat pinggangku mulai melebar, bentuknya juga menyesuaikan. Saat aku masih menjadi model dan memakai atasan pendek, tanda lahir itu terlihat. Orang-orang sering menyangka aku menato pinggangku dengan memilih bentuk vulgar. Beberapa malah mengataiku . Dulu, Ruddy pernah berkata aku hebat di ranjang pasti karena tanda lahir itu sebab aku sudah akrab dengan penis sejak lahir. Sungguh menggelikan. Sekarang, dia justru tak mau berlama-lama bercinta denganku. Dia hanya butuh menyemprotkan sperma ke dalam rahimku.

Aku segera berpakaian dan memoleskan riasan tipis. Aku tidak bisa melakukan apa-apa dengan rambutku yang tak lagi disentuh dengan sihir salon. Bentuknya sudah sangat jelek jika digerai, jadi aku mengikatnya. Aku keluar dari kamar dan mendapati anak-anakku sudah makan di meja makan.

"Hei, siapa suruh makan duluan?"

"Sudah lapar," kata A.

"Tapi, kita masih menunggu Pak Tua. Tidak sopan kalau nanti kalian tidak ikut makan."

"Aku bisa makan lagi nanti," kata C.

"Kalau Nenek datang, sebaiknya Mama pesan makanan jadi juga," saran D.

"Kami tidak akan membocorkannya," imbuh B. "Tapi, besok pesan udang asam manis kesukaanku."

"Nenek alergi udang."

"Tapi aku tidak," kilah B.

"Sudah, cepat habiskan. Sebentar lagi Papa datang."

Ruddy datang lima menit sebelum Bapak datang. Aku tidak mengerti mengapa dia butuh waktu dua jam untuk sampai di rumah. Ruddy tidak sempat mengganti pakaiannya dan terlihat tidak nyaman.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Pak Tua saat kami bertiga makan. Tepat seperti dugaanku, anak-anak sudah kekenyangan dan memilih menonton televisi.

"Semua berjalan baik. Hotel di Yogya sudah berjalan 90 persen. Sekarang kami sedang mencoba menjajaki proyek mal di Surabaya."

"Kamu selalu melakukan semuanya dengan baik. Oh ya, aku ingin mengabari kalian soal hotel di Lombok. Carrie seharusnya melihatnya. Fahmi melakukan pekerjaannya dengan luar biasa. Dia menaikkan keuntungan lebih dari dua puluh persen. Kadang saat melihat hasil kerja anak muda itu, aku teringat denganmu, Rud. Pekerja keras dan penuh dedikasi."

"Ya, dia memang bagus," kata Ruddy datar.

"Carrie, aku serius, kamu harus melihat hotelmu."

"Hotelku?" gumamku tak percaya.

"Tentu saja itu hotelmu. Kamu memiliki setengah saham dari hotel itu. Aku berpikir kamu harus memiliki seratus persen saham."

"Heh?"

"Carrie, aku sudah tua. Kamu sudah kuanggap anakku

MoeBooks

sendiri. Sudah saatnya aku memberikan milikku kepada anakku sendiri."

"Carrie tidak siap," tukas Ruddy. Dia terlihat semakin tidak nyaman.

"Tentu saja dia siap. Rud, mengurus hotel lebih mudah daripada mengurus empat anak. Bagaimana, Carrie?"

"Entahlah, aku tidak tahu. Aku bahkan tidak punya waktu."

"Makanya, luangkan."

"Sebenarnya ada yang ingin kuikuti di Lombok. Tapi, aku tidak yakin bisa ikut."

"Ikutlah dan menginaplah di hotelmu sendiri," ujar Pak Tua, lalu menoleh kepada suamiku. "Berilah dia izin, Rud."

"Anak-anak—"

"Ibuku setuju untuk menjaga mereka," tukasku. Aku tahu kesempatan tidak boleh dilewatkan. Aku tahu peluang seperti ini harus ditangkap. Bahkan, sebenarnya aku sudah memasang umpan dengan mengundang Pak Tua makan malam di rumah. Ruddy tidak akan bisa menolak apa yang diperintahkan oleh Pak Tua.

"Nah, kapan kamu akan berangkat?"

" nya kurang dari sebulan lagi."

"Masih lama."

Ya, masih lama. Semoga itu waktu yang cukup untukku melakukan diet agar aku terlihat lebih baik di sana.[]

MIRAH

YOGYAKARTA, 1 JULI 2016

MENGALIR ....

Mengalir ....

Seperti air, lalu terdampar dan hilang. Perasaan seperti ini selalu kudapat setelah berlatih. Banjir keringat. Degup jantung menenggelamkanku. Saat aku mengakhirinya dalam posisi *shavasana* , semuanya padam. Hanya ada aku dalam gelap. Bernapas. Tak bernapas. Hidup. Mati. Sendiri.

Aku mengakhiri latihanku, bangkit berdiri dan mengelap tubuhku dengan handuk.

Sebuah tas berdiri di meja. Aku baru saja menyelesaikan tas itu. Dokter Galang memesannya untuk ulang tahun menantunya. Dia memang jenis laki-laki yang sayang keluarga. Hangat. Siapa sangka dia bisa menyembunyikan perselingkuhan itu tanpa terbongkar oleh istrinya.

Tas rajut dengan paduan kancing-kancing batok kelapa sebagai hiasan. Karya seni yang indah. Ara setuju denganku. Dia bilang itu tas terbaik yang pernah kubuat. Aku memang tidak pernah fokus pada satu bahan dalam membuat tas. Semua tergantung ide dan bahan menyesuaikan ide. Selalu begitu. Aku bisa membuat tas dari bahan eceng gondok, benang rajut, kain batik, manik-manik, ataupun bambu. Namun, semuanya harus diakhiri dengan kancing-kancing. Itu ciri khasku.

Ara memberikan ponselku. Dia sudah bosan bermain .

"Kenapa Mama selalu membatalkan janji di grup itu?" tanyanya. Dia memang sering membaca WA-ku. Naluri bertanyanya sebagai anak kecil masih overdosis. Dia selalu ingin tahu. Itulah mengapa manusia seharusnya tak perlu mengalami masa kanak-kanak. Biarkan mereka terlahir dewasa dan langsung mengetahui segalanya.

"Kenapa? Mereka menagih lagi."

"Mama berjanji, tapi membatalkannya berulang kali."

"Aku belum selesai mempelajari mereka."

"Bukannya mereka yang belajar dari Mama?"

"Ara, agar segalanya menjadi aman dan terkontrol, kamu harus mengenali mereka satu per satu."

"Apa untungnya? Mama pasti capek harus mengenali mereka satu per satu."

Grup WhatsApp yoga itu sebenarnya pecahan dari grup yang lebih besar di Facebook. Sebagian dari mereka memutuskan untuk membuat grup di WhatsApp untuk saling memotivasi setiap hari. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki kecintaan yang sama terhadap yoga. Ada sekitar 53 orang di grup itu dan aku sudah menelusuri mereka satu per satu.

"Ara, kamu tahu? Pada dasarnya, manusia itu lemah dan butuh diperbaiki."

"Apa Mama bisa memperbaiki manusia? Seperti Mama memperbaiki tas yang rusak?"

"Ya, kurang lebih seperti itu."

"Apa Ara bisa rusak?"

"Tidak, selama kamu tidur dengan baik."

MoetBooks

Ara tersenyum, lalu berdiri. Dia berjalan menuju kamarnya dan menutup pintu. Aku meraih ponsel dan mengecek isinya. Pada dasarnya, grup yoga itu semacam kumpulan orang-orang yang pamer kemampuan. Hanya ikut grup itu saja ponselku penuh dengan foto-foto pose mereka yang diposting di grup. Sebagian kecil dari mereka hanya menjadi . Ada juga yang menawarkan peralatan yoga. Zaman sekarang, segala hal yang sedang tren langsung dikomersialkan. matras harga jutaan, semuanya berseliweran di grup.

Aku telah mempelajari mereka dengan detail dan ada satu orang yang membuatku tertarik. Seseorang yang hanya sesekali berucap, tetapi mengungkapkan banyak cerita pada foto profilnya. Sebuah cerita yang hampir sama denganku.

camp Kali ini, mereka sedang memperbincangkan yang akan berlangsung seminggu lagi. Hanya sekitar lima orang saja yang positif ikut. Aku tidak begitu berselera dengan kegiatan seperti itu. Lagi pula, aku tidak suka keramaian. Terlalu banyak bayangan, terlalu banyak suara di kepalaku. Ibuku pernah berkata, jangan pernah berdiri di tempat gelap sebab kau tidak akan bisa membedakan dirimu sendiri dan bayanganmu. Aku harus berdiri di tempat aku bisa melihat bayanganku sendiri sebab ibuku juga berkata bayangan bisa menikamku jika aku tidak bisa menjadi anak baik. Namun, di keramaian, aku akan melihat terlalu banyak bayangan. Bayangan siapa yang harus kuwaspadai?

Mereka masih membicarakan dan itu membuatku bosan. Aku baru hendak keluar dari WhatsApp saat tiba-tiba ada pesan masuk.

Tanganku bergetar. Dia akan ikut.[]

MeetBooks

BAGIAN II

Saat kancing bajumu hilang, kau memiliki dua pilihan: menjahit kancing baju yang baru atau tidak lagi memakai baju itu. Kau bisa saja tetap memakai baju itu dengan mengabaikan kancingnya yang hilang, tapi itu bukan pilihan.
Itu pengabaian sebab kau membiarkan dirimu ikut hilang.
Sekaligus.

BILAH

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
10.13

"BOLEH SAYA MEMELIHARANYA?" TANYA Asep dengan mata berharap. Tangannya memegang ular itu dengan profesional. Ular itu tidak melawan saat ditangkap karena kondisinya terluka dan lemas.

"Ular jagung. Motifnya sadel merah. Sayang, dia terluka dan kelaparan."

"Kamu tahu banyak tentang ular?"

"Ya, saya punya di rumah saya."

Bilah tahu, jenis ular sering disalahpahami sebagai kobra, padahal berbeda. bahkan tidak berbisa dan tergolong mudah dijinakkan. Ia diberi nama karena kanibal dan suka memakan ular lainnya. Bilah kurang begitu tahu soal ular jagung itu.

"Apa pendapatmu tentang ular ini?"

"Saya tidak yakin ia tinggal di hutan ini. Ular ini terlihat jinak, seperti ular yang dipelihara di rumah. Itulah kenapa ia tampak kelaparan. Ular ini tidak terbiasa berburu."

Bilah teringat dengan kotak kaca di rumah Blok Delima. Tadinya, dia mengira itu bekas akuarium, tetapi dia sekarang meragukannya.

"Ular dipelihara di kotak kaca seperti akuarium?"

"Ya, benar, Pak."

MeetBooks

"Kamu bisa bawa ular ini. Mungkin kita memerlukannya. Bawa sampel darah di lubang itu ke forensik."

"Siap, Pak."

"Oh ya, periksa CCTV di sekitar perumahan dan cek juga siapa yang melaporkan kejadian ini kepada polisi. Ehm, kamu lihat kotak kaca di rumah itu?"

"Iya, Pak."

"Coba periksa lebih teliti lagi. Mungkin ada hubungan dengan ular ini."

"Siap, Pak."

Bilah melangkah menjauh.

"Aku harus ke rumah sakit."

MoeBooks

Bilah berpapasan dengan Ratna di pintu masuk rumah sakit. Wajah perempuan itu terlihat kuyu.

"Dia sudah sadar?"

Ratna terlihat kaget saat Bilah menyapanya.

"Kamu tidak percaya kepadaku? Aku tadi sudah janji menghubungimu kalau dia sadar, 'kan?"

"Bukan begitu. Aku juga ingin menanyakan beberapa hal kepadamu dan lebih baik kalau kita bicara langsung."

Ratna mengibaskan tangan dan berjalan melewatinya. Bilah menjajari langkah wanita itu. "Aku ingin bertanya soal Mirah, perempuan yang tinggal di Blok Delima," katanya gigih. Ratna masih mengabaikannya, terus berjalan menuju minimarket yang berada di seberang rumah sakit. Perempuan itu memilih-milih gelas kopi instan dan mengacungkan salah satunya ke arah Bilah.

Polisi berpakaian preman itu mengangguk, lalu duduk di kursi-kursi yang disediakan di depan minimarket. Tak lama kemudian, Ratna keluar membawa dua gelas kertas kopi dan mi instan dalam yang mengepul.

"Kamu punya fotonya?" tanya Bilah.

"Ada, tapi kurasa tidak ada yang bagus. Aku memotretnya secara . Hubungan kami tidak begitu baik."

"Apa kamu selalu begitu dengan semua orang?"

"Jangan menghakimiku. Kalau kamu jadi aku, aku yakin kamu pasti mencurigai perempuan itu dengan sekali pandang. Ada yang aneh dengan perempuan itu. Aku sudah memperingatkan Carmine soal Mirah, tapi dia tidak mau mendengarku. Carmine justru menuduhku cemburu."

"Kami tidak menemukan identitas diri di rumah itu. Tidak ada foto. Baju-bajunya juga sudah hilang. Yang tertinggal hanya barang-barang di ruang ."

"Dia memang licin. Aku sudah menyelidikinya, tapi tidak banyak yang kudapat dan semua masih berupa dugaan."

"Kamu menyelidikinya?"

"Hanya penyelidikan kecil. Sayang berakhir di jalan buntu."

Dia mengambil ponselnya, lalu menunjukkannya kepada Bilah. "Ini foto yang paling jelas. Kurasa Carmine punya juga di ponselnya, tapi kata Ruddy ponselnya hilang. Dia sudah mencarinya ke mana-mana."

Bilah mengamati foto itu. Seorang perempuan berdiri di dekat pagar rumah di Blok Delima. Foto itu diambil dari jarak jauh. Wajahnya tidak terlalu jelas.

"Oh ya, Mirah ini punya Instagram. Coba kulihat dulu."

Ratna mengutak-atik ponselnya, lalu menunjukkannya kepada Bilah.

"Button Bag. Dia penjual ?"

Ratna mengangguk.

Bilah mengumpat saat melihat semua foto. Perempuan itu memakai cadar. "Kenapa dia yoga dengan dan cadar?" tanya Bilah terheran-heran.

"Hanya Tuhan yang tahu."

"Kamu punya nomornya?"

"Aku hanya punya nomor yang tertera di Instagram. Sudah kuhubungi. Mati." Ratna menatap Bilah, "Menurutmu, itu darah Mirah?"

"Kami belum bisa memastikannya."

"Kurasa Mirah belum mati. Kalau iya, kalian pasti sudah menemukan mayatnya."

Bilah termangu. Dia tidak menjawab apa-apa. Ratna menyipitkan mata.

"Ada apa? Katakan kepadaku," perintah Ratna. "Jangan coba-coba menyembunyikannya dariku."

"Rat, aku menemukan banyak darah di hutan. Kurasa, siapa pun pemilik darah itu terluka dan diletakkan di hutan sebelum akhirnya dipindahkan kembali."

"Bisa saja dia berlari ke hutan, bersembunyi, lalu pergi, 'kan?"

"Itu kemungkinan lain. Dia bisa saja bertengkar dengan Carmine, mereka saling melukai, lalu saat tahu Carmine tidak sadar, dia bisa saja lari."

"Masih banyak kemungkinan. Semua belum jelas."

MoeBOOKS

“Karena itulah kita benar-benar butuh Carmine bangun dan menceritakan hal yang sebenarnya,” tegas Bilah.

Ratna mendengus, lalu pergi. Bilah hanya terdiam dan enggan beranjak dari tempat itu.[]

MeetBooks

CARMINE

LOMBOK, 7 JULI 2016

RATNA MENATAPKU TAK PERCAYA saat kami sudah berada di lobi hotel. Aku juga sama terkejutnya dengannya, tetapi aku tidak bisa mengeluarkan sepatah kata sementara Ratna terus-menerus menyemburkan kata astaga dari mulutnya. Hotel ini sangat jauh berbeda dengan kali terakhir kulihat. Aku berkali-kali memastikan bahwa aku memasuki hotel yang benar. Namun, ini memang hotel milikku, paling tidak separuhnya.

Old Man " akan memberimu setengah sahamnya?" tanya Ratna.

"Masih belum tentu. Dia bisa saja berubah pikiran."

Ratna memandang keseluruhan interior hotel dengan senyum lebar. Hotel ini dibangun di wilayah yang sangat strategis dan menghadap ke arah laut. Mereka memperluas lobi dan mengganti interiornya dengan tema yang unik: kembang kemboja. Resepsionis mengatakan bahwa mereka mengganti tema lobi tiap bulan.

"Aku turut berbahagia untukmu, Car. Paling tidak, sekarang kamu tidak terlalu tergantung kepada Ruddy. Kamu punya aset penting di sini."

"Ruddy tidak menyukai rencana Pak Tua."

"Tentu saja dia tidak suka. Aku tidak kaget," keluh Ratna. Wajahnya terlihat kesal. Namun, dia segera

MeetBooks

mengubahnya dan menepuk-nepuk bahuku. "Kamu akan bersenang-senang lima hari ini. Aku tidak akan merusaknya dengan membicarakan keluargamu. Di sini, lupakan mereka semua. Pikirkan saja dirimu sendiri dan kebebasan."

"Kebebasan sementara."

"Ratna?" sapa seorang perempuan dengan senyum cerah. Seorang perempuan berkulit sawo matang berjalan mendekati kami. Topinya yang lebar tampak sangat mencolok.

"Jati? Akhirnya kita ketemu juga. Ini—"

"Carmine yang melegenda itu," tukasnya. Dia menjabat tangan Ratna lalu tanganku. Genggamannya erat. Kami bertiga memang hanya berkomunikasi di grup, tetapi sepertinya pertemuan ini tidak membuat kami canggung. Terutama Ratna, dia seperti sudah berteman lama dengan Jati. Kurasa Ratna akan cocok dengan Jati di dunia nyata. Aku bisa merasakannya.

"Kalian sudah ?"

"Ya, tapi kami masih ingin menikmati lobi ini," kata Ratna.

"Memang sangat indah."

Ratna melirikku. Aku sudah melarangnya untuk bilang kepada siapa pun bahwa aku memiliki separuh dari hotel ini.

"Berapa orang yang akan datang?" tanya Ratna.

"Dari grup kita hanya enam orang. Kudengar mungkin ada sekitar lima puluh orang yang ikut ini."

"Lumayan juga."

"Dan, kurasa Panda tidak datang. Anjir, aku belum pernah berhubungan dengan orang seaneh dia."

"Dia memang menyebalkan!" seru Ratna.

"Ya, dia berulang kali membatalkan di grup. Lalu, tanpa ada pesan apa-apa dia grup seminggu lalu."

"Wah, dia pasti membuat kalian penasaran," kataku.

"Banget."

"Kayaknya dia memang sengaja mempermainkan kita dan dia puas."

Aku tersenyum melihat kekesalan di wajah Jati dan Ratna.

"Sudah, ayo kita ke kamar," ajakku kepada Ratna.

"Aku dulu," kata Jati. Aku dan Ratna berjalan menuju lift. Saat pintu hendak tertutup, tangan ramping dengan cat kuku merah menyala dan emas menahan pintu. Seorang perempuan berkacamata hitam lebar masuk seraya mendorong sebuah koper. Dia memakai kain pantai dan kaus ketat yang serasi. Aku akan membayar berapa saja untuk tubuh seramping itu.

Dua bulan ini, aku mati-matian menurunkan berat badan. Setiap malam, aku berenang atau melakukan yoga. Hasilnya memang lumayan. Turun lima kilo. Namun, tentu saja itu belum cukup. Aku masih terlihat seperti karung beras.

"Lantai berapa?" tanyanya. Suaranya berat.

"Lima," jawab Ratna.

Dia hanya memencet tombol yang disebutkan Ratna. Saat lift berhenti dan pintunya terbuka, kami keluar. Namun, perempuan itu tidak keluar. Dia membiarkan lift menelannya kembali.[]

CARMINE

LOMBOK, 8 JULI 2016

RATNA SANGAT BERSEMANGAT KARENA menempati kamar VIP yang sangat nyaman. *Bathtub*-nya membuatnya menyumpah-nyumpah sebab dia sempat tertidur saking keenakannya. Dia menyebutku malaikat karena jika aku tidak jadi ikut, tak mungkin dia tidur di kamar VIP bersamaku secara gratis.

Jadwal *yoga camp* berlangsung di Pantai Senggigi. Aku dan Ratna berjalan menuju pantai sambil membawa gulungan matras yoga. Ratna memakai *legging* yang dibelinya secara daring. Harganya lumayan mahal. Begitu juga dengan matrasnya. Aku tidak pernah percaya diri memakai *legging* karena pahaku akan terlihat semakin besar. Aku lebih nyaman memakai celana harem.

"Hei, itu Jati."

Ratna menunjuk arah pukul tiga. Jati sedang bicara dengan perempuan di lift tadi. Wajah perempuan itu terlihat terganggu saat Jati bicara kepadanya. Dia berjalan menjauh tanpa memedulikan Jati yang masih bicara. Wajah Jati berubah kesal. Dia bahkan mengepalkan tangan ke arah perempuan itu.

"Jati!" panggil Ratna sambil melambai.

Jati menoleh. Dia balas melambai dengan malas.

"Wow, dia sombong banget."

MetroBooks

"Siapa?" tanyaku.

"Perempuan tadi. Wajahnya familier, mirip teman SMA-ku. Waktu kutanya, jawabannya nggak ngenakin banget."

"Memangnya dia bilang apa?" tanya Ratna.

kamu, jadi 'menyingkirlah ," kata Jati sambil memberatkan suaranya.

Mulut Ratna ternganga. "Astaga! Dia tidak berbasa-basi denganmu!"

"Aku ingat suaranya. Itu pasti dia. Kenapa dia berbohong?"

"Hanya ada dua kemungkinan. Masa-masa SMA-nya tidak menyenangkan atau kehidupannya yang sekarang jauh lebih menyedihkan," kata Ratna sok tahu.

"Soal masa SMA mungkin iya, tapi lihat dia sekarang. Cantik, langsing, sempurna. Cuma sombongnya minta ampun."

"Kamu pernah merampas pacarnya waktu SMA?" selidik Ratna.

"Seandainya kalian tahu bagaimana dia saat SMA. Dia berubah."

"Sudahlah, anggap saja dia memang bukan orang yang kamu maksud. Ayo ke pantai. Acaranya sudah hampir dimulai," kataku, berusaha mencairkan kejengkelan Jati.

Kami bergegas menuju pantai. Panggung untuk instruktur yoga sudah dipasang, lengkap dengan umbul-umbul sponsor. Aku menggelar matras yoga di samping Ratna. Jati masih sibuk beramah-tamah dengan anggota grup yang baru ditemuinya.

Saat aku menoleh ke arah pantai, aku melihat

perempuan tadi. Dia berdiri menatap ujung laut seperti tugu batu. Diam, tetapi bertenaga. Aku bisa melihat kekuatannya.[]

MeetBooks

MIRAH

LOMBOK, 8 JULI 2016

AKU MELIHATNYA. DIA PERSIS seperti yang kukira, tepat seperti yang kunilai. Dia kancing yang terlepas. Aku bisa memperbaikinya. Hanya butuh jarum dan benang yang sesuai dan dia akan terlihat lebih baik. Lebih sempurna.

Ketika aku masih remaja dan belum tahu cara menaklukkan tubuhku sendiri, ibuku pernah berkata, "Kamu tidak akan pernah menikah kalau kamu tidak berbuat sesuatu dengan tubuh gembrotmu."

Ibu selalu mengatakannya setiap kali menonton iklan Keju Karmin. Gadis itu sudah memikat hati ibuku. Menurutnya, si Gadis Keju memiliki tubuh idaman semua remaja putri.

"Lihat si Gadis Keju! Dia selalu memukau. Sedangkan kamu tidak peduli dengan tubuhmu. Kamu tidak akan bisa punya pacar."

Bagaimana dia bisa mengatakan itu sementara dia selalu membatasi pergaulanku? Aku tidak pernah memahami ibuku. Dia ingin aku seperti gadis kebanyakan, tetapi sikapnya selalu bertentangan. Dia tidak pernah mendukung apa pun yang kulakukan. Aku selalu menjadi pihak yang salah.

Aku capek dengan sikap ibuku. Aku ingin menunjukkan diriku juga bisa seperti yang lain. Saat seorang teman laki-

lakiku mengajakku berkencan, aku langsung mengatakan ya tanpa pikir panjang. Dia anak berandalan yang sering membuat masalah, tetapi aku tidak peduli. Kami berkencan dan dia mengajakku ke tempat yang sepi. Dia menggerayangiku dan aku membiarkannya. Roh naga di dalam diriku menggeliat. Rasanya aneh sekaligus menyenangkan. Tiba-tiba, anak berandal itu berdiri dan membuka kancing celananya. Dia terlalu terburu-buru hingga kancingnya lepas. Aku memandang kancing yang jatuh menggelinding. Aku ingin mengambilnya, tetapi dia meraih wajahku untuk mendekatinya. Setelah itu, segalanya menjadi samar-samar. Roh naga itu sudah benar-benar bangun. Suaranya mendesing-desing di kepalaku.

Keesokan harinya, aku mendengar rumor di sekolah. Anak berandalan itu ternyata bertaruh dengan teman-temannya bahwa dia sanggup membujukku melakukan . Aku sudah bukan lagi anak baik seperti yang diinginkan ibuku. Segalanya sia-sia. Aku memang selalu gagal dan patut dihukum. Setelah itu, aku makan lebih banyak, terutama saat melihat iklan Keju Karmin. Iklan itu seperti tombol untuk mengaktifkan selera makanku. Aku tidak lagi peduli dengan tubuhku sebab aku tidak ingin laki-laki menyukaiku. Aku harus dihukum karena telah membangunkan roh naga. Aku sudah rusak.

Sekarang, si Gadis Keju justru berada dalam posisiku dulu. Dia rusak. Dia kancing yang lepas. Hanya aku yang tahu cara memperbaikinya sebab aku adalah dia. Dan, dia akan menjadi aku.[]

CARMINE

LOMBOK, 11 JULI 2016

YOGA CAMP BERAKHIR HARI ini. Namun, aku masih punya dua hari lagi untuk berlibur. Berulang kali, aku menelepon Mami untuk memastikan anak-anak baik-baik saja. Pada dasarnya, mereka tidak bertingkah. Mamiku pasti sudah menyuap mereka dengan makanan atau hal-hal yang mereka sukai. Satu-satunya keahlian mamiku hanyalah membujuk.

Ruddy sama sekali tidak berminat meneleponku. Dia masih tidak menyetujui kepergianku. Jika bukan karena Pak Tua, aku mungkin tidak akan pernah sampai di sini. Menurut informasi dari Mami, Ruddy sudah tiga hari berada di luar kota. Dia benar-benar lepas tangan soal anak-anak. Sepertinya, dia sedang fokus mengejar proyek di Surabaya. Dia pernah bilang, jika tender pembangunan mal itu berhasil dia menangkan, kemungkinan besar Pak Tua akan menyerahkan semua perusahaan kepadanya. Ide Pak Tua soal pensiun memacu Ruddy untuk bekerja seperti kesetanan. Pak Tua tidak punya siapa-siapa. Ruddy satu-satunya orang yang paling dipercayainya. Ruddy sangat yakin dia akan menggantikan Pak Tua.

"Kamu ikut turun?" tanya Ratna yang sudah mengemasi handuknya di dalam tas.

"Iya, aku ikut, tapi kayaknya aku nggak berenang. Aku

hanya ingin berjemur."

"Berengsek kamu, Car. Sudah kubilang, tubuhmu baik-baik saja. Kamu dan baju renang bukan aib."

"Sudahlah, ayo kita turun."

Saat kami sampai di kolam renang, Jati sudah berbaring di kursi panjang, lengkap dengan kacamata hitamnya. Kemejanya tersampir di punggung kursi. Aku tersenyum melihat motif kemejanya yang penuh gambar nyiur kelapa dan pantai. Jati tidak begitu suka berenang di pantai. Dia tidak suka menelan air asin. Melihat kemejanya justru menggelitik hatiku. Dia tidak menyukai pantai, tetapi malah memakai kemeja yang bergambar pantai. Kadang kala, kita justru mendekati hal yang kita benci.

"Jat, sudah berenang?"

Jati membuka kacamatanya. Matanya kelihatan sembap. Dia pasti tidur larut semalam. Jati sengaja tidak ikut malam sebab dia pergi bersama seorang laki-laki awal empat puluhan asal Jepang yang menurutnya sangat mirip Park Bo-Gum. Ratna sempat memprotes bahwa Park Bo-Gum berasal dari Korea. Jati justru tertawa dan berkata Takeshi, cowok Jepang itu, memiliki rasa Korea.

Jati mengingatkanku kepada Mami. Keduanya terobsesi menikah dengan orang asing. Hanya saja, Jati masih terlihat lebih waras daripada mamiku.

"Belum, aku terlalu ngantuk untuk berenang."

"Sepertinya kamu bersenang-senang semalam."

"Ya, aku bersenang-senang sebelum aku tahu kalau dia sudah menikah."

"Kok bisa?"

"Aku melihat lingkar putih bekas cincin di jarinya."

"Berengsek!" seru Ratna. Jati hanya mengedikkan bahu.

"Aku dan Ratna kelas yoga siang ini," kataku.

"Kenapa?"

"Kurasa sesi ini hanya cocok untuk yang ahli," jawab Ratna.

"Aku ," imbuhku.

"Yah, kurasa perempuan busuk itu akan ikut sesi nanti siang," kata Jati. Aku tahu siapa yang dia maksud. Dia masih sakit hati dengan perempuan berkuku merah itu. Perempuan itu sangat ahli dalam pose-pose yoga sesulit apa pun. Lentur sekali. Dia selalu mendapat pujian hampir di semua kelas.

"Sudah, lupakan. Lagi pula, aku menyeret Carmine kemari untuk menikmati kamar VIP yang oke banget."

Aku melirik Ratna tajam, memperingatkannya agar tidak keceplosan. Sudah lama kehidupanku tidak terekspos dan aku mulai terbiasa karenanya. Aku mulai menyukainya walau kadang-kadang aku merindukan kamera-kamera yang terfokus kepadaku. Jati tahu aku adalah bintang lama yang terkubur waktu. Sekarang, aku tak ingin dia tahu tentang aku dan hotel ini.

"Aku pesan minum dan makanan kecil dulu," kataku sambil meninggalkan Ratna dan Jati menuju bar kecil di sudut kolam. Seorang bartender tersenyum kepadaku. Dia sedang mencampur minuman, lalu meletakkannya di meja sebelahku yang kosong.

"Wah, pagi-pagi sudah berat minumnya," gumamku.

Aku tidak lagi minum alkohol sejak bertemu Ruddy.

Dulu, aku hanya minum untuk bersosialisasi. Kehidupan dunia hiburan adalah tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang-orang yang menguntungkanmu. Sayangnya, mereka lebih banyak berkerumun di bar dan diskotek. Aku hanya mengizinkan diriku mabuk di kalangan kecil tempatku memercayai mereka sepenuhnya. Kadang, aku merindukan saat-saat seperti itu. Saat aku membiarkan diriku bebas, tanpa kekhawatiran, tanpa ketakutan, hanya ada perasaan hidup untuk saat ini.

"Terkadang, hal-hal berat muncul pada pagi hari. Minuman bisa membantumu melepasnya," tiba-tiba seseorang berkata. Aku menoleh. Perempuan berkuku merah itu duduk di sebelahku. Suaranya yang berat terdengar enak didengar meski aku bisa menangkap kesan dingin pada nada suaranya.

"Oh, maaf, aku tidak bermaksud begitu."

Dia tersenyum tipis. Aku terpana. Sejak kali pertama melihatnya di lobi hotel, perempuan ini tidak pernah tersenyum. Wajahnya selalu datar.

"Santai saja, aku tidak sedang dalam masalah. Hanya sedang ingin minum. Itu saja."

Dia meletakkan tasnya di atas meja, lalu menyeruput minumannya. Dia tahu aku sudah menghakiminya dan aku merasa sedikit malu. Namun, tidak ada gunanya meminta maaf lagi. Dia malah akan melihatku sebagai orang yang kikuk.

"Kamu tidak ikut yoga?"

"Tidak, aku ingin minum. Aku sudah bilang tadi."

"Ya, tentu saja. Kami juga bolos." Aku mengulurkan tangan. "Carmine."

Dia menerima tanganku. "Mirah."

Aku tersenyum. Dia menatapku dengan pandangan menyelidik.

"Ya, aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Lupakan. Masa itu sudah berakhir."

"Maaf?"

"Kamu pasti teringat dengan bintang iklan keju itu."

"Aku tidak menonton televisi. Aku hanya ingin bilang kamu memiliki mata gelap seperti kancing baju yang kamu pakai. Serasi."

"Oh."

"Kamu mau coba minuman ini? Enak. Dia mencampurnya dengan baik," katanya sambil menunjuk bartender yang selalu tersenyum itu.

"Masih terlalu pagi."

"Satu gelas kecil tidak akan membuatmu mabuk. Atau, kamu justru berencana untuk minum lebih dari satu gelas?" godanya.

Aku terkekeh, "Tentu saja tidak. Tapi maaf, aku tidak minum alkohol. Secangkir kopi hangat saja," kataku kepada si bartender. Aku melirik tas yang diletakkannya di meja.

"Tas itu kok sepertinya familier, ya? Button Bag, bukan?"

Dia mengangguk. "Aku membuatnya sendiri."

Mulutku menganga. Tidak mungkin. Jadi, perempuan ini Panda? Seseorang yang membuat kesal Jati dan Ratna.

"Kamu Panda?"

"Itu hanya nama panggilan saja. Namaku Mirah."

"Wah, pantas kamu terlihat sudah sangat ahli di kelas

MoeBooks

yoga."

"Kuharap kamu mau merahasiakannya. Aku tidak suka menjadi pusat perhatian dan tampaknya aku sudah membuat anggota grup kesal."

"Tentu saja, rahasiamu aman."

"Kamu tidak berenang seperti teman-temanmu?"

"Aku dan baju renang sedang bermusuhan."

"Kenapa? Apa karena tubuhmu atau kamu menyembunyikan sesuatu di tubuhmu?"

Lemak dan tanda lahir mirip penis.

"Dua-duanya."

"Sebenarnya siapa yang kamu penjara? Tubuhmu atau dirimu sendiri?"

Aku terkesiap mendengar pertanyaan tersebut.

"Siapa yang memiliki kehendak? Tubuhmu atau dirimu sendiri?"

Aku tidak terlalu bisa memahaminya, tetapi anehnya aku tetap mendengarkannya. Suaranya enak didengar dan beberapa kata diberi penekanan, seolah memberi petunjuk agar lawan bicaranya mengikuti apa yang dia katakan. "Kamu pernah memiliki tubuh yang ideal sebelumnya?"

Aku mengangguk. Tentu saja aku pernah memiliki tubuh yang membuatku meraup banyak uang. Aku memiliki kesempurnaan yang membuat semua perempuan iri. Pada saat itu, aku sangat mengendalikan tubuhku dan tubuhku tidak pernah melarangku untuk memakai baju tertentu, tubuhku tidak pernah malu kepada apa pun. Tubuhku bergerak bebas dalam kendaliku.

"Semua orang pasti pernah berada dalam tahapan ideal," kataku.

MeetBooks

"Tapi, kenapa mereka kehilangan tahapan itu?"

"Banyak hal."

"Seperti menikah, beranak, dan tenggelam dalam kehidupan rumah tangga tanpa ada seorang pun yang membantu," katanya suram. Aku terpana. Tak mampu berkata-kata. Jawabannya persis dengan apa yang ingin kukatakan, tetapi aku tidak pernah sampai hati mengemukakannya Aku tidak menanggapi kalimatnya. Kuraih cangkir di hadapanku dengan gugup dan meneguknya hingga tinggal separuh. Rasanya tubuhku menghangat. Anehnya, aku merasa lebih baik. Mirah dan minuman itu membuatku lebih baik.

"Car!" seru Ratna di kejauhan. Dia melambaikan tangan.

"Aku harus pergi." Aku hendak mengeluarkan dompetku.

"Pergilah. Aku yang bayar."

"Serius?"

Dia mengangguk. Aku mengucapkan terima kasih dan berlalu. Ratna dan Jati mengajakku pergi berbelanja oleh-oleh.

"Temui aku di lobi. Aku ganti baju dulu," kata Jati.

"Kenapa nggak pakai itu saja?"

"Kancingnya hilang. Heran, aku selalu kehilangan kancing selama di sini. Kurasa aku pakai kaus saja. Sebentar, ya."

Aku memandang kemeja dengan motif nyiur melambai yang dipakai Jati. Dua kancing atasnya terlepas. Hanya saja, aku merasa aneh. Kancing baju itu bukan sekadar terlepas karena jahitannya lepas. Kurasa kancing itu lepas

MeetBooks

karena seseorang menariknya. Bekas jahitan kancing itu sobek, seperti ditarik paksa.

Acara belanja tidak berjalan mulus. Belum setengah jam, aku sudah kehilangan Jati dan Ratna yang berjalan seolah barang-barang belanjaan itu akan menghilang jika tidak cepat-cepat dibeli. Energi mereka semakin menggila setelah makan siang. Aku kehilangan semangat mencari mereka dan memutuskan kembali ke hotel. Lagi pula, sebentar lagi petang, dan perutku sudah kembali lapar.

Aku mampir ke kafe hotel untuk membeli camilan sebelum makan malam. Kupilih meja paling pojok yang terhalang bayang-bayang tanaman. Aku tidak ingin ada orang yang kukenal memergokiku makan pukul segini.

Namun, baru juga membuka buku menu, seseorang memanggil namaku. Mirah mendekati mejaku dengan bungkusan plastik di tangannya.

"Kamu punya waktu?" tanyanya.

"Tentu saja."

Dia mengernyit, lalu tersenyum tipis.

"Ikutlah denganku."

Aku mengikutinya seperti kerbau dicocok hidung. Mirah memang memiliki sesuatu dalam dirinya yang membuatku menaatinya tanpa bertanya-tanya. Aku tertegun cukup lama saat dia membawaku ke atap hotel. Untuk ukuran orang yang baru menginap beberapa hari, Mirah tampak sangat mengenal hotel ini. Aku yakin tempat ini bukan termasuk spot umum.

"Bagaimana kamu bisa menemukan tempat ini?"

"Bartender itu yang kasih tahu."

"Wow."

Dari sini, kami bisa memandang ke segala penjuru arah tanpa terhalang apa pun. Lautan di kejauhan tampak tenang seperti seseorang yang terkantuk-kantuk menunggu hari dipadamkan. Mirah mengajakku berdiri di dekat pagar , lalu mengacungkan tas keresek yang dibawanya. Dia mengeluarkan tiga botol bir, satu kotak rokok, dan berbagai macam camilan.

"Wow."

Dia tersenyum tipis, "Apa hanya kata itu yang akan kamu ucapkan?"

"Bir, rokok, MSG. Ini hal-hal yang seharusnya kuhindari, Mir."

"Menikmatinya sehari tidak akan membuatmu mati."

"Kamu benar. Persetan kalau begitu." Aku menerima kotak rokok darinya dan mengambil sebatang.

"Sudah kuduga, kamu pernah merokok," katanya.

"Aku bukan perokok, aku dulu hanya merokok untuk membunuh waktu."

Mirah membuka botol bir dan langsung meneguknya. "Sepertinya hidupmu menyenangkan. Dulu," katanya sinis.

"Ya, dulu. Pesta, baju bagus, banyak teman. Kehidupan glamor," kataku sambil mengisap rokokku. Detik pertama saat asap rokok memenuhi paru-paru, aku merasa ada yang terlepas dalam diriku dan hilang bersama asap rokok yang kuembuskan. Kebebasan? Atau pelarian?

"Tahu, nggak? Kata glamor baru muncul sekitar tahun 1930-an saat industri film mulai melejit dan ukuran BH muncul," katanya.

MoeBooks

"Apa hubungannya glamor dengan ukuran BH?"

"Tubuh dan popularitas. Tidak bisa dipisahkan. Pada akhirnya, BH bukan lagi pakaian dalam, melainkan

yang dianggap sangat glamor. Lihat saja para penyanyi, bisa bernyanyi hanya dengan memakai BH yang runcing seperti rudal, atau orang-orang yang berjalan di pantai hanya memakai bikini. Kebebasan tubuh. Kebebasan berekspresi. Kebebasan hidup."

"Bagaimana kamu bisa tahu semua itu?"

"Baca buku."

"Aku paling benci membaca," sungutku. "Seperti aku benci bikini."

Selanjutnya, kami menikmati senja dalam obrolan panjang. Rokok dan bir bergantian masuk. Ini semacam ritual yang tidak akan pernah kulupakan sepanjang hidup. Paling tidak, sepanjang aku menikah. Hingga keesokan hari, ketika aku menyesali semuanya.[]

MediaBooks

MIRAH

LOMBOK, 12 JULI 2016

AKU BISA MEMBACANYA SEMUDAH membaca buku. Carmine bahkan tidak berusaha menutupi apa pun dariku. Dia merindukan dirinya yang dulu. Dirinya yang sekarang seperti panci milik nenekku yang penuh kerak kapur. Air di rumah nenekku berkapur. Panci itu selalu dipakai nenekku untuk merebus air. Karena seringnya untuk merebus air, bagian dalam panci itu menjadi tebal, akibatnya air jadi lama mendidih. Jika sudah begitu, nenek akan menggerus kerak kapur dengan pisau sampai bersih. Aku bisa memperbaiki Carmine. Kerak-kerak itu bisa dihilangkan dan dia akan menjadi Carmine yang dia inginkan.

Kemarin, kami menghabiskan waktu di *studio yoga* sampai malam. Dia mulai berceloteh saat bir menghangatkan tubuhnya. Kami menghabiskan tiga botol bir dan satu kotak rokok berdua. Kami bahkan melewatkan malam penutupan. Ponselnya berdering. Teman-temannya mencarinya. Dia mengangkatnya dan berkata kepada mereka bahwa dia tidak ikut. Aku yakin kedua temannya itu pasti kebingungan mencarinya.

"Aku tidak pernah menghilang sebelumnya," katanya sambil terkekeh.

"Kenapa?"

"Karena tidak ada yang mencariku."

“Kalau tidak ada yang mencarimu, artinya kamu tidak hilang.”

“Hanya diabaikan,” katanya terkekeh, lalu menatapku. “Kamu yakin tidak mengenalku sebelumnya?”

Tentu saja aku tahu dia siapa. Namun, aku tetap menggeleng.

“Syukurlah. Akan sangat sulit untuk menghilang kalau orang-orang mengenalmu,” imbuhnya.

Pipinya bersemu merah. Asap rokok juga memerahkan matanya. Dia tampak berantakan, tetapi matanya lebih berbinar senang ketimbang hari-hari sebelumnya. Dia pamit sekitar pukul sembilan malam.

“Kurasa aku harus tidur.” Dia memegang kepalanya, lalu tersenyum. “Terima kasih.”

Liburannya di Lombok masih dua hari lagi, katanya. Dia hanya ingin menghilang sejenak dari rutinitas. Keesokan harinya, dia benar-benar menghilang. Pagi-pagi sekali, dia dan temannya sudah pergi dengan tergesa-gesa. Aku bertemu Jati di meja resepsionis siangnya. Dia sudah akan . Aku yakin dia akan mencari hotel lain yang lebih murah. Aku sempat mendengar dia masih ingin menghabiskan liburannya dengan Carmine dan temannya. Hotel ini terlalu mahal untuknya.

“Kamu tahu di mana Carmine?” tanyaku tanpa berbasa-basi. Dia menengok kiri kanan, lalu menunjuk dirinya sendiri.

“Kamu berbicara kepadaku?”

Aku mengangguk.

“Terakhir, kamu menyuruhku menyingkir.”

“Ini tidak ada hubungannya denganmu. Aku hanya

ingin tahu di mana Carmine."

"Dia sudah sejak pagi buta."

"Katanya dia masih akan di sini dua hari lagi."

"Nggak tahu, ya. Ratna bilang Carmine sakit. Itu saja."

Aku mengangguk, lalu meninggalkannya. Dia berseru, "Terima kasih kembali!"

Aku hanya mendesah. Beberapa orang membenciku karena tidak memahamiku. Mereka selalu ingin memahami duniaku, tetapi gagal. Sebenarnya, mereka membenci kegagalan, bukan aku.

Carmine sudah pergi. Kurasa, aku membutuhkan lebih banyak waktu untuk memperbaikinya. Kali ini, aku akan mempersiapkannya dengan lebih baik, lebih sabar.[]

MeetBooks

BAGIAN III

Orang tidak bisa memilih mimpi apa yang ditemuinya saat dia tidur.

CARMINE

SEMARANG, 9 AGUSTUS 2017

AKU MEMBUKA MATA SAAT mendengar suara benda jatuh di luar. Ranjangku terasa dingin saat aku bangkit. Sudah sepuluh bulan aku tidur di kamar tamu di lantai atas. Kalaupun Ruddy berada di rumah, aku selalu menunggunya terlelap sebelum pindah ke kamar ini. Di sini, udaranya lebih baik. Dadaku tidak terasa sesak. Setiap kali aku mencium bau Ruddy, rasanya seperti diimpit. Terdesak.

Sayangnya, kamar ini tidak bisa mencegah kehadiran mimpi-mimpi buruk yang datang sesuka hati. Orang mungkin bisa melakukan apa pun sesuka hatinya sendiri, tetapi orang sebebas apa pun tidak bisa memilih mimpi apa yang ditemuinya saat dia tidur.

Pintu selalu kubiarkan terbuka separuh. Aku pikir mimpi buruk menemukan jalan keluarnya lewat pintu itu sehingga aku bisa terjaga dengan cepat. Namun, aku salah, mimpi buruk tidak pernah berniat mencari jalan keluar. Ia justru menutup dan mengunci rapat semua pintu. Tujuan mimpi-mimpi buruk adalah menenggelamkanku dalam kecemasan, ketakutan, dan gertak gigi yang menyakitkan. Detak jantung yang menderu dan darah berdesir kencang terasa seperti teror mencekam. Aku masuk perangkap dan tidak bisa keluar.

Aku menyibakkan pintu pelan dan bergegas ke dapur. Aku hampir terpeleset genangan susu tumpah di lantai. Aku

mendesah. A biasanya terbangun dan memerlukan susu agar bisa tidur lagi. Namun, dia tidak pernah bertanggung jawab dengan setiap kesalahan yang dia perbuat. Aku meraih kain pel dan membersihkan tumpahan susu itu. Saat aku membasahi kain pel dengan air di wastafel, aku mendengar suara orang berbisik-bisik. Kulemparkan kain pel ke dalam wastafel dan keluar dari dapur. Suara-suara itu berasal dari kamar A. Mereka tertawa kecil dan seseorang menyuruh mereka berbicara pelan-pelan.

"Ssst ...."

Aku membuka pintu kamar A. Keempat anakku duduk di atas tempat tidur. Tawa mereka tertahan.

"Apa yang kalian lakukan di sini malam-malam?"

Mereka menoleh.

"Ma, apa dia akan diberi nama E?" tanya D.

"Kenapa harus berurutan? Panggil saja dia M," protes C.

"Apa maksud kalian?"

Mereka menunjuk ke arah kasur. Tadinya, aku mengira mereka menumpahkan saus di kasur. Aku salah. Itu bukan saus, melainkan darah, dan di tengahnya ada gumpalan daging yang mirip janin.

"Aku tadi memberinya susu soalnya dia tidak mau menangis."

"Bayi seharusnya menangis."

"Ma, dia tidak bernapas," kata D, seakan itu bukan masalah. Aku menggeleng. Tidak. A mengambil janin itu, lalu turun dari tempat tidur.

"Mama mau menggendongnya?" tanya A dengan senyum lebar. "Namanya M, singkatan dari Mati."

MeeBooks

Aku mengibaskan tangan A dan berlari ke luar kamar. Saat aku hendak menuruni tangga, kakiku menginjak sesuatu. Janin itu. Aku tidak bisa menyeimbangkan tubuh. Aku terlontar jatuh. Terakhir, yang kudengar adalah jeritanku sendiri.

Mataku terbuka. Aku tersengal-sengal.

Sekeras apa pun aku mencoba, aku tidak pernah bisa memilih mimpiku sendiri. Ini semua omong kosong. Aku menepuk-nepuk dada. Saat menoleh, aku melihatnya berdiri di ambang pintu yang terbuka, menatapku sinis. Seakan aku adalah orang yang paling menyedihkan. Dia tidak pernah lagi melihatku dengan cara yang sama. Dia tidak pernah menyentuhku dengan cara yang sama. Matanya akan selalu menghakimiku.

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 13 AGUSTUS 2017

"MA, KENAPA MAMA TIDAK membiarkan kami ke taman sendiri? Kami kan sudah besar," kata C.

"Diamlah, Mama juga ingin menikmati udara segar."

"Mama harusnya masak hari ini," kata D.

"Kita makan di luar saja," tukas C.

"Mama, kita *delivery order* saja," protes D.

"Terserah," gumamku.

C mengambil Z dan menggendongnya saat kucing itu hendak berbelok ke arah yang salah. Kucing itu betah tinggal di rumahku. Badannya menggemuk. Dia juga menyingkirkan Zabius dari ocehan D. Sejak ada Z, tidak ada lagi teman imajiner.

"Jangan main di hutan!" seruku seraya duduk di bangku taman.

C dan D tidak mendengarkanku. Mereka sudah berlari mengejar Z yang terlepas dari gendongan C. Aku menyandarkan punggung di bangku dan menghirup napas panjang. Kukira melepaskan napas lebih panjang akan membuatku lebih baik. Nyatanya tidak. Seharusnya napas itu terlepas sekalian dan tidak kembali. Seharusnya aku punya nyali untuk melepasnya dan tidak menariknya lagi. Seandainya Zabius itu nyata, aku ingin dia merampas semua udara untukku.

Ponselku berdering. Aku merogoh kantong. Pak Tua.

barmu?"

Tanpa harapan.

"Aku di taman kompleks, menemani anak-anak."

saja?"

"Ya."

a kabar gembira. Hotel di Sulawesi
amu harus melihat perkembangan
k."

"Kita lihat saja nanti."

an Ruddy."

"Pak Tua, anak-anak belum libur. Nanti saja kalau waktunya sudah ada."

Pak Tua menutup teleponnya.

Aku menatap langit. Kosong. Ini sia-sia. Aku terlihat memiliki segalanya, tetapi tak ada satu pun yang bisa kusentuh.

"Ma, Z masuk lubang di hutan."

"Sudah Mama bilang, jangan main ke sana."

"Aku tidak bisa mengambilnya. Lubangnya dalam."

Aku mengentakkan kaki kesal, "Mana C?"

"Masih di hutan."

Aku segera berlari ke arah hutan mengikuti D. Tanahnya yang lembap membuat langkahku berat. Semalam hujan deras. Hutan ini masih basah. D menunjuk salah satu pohon besar.

"Di balik pohon itu."

Aku mempercepat lariku, tetapi aku mendengar suara itu. Aku berhenti tepat di depan pohon gaharu. Itu pohon

MeeBooks

terbesar di hutan ini.

"Kucing ini hanya kedinginan dan perlu mandi."

"Z tidak suka air. Dia akan mencakarku."

"Mamamu pasti tidak suka kucingmu kotor."

"Mamaku tidak peduli. Ayahku tidak suka Z kotor, jadi mau tak mau Mama akan memandikan Z."

"Baguslah. Ayo pulang."

Aku tertegun. Dari balik pohon, C muncul bersama perempuan itu.

Dia tersenyum tipis.

Aku mengenalnya.[]

MeetBooks

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
12.32

RATNA MEMBAUI MSG YANG tajam. Bau yang sering dihidunya jika malam berubah membosankan. MSG, insomnia, dan malam adalah formula unik yang menimbulkan efek racun dan membuat ketagihan. Salah satu tanda racun melenakan: kau merasa sangat bersalah saat mengonsumsinya dan setiap kali kau berkata, "Ini yang terakhir," maka akan ada terusannya yang tidak bisa diakhiri. Dia mengaduk-aduk mi instan itu dengan garpu. Perutnya sudah kenyang, padahal mi itu masih sisa separuh. Masih terbayang pertemuannya dengan Bilah tadi diinimarket. Ratna dan Bilah memang memiliki postur tubuh yang bertolak belakang. Ratna seperti liliput di samping Bilah yang tinggi besar. Namun, saat Bilah membutuhkannya seperti tadi, rasanya Ratna menjadi jauh lebih besar daripada Bilah dan dia menyukai perasaan itu.

"Uh ...."

Ratna seperti mendengar suara, lalu menoleh ke arah ranjang. Ratna buru-buru meletakkan , lalu berjalan mendekat. Mata Carmine terbuka dan bibirnya bergetar.

"Carmine, kamu sudah sadar?"

"Uh ...."

Ratna menggenggam tangan Carmine. "Kamu mengenaliku?"

"Rat ... na."

Senyum Ratna mengembang.

"Sebentar, aku panggil dokter dulu."

"Uh ...."

"Iya, kamu tenang dulu. Aku panggil dokter."

Ratna bergegas menuju pintu dan menghilang.

Perempuan itu masih terlihat kebingungan. Dia memandang langit-langit kamar.

Pintu terbuka. Ratna datang bersama seorang laki-laki yang mengenakan jas putih dan seorang perawat yang mengekor. Laki-laki itu segera memeriksa mata Carmine dengan senter kecil.

"Ikuti jari saya," katanya. Suaranya seperti penyiar berita televisi dan itu membuatnya terlihat sangat formal. Carmine menuruti apa kata dokter.

"Bagus," katanya pendek. Dia memberi tanda kepada perawat untuk memeriksa tekanan darah. Dia mengangguk dan segera memeriksa Carmine.

"130 per 80."

Sekali lagi dokter itu mengangguk, tampak puas.

"Tolong jawab pertanyaan saya, tapi pelan-pelan saja, jangan dipaksa."

Carmine memandang Ratna dan perempuan berpostur pendek mungil itu mengangguk.

"Siapa nama Anda?"

Carmine menelan ludah. Kerongkongannya kering. Dia mencoba bersuara. Awalnya parau, lalu dia berdeham.

"Jangan dipaksa. Pelan-pelan saja."

"Carmine."

"Berapa umur Anda?"

"34."

MeetBooks

"Bisakah Anda sebutkan nama suami dan anak-anak Anda?"

"A, B,C, D."

Dokter itu menoleh kepada Ratna.

"Ami, Brama, Cecil, dan Dion. Dia lebih suka menyingkat nama anaknya."

Pria itu mengangguk. "Suami Anda?"

"Ruddy."

"Anda ingat apa yang terjadi kepada Anda?"

Carmine menatap dokter, suster, dan Ratna bergantian. Dia menatap Ratna lama seakan melontarkan pertanyaan-*adaku?* pertanyaan yang menyerbunya.

Carmine memegang kepalanya.

"Sudah, jangan dipaksa. Tenang saja dulu. Anda harus rileks. Hal semacam ini biasa terjadi. Kita butuh waktu," kata dokter dengan suara penyiar itu. Bahkan, saat sedang menghibur pasiennya, dia seperti tengah membacakan berita ramalan cuaca.

"Bagaimana, Dok?" tanya Ratna.

"Semuanya baik. Dia hanya butuh istirahat dan ketenangan."

Dokter itu mengangguk kepada Carmine, lalu beranjak ke luar. Saat pintu terbuka, Carmine sempat melihat seorang laki-laki berdiri di luar dan mengadang dokter itu. Perawat buru-buru menutup pintu.

"Kamu dengar kata dokter, istirahatlah." Ratna tersenyum kepada Carmine, lalu memegang tangannya.

"Saya harus bicara dengannya!" sentak suara seseorang dari balik pintu. Suaranya keras sekali, penuh emosi. Carmine menatap Ratna, bertanya tanpa suara. Ratna

buru-buru menggeleng.

"Tidak usah berpikir macam-macam. Tidurlah."

"Ratna ...," kata Carmine lemah.

"Kumohon ...," desis Ratna, lebih seperti memerintah. Dia bergegas keluar dan menutup pintu dengan cepat. Di luar, Ratna kembali berhadapan dengan laki-laki itu. Tubuhnya yang mungil menantang Bilah. Dia tidak terlihat seperti liliput, tetapi seperti banteng yang marah.[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 13 AGUSTUS 2017

LAKI-LAKI ITU BERJALAN GEGAS ke mobilnya tanpa menoleh lagi ke arah rumah. Dari jendela lantai atas, aku melihat istrinya mengiringi kepergiannya dengan mata sendu. Setelah mobil suaminya tak lagi tampak, dia menyeka pipi. Perempuan itu melakukannya dengan cepat, seakan tidak ingin orang lain tahu bahwa dia menangis, bahkan mungkin dirinya sendiri.

Di lantai bawah, seekor kucing keluar dari sela pagar. Dua anak membuka pagar dan mengikuti kucing itu. Selang beberapa waktu, perempuan itu keluar. Kedua tangannya tersembunyi di dalam saku kardigan ketat yang membalut tubuhnya. Dibandingkan kali terakhir bertemu dengannya, kuperkirakan tubuhnya naik sekitar sepuluh kilogram. Otot-ototnya mengendur dan lemak yang menggelambir memperlihatkan bahwa dia sudah berhenti melakukan aktivitas fisik.

Aku menyalakan mobil dan mendahului mereka. Aku tahu ke mana mereka akan pergi.

Perumahan tempat Carmine tinggal ini terletak di pinggiran Semarang, di daerah Gunung Jati. Ada taman yang diperuntukkan bagi para penghuni. Di belakang taman tersebut, terdapat hutan kecil yang berakhir di sebuah sungai.

Pada pagi hari, taman perumahan seperti hiburan yang mati. Tidak banyak yang datang ke sini. Penghuni perumahan ini memang orang-orang kaya yang sangat menjaga privasi dan ketenangan. Hanya satu-dua orang yang terkadang terlihat di taman. Keberadaan taman itu hanya sebagai pemanis.

Aku menyukai hutan di belakang taman dan sudah mengitarinya beberapa kali. Banyak lubang di sana, dan akan semakin dalam saat hujan datang. Mungkin hewan-hewan yang membuat lubang-lubang itu. Kali pertama melintas di hutan ini, kakiku masuk lubang dan akar pohon menggores kakiku.

Pohon-pohon masih basah. Bau tanah merebak. Hujan tidak pernah peduli musim. Kadang ia menyerobot hari pada musim panas tanpa terduga. Tidak ada lagi yang bisa kupercaya, bahkan cuaca. Aku duduk di atas tonggak bekas pohon tumbang, menatap daun-daun basah di tanah. Sudah saatnya, bukan?

"Z, lompat!"

Kudengar suara anak-anak yang nyaring.

"Tidak bisa. Lubangnya dalam."

"Ulurkan tanganmu."

"Tidak bisa."

Aku bangkit, mencari asal suara. Di dekat pohon besar, dua anak sedang menunduk di sebuah lubang besar. Aku bisa mendengar suara mengeong dari bawah lubang itu. Salah satu anak itu pergi, mungkin mencari bala bantuan. Aku mendekati anak yang masih tinggal.

"Kucingmu jatuh?"

"Lubangnya dalam. Tanganku tidak sampai."

Aku mengambil sebatang ranting panjang yang tergeletak di tanah. Kuharap kucing itu cukup pintar untuk menggunakan ranting tersebut sebagai sarana pertolongan. Aku mengulurkan ranting ke dalam lubang. Kucing itu tidak mengindahkan ranting yang kuulurkan. Ia justru mencoba naik ke dinding lubang yang malah membuatnya memerosot.

"Z, pakai rantingnya."

Kucing tersebut menatap anak itu putus asa. Ia belum juga mengerti. Aku mengayun-ayunkan ranting.

"Hei, kemari."

Kucing itu menatapku, lalu bergerak ke arah ranting. Kaki depannya menampar-nampar rantingku. Dasar kucing bodoh. Aku tidak sedang mengajak bermain.

"Z, jangan main-main. Ayo panjat."

Z mencoba menaiki ranting dan berjalan, tetapi baru sampai setengah perjalanan, ranting itu patah.

Aku bangkit berdiri dan mencari ranting lain yang lebih kuat. Ketika tidak menemukannya, aku terpaksa mematahkan dahan pohon.

"Ayo panjat," kataku. Kucing itu segera memanjat. Kali ini, gerakannya lebih mudah karena dahan itu memiliki banyak cabang. Anak itu segera meraihnya saat kucing itu sudah bisa dijangkau.

Anak-anak itu bergantian memarahi si kucing malang. Aku mengikuti mereka di belakang. Saat kami melewati pohon gaharu besar, aku melihatnya.

Carmine.

"Kamu?" katanya.

"Carmine? Aku tidak menyangka akan bertemu

denganmu di sini. Kamu tinggal di sekitar sini?"

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku sedang mencari kontrakan. Kudengar rumah di dekat taman itu dikontrakkan, tapi aku tidak berhasil bertemu pemiliknya."

Anak yang membawa kucing menoleh kepadaku. Matanya terbelalak.

"Tante mau tinggal di rumah hantu?" katanya. "Keren."

Aku memandang Carmine dan dia hanya menggeleng kecil. "Sebaiknya kita bicara di tempat lain."[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 13 AGUSTUS 2017

CERET MENJERIT SAAT AKU selesai menakar kopi dan gula ke cangkir-cangkir. Kumatikan kompor dan menuangkan airnya ke dalam cangkir.

"Aromanya enak," katanya dengan suara serak. Dia mengeluarkan kotak rokok. Aku buru-buru menggeleng.

"Jangan di sini. Anak-anak," kataku.

Mirah mengembalikan bungkus rokok ke dalam tasnya sambil tersenyum sinis. Aku meletakkan cangkir kopi di hadapannya. Dia mengangkat kepala dan memperhatikan seluruh ruangan.

"Rumahmu bagus sekali. Sepertinya lebih luas daripada rumah yang lain."

"Ya, suamiku membeli dua kavling sekaligus. Dia terus-menerus mengembangkan rumah ini sebagai model. Yah, kamu tahulah, supaya para penghuni perumahan ini ikut-ikutan dan menggunakan jasa kontraktor suamiku. Demi bisnis."

"Apa dia merencanakan punya anak banyak sebelum menikah?"

Aku tersenyum tipis. "Kamu bisa lihat sendiri berapa anakku sekarang."

"Tidak akan pernah cukup," katanya. Dadaku berdetak kencang. Memang, berapa pun jumlah anakku, tidak akan

MeetBooks

pernah cukup bagi Ruddy dan ibunya.

"Jadi, kamu ingin mengontrak di rumah sudut jalan dekat taman?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Mirah mengangguk.

"Kamu tinggal sendiri?"

"Ya, aku berpisah dengan suamiku."

"Ehm, bukankah rumah itu terlalu besar untuk kamu tinggali sendiri?"

"Aku butuh ruangan untuk *workshop*. Rumah di Yogya kurang luas."

"Jadi, selama ini kamu di Yogya? Mamiku juga tinggal di sana."

"Benarkah? Kalian sering ke sana?"

"Ya, kadang-kadang," kataku serak. Aku berdeham, mengosongkan sesuatu yang mengganjal di tenggorokan. "Oh ya, sepertinya bisnismu semakin membaik."

Aku mendengar suara langkah kecil. D berlari ke arah kami. "C bilang Tante akan tinggal di rumah hantu?"

"Hei, kita belum berkenalan. Namamu siapa?"

"Namaku Dion, tapi Mama lebih suka memanggilku D. Jadi, apa benar Tante akan tinggal di sana?"

"Belum tahu."

"Kalau Tante tinggal di sana, boleh aku datang berkunjung?"

"Untuk melihat hantu?"

"Mereka bilang, hantu itu mencopot matanya sendiri. Kalau bertemu hantu itu, dia akan memaksa kita menggunakan matanya sebagai kancing baju."

"D, sudahlah. C hanya menceritakan omong kosong kepadamu. Dia hanya ingin menakutimu."

MoeBooks

“Tapi aku tidak takut. Aku ingin kancing baju dari mata.”

Mirah tersenyum, “Dia anak pemberani.”

“Bukan begitu. Hantu itu tidak meminta mataku. Itu sebabnya aku tidak takut.”

Terdengar suara seperti tercekik. Aku menoleh ke arah Mirah, mengira terjadi sesuatu kepadanya. Aku salah, ternyata dia hanya tertawa. Aku tidak menyangka suaranya terdengar aneh saat tertawa. D memandang Mirah tanpa berkedip. Dia pasti juga terpana dengan suara tawa Mirah.

“D, cari kakak-kakakmu. Waktunya makan.”

D mengangguk, kemudian berlalu. Mirah menoleh kepadaku. “Ceritakan soal rumah itu.”

“Rumah itu dulu ditempati pasangan yang sudah menikah lama. Anak-anak mereka sudah besar dan sudah menikah. Suatu hari, istrinya mengetahui kalau suaminya sudah menikah lagi selama sepuluh tahun. Si istri meminta cerai, tapi suaminya tidak mau. Laki-laki itu juga tidak mau menceraikan istri mudanya.”

“Biar kutebak, perempuan itu bunuh diri karena proses perceraian yang alot?”

“Plot yang menarik, tapi bukan begitu kejadiannya. Perempuan itu memang mati. Serangan jantung. Dia meninggal di rumah itu dan suaminya baru menemukannya dua hari kemudian.”

“Jantung hanya bisa memompa darah, tapi tidak bisa menampung kepahitan. Jantung akan memutuskan berhenti berdetak saat sudah tidak bisa menampung lagi.”

“Benarkah?”

“Kamu ingin mencoba?”

Aku menggeleng. “Tidak, terima kasih.”

Anak-anak masuk ke ruang makan dengan malas. Hari ini, aku memasak sup. Meskipun katanya sup adalah masakan paling mudah, aku selalu gagal memasaknya. Kurasa anak-anakku trauma dengan masakanku. Mereka lebih banyak bertanya kepada Mirah daripada makan. Pada akhirnya, mereka hanya makan sedikit dengan alasan supnya terlalu tawar. Mirah membantu membereskan meja sambil tidak lupa memberitahuku bahwa aku adalah tukang masak yang buruk. Aku tidak mendengarkannya karena sadar diri. Setelahnya, kami duduk di pinggir kolam sambil meminum teh buatanku.

“Paling tidak, teh buatanmu enak.”

“Ya, aku tahu.”

“Teh dalam takaran tepat dan diseduh dengan air mendidih akan berbeda rasanya kalau dibuat oleh dua orang yang berbeda.”

Aku mengangguk.

“Carmine, bisakah aku minta tolong?”

“Apa?”

“Aku harus kembali ke Yogya hari ini. Aku tidak bisa menemui orang yang bertanggung jawab atas rumah yang dikontrakkan itu. Bisakah kamu mengurusnya untukku? Kalau sudah beres, aku akan mentransfer uang sewa ke rekeningmu.”

“Kamu yakin uang sewanya cocok dengan anggaranmu?”

“Aku yakin. Pasti sesuai dengan perkiraanku.”

“Baiklah, aku akan bertanya langsung kepada Pak

MeetBooks

Juanda. Aku punya nomor teleponnya."

Selepas minum teh, dia pamit pulang ke Yogyakarta. Saat dia pergi, aku baru sadar, aku lupa bertanya mengapa dia memilih pindah ke Semarang.[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 7 SEPTEMBER 2017

RUMAH INI LEMBAP, PILU, dan sepi, seperti baju yang kehilangan kancingnya. Persis seperti yang telah kuduga. Terkadang, penjahit membuat kancing dari kain baju yang dijahitnya. Saat kancing itu hilang, kekosongannya terasa seperti rumah ini. Tidak lengkap.

Carmine sangat membantuku selama proses menyewa rumah ini. Berkat dia, segalanya berjalan lancar. Aku bahkan hanya tinggal mentransfer uang kepadanya, lalu pindah kemari. Aku tidak membawa banyak barang karena sewaktu di Yogyakarta pun aku menyewa rumah kecil yang sudah dilengkapi furnitur.

Uang hasil menjual klinik ibuku sebenarnya cukup untuk membeli rumah ini, bahkan lebih. Kata Carmine, Pak Juanda berniat menjual rumahnya. Aku lebih memilih menyewanya saja. Jalan hidupku tidak pernah terduga. Tempat dan waktu tidak bisa memenjarakanku lama-lama. Selalu ada kancing baju yang lepas dan aku harus menjahitnya.

Carmine tidak tahu aku sudah tinggal di rumah ini selama seminggu. Dia sibuk dengan anak-anaknya. Dia sibuk dengan kepahitan dirinya. Suami yang semakin memandangnya rendah, anak-anak yang selalu melawannya, dan pekerjaan rumah yang tidak pernah

habis. Dia benar-benar sudah terkubur dalam makam mewah. Orang lain mungkin bisa bernapas lebih baik di sana, seakan hidupnya sempurna. Namun, tidak dengan Carmine. Dia sekarat.

Aku mengubah lantai bawah menjadi ruang *workshop*. Rak-rak penuh dengan tas buatanku, kain, benang, mesin jahit, pernak-pernik, kancing, manik-manik, serta tali. Aku menyukainya. Tepat seperti yang kurencanakan. Ibuku mungkin akan senang melihat ruang *workshop* ini. Aku menggantung lukisan batik, dan mengecat dinding dengan warna biru. Jika dia di sini, dia akan menepuk-nepuk punggungku sambil berkata, "Bagus, Anak Baik. Aku bangga kepadamu." Aku tahu itu hanya harapan semata. Bahkan, saat dia sedang sekarat pun, dia tidak mengucapkan apa pun kepadaku. Dia hanya memalingkan wajah dariku, lalu melepas napas untuk kali terakhir.

Bungkusan paket sudah siap di meja. Aku harus mengirimnya. Sepuluh paket. Aku mengerjakannya berhari-hari. Bagaimanapun, aku harus bisa bertahan di dunia yang ricuh ini. Aku harus sedia jika suatu hari nanti mereka siap tinggal denganku.

Aku meraih kunci mobil dan mengambil paket-paket yang harus kukirim. Perlu dua kali jalan untuk membawanya ke mobil. Saat menatanya di bagasi, seorang anak sudah berdiri di sampingku. Dia menatapku tanpa kedip.

"Oh, hai, Amel," kataku. "Kamu pintar berjalan tanpa bersuara rupanya."

"Panggil aku A."

"Oke. Apa yang kamu lakukan di sini, A?"

MeeBooks

"Tante ngapain di sini?" anak itu malah balik bertanya.

"Aku tinggal di rumah ini."

"Sejak kapan?"

"Seminggu lalu," jawabku sambil menyusun paket-paket. Anak itu mengamatiku acuh tak acuh.

"A, bagaimana kalau kamu ikut denganku? Aku tidak hafal jalanan di Semarang."

A menggeleng. "Mama bilang, aku tidak boleh pergi dengan orang asing."

"Tapi, kamu sudah mendekati orang asing."

"Aku tidak mendekati Tante. Aku mendekati rumah hantu ini." A memajukan wajahnya. "Ada orang yang pernah mati di sini."

"A, setiap hari ada yang mati," kataku.

"Mereka bilang rumah ini ada hantunya."

"Kamu tahu, semua rumah ada hantunya. Bahkan, di situ juga ada hantu," kataku sambil menunjuk dadanya.

"Di sini?"

"Atau di sini," kataku lagi sambil menunjuk dadaku sendiri. "Dia akan menghantuimu siang malam kalau kamu memilih untuk dihantui."

"Wow, Tante pernah melihat hantu?"

Aku tersenyum tipis. "Hati-hati dengan bayanganmu."

"Bolehkah aku melihat ke dalam?"

"Tidak, aku harus mengantar paket."

"Baiklah, aku akan ikut denganmu."

"Kamu bilang kamu tidak mau pergi dengan orang asing."

"Hanya sampai rumahku."

Aku mengangguk dan membuka pintu mobil depan.

MeeBooks

Gadis remaja tanggung itu masuk dengan tenang. Aku mengendarai mobil sampai di depan rumahnya. Carmine sedang berdiri di bak sampah depan rumahnya. Dia menusuk-nusuk sesuatu dengan gagang kayu panjang. A keluar dari mobil.

"Mama sedang apa?"

Carmine menoleh. "Hei, dari mana saja kamu, A?"

Aku menyapanya. Carmine tampak heran melihatku.

"Seharusnya kamu bilang kalau mau pindahan. Aku bisa membantumu."

"Aku bisa mengatasinya sendiri. Sedang apa?"

"Membunuh tikus," kata Carmine, tampak kesal.

"Kayaknya kamu dendam sekali sama tikus itu."

"Tikus itu pengkhianat," cetusnya.

"Wow," ujarku seraya mengangkat kedua tangan. "Kalau begitu, aku pergi dulu, ya. Aku harus mengantarkan paket-paket ini."

Carmine hanya mengangguk sambil terus menyodok-nyodok tempat sampah, tidak memedulikanku.[]

MeeBooks

MIRAH

SEMARANG, 14 SEPTEMBER 2017

INI HANYA MASALAH WAKTU. Aku bisa merasakan ketakutan di matanya. Kekosongan yang menyakitkan. Kali terakhir, dia datang bersama anak-anaknya dengan membawa camilan dan soda yang bisa menggembungkan tubuhku. Sebagai gantinya, aku mengeluarkan buah-buahan dari kulkas. Dia sama sekali tidak menyentuh buah-buahan yang kutawarkan, malah melahap camilan-camilan yang dibawanya sendiri. Aku bisa melihatnya tampak bahagia saat mengunyah makanan itu. Untuk sementara.

Anak-anaknya menganggap rumah ini seperti tempat bermain. Mereka menelisik setiap ruangan, mencari-cari hantu yang mereka yakini ada di rumah ini. Hanya B yang tidak tertarik. Dia berdiam di *workshop* yang memandangi beraneka ragam kancing dalam stoples-stoples kecil yang berjajar rapi di rak kaca, dan mengagumi kain-kain yang beraneka warna.

"Kamu menyukainya, B?" tanyaku saat itu.

"Ya, aku suka warna-warnanya. Di mana Tante dapat kancing-kancing seindah ini?"

"Sebagian kubeli *online*."

"Itu kancing apa?" B menunjuk kancing berwarna putih yang diukir dengan rapi dan teliti.

"Yang ini terbuat dari tulang, diukir dengan ornamen

bunga. Yang itu dari cangkang kerang, bersinar seperti pelangi."

"Indah," gumam B. "Kalau itu?" Dia menunjuk kancing berlukis oriental.

"Kancing itu dari Jepang, namanya *satsuma*. Biasanya dilukis dengan motif oriental seperti bunga sakura, pohon bambu, sampai perempuan berkimono."

"Perempuan berkimono?" Carmine tiba-tiba muncul di ruang . Rupanya dia mendengar pembicaraan kami sejak tadi. "Kamu punya kancing seperti itu? Jaket kesayangan suamiku punya kancing dengan lukisan perempuan berkimono. Sayang, kancingnya hilang dua. Sudah lumayan lama, sih, hilangnya. Setahunan lebihlah. Aku menggantinya dengan kancing di pergelangan tangan, tapi aku jadi harus menggantinya dengan kancing biasa. Untung Ruddy nggak protes, padahal biasanya dia suka marah kalau menyangkut barang kesayangannya."

"Hmm, coba kulihat. Sepertinya aku punya di kotak kancingku," ujarku sambil berjalan menuju meja kerja dan membuka lacinya. Kukeluarkan sebuah kotak kayu berukir dan memperlihatkannya kepada Carmine. "Aku cuma punya dua, tapi tidak tahu apakah cocok dengan kancing yang kamu cari."

Wajah Carmine berseri-seri. Dia mendekat untuk melihat dua kancing itu lebih saksama. "Ya, persis seperti ini. Berapa harganya? Biar kuganti," ujarnya.

"Tidak usah, itu cuma kancing sisa. Kamu boleh memilikinya."

"Wah, terima kasih."

Pandangan Carmine beralih kepada foto di meja.

Matanya menyipit.

"Itu anakmu?"

"Ya, namanya Ara."

"Cantik," katanya datar. Dia menatap foto itu lekat-lekat seakan ingin menelannya bulat-bulat. Matanya tiba-tiba meredup.

Kami keluar dari ruangan itu, lalu aku mengeluarkan kue kering, cokelat, stoples permen jeli, dan keripik kentang. Mereka menyerbunya dengan semangat.

Carmine menggiring anak-anaknya pulang setelah magrib. Aku menawarinya makan malam, tetapi dia menolak dengan alasan sudah memasak. Aku tidak pernah melihatnya lagi setelah itu. Namun, aku yakin dia akan datang lagi.[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 16 SEPTEMBER 2017

AKU BARU SAJA MEMATIKAN lampu kamar saat kudengar suara bel di pintu. Aku membuka pintu dan melihat wajahnya yang gemetar.

"Punya makanan?" tanyanya.

Aku mempersilakan Carmine masuk. Dia duduk di ruang makan, sementara aku menjerang air.

"Kamu punya mi instan?" tanyanya di ambang pintu dapur.

"Tidak, aku tidak makan mi instan."

"Yah, seharusnya tadi aku bawa," desahnya kecewa.

"Kalau kamu lapar, kamu bisa mengambil sesuatu di kulkas. Kurasa aku masih punya lumpia dan—"

wnies " !" serunya. Di depan kulkas yang terbuka lebar, dia menoleh. "Isi kulkasmu adalah surga."

Aku tersenyum tipis, "Ambil saja apa yang kamu suka."

"Kamu makan semua ini?"

"Sebagian."

"Tapi semua makanan ini bikin kamu gemuk. "

"Aku menyimpannya untuk Ara."

"Oh, tidak apa-apa aku mengambilnya?"

"Ambil saja, aku bisa beli lagi."

Carmine *mengambil* tiga potong , lumpia, dan sebatang cokelat almon.

"Aku sedang membuat kopi. Ini akan membuatmu merasa lebih baik," ujarku sambil mengaduk dua cangkir kopi untuk kami.

Carmine mengangkat kedua tangannya saat aku menoleh kepadanya. "Aku tidak punya masalah apa-apa."

"Aku yakin begitu."

Aku menatap matanya yang semakin pudar. Dia menggigit bibir dan wajahnya kembali bergetar. Buru-buru dia menunduk, menurunkan kedua tangan, melipatnya, lalu mengusap buku-buku jarinya.

"Ayo ke atas. Di sana lebih enak."

Aku membawa kedua cangkir kopi itu ke lantai atas. Di sana ada balkon lebar yang biasa kupakai menjemur pakaian. Carmine mengekoriku. Kami duduk di kursi panjang.

"Tempat ini sangat strategis."

"Tidak ada yang istimewa," katanya. Dia mencomot sepotong dan memakannya dengan tidak sabar. Belum juga dia menelan, dia sudah mengambil potongan yang lain.

"Lihat ke sana. Rumah yang paling tinggi."

"Itu rumahku."

"Tepat sekali. Aku bisa melihat rumahmu dari sini. Lebih tepatnya, jendela kamarmu."

"Tidak, kamarku di lantai bawah. Kamu tidak bisa melihatnya dari sini."

"Benarkah? Kukira kamarmu di lantai atas. Aku kadang melihatmu di jendela."

"Kamu melihatku?" tanyanya dengan mata menyelidik.

"Saat menjemur pakaian, aku melihat ke arah

rumahmu. Terlebih, aku suka bersantai di sini. Rumahmu satu-satunya yang paling tinggi. Paling mencolok. Aku tidak tahan untuk tidak melihatnya."

"Oh, begitu."

Carmine menyeruput kopinya, lalu memasukkan sepotong terakhir.

"Aku belum sempat bertanya, kenapa kamu pindah ke Semarang?" tanyanya.

"Aku hanya ingin suasana baru. Lagi pula, anakku di Magelang. Dia tinggal bersama ayahnya."

"Cerai?"

"Dua setengah tahun."

Dia tidak bertanya mengapa aku bercerai. Dia malah mengeluarkan botol berisi pil dari dalam sakunya.

"Kamu butuh pil untuk bisa tidur?" tanyaku.

"Bukan, ini pil KB."

"Kenapa kamu tidak memilih cara KB yang lain? Pil KB membuatmu tambah gemuk."

"Aku tidak punya waktu untuk ke bidan atau dokter kandungan. Lagi pula, aku tidak ingin suamiku tahu kalau aku KB. Dia tidak akan setuju."

"Banyak anak banyak rezeki?"

"Banyak anak artinya kebahagiaan untuk ibunya. Dia selalu berkiblat kepada ibunya. Sepuluh anak,
sejak suamiku berumur sepuluh tahun, tidak pernah menikah lagi, bekerja seperti budak, dan tubuhnya tetap langsing. Dia selalu melakukan semuanya sendiri. Tanpa bantuan."

"Biar kutebak, ibu mertuamu seseram monster."

Dia tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar.

MoetBooks

Aku yakin dia mencuri tangis dalam tawanya.

"Nenek sihir. Dia sejahat nenek sihir," katanya saat tawanya reda.

"Kurasa kamu membutuhkan mantra yang lebih kuat untuknya."

"Bukan untuknya, tapi untukku. Mantra supaya aku tidak hamil lagi. Tanpa KB, ini mustahil. Kandunganku sangat subur."

"Sepertinya kehidupan seks kalian cukup panas sampai kamu membutuhkan pil itu."

"Menurutmu begitu?" tanyanya datar.

Aku menghabiskan kopi yang tinggal seteguk. Aku tidak menjawab, sementara dia juga tidak berkata apa-apa lagi. Terdengar bunyi kertas pembungkus cokelat yang disobek. Dia mematahkan cokelat itu dan mengunyahnya pelan-pelan. Nafsu makannya sangat besar. Dengan makanan sebanyak itu, seharusnya dia memuntahkannya lagi, seperti yang biasa kulakukan.

"Carmine, ada satu hal yang juga ingin kutanyakan kepadamu."

"Apa?"

"Aku ingin bertanya soal di Lombok. Kenapa kamu buru-buru pergi?"

Carmine menggeleng. "Aku tidak ingin membicarakannya."

Pandanganku beralih ke arah rumahnya.

"Mereka tidur?"

"Ya. Kesempatan untuk menghirup udara segar."

"Kamu tidak pernah punya waktu untuk dirimu sendiri?"

Dia menggeleng, “Aku hanya punya sedikit waktu untuk mengasihani diriku sendiri.”

“Lampu kamar anakmu menyala,” ujarku.

Carmine menengok ke arah rumahnya. Dia mengeluh dan bangkit. “Aku harus pulang. Kamu benar, tempat ini memang strategis. Kita mengobrol lagi lain kali.”

Dia meninggalkanku, sementara aku masih menghabiskan rokok yang masih separuh. Dari atas, aku melihat Carmine berjalan cepat menuju rumahnya. Saat dia menghilang dari pandangan, lampu di kamar anaknya sudah mati. Aku mengambil teropong binokular yang kusimpan di bawah bangku.

Sepuluh menit kemudian, Carmine kembali ke kamar atas. Dia berdiri di dekat jendela, memandang ke arahku. Kami seperti bertatapan. Wajahnya memucat dan matanya beku kembali. Dia menutup tirai. Aku tidak bisa melihatnya lagi.[]

MeeBooks

CARMINE

SEMARANG, 21 SEPTEMBER 2017

RUDDY MENATAPKU SAAT AKU menyiapkan sarapan. Dia sudah siap dengan setelan jasnya. Sampai sekarang, dia selalu tampak berbeda dengan setelan jas. Seperti ada sinar yang menyelimutinya dan setiap orang yang berpapasan dengannya pasti akan menoleh. Dia termasuk orang yang karismanya kian menjadi saat memakai setelan, seakan dia hendak menyelamatkan banyak orang. Pahlawan yang pernah berusaha menyelamatkanku dari ingar bingar gemerlap dunia hiburan hanya membutuhkan setelan untuk membuatku jatuh cinta kepadanya.

Saat ini, aku tidak lagi merasa diselamatkan. Aku justru merindukan dunia hiburan yang tak mungkin kusentuh lagi dengan berat lebih dari seratus kilogram. Kurasa Ruddy tidak sedang menyelamatkanku selama ini. Dia sedang menenggelamkanku, tanpa kusadari.

Ruddy masih menatapku sambil merapikan kerah. Apa dia mencurigaiku keluar semalam? Tidak mungkin. Setiap aku kembali dari keluyuranku setiap malam, aku selalu mandi dan memastikan tidak ada bau malam yang menempel di tubuhku. Apa aku semakin gemuk hari ini? Dia selalu bisa melihat perubahan berat tubuhku hanya dengan sekali lirik.

"Ibu akan berkunjung hari Minggu," katanya.

Rumah ini seketika membeku saat dia mengatakan itu. Semuanya, kecuali bekas jahitanku yang berdenyut. Hanya tinggal tiga hari lagi. Selain mimpi yang tidak bisa dipilih, satu hal yang tidak bisa kita tentukan adalah hari baik.

"Baik," kataku. "Kurasa aku harus berbelanja hari ini."

"Jangan masak yang aneh-aneh. Kali terakhir Ibu berkunjung ke sini, dia kena diare."

Dia sendiri yang ingin pecel pedas. Aku berusaha membuat sambal sesuai resep yang kutemukan di Internet. Hanya saja, aku tidak tahu takaran pedas dan menambahkan cabai sesukaku. Ibu hanya memakan satu sendok dan tidak menyentuh makanannya lagi setelah itu. Sementara aku yang merasa takjub karena berhasil membuat sambal pecel, makan dengan lahap. Seharusnya aku yang diare. Nyatanya, aku baik-baik saja.

Aku hanya mengangguk alih-alih memprotesnya.

"Tetap tinggal di kamar sampai pagi," katanya.

Dadaku berdegup. Apa dia melihatku pergi semalam?

"Ibu tidur di kamar tamu. Jadi, jangan tidur di sana."

"Ibu tidak pernah menginap."

"Kali ini dia menginap. Ada perbaikan di rumahnya. Aku tidak mau asma Ibu kambuh karena debu."

Memang, hari buruk selalu berlangsung lebih lama.

Aku berbelanja setelah menjemput C dan D. Acara belanja ini akan lama dan melelahkan. Dalam situasi seperti ini, biasanya aku meminta bantuan Ratna. Namun, sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Bukan salahnya, aku sendiri yang menolak. Setahun lalu, segalanya tidak lagi sama,

terutama hubunganku dengan Ratna. Aku terlalu putus asa untuk menerima uluran tangannya. Setiap aku melihatnya, ingatan tentang darah selalu menghantuiku.

Ratna masih mengirim pesan WhatsApp kepadaku. Dia sering bercerita soal ibunya, pekerjaan, atau soal hubungan percintaannya yang maju mundur dengan seorang polisi. Aku tidak pernah menanggapinya. Sayangnya, Ratna tidak pernah putus asa menjadi temanku, sementara aku membiarkan semua temanku hilang.

Aku tidak berdaya dan menyedihkan.

"C, jangan jauh-jauh. Jangan ambil makanan yang tidak akan kamu makan."

"Aku selalu memakannya, Ma. Mama yang selalu menyuruhku membuangnya," gerutu C.

"Kalau begitu, jangan ambil makanan sampah."

"Sampah tidak dijual di supermarket, Ma."

"Ya, sampah dikemas dalam bungkus cantik di sini."

"Bukannya Mama yang memakan seluruh mi instan di rumah?" desah C sambil berlalu.

C menghilang di antara koridor barang. D mendekam di troli seperti biasa. Dia mengacungkan tangan, lalu berseru, " !"

Aku mendorong troli, langsung menuju area sayuran dan buah-buahan. Saat aku mengambil sawi organik, seseorang juga mengambil sawi yang kupegang. Aku menoleh.

"Masak besar?" tanyanya seraya meneliti isi troliku.

"Cuma sedang menggali kuburan sendiri."

Dia tersenyum tipis.

"Asal jangan memasak sup, kamu akan baik-baik saja."

“Kamu belum pernah merasakan masakanku yang lain.”

“Lebih parah?”

Aku hanya mengangguk putus asa.

“Jadi, siapa yang akan datang ke rumah?”

“Mertua,” kataku lesu.

“Aku bisa membantumu. Kapan dia datang?”

“Minggu pagi.”

“Apa yang dia suka?”

“Makanan laut selain udang. Dia alergi udang.”

Mirah bergerak ke bagian ikan, sementara aku masih berkutat memilih sayur dan buah-buahan. Saat kembali, dia memasukkan cumi dan ikan bawal ke keranjang belanjaku. Semua yang dibawanya adalah kelemahanku saat memasak. Aku sangat bodoh mengolah ikan. Kurasa, aku memang menggali kuburanku sendiri. Jahitan di perutku kembali berdenyut-denyut ngilu.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 24 SEPTEMBER 2017

AKU BANGUN TENGAH MALAM dan menyelinap ke rumah Mirah. Ruddy sudah tidur, demikian juga anak-anak. Sebagian bahan masakan sudah kutinggal di rumah Mirah. Jadi, aku hanya membawa kotak-kotak makanan untuk membawa sayur dan lauk yang sudah jadi. Pintu tidak dikunci saat aku masuk. Mirah sedang berada di *workshop*-nya, menjahit tas pesanan.

Mirah berdiri, beranjak dari mesin jahitnya. Aku mengikutinya ke dapur, meletakkan kotak-kotak makanan yang kubawa, lalu memandangnya.

"Jangan buat makanannya terlalu enak. Dia akan mencurigaiku kalau terlalu enak."

"Oke, aku paham."

Aku dan Mirah memasak empat hidangan yang lumayan banyak. Sayur lodeh, kerang asam manis, cumi , dan bawal bakar oles madu. Sebenarnya, aku hanya membantu seadanya. Masalah racikan bumbu dan sebagainya, Mirah yang melakukan.

"Tidak peduli masakanmu enak atau tidak, dia akan tetap mencari kekuranganmu," kata Mirah. Ya, Ratna juga sering mengatakan hal yang sama.

"Paling tidak, semua makanan ini bisa dimakan."

Aku selesai memasukkan semua makanan ke kotak

makan tepat pukul empat pagi. Sebentar lagi, Ruddy akan bangun untuk menjemput ibunya. Rumah sepi saat aku sampai. Aku segera ke dapur dan mempersiapkan segalanya. Hanya tinggal menanak nasi dan membuat salad.

Ruddy bangun pukul lima tepat dan langsung mandi. Aku sudah membuatkan kopi untuknya.

"Kamu sudah masak?"

Aku mengangguk sambil pura-pura membalik ikan bakar yang sebetulnya sudah matang. Aku menghangatkan makanan-makanan itu agar dapur beraroma masakan. Ruddy hanya meneguk sedikit kopinya, lalu pergi. Ibunya tinggal di Bawen, sekitar satu jam dari Semarang. Rumah kami memang paling dekat. Saudara-saudara Ruddy lebih banyak tinggal di Jakarta dan Bandung. Dua orang saudaranya yang tinggal di luar negeri bahkan tidak pernah kembali. Yang satu belum juga menikah, sedangkan yang satunya lagi belum punya anak. Aku maklum mereka tidak berani pulang.

MoeBooks

Anak-anak kubangunkan pukul enam. Saat sang nenek datang, mereka harus sudah bersih dan rapi walaupun ini hari libur. Mereka melangkah ke kamar mandi dengan mata terkatup. Ibu mertuaku datang sekitar pukul setengah delapan dengan satu tas besar berisi pakaian. Dia akan berada di rumah ini sekitar seminggu. Cukup untuk membuatku merasa seperti di neraka.

Sarapan berjalan tenang. Anak-anak makan dengan lahap. Masakannya memang tidak istimewa, tetapi rasanya tidak menyedihkan. Untuk anak-anakku, mungkin hidangan ini sudah sangat enak. Selama bertahun-tahun, mereka terpaksa memakan sajian yang rasanya tidak

keruan. Aku berulang kali melirik raut ibu mertuaku. Dia makan dalam diam. Kurasa pagi ini semuanya berjalan lancar.

Anak-anak lebih tenang saat perut mereka kenyang. Aku yakin mereka tersiksa karena aku menyembunyikan semua makanan kecil kesukaan mereka. Ibu mertuaku biasanya melakukan inspeksi diam-diam di dapurku. Dia akan membuang makanan-makanan yang dianggapnya tidak layak.

Aku membereskan meja makan dan membawa piring-piring kotor ke dapur.

"Seharusnya kamu selalu sedia jeruk nipis. Itu bisa menghilangkan noda minyak dengan cepat," kata ibu mertuaku. Suaranya terdengar dingin.

Aku menggosok piring-piring dengan keras, membuka keran agar suara gemercik bisa mengalihkan pendengaranku.

"Kamu buang-buang air."

Jangan berkomentar. Jangan.

"Akan selalu ada noda yang tidak bisa hilang. Meski noda itu terlihat samar, kamu akan selalu tahu noda itu berada di sana sekalipun kamu menghancurkan piringnya. Setiap kali kamu melihat piring lain, kamu akan melihat nodanya."

"Jangan khawatir, Bu. Sabun pencuci piring ini beraroma jeruk nipis."

"Kamu tahu aku tidak sedang membicarakan piring, bukan?"

Aku menoleh. Dia menatap tajam ke arah perutku. Rasa nyeri menyelinap di bawah kulitku, menyembur dan

berkumpul di bawah perutku. Darah itu merah dan tidak berhenti mengalir. Dadaku menjadi sesak.

"Nyawa yang hilang bisa diganti dengan nyawa baru. Seharusnya kamu mulai berpikir untuk memiliki anak lagi."

Dia keluar dari dapur dengan langkah-langkah tanpa suara. Aku menggosok piring dengan keras, sangat keras, hingga segalanya terasa kabur di mataku.[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 24 SEPTEMBER 2017

POHON-POHON TUMBUH DENGAN SENDIRINYA tanpa ada yang menyirami. Mereka diam, bernapas pelan, dan tumbuh tanpa seorang pun menyadari. Mereka seolah sedang tidur hingga suatu hari nanti seseorang akan melihat dan berkata, "Wah, pohon ini sudah besar." Seharusnya memang begitu. Anak-anak seharusnya berhibernasi. Diam, bernapas pelan, hingga mereka tumbuh dewasa. Dunia terlalu berbahaya untuk anak-anak.

Aku berjalan melintasi hutan sesaat setelah matahari muncul di timur. Hutan masih berwarna hitam meski puncak-puncak pohon telah bersepuh warna pagi. Derau air sungai terdengar di ujung hutan. Aku duduk di sana berlama-lama sambil menyaksikan arus air menghantam batu. Hidup selalu begitu, digempur berulang-ulang, ditampar berkali-kali dan, pada suatu ketika, akan hancur. Hanya masalah waktu.

Matahari menghangatkan dadaku. Wajahku yang tadinya menunduk ke arah air perlahan menengadah. Pagi sudah benar-benar hangat. Hutan sudah berubah warna. Jika aku menyusuri sungai, aku akan sampai di jalan raya. Jalannya tidak terlalu berat. Tanaman liar di kanan dan kiri. Jika kau beruntung, kau mungkin akan berpapasan dengan ular air.

Telingaku menajam. Aku mendengar sesuatu. Seekor kucing mengeong. Aku menoleh.

"Hai, Z, sepertinya kamu tersesat lagi."

Aku hendak meraihnya, tetapi kucing itu mendesis. Tubuhnya menegang.

"Ayolah, Z, aku pernah menyelamatkanmu."

Z mendesis lagi. Dia melompat dan berlari menjauh.

Beberapa makhluk memang memilih untuk berlari tanpa menyambut uluran tangan. Bisa jadi mereka terancam, putus asa, atau tidak berdaya.

"Tante, lihat Z?"

D berlari ke arahku dengan tersengal-sengal. Wajahnya merah. Pipinya seperti apel yang siap dipetik.

"Hei, kamu tidak boleh keluyuran di sini."

"Aku sedang mengejar Z."

"Mamamu nanti marah."

"Mama marah setiap hari, tidak ada bedanya."

Aku tersenyum, lalu menunjuk.

"Dia lari ke sana. Kuharap kamu tidak menyusulnya. Tempat itu terlalu berbahaya."

"Aku bisa jaga diri."

Aku menggeleng. Dia juga menggeleng, lalu berlari ke arah yang kutunjukkan. Sudah kubilang, beberapa makhluk tidak pernah mendengarku. Seharusnya manusia tidak perlu menjadi anak-anak. Mereka mudah pecah seperti gelembung air.

Aku berjalan menjauhi sungai, kembali menuju hutan. Tidak ada yang lebih baik daripada menginjak daun-daun kering. Suara kersiknya membuatku teringat akan kain dan benang.

MoeBooks

“Permisi, Anda melihat anak laki-laki lewat sini? Tingginya segini dan pipinya kemerahan?”

“D?”

“Namanya Dion. Mamanya selalu menyingkat-nyingkat nama. Menantuku itu pemalas. Memanggil nama anak-anaknya saja malas.”

“Ah, Anda pasti neneknya.”

Dia mengangguk. Aku melirik pohon besar gaharu di belakangnya.

“Dia tadi mencari kucingnya ke sana.”

Perempuan itu berjalan cepat ke arah yang kutunjuk. Aku berjalan ke arah berlawanan. Terdengar suara sesuatu yang jatuh disusul suara jeritan.

Aku berhenti, mendengarnya lebih saksama, lalu melanjutkan perjalanan.

Seseorang masuk perangkap.[]

MeeBooks

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
13.09

RATNA MENDELIK.

"Kamu tidak bisa begitu saja menyerbu kamar klienku!"

"Aku harus bicara dengannya," desak Bilah. Ratna kesal. Dia mengira Bilah sudah meninggalkan rumah sakit, tetapi ternyata dia masih mengendus-endus ke sana kemari.

"Dokter bilang keadaannya baik, stabil. Tidak ada luka serius di kepalanya. Sudah dijahit."

"Berarti tidak masalah kalau aku bicara dengannya?"

"Bilah, dia tidak ingat apa-apa. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya malam itu. Sia-sia kamu bicara dengannya sekarang."

Bilah menyipitkan mata. "Kamu yakin dia tidak sedang pura-pura?"

Ratna kembali melebarkan mata. Dia tidak suka Bilah mencurigai teman baiknya.

"Aku akan tahu kalau dia berbohong. Aku mengenalnya lebih daripada kamu."

"Paling tidak, aku bisa masuk ke sana dan menilainya sendiri," kata Bilah sambil menunjuk pintu kamar Carmine.

"Tidak sekarang. Dia butuh waktu. Sudahlah, pergi dan temukan Mirah. Jangan ganggu klienku untuk sementara waktu."

"Tapi—"

MeeBooks

Ratna tidak memedulikan Bilah, lalu masuk ke kamar Carmine. Bilah mengepalkan tangan.

Saat Bilah berjalan di lorong rumah sakit, ponselnya berbunyi.

"Ada apa, Sep?"

ı dengan satpam."

"Bagaimana?"

nobil keluar masuk perumahan. Dia
n apakah Mirah keluar dari

"Sudah periksa CCTV?"

ık sudah saya periksa bersama
obil Mirah tidak lewat semalam.
ı rusak. Rata-rata penghuni
lalam rumah. CCTV di rumah
'um dikontrakkan. Sementara
CTV."

"Rumah paling besar justru tidak pasang CCTV," keluh Bilah.

rinteraksi dengan Mirah.
n tidak ramah. Dia sama
h."

"Sial. Lalu, di mana perempuan itu? Wajahnya saja kita tidak tahu."

ar itu."

"Kenapa dengan ular itu?"

ringnya. Saya tidak

"Bisa saja ular itu habis makan tikus."

ng. Saya sudah

MeetBooks

ke labfor. Saya
apa tahu kita

"Baiklah. Kita hanya bisa menunggu hasil dari labfor."

Bilah menutup telepon. Langkahnya terhenti dan dia menoleh ke belakang. Dia tidak jadi pergi.[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 27 SEPTEMBER 2017

SUDAH TIGA HARI AKU tidak bertemu Carmine. Kukira dia akan menghilang lebih lama. Namun, saat aku mengemasi jahitanku malam ini, bel rumahku berbunyi. Dia berdiri di depan pintu dengan wajah gemetar. Saat bibirnya hendak bergerak, aku segera memotongnya.

"Aku punya roti tar, sempol, cokelat mete, dan bakpia."

Matanya berbinar saat mendengar suaraku. Dia masuk dan bergegas ke ruang makan. Dia membuka kulkas dan mengambil sekotak besar susu cokelat yang memang khusus kubeli untuknya. Aku tahu dia pasti datang dan semua makanan itu akan sedikit membantunya. Sejak bertemu lagi dengannya, aku tidak pernah membiarkan kulkasku kosong. Dia mengambil gelas, menuangkan susu itu dan langsung menenggak.

"Nenek sihir itu mengusirku dari rumah sakit."

"Kenapa?"

"Dia bilang aku hanya akan membuat kakinya yang sebelah ikut patah."

"Hei, tak usah marah-marah. Lihat sisi positifnya. Kamu tidak perlu memasak selama seminggu."

"Kamu benar."

Aku menyodorkan stoples bola-bola cokelat berisi mete.

MeetBooks

Dia menerimanya. Aku menunjuk ke atas. Dia mengangguk.

"Biar kubawakan makanan lainnya," kataku. Dia berjalan mendahuluiku.

Saat aku menyusulnya ke balkon atas, dia sudah duduk sambil mengunyah cokelat.

"Apa yang terjadi kepada ibu mertuamu?"

"Dia terperosok di hutan. Katanya, dia mencari D yang lari ke hutan. Dia tidak menemukan D, malah terperosok lubang. Kaki kirinya patah."

"Lalu, D?"

"Dia sudah kembali ke rumah setelah menemukan Z, tapi neneknya belum pulang. Ruddy mulai cemas. Akhirnya aku dan Ruddy mencarinya ke taman dan masuk hutan. Dia pingsan saat kutemukan. Kami membawanya ke rumah sakit, malamnya kakinya dioperasi. Aku menungguinya di rumah sakit, tapi dia mengusirku tadi sore."

"Siapa yang menjaganya?"

"Anak kesayangannya, tentu saja."

"Paling tidak, kamu bisa bebas darinya."

"Ya, aku lega. Tapi, dia mempermalukanku di rumah sakit. Dia mengusirku saat beberapa teman Ruddy datang menjenguk. Aku langsung pulang tanpa pamit kepada Ruddy."

Aku mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Carmine menuangkan susu ke gelas dan menenggaknya sampai habis.

"Aku tidak bermaksud membuatnya celaka, tapi pagi itu saat aku sedang mencuci piring, aku menyumpahinya dalam hati. Aku hanya berharap dia tidak jadi menginap di

rumah. Aku tidak menyangka harapanku langsung terkabul walau dengan cara yang menyakitkan. Anehnya, aku justru merasa lega. Kaki ibu mertuaku patah, tapi aku malah bersyukur."

"Apa yang dia katakan kepadamu sampai kamu menyumpahinya?"

Dia menenggak sisa susu di gelasnya, lalu menarik napas panjang. Dia menoleh kepadaku. Aku bisa merasakan tatapan matanya yang kelam di keremangan lampu balkon.

"Sesuatu yang berhubungan dengan kejadian setahun lalu."[]

MeetBooks

CARMINE

27 SEPTEMBER 2017

"AKU KEGUGURAN," KATAKU DENGAN suara bergetar. Tadinya, aku tidak ingin menceritakan apa pun kepadanya. Semuanya meluncur begitu saja dari mulutku. "Aku bahkan tidak tahu kalau aku hamil. Pil-pil itu kadang membuat haidku tidak lancar. Kukira itu karena pengaruh pil."

"Kejadiannya di Lombok?"

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Malam itu kamu bilang masih akan ada di Lombok sekitar dua hari setelah *yoga* . Eh, besoknya kamu *check-out* malah ."

"Ratna membawaku ke rumah sakit. Dokter tidak bisa menyelamatkan janinku."

Sebenarnya, pada hari itu tidak ada yang selamat, bahkan diriku. Aku pun tidak bisa menyelamatkan persahabatanku dengan Ratna. Setelah aku dikuret, aku dan Ratna pulang ke Semarang. Aku meminta Ratna agar merahasiakan hal itu dari Ruddy. Namun, kondisiku melemah. Meski begitu, aku terus bersikap biasa, melakukan aktivitasku seperti sebelumnya. Sayangnya, kondisiku tidak bisa menyokong aktivitasku. Aku ambruk dan masuk rumah sakit lagi. Pada saat itu, Ratna terlalu marah kepada Ruddy karena tidak membiarkanku

MediBooks

beristirahat. Dia keceplosan soal keguguran itu.

Tentu saja aku tidak mendapat simpati. Ruddy menyalahkanku. Ibunya merendahkanku setiap saat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain melampiaskan kemarahanku kepada Ratna. Aku tidak ingin lagi bertemu dengannya. Selama enam bulan, Ratna tidak menyerah. Namun, pada akhirnya dia tidak lagi menemuiku meski masih sering mengirim pesan yang tidak pernah kubalas.

"Diet yang keras dan olahraga berat membuatku kehilangan janin itu."

"Tapi, kamu tidak tahu kalau kamu hamil."

"Itu tidak penting. Mereka hanya melihatku sebagai istri yang gagal."

"Menyedihkan."

"Ya, aku memang menyedihkan."

"Yang kumaksud mereka. Suamimu, ibu mertuamu."

"Tidak penting siapa yang paling menyedihkan. Hidupku sudah remuk sejak lama dan aku membiarkannya. Di relung terdalam jiwaku, aku bersyukur janin itu mati. Lebih tepatnya, lega. Aku ketakutan dengan perasaan itu. Aku ini monster atau apa? Kenapa aku bisa begitu kejam?"

"Kamu hanya tidak siap. Kupikir wajar saja kalau kamu merasa lega."

Carmine mengembuskan napas panjang. Dia terlihat kepayahan.

"Bagaimana denganmu? Kenapa kamu bercerai?" tanyaku. Aku tidak ingin berantakan seorang diri malam ini. Kenapa cuma aku yang punya cerita sedih?

"Orang ketiga," jawabnya.

"Tapi, kenapa anakmu ikut bapaknya?"

"Waktu itu aku tidak siap secara ekonomi."

Jemariku mengetuk-ngetuk paha. Kegelisahan melandaku. Enam bulan lalu, aku menerima sebuah paket berisi foto-foto suamiku dengan seorang perempuan dan gadis kecil. Paket itu tanpa nama pengirim. Aku menyimpan paket itu dan tidak pernah membicarakannya dengan Ruddy. Bisa saja foto-foto itu hanya rekayasa, 'kan? Meskipun begitu, kiriman paket itu datang saat aku sedang terpuruk selepas keguguran. Aku tak sanggup menghadapi masalah beruntun, jadi aku mendiamkannya dan pura-pura bersikap tidak terjadi apa-apa.

"Saat kancing bajumu hilang, kamu memiliki dua pilihan: menjahit kancing baju yang baru atau tidak lagi memakai baju itu. Kamu bisa saja tetap memakai baju itu dengan mengabaikan kancingnya yang hilang. Tapi, itu bukan pilihan. Itu pengabaian karena kamu membiarkan dirimu ikut hilang. Sekaligus."

"Siapa yang mengatakan itu? Penulis terkenal?"

Mirah tersenyum tipis, "Bukan siapa-siapa. Hanya seseorang yang kukenal."

Aku mengambil rokok dan menyalakannya. Asap mengepul di atas kepalaku.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanyanya.

"Aku hanya ingin tidur. Kepalaku pusing," jawabku.

Aku mendongak menatap langit yang bertitik bintang. Apa di atas sana juga serumit di bawah sini? Pandanganku turun dan beralih ke rumahku yang tampak lebih megah daripada rumah-rumah lain. Istanaku. Penjaraku. Kebebasan hanya sebatas kata saat jiwamu menjadi invalid. Bedanya dengan mati hanyalah kau masih memiliki

tubuhmu.

"Mirah, bagaimana bisa kamu melihatku dari sini? Jendela itu kecil sekali," tanyaku. Kepalaku berat. Aku melontarkan pertanyaan itu begitu saja. Seperti orang mabuk. Dia tidak menjawab. "Ah, rumahku seperti panggung teater, bukan? Rumah paling besar, paling tinggi, paling telanjang."

"Itulah gunanya tempat tinggi. Agar bisa dilihat dari bawah," gumamnya.

"Lalu, bagaimana dengan yang tinggal di atas?"

"Justru kamu bisa melihat lebih jelas, lebih banyak."

"Ah, kamu benar. Kamu memang selalu benar, Mirah." Mataku memberat. Mirah menepuk-nepuk bahuku, lalu meninggalkanku. Aku masih bersandar malas di bangku itu, berusaha membuka mataku.

"Pulanglah dan minum ini sebelum tidur." Aku menoleh. Mirah mengulurkan termos kecil.

"Apa ini?"

"Teh kamomil."

Aku menerima termos itu.

"Pulanglah. Kamu butuh istirahat."

Dia benar. Aku butuh tidur yang sangat lama.[]

MoeBook

MIRAH

SEMARANG, 28 SEPTEMBER 2017

AKU SEDANG MENYIRAM BUNGA jengger ayam di halaman depan. Warnanya yang merah merekah seperti bibir berpoles lipstik. Aku baru saja mematikan keran saat A dan B mendatangiku. A masih tampak pucat seperti biasanya sementara B kelihatan cemerlang. Bibir B kelihatan kemilau. Aromanya sangat wangi. Apa dia memakai parfum mamanya?

"Mama tidak bisa bangun," kata A.

"Dia sakit?"

"Kurasa tidak. Dia hanya ingin tidur," kata A.

"Mama bilang, lebih baik kami membolos hari ini. Tapi aku tidak bisa. Aku ada ulangan matematika," imbuh B.

"Adik-adik kalian?"

"C dan D justru senang membolos."

"Kamu juga ada ulangan, A?"

"Tidak, aku hanya ingin mempertahankan rekorku."

"Rekor?"

"Aku tidak pernah izin sekolah."

"A tidak pernah juara kelas, tapi dia punya rekor tidak pernah izin sekolah," kata B.

"Biar kutebak, kamu selalu juara kelas, Raya?"

"Raya?"

"Maksudku Brama. B. Kamu pasti selalu juara."

AgnetBooks

"Tidak pernah turun sejak kelas satu."

Aku meletakkan slang, lalu mematikan air.

"Kalian ingin aku mengantar kalian?"

B menyenggol siku A yang tampak ragu-ragu, "Biasanya kami minta tolong Tante Ratna, tapi kurasa mamaku sudah tidak berteman dengannya. Mama tidak punya teman lain."

"Papa kalian?"

"Papa di rumah sakit. Kalau aku meneleponnya, Mama pasti akan kena marah. Kalau Mama kena marah, Mama akan memarahi kami, menyembunyikan makanan, dan hanya memberi kami sereal. Aku benci sereal."

Aku memandangi kedua anak yang tampak gelisah itu. Kelihatannya mereka lebih nyaman berada di sekolah daripada di rumah.

"Baiklah, aku akan mengantar kalian. Oh ya, Naya, tali sepatumu lepas."

"Naya?" tanya A.

"Maksudku Amel. Tali sepatumu lepas."

A menatapku dengan sedikit bingung, lalu membetulkan tali sepatunya. Aku bergegas masuk, mengambil kunci mobil. Mereka menungguku di dekat mobil yang kuparkir di depan rumah. Aku membukakan pintu belakang untuk mereka. Saat aku hendak menutup pintu, B menjilat bibir. Aku mencium aroma stroberi. Kurasa dia memang memakai .

Setelah mengantar mereka, aku pulang dan memasak. Kurasa anak-anak itu butuh makan. Aku akan memasak

hidangan yang mereka sukai: sayur bening, tempe goreng, dan udang . Mereka bilang sudah lama tidak makan sayur saat aku mengantar mereka tadi pagi. Lalu, mereka menyebut semua makanan yang ingin mereka makan. Aku tidak langsung ke rumah Carmine setelah selesai memasak. Masih ada dua tas yang harus kuselesaikan. Tidak akan lama. Menjelang jam makan siang, aku pasti sudah menyelesaikannya.

Rumah Carmine sangat sepi. Tidak ada bedanya dengan rumah-rumah lain di perumahan elite ini. Hanya saja, aku merasakan napas familier di rumah Carmine. Napas yang sesak membentur dinding-dinding rumahnya.

Pagar rumah tidak dikunci. Aku masuk lewat pintu samping yang seharusnya menjadi taman air, tetapi kelihatannya sudah lama dikeringkan. Jalan itu hanya memiliki lebar satu meter dan menghubungkan halaman depan dengan halaman belakang. Dindingnya dilapisi batu-batu alam dan di bawahnya ada semacam selokan kecil. Tanaman-tanaman air mengering. Aku yakin seharusnya ada air yang mengaliri dinding-dinding batu itu sebelumnya dan tertampung pada selokan kecil yang ditumbuhi tanaman air. Seharusnya, bambu air cocok ditanam di situ.

Carmine pernah berkata dia tidak pernah mengunci pintu samping dan hanya menggembok pagar depan. Aku beruntung sebab pagarnya tidak dikunci. A dan B mungkin lupa menguncinya kembali saat pergi sekolah tadi.

Aku mendengar suara tangisan lemah saat semakin mendekati halaman belakang. Aku mempercepat langkah dan melihat C berjongkok sambil memeluk kucingnya.

“Hei, kenapa kamu menangis?”

"Mama mengunci D di lemari dan aku tidak boleh masuk rumah. Aku lapar," katanya terbata-bata.

"Mamamu mana?"

"Masih tidur."

Aku memandang pintu belakang yang tertutup.

"Pintunya dikunci," kata C.

"Ada jalan lain?"

"Lewat jendela di kamar Mama. Tapi aku tidak bisa menaikinya. Terlalu tinggi."

"Tunjukkan kepadaku."

C mengantarku ke arah jalan sempit di samping rumah. Dia menunjuk jendela kaca geser yang terbuka sedikit. Aku menggeser jendela itu dan naik. C menatapku dari luar.

"Di mana D dikunci?"

"Di bawah tangga ada ruang kecil tempat menyimpan sapu."

Aku mengangguk.

Aku tidak segera keluar. Kamar itu terasa dingin. Semua tertata rapi. Kamar ini seperti kamar hotel, bukan kamar yang biasa ditemukan di rumah. Tempat tidurnya mulus, seakan tidak ada yang tidur di sana.

Aku keluar dari kamar menuju tangga. Memang ada ruang penyimpanan di bawah tangga. Sebuah sapu mengganjal pintu. Aku mendekatkan telinga ke pintu. Terdengar sesuatu bergeser pelan di dalam ruang itu. Dia bisa menunggu. Aku tahu, sebab aku pernah berada pada posisinya. Dia akan baik-baik saja. Dia hanya sedikit takut. Kau butuh ketakutan untuk bertahan hidup.

Aku menaiki tangga. Barang-barang berceceran. Bola, rubik, boneka, krayon, lego, buku-buku. Penampakan

MeetBooks

rumahnya tidak sama dengan kamarnya, tidak cocok dengan desain rumah yang elegan itu. Lukisan-lukisan abstrak, perabotan modern dan mahal, serta desain tata ruang yang cermat seakan dipaksa menoleransi kekacauan rumah ini. Sampah, bau tak sedap, dan cucian kotor membuat rumah sebagus ini seperti tempat penampungan.

Dia tidak bisa mengurus semuanya, tetapi dia tetap berusaha merapikan kamarnya, menomorsatukannya seperti tempat sakral. Seharusnya dia tahu itu semua sia-sia. Dia tidak bisa mempertahankan pernikahan yang membuatnya tersesat. Semua yang ada di rumah ini semu meski dia bisa menyentuhnya.

Kamar itu terbuka. Aku bisa langsung melihatnya. Tangannya terkulai ke bawah ranjang. Aku memasuki kamar itu. Segalanya tidak rapi, tetapi justru membuat kamar tersebut tampak hidup meski menyedihkan, seperti seseorang yang diimpit ke dinding. Terjepit. Tidak bisa bernapas. Saat seseorang sangat butuh udara, artinya dia ingin hidup. Aku bisa menolongnya untuk tetap bertahan.

"Carmine, bangun," kataku.

Dia hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara. Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun.

"Kamu tahu, Carmine? Aku pernah berada pada tahapan ini. Tidak ada yang menolongku, tapi kamu masih bisa ditolong. Aku akan memperbaikimu."[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 28 SEPTEMBER 2017

KUPIKIR AKU MENDENGAR SUARANYA yang berat. Samar, seolah suaranya datang dari balik dinding. Mengapa dia ingin memperbaikiku? Apa yang salah denganku? Lalu, tubuhku terasa berguncang. Aku membuka mata dan menemukan seraut wajah.

"Carmine? Apa yang terjadi kepadamu?"

"Ratna?"

"Kamu sakit?"

Aku menggeleng. "Aku cuma mengantuk."

"Di mana anak-anak?"

"Mereka main di luar. Hari ini kubiarkan mereka tidak masuk sekolah. Aku sangat lelah."

"Carmine, aku tidak melihat mereka."

"Kamu bisa menemukan D di bawah tangga. Aku menguncinya di sana."

"Apa? Kamu gila?"

Ratna berlari ke bawah. Aku bangkit dan menyusulnya dengan sempoyongan. Saat aku berada di bawah, aku melihat Ratna memelotot kepadaku.

"D tidak di sini. Pintunya sudah terbuka."

Seketika gelombang kepanikan menjangkitiku. Aku segera berlari. Ratna benar, pintu itu sudah terbuka dan D menghilang.

"Carmine, apa yang kamu lakukan?"

"Aku tidak melakukan apa-apa. Aku tidak menyakitinya. Dia terus mengganggguku. Aku hanya menguncinya di sini supaya aku bisa tidur."

"Lalu, anak-anak lain?"

Aku melihat jam dinding. Sudah menjelang sore. Tanganku gemetar.

"Ratna, bagaimana ini?"

"Kamu bisa telepon A. Dia bawa ponsel, 'kan?"

Aku segera mencari ponselku. Aku melihat sebuah pesan masuk, lalu membukanya. Aku memandang ke arah Ratna.

"Aku tahu di mana mereka."

MeetBooks

Ratna masih diam saat anak-anak masuk ke kamar masing-masing. Aku pergi ke dapur dan mengambil minuman.

"Sudah berapa lama Mirah pindah ke Semarang?"

"Sebulan lebih. Dia sangat membantuku."

"Car, kamu sudah tahu dia Panda sejak di Lombok, 'kan?"

"Namanya Mirah, bukan Panda."

"Mirah atau Panda, persetan! Aku merasa tidak nyaman dengan semua ini."

Aku memandangnya sinis.

"Bagaimana dengan kamu? Tiba-tiba kamu muncul begitu saja."

"Aku khawatir. Aku bertemu Ruddy di rumah sakit."

"Kenapa kamu ke rumah sakit? Kamu sudah ganti profesi? Mengencani dokter?"

Dia memandangku sengit. "Aku mengantar ibuku *ibu*. Dia baru saja operasi kista ginjal sebulan lalu."

"Oh, maaf. Aku tidak tahu."

"Aku buru-buru kemari karena aku yakin mungkin kamu butuh bantuan. Kamu pasti juga harus menunggui di rumah sakit dan anak-anakmu tidak ada yang jaga."

"Tidak perlu repot-repot. Nenek sihir itu mengusirku."

"Heh?"

"Sudahlah, tidak perlu dibahas."

Ratna menyipitkan mata. "Carmine, aku tidak suka perempuan itu. Dia terlalu ... entahlah, bagaimana aku menyebutnya ... artifisial?"

"Ratna, dia sudah membantuku. Dia bahkan mengantar A dan B ke sekolah."

"Aku tahu. Lalu, kenapa dia tiba-tiba pindah kemari? Bagaimana dia menemukan perumahan ini?"

"Sebut saja kebetulan. Aku tidak peduli. Ratna, kamu sudah tidak menyukainya sejak di Lombok."

"Aku memang tidak menyukainya, makanya aku bisa mencium hal yang tidak beres."

"Mungkin itu sebabnya kamu jadi subjektif."

"Carmine, kamu tidak bisa terus-menerus menolakku. Setahun sudah berlalu. Kita lupakan masalah itu."

Aku menggeram. "Bagaimana mungkin aku melupakannya? Sakit dan mimpi buruknya masih kurasakan sampai sekarang."

"Aku tidak menyuruhmu melupakan soal itu, aku hanya ingin kamu menerimaku kembali menjadi temanmu. Aku bisa menolongmu."

"Pulanglah, aku ingin sendirian."

MoeBooks

“Carmine—”

“ , jangan sekarang.”

Ratna membuang napas. Dia mengambil tasnya yang diletakkan di meja, kemudian berlalu. Suara mobilnya terdengar menjauh tak lama kemudian. Aku memperhatikan rumahku. Kurasa sudah saatnya bersih-bersih. Bukankah itu yang kulakukan selama ini?[]

MeetBooks

MIRAH

SEMARANG, 1 OKTOBER 2017

AKU BISA MERASAKANNYA. DIA tidak menyukaiku. Saat dia datang bersama Carmine tiga hari lalu, aku bisa merasakan matanya yang menusuk. Dia menatapku seakan aku sudah menculik anak-anak Carmine. Aku memang membawa anak-anak Carmine. Dia sedang kurang sehat. Dia mungkin terlalu lelah dan tertekan dengan sikap ibu mertuanya.

Carmine meminta maaf karena sudah merepotkanku. Anak-anaknya juga sudah tenang, jadi aku membiarkannya pulang. Namun, Ratna masih bergeming di ruang *op* .

"Ehm ... bukankah tempat ini cukup tersembunyi untuk membuat toko tas?"

"Ini bukan toko, tapi ruang *workshop* ."

"Aku sepertinya kenal tas-tas buatanmu itu. Mirip Button Bag."

"Memang itu punyaku."

Ratna terperangah. "Kamu Panda?"

"Namaku Mirah, tapi ada juga yang memanggilku Panda."

Ratna seperti berusaha mengontrol dirinya, tetapi aku tahu di dalam dirinya menyembur banyak sekali pertanyaan. Alih-alih bertanya lagi, dia malah pamit dan

berjalan tergesa menuju rumah Carmine.

Sejak itu, Carmine tidak muncul. Aku selalu lewat depan rumahnya, tetapi selalu terlihat sepi. Aku kurang suka muncul di rumah orang tanpa alasan. Meskipun begitu, aku tetap mengisi kulkasku dengan banyak makanan. Semuanya kesukaanku dan Carmine. Aku masih menyantap semua makanan itu dan tak lupa memuntahkannya. Seharusnya, Carmine juga meniruku. Itu akan membuatnya lebih baik.

Carmine datang pukul sepuluh malam ini. Wajahnya lelah dan matanya sayu. "Suamiku pergi," katanya datar.

"Pergi?"

"Pergi ke rumah ibunya. Nenek sihir itu tidak mau dirawat di rumahku, jadi dia minta suamiku yang merawatnya di rumah."

"Oh, kukira—"

"Dia meninggalkanku selama-lamanya? Semacam bercerai? Tidak. Dia tidak akan berani. Pertama, ibunya tidak menyukai perceraian. Dia lebih suka membenciku daripada membiarkan silsilah keluarganya dinodai kasus perceraian. Yang kedua karena Pak Tua."

"Siapa Pak Tua?"

"Orang yang dekat denganku dan dihormati Ruddy."

Aku mengangguk-angguk. Carmine membuka kulkas. Dia menatapku tak percaya.

"Kamu membeli Ganjel Rel^2?"

"Aku penasaran saat kamu bilang soal roti itu. Rasanya aneh dan alot, tapi entah kenapa aku suka."

"Aku juga suka. Astaga, kamu juga punya tahu bakso. Hanya saja aku ingin makan mi rebus yang panas dan

MoetBooks

pedas."

"Aku kehabisan mi," sahutku. Carmine kelihatan kecewa. "Kita ke luar saja," ajakku.

"Ke mana?"

"Cari makanan, cari udara. Aku yakin anak-anakmu sudah tidur."

"Tapi ...."

"Asal kamu kunci rumahmu, tidak akan ada masalah. Suamimu juga tidak akan tahu."

Dia menatapku. "Ini akan menjadi kali pertama aku menyelinap dari rumah malam-malam. Seperti saat aku remaja."

"Kita hanya cari makan. Jangan berlebihan," kataku.

Aku mengajaknya ke teras minimarket. Dia membeli , keripik, dan kopi sementara aku hanya membeli kopi. Belum pernah aku melihatnya makan selahap itu. Dia seperti anak kecil yang mendapat makanan kesukaannya. Dia seperti burung yang terbang bebas. Untuk sementara.

"Ayo kita ke kafe."

"Sudah malam," kataku.

"Ada kafe, dulu tempat favoritku dan Ruddy. Buka sampai tengah malam."

"Kamu yakin?" tanyaku.

"Anak-anak tidak akan bangun sampai pagi. Tenang saja."

Dia begitu bersemangat hingga aku tak sampai hati menolaknya. Tadinya, dia tidak yakin meninggalkan anak-anaknya. Eh, sekarang dia malah keterusan.

Kafe itu sangat nyaman, bernuansa dan penuh gambar yang ditulis pada talenan. Aku

membaca kutipan-kutipan pada talenan itu. Semuanya bukan kalimat orang terkenal.

"Kutipan di talenan-talenan itu kata-kata siapa?"

"Pengunjung yang datang ke sini. Lihat stoples besar di dekat kasir? Kamu bisa menulis kutipanmu sendiri dan memasukkannya ke sana. Setiap bulan, pemilik kafe ini akan memilih salah satu menarik, lalu menuliskannya di talenan."

"Menarik."

"Kemari." Carmine menarik tanganku dan menunjukkan salah satu talenan.

MeeBooks

"Tulisan Ruddy?"

"Dia membayar pemilik itu agar membuat talenan ini."

"Dia menyuap pemilik kafe?"

"Dia hanya ingin membuatku terkesan," kata Carmine sambil tersenyum lebar.

"Dia berhasil?"

"Tentu saja. Aku menikah dengannya, 'kan?" Carmine tertawa. Aku belum pernah melihatnya tertawa selepas ini. "Kamu pesan apa?" tanyanya saat kami duduk.

"Aku sudah minum kopi."

"Ayolah, pesan sesuatu yang tidak membuatmu gemuk."

"Baiklah, pesan teh saja."

"Oke, teh jahe di sini enak. Kupesankan itu."

Kukira dia hanya akan mengecap sedikit nostalgia di sini, tetapi rupanya dia juga menimbun perutnya dengan makanan lagi. Dia memesan es krim dan spageti.

"Kamu terlalu memanjakan perutmu."

"Aku sangat bahagia, dan itu membuatku bisa melahap apa saja."

Aku penasaran apakah dia masih mampu mengambil isi kulkasku saat kami pulang nanti.

"Dia melamarku di sini," kata Carmine. Ya, dia sudah bilang sebelumnya dan tidak ragu untuk mengulanginya. Dia memang mencintai suaminya.

"Cincin berlian, bunga, atau cokelat?"

"Tidak ketiganya. Dia hanya menatapku, lalu bertanya, 'Kalau aku melamarmu, apa kamu akan menerimanya?' Lalu aku menjawab 'Ya, tentu saja.' Setelah itu dia mengeluarkan foto-foto yang sudah dicetaknya. Coba tebak apa isi foto itu!"

"Aku tidak tahu."

"Gambar-gambar cincin berlian."

"Biar kutebak, dia memastikan dulu lamarannya diterima baru membeli cincin. Ehm ... dia tidak mau rugi rupanya."

"Menurutku, itu manis."

"Ah, saat itu kamu sedang dimabuk cinta."

"Dia hanya memastikan akan memilih cincin yang benar, yang sesuai dengan keinginanku. Tidak ada harga pada semua cincin itu. Aku bisa saja tanpa sengaja memilih yang paling mahal—"

"Atau yang paling murah."

MeeBooks

"Aku punya mata yang bagus. Aku tidak akan memilih yang paling murah."

Pembicaraan kami terhenti saat pelayan mengantarkan pesanan dan Carmine mulai makan dengan sangat lahap.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Apanya?"

"Ceritakan bagaimana kamu dilamar."

"Tidak ada yang spesial."

Memang tidak ada yang spesial sebab ibuku menjodohkanku dengan laki-laki yang usianya lebih tua 15 tahun dariku. Ibu pikir, dengan tubuhku yang sebesar gajah waktu itu, aku tidak akan pernah mendapatkan suami. Dia pikir, aku bahkan tidak tahu cara berkenalan dengan laki-laki karena dia memproteksiku dari teman laki-laki. Memang, aku tidak memiliki banyak teman. Namun, bukan berarti aku tidak berpengalaman dengan laki-laki. Aku memiliki rahasia dan ibuku tidak pernah tahu. Aku, laki-laki berandalan, dan semua kenakalannya

"Jadi, kamu langsung nikah atau gimana?"

"Dijodohkan, menikah, merawat anak-anak. Sudah kubilang, tidak ada yang spesial."

"Anak-anak? Kupikir kamu hanya punya satu anak?"

Aku mendesah. "Kecelakaan mobil."

Suara-suara mendenging di telingaku. Mesin mobil yang masih menyala, lampu yang perlahan tenggelam di dalam air. Lalu, senyap. Aku berusaha menyelamatkan mereka, tapi tidak ada yang mendengarku.

Dia berhenti makan. Matanya beradu dengan mataku. Aku membuang muka.

MeeBooks

"Aku menyesal. Aku tidak tahu."

"Sudahlah. Semua sudah berlalu." Aku melambaikan tangan di depan wajahnya yang masih bengong, "Hei, tidak masalah. Aku sudah pulih. Aku sudah melewatinya."

"Maaf, aku—"

"Carmine, apa yang kamu lakukan di sini?"

Aku menoleh. Perempuan itu berdiri dengan wajah gusar.

"Ratna?"

"Bisa kita bicara sebentar?" Ratna melirikku tajam.

"Kita bisa bicara di sini."

"Carmine, kumohon."

Carmine akhirnya berdiri, lalu mengikuti perempuan itu. Aku tahu dia akan selalu mempersulit gerakku. Aku tahu apa yang akan dikatakannya kepada Carmine.[]

MeetBooks

2 Roti berbentuk balok dengan taburan wijen. Sepintas seperti balok yang biasa digunakan untuk mengganjal rel, maka penganan ini disebut Ganjel Rel.

CARMINE

SEMARANG, 1 OKTOBER 2017

RATNA MENATAPKU DENGAN TATAPAN menyelidik, seperti seorang guru yang memergoki muridnya menyontek.

"Kamu membiarkan anak-anakmu sendirian di rumah?"

"Mereka tidur."

"Kamu tidak pernah membiarkan mereka sendiri."

"Ratna, kamu bilang aku membutuhkan . Aku sudah melakukannya."

"Lakukan dengan cara yang benar. Kamu tidak bisa melakukannya di balik punggung Ruddy. Kamu harus menghadapinya dan bicara kepadanya kalau membutuhkan bantuan."

"Kamu tahu itu semua bakalan sia-sia."

"Kamu belum pernah berkata terang-terangan kepada Ruddy kalau kamu tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Kamu belum pernah mencoba."

"Jangan sok tahu tentang kehidupan orang lain. Kamu bahkan tidak menjalani apa yang sedang kuhadapi."

"Kamu selalu menolakku, kamu tidak membiarkanku untuk membantumu, untuk merasakan apa yang kamu hadapi."

"Sudah, aku tidak mau bertengkar lagi denganmu. Aku pergi."

Ratna memegang tanganku, "Jauhi Mirah. Aku punya firasat buruk tentangnya."

Aku mengibaskan tangannya dan berlalu. Saat aku berjalan ke arah pintu kafe, aku berpapasan dengan seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan berkepala plontos. Aku bisa melihat otot-otot membayang pada kaus hitamnya. Sekilas, dia mirip pesulap terkenal itu. Hanya saja, kulitnya lebih gelap. Dia berseru, "Ratna, aku mencarimu ke mana-mana!"

"Aku sudah bilang hanya pergi sebentar. Kamu tidak bisa menungguku barang sebentar saja?"

"Hei, kenapa kamu marah-marah?"

"Bukan urusanmu. Ayo pergi."

Mereka berdua pergi. Laki-laki itu menggandeng tangan Ratna, tetapi perempuan itu mengibaskannya.

"Hei, kamu masih marah kepadaku?"

Aku berbalik dan segera kembali ke tempat dudukku. Mirah sedang menuliskan sesuatu pada secarik kertas yang tadi dia ambil di dekat kasir. Dia mungkin menulis kutipannya sendiri.

"Ada masalah?" tanyanya sambil tetap menulis.

Aku menggeleng, "Tidak penting."

Aku melirik kutipan yang ditulisnya.

mu. Di kehidupan ini,

Aku menatapnya. Perempuan di depanku ini mungkin sudah mengalami hal terburuk, lebih daripada yang kualami. Lalu, mengapa aku harus menjauhinya? Aku dan dia senasib. Sama-sama sendiri.

"Kamu sudah siap untuk pulang?" tanyanya.

"Tidak, aku siap untuk memesan makanan lagi."

"Kamu mau bunuh diri?"

"Tidak, aku hanya ingin bahagia."

Segala hal yang bersifat overdosis hanya akan membawa kerugian. Begitu pula kebahagiaan yang overdosis. Kebahagiaan menyerang perutku sejak subuh. Pintu kamar mandiku diketuk keras-keras.

"Ma, kami harus sekolah."

"Aku tahu," jawabku lemah. Semua makanan yang kumakan semalam menyiksaku hari ini. Kutekan tombol guyur, lalu berdiri dan menarik celanaku. Aku membuka pintu dan menemukan A dan B sudah menunggu.

"Mama sakit?"

"Tidak, aku bisa mengantar kalian. Jangan khawatir."

"Wajah Mama pucat."

"Sudah, jangan cerewet. Kita berangkat."

"Kami juga ingin sekolah. Kami sudah siap," kata C yang tiba-tiba muncul bersama D.

D menunduk. Sejak aku menguncinya di lemari, dia tidak pernah lagi berani memandangku.

"Ayo berangkat."

Mereka mengikutiku seperti anak ayam yang lesu. Saat aku membuka gerbang, Ratna sudah berada di sana, menungguku.

"Aku harus mengantar anak-anak. Aku tidak punya waktu."

"Wajahmu pucat sekali."

"Bukan urusanmu."

"Kamu yakin tidak apa-apa?"

Aku menggigit bibir, lalu membungkuk. Perutku bergolak, mulas.

"Carmine ...."

"Aku tidak tahan."

Aku berlari ke arah rumah dan menyerbu kamar mandi. Tak lama kemudian, terdengar ketukan pintu.

"Carmine, aku akan mengantar anak-anak dan membawakanmu obat."

"Jangan—" kataku lemah. Tidak ada lagi suara ketukan pintu. Saat aku sudah selesai, aku berjalan lemah menuju halaman rumah. Anak-anak tidak ada. Ratna benar-benar mengantar mereka.

Ratna kembali satu jam kemudian dan aku sudah ke belakang tiga kali selama kepergiannya. Belum terhitung sejak subuh tadi. Aku sudah lupa. Ratna memberiku obat yang sempat dibelinya di apotek.

"Minumlah."

Aku hendak membantah, tetapi dia cepat-cepat menukas, "Meski kamu membenciku, minumlah obat ini."

Aku mematuhinya meski hatiku dongkol.

"Istirahatlah, nanti biar kujemput anak-anakmu."

"Tidak usah repot-repot. Aku bisa ...." Aku mengaduh saat perutku terasa melilit. Perih. Aku merasa lapar, tetapi aku tidak memiliki persediaan makanan.

Ratna tertawa.

"Kamu mentertawakan sakitku?"

"Tidak, aku merasa geli dengan kekeraskepalaanmu."

"Sialan," keluhku. Suaraku tertahan saat perutku semakin terasa mulas. Aku bangkit dan berjalan tertatih.

MoeEbooks

“Kamu mau ke mana?”

“Jangan tanya.”

Aku membuang hajat lagi, lalu tertatih ke dapur. Ratna masih di sana, menyiapkan bubur.

“Aku harus kembali bekerja. Ini bubur kesukaanmu, aku beli tadi. Jangan lupa minum obat.”

Ratna mengambil tasnya, lalu beranjak.

“Tunggu.”

Ratna menghentikan langkahnya dan menoleh.

“Aku belum memaafkanmu.”

Dia tersenyum. “Aku tahu.”[]

MeetBooks

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
13.45

RUDDY PERNAH MELIHAT CARMINE dalam kondisi yang sangat buruk tiga bulan setelah D lahir. Saat Ruddy pulang, rumah dalam keadaan berantakan. Terutama bagian dapur. A menumpahkan susu karena ingin membuat sereal untuknya dan kedua adiknya. Di bak cuci, bertumpuk perkakas yang belum dicuci sementara suara tangis bayi D memenuhi seluruh penjuru rumah. Wajah A, B, dan C terlihat dekil dan kotor. Baju mereka berlepotan makanan, pensil warna, dan tanah. Penampilan mereka sama sekali tidak cocok dengan rumah mewah dan besar itu. Mereka seperti tiga pengemis cilik yang tersasar.

A melahap serealnya seperti sudah tidak makan berhari-hari, begitu juga C dan D. Ruddy bertanya di mana Mama mereka. A menunjuk ruang cuci. Di sana, Ruddy menemukan Carmine tepekur memandang tumpukan cucian. Dia tidak melakukan apa-apa, hanya berdiri kaku. Matanya beku, rambutnya awut-awutan, wajahnya kusam, dan bibirnya bergetar. Ruddy yakin Carmine pasti belum mandi sejak kemarin sebab dia masih memakai pakaian yang sama dan bau keringatnya menusuk hidung.

Saat Ruddy menegur Carmine, perempuan itu tidak bereaksi. Saat Ruddy mengatakan bahwa bayi D menangis, dia masih mematung. Saat Ruddy membentaknya, Carmine seolah tersadar, seakan baru datang dari dunia lain. Dia

menoleh kepada Ruddy, lalu berkata dengan suara menyedihkan, "Aku tidak bisa menemukan botol susu D." Lalu, dia menangis tergugu.

Ruddy pernah melihat Carmine menangis, tetapi dia belum pernah melihat Carmine sepayah itu. Dia seperti gelas yang hancur berkeping-keping, jatuh dari ketinggian, hingga serpihannya begitu lembut.

Ruddy membelokkan mobil ke jalan yang diapit hutan pinus. Dia masuk ke kawasan hutan itu, lalu berhenti. Dia buru-buru keluar dan bernapas dengan teratur. Dadanya terasa sesak. Dia masuk kembali ke mobil, mengacak-acak dasbor, mencari rokok. Satu kotak rokok isi separuh terselip di antara kertas-kertas tak penting. Dia keluar dari mobil, menyalakan rokok, dan mengisapnya dalam-dalam. Bau rokok, tanah lembap, dan daun busuk bercampur menjadi satu. Rokok itu sudah lama berada di dasbor. Seorang teman meninggalkannya di sana dan melupakannya. Ruddy tidak membuangnya dan tetap meletakkannya di tempat semula.

MoeBooks

Laki-laki itu mengisap lagi, lebih dalam, berharap otaknya ikut menyala. Rokok itu sudah apak, tetapi Ruddy tidak peduli. Dia sudah lama berhenti merokok. Kali ini, dia membutuhkannya untuk berpikir. Dia tidak bisa kehilangan lebih banyak lagi. Jika Pak Tua tahu apa yang terjadi kepada Carmine, dia bisa menyalahkan Ruddy. Sampai sekarang, Ruddy belum memberi tahu Pak Tua. Dia tidak mau Pak Tua semakin berpikir Ruddy tidak becus mengurus semua hal.

Ruddy mengira pesta itu akan menjadi malam terpenting baginya. Pak Tua memilih rumahnya sebagai

tempat untuk mengumumkan pengunduran dirinya, itu artinya Pak Tua menjadikan posisi Ruddy penting bagi dirinya. Lalu, mengapa dia malah membagi perusahaannya untuk dipegang oleh Ruddy dan Fahmi? Anak itu bahkan baru lima tahun bekerja dengan Pak Tua. Namun, mengapa Pak Tua begitu memercayainya?

Setelah dua puluh tahun bersama Pak Tua, Ruddy tidak pernah bisa memahami jalan pikiran pria itu. Ruddy bertemu Pak Tua ketika dia berumur 17 tahun. Saat itu, Ruddy mati-matian kerja sambilan sambil bersekolah agar bisa kuliah. Ibunya memang selalu berkata agar dia tidak khawatir soal kuliah. Namun, Ruddy tahu diri. Kehidupan mereka memang tidak melarat, tetapi menghidupi sepuluh anak seorang diri bukan perkara mudah bagi ibunya. Ruddy bekerja dari sore sampai malam di salah satu bengkel Pak Tua. Kegesitan dan obsesi Ruddy membuat Pak Tua tertarik. Dia menawarkan bangku kuliah kepada Ruddy sebagai ganti kesetiaannya. Ruddy pikir itu akan mudah. Namun, saat Ruddy memasuki kehidupan Pak Tua, segala yang kelihatan mudah ternyata jauh lebih sulit.

Jalan pikiran Pak Tua tidak mudah ditebak. Dia pandai membaca orang dan kemampuan itu membantunya merekrut orang-orang pilihan. Untuk sebagian orang yang direkrutnya, Ruddy bisa memahami. Mereka termasuk orang-orang cerdas dan berdedikasi. Namun, untuk beberapa lainnya, Ruddy tidak pernah paham. Misalnya, Carmine dan Fahmi. Carmine dulu memang istimewa. Dia artis, pintar, menarik, dan seksi. Semua orang berpikir kedekatan Pak Tua dan Carmine adalah persoalan asmara. Sebenarnya, kalaupun itu hubungan percintaan, itu bukan

kejahatan. Pak Tua masih lajang walaupun sudah berumur. Demikian juga Carmine, yang pada saat itu tidak memiliki kedekatan dengan siapa pun. Satu-satunya yang membuat hal itu menjadi sensasional adalah status Pak Tua sebagai konglomerat, sementara Carmine seorang selebritas.

Kemudian, tiba-tiba Pak Tua justru memperkenalkan Carmine kepadanya. Semula, Ruddy mengira itu hanyalah perkenalan biasa. Pak Tua tahu selera Ruddy soal perempuan. Ruddy menyukai perempuan tipe rumahan. Carmine jauh dari tipe yang Ruddy harapkan. Namun, seiring dengan intensnya pertemuan mereka, Ruddy mulai berubah pikiran. Dia juga semakin yakin jika hubungan Pak Tua dan Carmine bukan hubungan yang selama ini diberitakan di media. Ruddy mulai menyukai Carmine meski dia sering tidak nyaman dengan kebebasan wanita itu. Dia bertekad menjinakkan Carmine dengan membuat wanita itu jatuh cinta kepadanya.

Pada dasarnya, Ruddy berhasil. Apalagi, saat dia melamar dan meminta Carmine mundur dari dunia hiburan, Carmine menyetujui. Ruddy merasa menjinakkan perempuan liar jauh lebih membuatnya puas. Dia menyukainya dan tidak bisa berhenti menekan Carmine untuk mematuhi semua yang dia inginkan.

Pada awalnya, dia tahu menikahi Carmine adalah pilihan tepat. Apalagi, Pak Tua semakin mendukungnya. Pak Tua semakin memercayai Ruddy. Namun, sampai sekarang Ruddy tidak habis pikir. Apa yang dilihat Pak Tua dari Carmine sehingga dia bisa menyerahkan sebagian sahamnya untuk Carmine?

Sama halnya dengan Fahmi. Laki-laki yang bahkan

belum berumur tiga puluh tahun itu juga berhasil memikat Pak Tua. Dia memang berhasil membangkitkan dua hotel yang sekarat, tetapi prestasi itu tidak bisa dibandingkan dengan senior-seniornya. Lalu, mengapa Pak Tua menyerahkan perusahaan properti di Jakarta kepada Fahmi? Perusahaan itu memang cabang dari perusahaan Semarang yang dipegang Ruddy, tetapi proyek-proyek jelas lebih banyak didapat di Semarang. Lahannya sangat basah. Apa yang dilihat Pak Tua dari Fahmi?

Ruddy mengepalkan tangan dan meninju bagasi mobilnya. Dia tahu dia harus melakukan sesuatu. Bertahun-tahun Ruddy menjinakkan Carmine, mengubahnya tepat seperti yang dia inginkan. Seperti ibunya. Sekarang, dia harus berpikir lagi. Pak Tua tidak suka sesuatu terjadi kepada Carmine. Sementara Carmine di rumah sakit saat ini, dan memegang kunci rahasia apa yang terjadi malam itu.

Mengapa Carmine mengontrak rumah itu? Polisi tadi mengatakan itu kepadanya. Apakah selama ini dia menyimpan sesuatu yang tidak boleh diketahui Ruddy? Sesuatu untuk menikam dirinya?

Ponselnya bergetar. Ruddy membuang puntung rokoknya ke tanah. Dia melirik layar. Tidak. Dia tidak ingin menerima telepon itu. Tidak sekarang. Tangannya menjambak rambut lalu dia berjongkok. Kepalanya menunduk, menyentuh lutut. Suara getar ponselnya terasa menyiksa. Lalu, hening. Dia hanya mendengar suara-suara gemeresik daun. Tidak lama sebab teleponnya bergetar kembali.

Dengan lesu, Ruddy menerima telepon itu tanpa melihat

layarnya.

"Aku sudah bilang jangan hubungi aku dulu. Aku sudah janji akan menghubungimu."

Ruddy menutup mulutnya.

"Maaf, aku kira orang lain. Aku tadi tidak melihat siapa yang menelepon."

kata Ratna.

Dada Ruddy berdegup kencang.

"Dia baik-baik saja?" tanya Ruddy dengan suara serak.

"Ya, nanti. Aku masih ada urusan penting yang tidak bisa kutinggal."

MeetBooks

Ratna menutup telepon. Ruddy membuang napas. Dia tidak sadar sudah menahan napas. Dia lega sekarang. Untuk sementara waktu.

Ruddy berdiri. Dia hendak mengeluarkan rokok lagi saat teleponnya kembali bergetar. Ruddy termangu menatap layar. Tangannya gemetar, dia memalingkan wajah. Matanya menumbuk bagasi mobilnya.

Dia bergumam. "Aku harus mengakhirinya."[]

MIRAH

SEMARANG, 6 OKTOBER 2017

PEREMPUAN ITU DATANG KE rumah Carmine selama dia sakit. Dia mengantar dan menjemput anak-anak. Aku bertemu dengannya saat aku mengantarkan sayur ke rumah Carmine. Dia baru saja menjemput anak-anak. Dia menolak sayur yang kubawakan untuk anak-anak Carmine. Namun, aku berhasil membuat anak-anak itu mengikutiku ke rumah. Mereka mengira hantu di rumahku menunjukkan diri. Ratna tidak punya pilihan selain membuntuti kami. Dia jelas-jelas tidak menyukaiku.

Sampai di rumah, aku membuka pintu dan mempersilakan mereka semua masuk. A menjerit senang saat melihat kotak kaca yang kupasang di atas meja kerjaku. Aku belum pernah melihatnya sebersemangat itu. Dia menoleh kepadaku tidak percaya.

"Ular? Tante membeli ular?"

"Namanya Sharon."

"Hai, Sharon," sapa A. "Ini ular jagung merah. Lihat motifnya. Aku suka sekali. Merah dan hitam. Makanannya anak tikus."

B, C, dan D menatap kotak kaca itu tanpa berkedip.

"Apa dia bisa memakan Z?" tanya C.

"Ular ini tidak berbahaya," kata A. "Ia bahkan tidak berbisa."

Ratna mendengus. "Ular tetaplah ular. Kamu tidak akan menduga apa yang akan dia perbuat kepadamu."

A terlalu girang untuk mendengarkan perkataan Ratna.

"Bolehkah aku memegangnya?"

"A, jangan. Lihat dari luar saja," kata Ratna.

"Tante Ratna benar. Biarkan dia mengenalmu dulu, baru kamu boleh memegangnya."

A tampak kecewa, dia menatap kotak kaca itu.

"Papa tidak akan setuju kalau kamu ada di rumahku," keluh A.

"Jangan bawa ke rumah. Dia akan memakan Z," kata D.

"A, kamu boleh ke sini kalau ingin melihatnya."

"Baiklah, aku akan membawakan makanan untuknya."

"Anak-Anak, kurasa kalian harus pulang sekarang. Kalian harus belajar, 'kan?" Ratna masih gigih berusaha menjauhkanku dari anak-anak itu. A mengangguk lesu. Dia lalu menggiring adik-adiknya keluar dari rumah. Ratna masih berdiri di tempatnya semula. Dia memandangku dari bawah ke atas.

"Apa tujuanmu?"

"Apa maksudmu?"

"Kamu tahu apa yang kumaksud."

"Kurasa kamu hanya iri karena Carmine memiliki teman selain kamu, bukan begitu? Aku memahaminya. Tapi, kurasa Carmine berhak berteman dengan siapa saja."

"Aku akan selalu senang kalau Carmine membuka dirinya seperti dulu, tapi kamu bukan teman yang dia butuhkan."

Aku berjalan mendekat, berhenti tepat di hadapannya.

"Jadi, teman seperti apa kamu ini, Ratna?"

Matanya menantangku dengan tatapan tajam, lalu dia pergi tanpa berkata-kata. Saat dia sudah sampai di depan jalan, dia menoleh lagi, melempar lirikan, lalu segera berjalan cepat.

"Mama?"

"Ara, kamu sudah bangun?"

"Aku tadi mendengar suara anak-anak."

"Ah, mereka sudah pulang. Mereka tidak bisa lama-lama. Mereka tidak bisa bermain denganmu."

"Mereka buru-buru?"

"Lain kali mereka akan tinggal lebih lama, menemanimu."

Ara tersenyum.

"Mama, aku ingin Peter."

Aku memegang kepalanya, lalu mengusap-usapnya. Kugandeng tangannya dan membawanya ke lantai atas.

Kotak kancing itu masih berada di tempat semula. Aku mengambilnya, membukanya, dan menumpahkan isinya ke atas tempat tidur. Ara memilah-milah kancing itu dan memungut sebuah.

"Peter kabur dari kebun Mr. McGregor."

"Kamu menemukannya. Bagus."

Kancing itu bergambar Peter si Kelinci yang diambil dari ilustrasi buku anak klasik karya Beatrix Potter. Aku ingat bagaimana aku mendapatkan kancing itu. Seorang anak berusia tiga tahun berlarian di halaman Benteng Vredeburg. Orangtuanya terlalu sibuk memotret ke sana kemari. Anak itu memakai jaket tipis. Kancingnya sangat indah. Peter si Kelinci. Ada lima kancing dan semuanya

mewakili kisah Peter si kelinci. Peter memiliki tiga orang saudara. Hanya Peter yang tidak pernah mendengarkan nasihat ibunya yang selalu berpesan agar jangan masuk ke kebun Mr. McGregor. Namun, Peter terlalu penasaran. Peter menyelinap ke kebun Mr. McGregor yang memiliki wortel terbesar yang belum pernah Peter lihat. Sayangnya, Mr. McGregor memergoki Peter dan mengejarnya ke sana kemari. Peter berhasil lolos. Saat sampai di rumah, dia langsung tidur. Dia terlalu lelah dan ketakutan untuk bangun. Ibunya mengira Peter sakit. Jadi, saat ketiga saudaranya menikmati yang lezat, ibunya menyuruh Peter tidur.

Dunia ini terlalu berbahaya untuk anak-anak. Peter si Kelinci tidak tahu apa yang dia lakukan. Seperti anak yang memakai jaket Peter si Kelinci. Dia berlari ke sana kemari tanpa pengawasan orangtua. Dan, tepat seperti perkiraanku, dia terjatuh. Tangisannya keras. Aku mendekatinya dan membantunya berdiri. Lututnya berdarah. Orangtuanya baru sadar dan sang ibu langsung menggendongnya. Wajahnya pucat pasi. Ayah si anak mendekatiku, lalu mengancamku.

"Kamu tidak seharusnya kemari. Pergilah jauh-jauh."

Aku tidak mengerti mengapa dia begitu marah, padahal aku sudah menolong anaknya. Istrinya mulai menangis. Laki-laki itu langsung membawa mereka berdua pergi. Tanpa sepengetahuan mereka, aku mendapatkan tiga kancing Peter si kelinci. Tiga bagian akhir cerita Peter.

"Peter seharusnya tidak pergi ke kebun Mr. McGregor," kataku.

"Tapi, kalau dia tidak pergi ke sana, ceritanya tidak

seru," kata Ara.

"Karena semuanya memang harus begitu. Anak-anak seharusnya diam saja di rumah. Dunia ini terlalu berbahaya."

Terdengar suara di bawah. Seperti barang jatuh. Aku turun, mendapati A berdiri di dekat kotak kaca. Dia tersenyum lebar. Sharon melingkar di lehernya.

"Tante, aku terlalu penasaran, jadi aku kembali kemari."

"Aku sudah bilang, kamu harus mengenal Sharon dulu baru menyentuhnya."

"Dia jinak. Aku sudah pernah memegang ular."

"Masukkan, Naya. Kamu harus belajar mematuhiku."

A menatapku terpana. Dia belum pernah mendengarku mengelurkan suara sekeras itu.

"Pokoknya letakkan dan pulanglah. Mamamu pasti khawatir."

A memandangku dengan kecewa, lalu dia meletakkan Sharon di kotak kaca. Dia berbalik dan berjalan lunglai sambil bergumam, "Namaku bukan Naya."[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 20 OKTOBER 2017

SAAT AKU MULAI PULIH dari diare parah, aku menyuruh Ratna untuk tidak perlu merepotkan dirinya.

Pada malam hari, aku masih mencuri waktu ke rumah Mirah. Teh kamomil buatannya sanggup menghapus mimpi-mimpi buruk pada malam hari. Biasanya, setelah minum teh itu aku akan tidur sepanjang hari. Aku memang butuh tidur. Namun, Ruddy datang hari ini. Jadi, semalam aku tidak meminta teh kepada Mirah.

Ruddy kelihatan sangat lelah saat dia pulang. Selama di rumah ibunya, dia bahkan tidak mampir ke rumah, padahal setiap hari dia mengemudi dari Bawen ke Semarang untuk bekerja. Dia hanya menelepon sekadar menanyakan rumah. Itu pun tidak tiap hari. Dari dulu dia memang begitu. Selalu aku yang menelepon lebih dahulu. Namun, dia akan mengangkat telepon pada dering pertama, tidak peduli sesibuk apa pun dia. Seakan dia selalu siap sedia.

Hari ini, dia mengambil cuti. Sepertinya Ruddy memang tidak enak badan. Wajahnya kusut dan tidak bersemangat. Dia berbaring di bangku pinggir kolam. Koran hari ini menutupi dadanya sementara wajahnya menatap langit. Aku meletakkan kopi di dekatnya bersama roti bakar yang sedikit gosong. Dia menyadari kedatanganku, lalu menoleh ke meja. Dia menggeleng kecil sambil membuang napas.

"Apa Pak Tua menghubungimu?" tanyanya.

"Tidak, kenapa?"

Dia tidak menjawab, duduk tegak, lalu mengambil kopinya.

"Akhir tahun ini dia berencana untuk pensiun."

"Tapi dia tidak suka pensiun."

"Selalu ada masanya orang berhenti."

"Lalu?"

"Dia akan menyerahkan seluruh perusahaannya kepadaku," katanya ragu. Aneh, dia tidak terlihat yakin.

"Ada masalah?" tanyaku.

Dia terdiam cukup lama, sama sekali tidak berminat menjawab pertanyaanku.

"Carrie, seandainya Pak Tua menyerahkan seluruh sahamnya kepadamu, minta dia agar mengalihkan semua saham atas namaku."

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak suka dengan Fahmi. Dia merusak semua rencanaku dan mencoba mengambil hati Pak Tua. Kalau saham itu atas namaku, aku bisa mengendalikan Fahmi."

"Pak Tua bilang kerjanya bagus. Kalau bukan karena dia, uangku bisa saja hilang. Hasil kerjaku di dunia hiburan sia-sia."

Ruddy menatapku tajam. "Dia melakukannya karena ingin merebut apa yang sudah kubangun. Aku sudah mati-matian berjuang mendapatkan tender mal di Surabaya. Saat aku berhasil mendapatkannya, Pak Tua justru menyuruh Fahmi mengurus tender itu."

"Mungkin Pak Tua justru ingin kamu menjadi

MeetBooks

sepertinya. Dia dulu hanya bekerja mendapatkan tender dan setelah itu dia menyuruhmu mengurus tender itu. Pak Tua hanya mengawasi."

"Tahu apa kamu tentang pekerjaanku? Tugasmu hanya di rumah, mengurus anak-anak. Itu pun kamu selalu gagal melakukannya."

Dadaku menjadi sesak. Dalam setiap perdebatan, dia selalu mengakhirinya dengan menunjuk kegagalanku. Dia tidak pernah mau tahu kondisiku. Dia pikir aku akan menjadi sempurna seperti ibunya. Dia pikir aku sekuat baja yang tidak akan remuk menerima pukulan. Ruddy salah, dia selalu salah, tetapi aku tidak berdaya menunjukkannya.

"Dengar, Pak Tua mungkin akan meneleponmu. Apa pun yang dia katakan, kamu harus menyampaikannya kepadaku. Aku harus pergi."

"Tapi, kamu cuti hari ini. Anak-anak—"

"Katakan saja aku ada pekerjaan mendadak."

Dia melemparkan korannya sembarangan, lalu beranjak tanpa menyentuh roti yang kusediakan.

MeeBooks

Saat aku membuka pagar, Ratna baru saja memarkir mobilnya di depan.

"Kamu mau menjemput anak-anak? Bareng aku saja."

"Aku—"

"Carmine, kita masih dalam masa gencatan senjata."

Dia selalu sesumbar tentang gencatan senjata tanpa memberi tahu kapan berakhirnya. Aku tidak jadi masuk dan langsung keluar, mengunci pagar, lalu mendekati mobil.

"C dan D nggak ikut? Mereka di rumah."

Aku hanya mengedikkan bahu, malas menjawab. Mata Ratna menyipit. "Mereka di rumah Mirah. Tentu saja," katanya sinis.

"Bisakah kamu berhenti mencurigai orang?"

Aku masuk mobil, Ratna menyusulku.

"Kamu tahu intuisiku selalu tajam."

"Diamlah. Kamu berisik."

Ratna mengendarai mobilnya keluar dari perumahan. Saat kami sampai di depan sekolah, ternyata kami masih terlalu awal sepuluh menit. Ratna membuka tasnya dan menawarkan Snickers. Aku menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih.

"Carmine, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Soal Mirah lagi?"

"Apa yang kamu tahu tentangnya? Seberapa jauh kamu mengenalnya?"

"Kenapa? Kita sudah berteman sejak SMA, tapi aku tidak mengenalmu dengan begitu baik."

"Hei, paling tidak kamu tahu ibuku, kamu tahu aku jomlo menyedihkan, kamu tahu aku pengacara dengan intuisi tajam, berdedikasi."

"Pacaran dengan orang yang sama sepuluh kali dan rujuk sebelas kali dalam waktu setahun."

Menyedihkan. Dia bahkan menawarkan rujuk, padahal mereka tidak sedang putus.

"Sekarang katakan, apa yang kamu tahu tentang Mirah?"

Aku menelan potongan terakhir Snickers, lalu mengelap mulutku dengan tisu.

MeeBooks

“Dia yatim piatu, pernah menikah, anak-anaknya meninggal dalam kecelakaan mobil. Dia sekarang punya satu anak yang tinggal dengan suaminya di Magelang. Ayolah, Rat, dia kesepian, sama sepertiku.”

“Kamu percaya kepadanya?”

“Apa aku percaya kepadamu?”

Ratna menopang keningnya dengan tangan, sementara sikunya di setir.

“Naya, Raya, Faya, Daya.”

“Heh?”

“Dia terus-terusan memanggil A dengan Naya. B dengan Raya. C dengan Faya dan D dengan Daya.”

Aku menyipitkan mata.

“A pasti tidak cerita kepadamu. Dia bercerita kepadaku saat aku menjemputnya selama kamu sakit diare.”

“Rat, kehilangan anak pasti sangat membuatnya terpukul. Melihat A mungkin membuatnya teringat akan anaknya.”

“A sudah mengingatkannya, tapi dia selalu pura-pura lupa. Lalu, saat ibu mertuamu jatuh di hutan, D bilang dia bertemu Mirah di hutan. Kenapa dia tidak mendengar teriakan ibumu? Hutan itu tidak luas.”

“Ratna, akui saja kalau kamu masih tidak menyukainya karena sikapnya di Lombok setahun lalu. Dia memang menyebalkan waktu itu, tapi saat itu kita tidak betul-betul mengenalnya.”

“Bukankah sekarang juga begitu?”

“Ratna, aku tidak mau berdebat denganmu. Kamu sendiri yang bilang kita sedang gencatan senjata.”

Ratna mengangkat kedua tangannya tanda menyerah,

MoeBooks

tetapi aku tahu dari ekspresnya bahwa dia belum akan menyerah.

Kami menoleh saat pintu jendela diketuk. A dan B melambaikan tangan, lalu membuka pintu belakang.

"Rat, kita mampir belanja dulu."

"Tidak jemput C dan D?"

"Tidak usah. Mereka akan baik-baik saja. Lagi pula, nanti malah makan waktu."

Saat di supermarket, kami terpisah. Ratna pergi bersama B sementara A membantuku mengambil belanjaan. Sudah tiga hari A tidak merengek minta dibelikan tikus untuk Sharon. Dia tampak lesu.

"A, setelah ini kita bisa mampir beli tikus," kataku sambil memasukkan sosis ke dalam troli.

"Tidak perlu. Sharon sudah pergi."

"Lho? Ke mana?"

"Tante Mirah melepasnya. Dia bilang Sharon terlalu sedih di dalam kotak kaca."

"Tapi ular itu sudah terbiasa diberi makan. Ia bisa mati."

"Aku sudah bilang begitu, tapi tidak ada gunanya. Saat aku datang ke rumah Tante Mirah, Sharon sudah tidak ada."

Aku tertegun. Jadi, itu sebabnya dia menjadi lesu.

"A ...."

Dia menatapku, menunggu.

"Apa Tante Mirah masih memanggilmu Naya?"

"Tante Ratna yang cerita?"

Aku mengangguk.

"Ya, dia masih memanggilku Naya. Aku tidak tahu

MoetBooks

siapa Naya. Bukankah nama anaknya Ara?"

"Tak apa, biarkan saja dia memanggilmu Naya."

A hendak protes, tetapi aku segera mengambil barang-barang lainnya. Saat aku bergeser ke sebelah kanan, troliku menyenggol troli lain. Aku menoleh. Mirah sudah berdiri di sana, sedang memilih-milih tahu.

"Mirah."

Pada saat bersamaan, aku mendengar seruan Ratna.

"Carmine, lihat siapa yang kutemukan."

Aku menoleh. Ratna sedang menggandeng C dan D. Aku kembali memandang Mirah. Dia tersenyum. "Mereka bosan, jadi aku membawa mereka kemari."

Ratna hanya menatapku tanpa berkata apa-apa saat aku mengeluarkan dan menata barang-barang belanjaan. Aku mendesah. Aku tahu apa yang dikatakan oleh matanya.

"Dia seharusnya mengirim pesan kepadamu. Dia punya ponsel, 'kan? Oh, jelas dia punya. Dia kan seleb Instagram."

"Diamlah."

"Carmine, dia mengajak anak-anakmu tanpa izin. Dia bahkan membiarkan C dan D berkeliaran di supermarket sementara dia asyik belanja."

"Sudahlah. Aku malas membicarakan ini."

"Carmine, aku tahu kamu kelelahan, tapi kamu harus punya tenaga untuk anak-anakmu."

" ... aku dinasihati jomlo tentang masalah anak-anak."

Ratna tidak membantahku. Aku tahu dia pasti tidak

MoeBooks

punya kata-kata lagi. Dia sedang tersinggung berat. Pada saat itu, dia memilih tidak berkata-kata atau paling tidak menunggu untuk menyemburkan kata-kata lebih pedas lainnya. Aku meliriknya. Dia membereskan tas dan mengambil kunci mobil di meja. Aku heran dia menyerah begitu saja. Biasanya, dia tidak mau kalah.

"Kamu pergi?"

Dia menatapku tajam selama beberapa saat sebelum pergi tanpa kata-kata. Kurasa aku benar-benar membuatnya marah. Saat dia pergi, teleponku berbunyi. Pak Tua. Aku teringat kata-kata suamiku pagi tadi. Pak Tua sedang di Semarang dan dia mengajakku bertemu di rumahnya malam ini.

Dia selalu membicarakan hal serius di rumahnya. Dulu, saat aku masih menjadi artis, dia mengundangku ke rumahnya dan memintaku untuk menjadi bintang iklan properti miliknya. Kemudian, dia mengajakku berkenalan dengan Ruddy, dan pada kali ketiga, aku menandatangani saham hotel di Lombok dan Sulawesi. Semua hal yang dibicarakan di rumahnya selalu mengubah kehidupanku.

"Baik, aku akan ke sana malam ini. Apa aku perlu membawa sesuatu?"

Pak Tua menutup telepon. Aku tidak mungkin menelepon Ratna untuk memintanya menjaga anak-anak meskipun dia mau. Aku tidak ingin melihat tatapan sinisnya. Akhirnya, aku menelepon Mirah.[]

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
14.15

RATNA MENYURUH CARMINE AGAR tenang, tetapi Carmine tetap ingin terus mengingat. Kepalanya sampai sakit. Namun, sekeras apa pun usahanya, semua sia-sia. Dia tidak bisa mengingat apa pun. Dia berkata kepada Ratna rasanya seperti melihat satu ruangan yang tadinya penuh perabot tiba-tiba kosong melompong. Dia mencoba menyusun perabot-perabot yang tadinya ada di ruangan itu, tetapi dia terus-menerus melakukan kesalahan. Jika susunannya tepat, dia yakin bisa melihat perabotan itu kembali.

"Makan dulu," kata Ratna sambil menyodorkan apel yang dikupasnya.

"Apa apel baik untuk ingatan?"

"Ehm, kupikir untuk saat ini kamu lebih membutuhkan tenaga daripada ingatan. Jadi, makan saja."

Carmine membuka mulut dan Ratna menyuapinya.

"Ratna, bagaimana dengan Ruddy dan anak-anak? Kenapa mereka tidak di sini? Sesuatu terjadi kepada mereka?"

Ratna menelan ludah. Dia tahu, pertanyaan itu pasti akan muncul dari bibir Carmine dan dia tidak memiliki jawaban pasti. Ruddy hilang begitu saja setelah menitipkan tas berisi pakaian, seakan urusan Carmine diserahkan kepada Ratna.

MetaBooks

"Sebaiknya kamu fokus dulu memulihkan kesehatanmu. Ruddy sudah mengurus semuanya."

"Mengurus apa?"

"Anak-anakmu, tentu saja."

Carmine membeku di ranjangnya. Dia menatap Ratna tidak percaya. "Apa yang terjadi?" desak Carmine.

"Dokter bilang, kamu perlu ketenangan supaya bisa mengingat semuanya sendiri. Campur tangan orang lain hanya akan membuat ingatanmu bias. Sementara itu, kami membutuhkan ingatanmu, maksudku ingatanmu yang sesungguhnya."

"Untuk apa?"

Ratna ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia menelan kembali kata-katanya. Dia memegang tangan Carmine. "Pokoknya, berusahalah mengingat. Lebih cepat lebih baik."

Carmine meremas tangan Ratna. "Aku takut."

"Carmine, cobalah ingat-ingat, siapa yang memukulmu?"

"Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak ingat kenapa aku berada di rumah itu."

Ratna mendesah. Dia tidak mampu bicara. Carmine semakin ketakutan.

"Tolong aku, Ratna! Bantu aku untuk mengingat!" Carmine berteriak, menyentak-nyentakkan tubuh, membuat ranjangnya berderit dan infusnya lepas. Ratna segera menghambur ke arah Carmine, memeluknya. Carmine semakin histeris. Dia mendorong tubuh Ratna hingga jatuh. Ratna tidak menyangka kekuatan Carmine cukup besar untuk seseorang yang baru saja sadar dari pingsan. Ratna

MoetBooks

baru saja hendak bangkit untuk memanggil perawat, tetapi terdiam saat melihat Carmine termenung dan membuka mulutnya.

"Ya Tuhan, darah yang menggenang."

"Carmine," desis Ratna sambil mendekatinya diam-diam. Carmine menoleh dengan cepat.

"Itu bukan darahku. Seseorang jatuh dari tangga."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu."

Carmine menatap Ratna. Ratna tersekat. Dia belum pernah melihat Carmine setakut itu. Wajahnya pucat pasi, seakan seluruh darah diisap darinya.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 20 OKTOBER 2017

RUMAH ITU MASIH SEPERTI dulu. Terlihat tua, tetapi sebenarnya kokoh dan berjiwa muda. Pak Tua membangun rumah itu dengan gaya Belanda. Pintu-pintu dan jendela-jendelanya besar dan lebar-lebar. Interior di dalam tidak setua penampakan luarnya. Desainnya modern dan energik. Rumah sebesar itu hanya ditinggali saat Pak Tua pulang ke Semarang. Sehari-hari, rumah tersebut diserahkan kepada orang kepercayaan Pak Tua untuk dibersihkan dan dirawat. Pekerjaannya sangat bagus. Rumah ini sangat bersih. Seandainya aku juga memiliki satu asisten rumah tangga seperti Pak Tua, aku tidak akan pusing membersihkan rumah sebesar itu.

"Hai, Carrie, masuklah. Kita langsung ke ruang makan."

Pak Tua tidak suka membicarakan hal serius di meja makan. Dia lebih suka perutnya kenyang sebelum memulai pembicaraan.

"Kamu sudah makan?"

Aku menggeleng.

Mataku memindai meja makan yang penuh makanan. Sayur lombok, tumis daun pepaya, ikan bawal bakar, tahu dan tempe bacem, dan sebakul nasi merah. Semuanya kesukaanku, makanan yang biasa dimasak nenekku

sebelum meninggal. Masakan rumahan yang khas. Kegemaran Pak Tua sama denganku.

"Siapa yang memasak semua ini?"

"Mbok Nah."

"Asisten baru?"

"Aku bertemu di jalan. Dia bingung mencari alamat anaknya. Aku mengantarnya dan ternyata anaknya sudah lama mati. Dia tidak punya uang untuk pulang, jadi aku membawanya kemari. Kabar baiknya, dia pintar masak."

"Mbok Nah berasal dari mana?"

"Dia bilang dari Gunung Kidul, Yogya."

Pak Tua memang selalu menemukan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dia memiliki mata yang bisa melihat kesulitan seseorang. Aku dan Mbok Nah tertangkap radarnya.

Aku tidak pernah mengetahui masa lalu Pak Tua dan enggan menanyakannya. Pak Tua tidak nyaman soal itu, jadi aku selalu memilih pembicaraan lain. Mungkin masa lalunya itu yang mempertajam sisi kelam dan misteriusnya. Dia tidak pernah canggung menolong orang. Namun, dia juga bisa bersikap kejam dengan menghukum setiap orang yang mengkhianatinya. Dia melakukan keduanya dengan sangat rapi dan efisien.

"Ayo, makanlah."

Aku makan dengan sangat lahap. Masakan Mbok Nah luar biasa. Aku seperti terlempar ke suasana desa. Saat aku minum, seorang perempuan tua dengan mata lesu membawa lumpia goreng dan dua cangkir kopi. Dia meletakkanya di meja panjang yang didesain seperti meja bar. Aku mengangguk kecil kepadanya. Dia hanya

tersenyum tipis, lalu menunduk.

"Dia bisa bekerja denganmu kalau kamu mau," kata Pak Tua saat Mbok Nah pergi.

Aku segera menggeleng. "Tidak, aku masih bisa mengurus semuanya."

Bohong. Aku selalu membohongi Pak Tua soal rumah tanggaku. Ruddy sudah memberi tahu sejak kami menikah jika dia tidak bisa menerima pembantu atau orang asing di rumah kami.

Pak Tua beranjak dari meja makan, lalu menghilang ke ruangan lain. Aku berjalan menuju meja bar. Aroma kopi yang wangi terasa menggugah selera. Aku menyeruputnya. Tangan Mbok Nah itu pasti ajaib. Tak lama kemudian, Pak Tua kembali dengan cerutu mengepul di bibirnya.

"Kopi ini enak sekali."

"Kopi Toraja. Asli."

Aku menyeruputnya kembali. Kehangatan memenuhi dadaku.

"Carrie, dua bulan lagi sudah tahun baru. Buatlah pesta untukku."

"Pesta?"

"Pesta pengunduran diriku. Aku ingin istirahat dan menyerahkan perusahaan kepada orang yang kupilih."

Ruddy?

"Pesta ini hanya untuk kalangan perusahaan, sekitar 100 orang. Hanya orang-orang penting saja."

"Kita adakan di rumah ini?"

"Tidak. Di rumahmu."

"Di rumahku?"

"Kamu adalah keluargaku, Carrie. Kamu paling penting

MoetBooks

bagiku. Aku akan menyerahkan saham hotel itu kepadamu."

Terngiang kata-kata Ruddy di kepalaku.

"Pak Tua, ada hal yang ingin kubicarakan," kataku.

"Apa?"

"Soal saham."

Pak Tua membetulkan posisi duduknya, lalu melipat tangannya di atas meja. Dia siap mendengarkanku.

Pesta pengunduran diri dan saham. Semua itu berputar-putar di kepalaku saat aku menyetir pulang. Mengapa Pak Tua tidak mengundang Ruddy untuk membicarakan hal sepenting ini? Mengapa dia ngotot menyerahkan semua saham hanya atas namaku? Dan, mengapa akhir-akhir ini Ruddy terlihat resah?

Rumah tampak gelap saat aku masuk. Mereka pasti lupa menyalakan lampu teras. Lampu ruang depan juga tidak dinyalakan, demikian juga lantai atas. Hanya lampu kamarku saja yang menyala. Aku berjalan menuju kamar yang pintunya terbuka. Anak-anakku terbaring di tempat tidur itu, berjajar rapi dengan posisi telentang. Sementara itu, Mirah duduk di dekat mereka, sedang menjahit baju.

Aku terpana melihat tumpukan baju di pangkuan Mirah. Aku lebih tak percaya lagi melihat anak-anakku tidur di kamar yang selalu kuusahakan rapi dan bersih. Ruddy selalu melarang mereka masuk ke kamar ini. Aku tak percaya Mirah berani membawa mereka kemari. Aku lupa mengunci pintu kamar karena buru-buru ke rumah Pak Tua.

MoetBooks

“Mereka tidak pernah tidur di sini. Aku melarang mereka,” kataku.

Mirah menoleh, menatapku, lalu tersenyum tipis.

“Kancing baju mereka longgar,” katanya datar.[]

MeetBooks

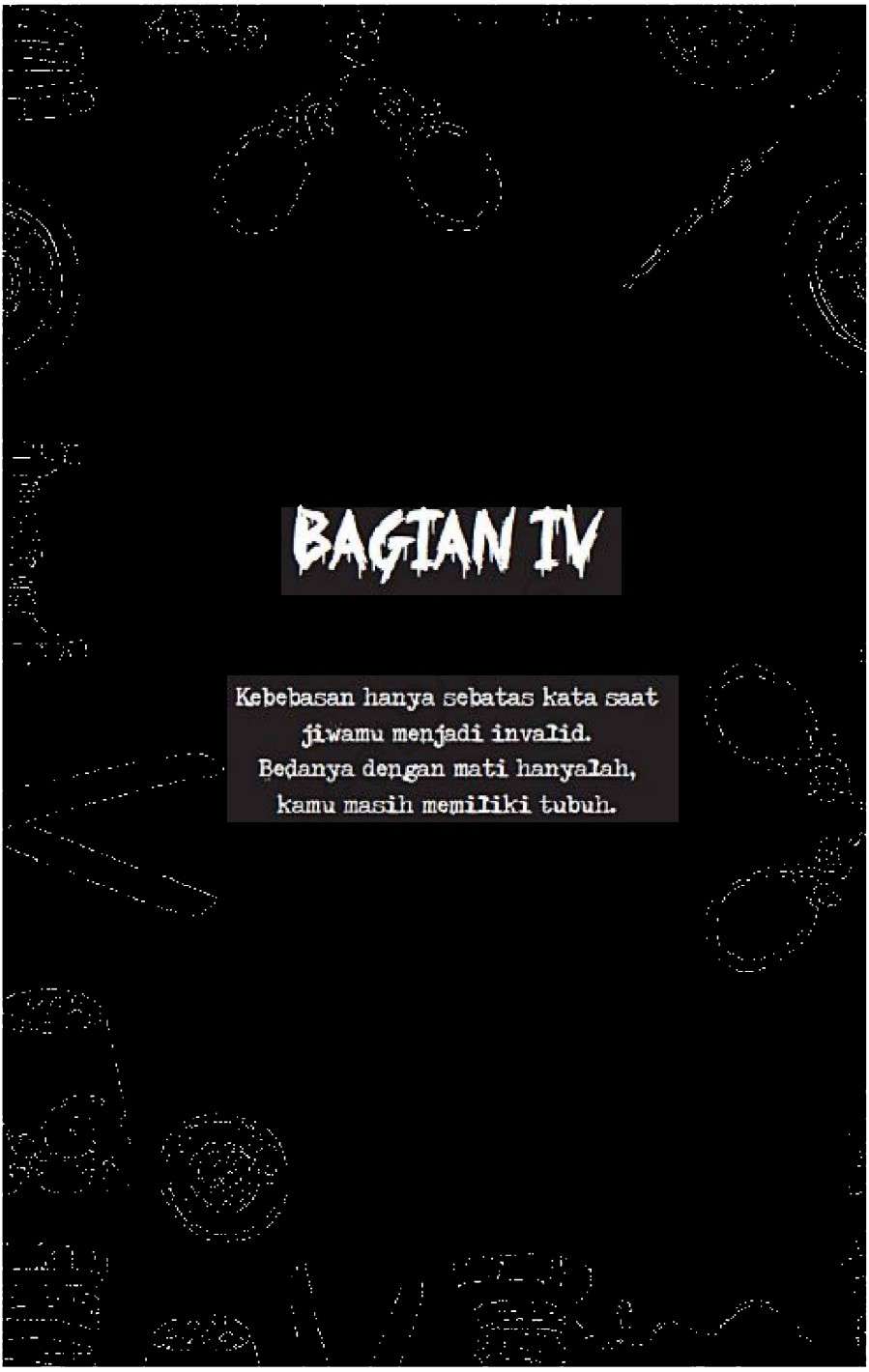

SEMARANG, 1 JANUARI 2018

17.07

"DIA CUMA INGAT BAHWA itu bukan darahnya," kata Ratna. Laki-laki berjaket hitam itu hanya menggeleng dengan gemas. "Seseorang jatuh dari tangga, tapi dia tidak ingat siapa dan bahkan tidak yakin ada orang yang benar-benar jatuh. Saat pingsan, dia mengaku banyak sekali kilasan bayangan yang berkecamuk di kepalanya. Seperti mimpi."

"Hanya itu?"

"Aku memaksanya untuk mengingat lagi, tapi dia jadi panik dan histeris. Dokter sampai memberinya pil penenang. Sekarang dia sudah membaik."

"Dia tidur?"

"Tidak."

"Biarkan aku bicara dengannya."

"Kamu nggak paham juga, ya?"

"Ratna, ada darah lain ditemukan di rumah itu. Bisa jadi, siapa pun dia masih hidup atau yang terburuk, dia mungkin sedang dalam bahaya. Hanya Carmine yang tahu apa yang terjadi malam itu."

"Dia masih rentan terkena serangan panik. Aku khawatir dia akan menjerit-jerit seperti tadi."

Bilah mendengus kesal. Tangannya terkepal. Lelaki itu menarik napas panjang dan mencoba tenang. "Ratna, kita sudah kenal lama. Kamu tahu benar bagaimana kinerjaku."

Bilah dan Ratna saling menatap tajam. Bilah merasa semua ini sia-sia. Dia harus mengalah untuk sementara. Pelan-pelan, mata Bilah melunak.

"Ratna, dia berhak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

MoeBooks

Mungkin itu justru akan merangsang memorinya. Lagi pula, dia mungkin tidak akan memaafkanmu kalau kamu diam saja. Maksudku kalau yang terjadi ternyata sangat buruk."

"Bilah, dia mudah histeris. Sia-sia saja bicara dengannya."

"Paling tidak, biarkan aku mencoba."

"Entahlah. Aku sendiri juga bingung. Dia terus menanyakan suaminya. Aku sudah menelepon Ruddy, tapi sampai sekarang dia belum kemari. Di telepon, Ruddy seperti tidak fokus."

Bilah mengetukkan jarinya ke paha. Alih-alih membujuk Ratna, Bilah justru menanyakan hal lain.

"Kenapa rumah sebesar itu tidak memiliki asisten rumah tangga? Apa Carmine melakukan semuanya sendiri?"

"Itu cara laki-laki memenjarakan perempuan."

"Ruddy melakukannya kepada Carmine?"

"Aku tidak bisa menjawabnya. Itu masalah pribadi Carmine dan suaminya."

Bilah memandang Ratna, meminta pengertian. "Aku bertanya kepadamu sebagai teman Carmine. Bagaimana kondisi rumah tangga mereka?"

Ratna mendesah.

"Kalau kamu melihat perbedaan Carmine dulu dan sekarang, kamu pasti bisa menilainya."

"Aku tahu Carmine yang dulu. Dia cantik. Aku pernah melihatnya di televisi."

"Kamu ingat malam terakhir kita putus? Aku bicara dengan seorang perempuan di depan kafe."

MoetBooks

"Perempuan gemuk itu?"

"Itu Carmine. Dia terjebak dalam pernikahan yang bahkan tidak memberinya waktu untuk bernapas. Anak-anak, pekerjaan rumah, sekolah ... semuanya dia urus tanpa bantuan siapa pun. Dari sisi keuangan, seharusnya dia bisa menyewa orang untuk membantunya. Tapi dia tidak bisa karena suaminya melarang. Carmine selalu mematuhi suaminya dan itu sebabnya aku sering menyebutnya kepala batu."

"Dia mencintai suaminya?"

"Dia sengsara karena mencintai laki-laki itu."

"Lalu, rumah di Blok Delima, apa yang kamu tahu soal rumah itu?"

"Entahlah, yang kutahu Mirah mengontraknya untuk bisnis tasnya."

"Berarti kamu belum tahu."

"Soal apa?"

"Bukan apa-apa."

Ratna mencengkeram lengan Bilah.

"Katakan kepadaku."

"Rat ...."

"Beri tahu aku dan kamu boleh bicara dengannya sepuluh menit."

"Dua puluh."

"Sepakat."

Bilah mengembuskan napas. Ratna menunggu.

"Rumah itu disewa atas nama Carmine."

"Apa? Tidak mungkin."

"Aku sudah mengeceknya dan itu benar."

Ratna meremas lengan Bilah, lalu berkata, "Kamu

MeetBooks

harus menemukan perempuan itu. Secepatnya."[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 8 DESEMBER 2017

AKU HANYA PUNYA WAKTU kurang dari sebulan untuk menyiapkan jamuan makan tahun baru seperti yang Pak Tua harapkan. Ruddy ingin jamuan makan yang benar-benar sempurna. Aku terpaksa meminta bantuan Mirah untuk menjaga anak-anak selama aku mengurusnya. Aku memakai jasa *event organizer*, tetapi aku tetap harus memastikan semua sesuai yang kuharapkan. Aku merasa hidup saat melakukannya. Rasanya seolah kembali menyentuh dunia lamaku, menyuguhkan hiburan. Meski kali ini panggung pesta bukan untukku, aku sangat menikmatinya. Saat aku merasa lelah, aku meminta teh kamomil buatan Mirah. Teh itu benar-benar melenyapkan mimpi burukku dan keesokan harinya, setelah tidur yang lama, aku akan merasa lebih segar.

Hari ini, aku memiliki janji dengan katering untuk memilih menu. Mereka memintaku datang pukul empat sore. Aku terpaksa meminta bantuan Mirah untuk menjemput A dan B sekaligus menjaga C dan D. Saat aku memarkir mobilku di depan kantor katering, tiba-tiba jendelaku diketuk. Aku mendengus saat melihat siapa orangnya.

"Kamu membuntutiku?" selidikku saat keluar dari mobil. Ratna berdiri di sana dengan ekspresi tak sabar.

MeraBooks

"Kita harus bicara. Penting."

"Aku juga ada urusan penting di sini. Mereka sudah menungguku."

"Kalau begitu, aku tunggu di sini."

"Kamu tidak pernah menyerah, ya?"

"Aku selalu mengikuti intuisiku."

"Intuisimu tidak selalu benar."

"Dengar, aku hanya ingin bicara. Beri aku kesempatan."

Aku pergi meninggalkan Ratna, memasuki kantor katering, dan menyelesaikan urusanku. Selama satu jam, aku berdiskusi dengan mereka dan saat aku kembali ke parkiran, Ratna masih menungguku.

"Kita bisa bicara di sana," kata Ratna sambil menunjuk kafe yang berada di samping kantor katering. Kafe tersebut masih satu manajemen dengan katering itu.

"Aku baru dari sana."

"Tidak, kamu ke kantor di sebelahnya."

Aku mengembuskan napas kesal. "Setengah jam. Hanya itu yang kupunya."

Ratna mengangguk. Saat kami duduk, dia mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah foto. Itu foto lama. Sepuluh anak memakai seragam SMA berjajar di bawah pohon besar. Ada lingkaran merah pada seorang siswi bertubuh gemuk dengan rambut lurus berponi.

"Siapa dia?"

"Ini foto dari Jati. Jati yakin Panda atau Mirah adalah teman SMA-nya. Aku menghubungi Jati dan dia mengirimkan foto ini."

Aku memperhatikan siswi gemuk itu, lalu tersenyum sinis. "Kalian pasti sedang bercanda. Aku tahu kalian berdua tidak menyukai Mirah, tapi jangan bawa-bawa aku dengan kebencian kalian."

"Aku akan telepon Jati. Bicaralah sendiri dengannya."

Ratna menelepon Jati tanpa sempat kucegah.

"Jat, Carmine bersamaku. Aku pakai r."

"Jat, bagaimana kamu bisa yakin dia itu Mirah?"

"Hal besar?"

"Jat, foto yang kamu kirimkan itu bukan Mirah dan semua yang kamu ceritakan itu serba tidak pasti. Dari tadi, kamu pakai kata mungkin."

MeetBooks

"Kalaupun semua yang kamu ceritakan benar, apa hubungannya denganku?"

"Jati benar. Dia tiba-tiba muncul di kompleks perumahanmu, lalu dia mengubahmu. Kamu mengunci D di ruangan sempit, ibu mertuamu patah kaki, kamu lebih banyak tidur dan kadang melupakan anak-anakmu," imbuh Ratna.

"Dengar, kalian berdua, aku sibuk. Aku tidak punya waktu dengan omong kosong ini. Aku harus pulang. Aku sudah meninggalkan anak-anakku terlalu lama."

Aku berdiri dan beranjak.

"Carmine, tunggu!"

Aku terus berjalan meninggalkan Ratna, tidak memedulikan seruannya. Seandainya mereka tahu bahwa Mirah telah banyak membantuku. Aku merasa lebih hidup, lebih bisa bernapas lega. Aku tidur lebih nyenyak. Mereka hanya orang-orang nyinyir yang tidak puas dengan semua hal. Mirah memang sedikit aneh, tetapi aku yakin dia bersikap begitu karena tempaan hidup yang berat.

Aku memutuskan untuk mengabaikan Ratna. Lagi pula, sekarang aku punya pekerjaan lebih besar. Pesta tahun

MoetBooks

baru. []

MeetBooks

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
19.00 WIB

CARMINE MENATAP LAKI-LAKI DI hadapannya. Dia mengenakan jaket denim pas badan yang mempertegas postur tubuhnya yang tegap. Dia mirip pesulap terkenal itu. Ratna berdiri di sampingnya, kelihatan semakin mungil dalam perbandingan yang tidak imbang. Dia tampak tidak terlalu suka dengan kehadiran laki-laki itu.

"Ingat, dua puluh menit."

Bilah mengangguk.

"Carmine, bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Carmine mengangguk lemah.

"Aku masih pusing."

"Aku Bilah. Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan."

"Ceritakan kepadaku. Apa ada yang mati? Aku harus tahu. Aku muak begini terus. Persetan aku bisa mengingat atau tidak. Tolong aku."

"Carmine, kita telaah lagi semuanya pelan-pelan. Apa yang terakhir kamu ingat?"

Carmine mengembuskan napasnya perlahan-lahan.

"Malam tahun baru. Aku mempersiapkan jamuan makan malam. Malam itu sangat penting. Pak Tua datang. Aku sudah mempersiapkan malam itu selama sebulan lebih."

"Pak Tua? Maksudmu Kuswandi Purwa, konglomerat itu?"

MeetBooks

"Iya, hanya itu yang kuingat. Apa yang terjadi selanjutnya, aku hanya bisa mengingatnya sepotong-sepotong. Itu pun masih samar."

"Apa yang bisa kamu ingat soal jamuan makan malam?"

"Tidak banyak. Orang-orang kantor, Pak Tua, dan anak-anakku. Semua berjalan sesuai yang kurencanakan. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa. Isi kepalaku kacau balau. Seseorang jatuh dari tangga. Benar atau tidak? Siapa dia?" cerocos Carmine. Ratna memegangi tangannya. Carmine terdiam, lalu air matanya jatuh.

"Oh, ke mana anak-anakku? Kenapa mereka tidak ada yang menjengukku? Ruddy? Apa aku membunuh seseorang? Katakan. Apa Ruddy menjauhkan anak-anak dariku karena aku membunuh? Katakan! Tolong katakan! Jangan sembunyikan apa-apa dariku!"

Mata Carmine membelalak. Tubuhnya bergetar.

"Oh, tidak, dia mulai panik lagi," kata Ratna.

"Carmine, tenang. Aku akan mengatakan yang sesungguhnya asalkan kamu tenang," kata Bilah.

"Bi—"

Bilah mengacungkan tangan, memberi isyarat bahwa dia tahu apa yang akan dia katakan berikutnya.

"Saat kami menemukanmu, kamu sudah tergeletak di bawah tangga dengan pukulan botol di kepalamu. Ada genangan darah di dekatmu. Kami mengira itu darahmu, tapi setelah kami periksa, ternyata bukan. Seseorang memukulmu dengan sengaja di rumah kontrakan itu. Kami sudah memeriksa rumah itu, yang ternyata dikontrak atas namamu. Kamu ingat soal rumah itu? Rumah yang

disewakan di ujung jalan perumahan yang kamu tinggali?"

"Aku memang mengurus sewanya, tapi bukan aku yang membayar. Temanku, Mirah."

"Carmine, bisakah kamu mengingat kenapa kamu ke rumah Mirah malam itu?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya berlari dan yang kuingat aku merasa takut."

"Kenapa kamu takut?"

"Sesuatu terjadi, sesuatu yang buruk."

"Apa?"

Ratna mencengkeram tangan Bilah. "Hentikan."

"Telepon. Aku mendapat telepon."

"Dari siapa?"

"Aku tidak ingat. Aku butuh ponselku. Mungkin aku bisa ingat."

"Kami sudah mencari ponselmu. Suamimu bilang dia tidak bisa menemukannya di mana pun."

"Carmine, cobalah lebih keras."

Wajah Carmine menegang, bibirnya bergetar. Dia memijat dahinya, lalu menjambak rambut.

"Cukup!" seru Ratna. "Kamu bisa membuatnya meledak."

Bilah hendak memprotes, tetapi mengurungkannya. Dia mengangkat kedua tangan. Ratna menggiringnya ke luar kamar.

"Aku masih bisa mengorek sesuatu darinya."

"Kamu nggak bakal dapat apa-apa kalau dia histeris."

"Di mana ponsel itu? Sial."

"Aku harus masuk. Nanti kalau ada , aku akan menghubungimu."

MoeBooks

"Baiklah, aku akan lacak panggilan telepon Carmine."

Bilah melambai, lalu pergi. Ratna memandangnya, lalu dia teringat sesuatu.

"Bilah, tunggu!"

Bilah menoleh.

"Aku ingin kamu menyelidiki seseorang. Mungkin dia berhubungan dengan kasus ini."

"Siapa?"

Ratna memandang Bilah lekat-lekat. "Seseorang yang Carmine dan aku temui di Yogya."[]

MeetBooks

MIRAH

SOLO, 24 DESEMBER 2017

RUMAH DI SOLO AKHIRNYA terjual. Dokter Galang melepasnya untuk pasutri yang mengontrak di depan rumah. Setahun lalu, perempuan itu sudah meminta agar rumah itu dijual kepadanya, tetapi aku belum bisa melepasnya. Sekaranglah waktunya. Dia boleh membeli rumah itu.

Sudah tiga hari aku pulang, menjenguk rumah untuk kali terakhir, mengucap selamat tinggal untuk ruang anak baik. Aku tidak akan berlama-lama di sini. Setelah semua urusan beres, aku harus kembali kepada Carmine. Dia membutuhkanku, sebab waktunya semakin sempit. Hari itu akan segera datang.

Perempuan itu, Ratri, terus-menerus tersenyum saat aku menandatangani semua berkas. Suaminya tidak datang. Sementara anaknya berlarian di dalam rumah, menandai semua sudut rumah ini sebagai miliknya.

"Terima kasih. Akhirnya kami bisa punya rumah impian. Dokter Galang sudah menerima uangnya."

"Jangan khawatir, dia akan mengirimnya kepadaku. Aku hanya tidak suka bertele-tele dengan urusan birokrasi." Lalu, "Rumah ini tidak cocok untuk anak-anak."

"Kenapa?"

WeeBooks

Aku hanya menggeleng, malas menjawab. "Maaf, aku harus bersiap-siap pergi."

"Mbak Panda tidak menginap lagi?"

"Tidak. Toh, rumah ini sudah menjadi milik Anda."

"Oh, jangan begitu. Kalau perlu menginap, tinggallah sesuka hati Mbak Panda. Aku baru akan pindah setelah sewa kontrakan di depan habis. Lagi pula, masih ada beberapa perbaikan untuk rumah ini. Aku ingin membongkar ruang sempit di belakang agar lebih luas."

Ruang yang dimaksudnya adalah ruang anak baik. Nyeri di jari telunjukku muncul kembali.

"Aku heran kenapa orangtua Mbak Panda membangun ruang kecil itu. Rasanya janggal. Memangnya itu dulu ruangan apa, sih, Mbak? Kalau untuk gudang, kok rasanya kurang luas."

Aku tidak menjawab dan segera berdiri. Tanpa permisi, aku masuk ke kamar dan membereskan barang-barangku. Kudengar perempuan itu berbicara dengan anaknya, lalu dia berseru, "Saya pamit dulu, Mbak Panda! Hati-hati di jalan!"

Perempuan itu memang sangat ramah, bahkan berlebihan. Aku tidak menyukainya. Terlebih, dia akan membongkar ruang anak baik. Seharusnya dia tetap mempertahankan ruangan itu untuk anaknya.

Aku mengambil tasku dan keluar kamar. Aku ingin berpamitan dengan ruang itu untuk kali terakhir. Saat aku sampai di sana, anak si perempuan tadi sedang mengamat-amati pintunya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Dia menoleh, lalu tersenyum, "Aku akan memakai

ruangan ini untuk tempat tinggal Butter."

"Siapa?"

"Bonekaku. Ini pasti akan jadi rumah boneka yang indah."

"Mamamu akan membongkarnya."

"Tidak boleh," katanya ketus. Rambutnya yang keriting berayun-ayun.

Aku memperhatikan bibir tipisnya yang mendatar. Dia memang sangat mirip ayahnya. Aku setuju dengannya. Ruangan itu seharusnya tetap ada. Roh-roh naga hanya bisa jinak karena ruangan itu.

Aku tersenyum dan membungkukkan badan, "Aku punya es krim di kulkas. Kamu mau?"

Bibir tipis itu melengkung naik dan matanya berbinar.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 25 DESEMBER 2017

TINGGAL SEMINGGU LAGI. HARI ini, beberapa orang akan datang untuk membersihkan rumah. Akhirnya, aku bisa menggunakan tenaga orang lain untuk membantuku. Jika bukan karena pesta jamuan makan itu, mungkin Ruddy tidak akan mengizinkanku menyewa tukang. Tadinya, aku ingin menitipkan anak-anak di rumah Mirah, tetapi dia sedang pulang. Sudah tiga hari ini dia pergi.

Hari ini, anak-anak libur. Mereka kubiarkan bermain di taman kompleks sementara aku mengawasi para tukang. Ratna datang menjelang makan siang. Sebelumnya, kupikir dia sudah kapok, ternyata aku salah. Matanya menatap penuh harap kepadaku.

"Aku tahu di mana suaminya tinggal," kata Ratna. "Jati mendapatkan alamatnya dari temannya."

"Lalu? Apa urusannya denganku?"

"Ikutlah denganku ke Yogya. Dia tinggal di sana."

"Kamu gila? Aku ada tanggungan di sini."

Ratna mencekal tanganku. "Sekali ini saja. Kalau aku salah, aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Mirah bilang suaminya di Magelang."

"Dia berbohong!" sentaknya. "Kumohon, ikutlah denganku."

"Ratna, kenapa kamu ngotot dengan semua ini?"

MeetBooks

"Karena aku tidak ingin kamu celaka. Dia mengubahmu. Dia bisa saja menghancurkanmu. Aku tidak tahu alasannya apa, tapi aku yakin jawabannya ada di Yogya."

Ratna menggenggam erat tanganku. Aku mendesah.

"Bagaimana dengan anak-anak?"

"Kita ajak semua."

Setelah makan siang, aku membubarkan para tukang dan meminta mereka datang esok hari. Anak-anak gembira karena akan bepergian. Ratna menyetir dari Semarang sampai Yogyakarta. Dia tidak memintaku untuk menggantikannya. Menjelang magrib, kami sampai di Yogyakarta. Ratna mengantarkan anak-anak ke rumah ibuku agar mereka bisa beristirahat.

Aku dan Ratna mendatangi alamat yang diberikan Jati. Rumah itu berada di belakang Bandara Adisutjipto. Sedari tadi, Ratna tampak tegang. Dia pasti berdoa agar pemilik rumah itu berada di rumah. Jika tidak, semua usahanya pasti sia-sia.

Aku membunyikan bel pagar. Rumah itu berlantai dua dengan taman yang indah di depan rumah. Tak lama kemudian, seorang perempuan berdaster keluar. Dia membuka pagar.

Ratna tampak lega saat orang yang kami cari ada di rumah. Kami mengikuti perempuan itu ke ruang tamu. Ruangan itu dingin, dipenuhi lukisan kaligrafi. Sebuah foto besar terpampang di sana. Seorang laki-laki paruh baya berdampingan dengan seorang perempuan yang jauh lebih muda. Seorang anak kira-kira berumur empat tahun berada di pangkuan perempuan itu.

MeeBooks

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang laki-laki paruh baya yang berjalan menghampiri kami. Aku dan Ratna berdiri dan menyalaminya. Dia mempersilakan kami duduk kembali.

“Maaf, kami datang dari Semarang. Saya Ratna dan ini teman saya, Carmine. Kami ingin menanyakan beberapa hal kepada Pak Rustam.”

Laki-laki itu mengangguk.

“Apakah Bapak kenal dengan perempuan di foto ini?”

Ratna memperlihatkan foto Mirah yang ada di ponselku. Pak Rustam melihatnya. Wajahnya berubah keruh. Namun, dia menggeleng.

“Saya tidak kenal.”

“Istri Bapak dulu bernama Almira Hapsari?”

“Maaf, sebenarnya ini tentang apa, ya?”

“Saya hanya ingin tahu apakah Almira, mantan istri Bapak dulu, sama dengan perempuan di foto ini.”

“Ah, kalian salah alamat. Saya tidak kenal Almira dan saya hanya menikah satu kali dengan istri saya,” katanya sambil menunjuk foto di ruangan itu.

“Pak, tolonglah. Saya hanya ingin meyakinkan teman saya bahwa Al atau Mirah ini orang yang sama dan berbahaya.”

Wajah Pak Rustam mengeruh, “Maaf, sebaiknya kalian berdua pergi. Saya tidak punya waktu untuk ini. Istri saya sedang sakit.”

“Tapi, Pak—”

“Ratna, cukup!” sergahku. “Sebaiknya kita pulang.”

Ratna buru-buru mengeluarkan secarik kertas, lalu menulis sesuatu di sana. Dia meletakkan kertas itu di meja.

MoeBooks

“Kalau Bapak berubah pikiran, silakan hubungi nomor saya atau nomor teman saya.”

Aku menarik tangan Ratna untuk keluar dari rumah itu. Wajahnya sangat kusut. Ratna menutup pintu mobil dengan keras. Dia memukul setir mobil dengan kesal.

“Dia bohong!” serunya. “Aku yakin dia bohong.”

“Ratna, sudahlah. Kita pulang dan sesuai janjimu, jangan ganggu aku lagi.”

Ratna mendengus keras. Dia menghidupkan mesin mobil. Aku memalingkan wajah ke jendela, menghadap rumah itu. Di teras rumah, aku melihat Pak Rustam berbicara dengan seorang perempuan muda. Perempuan itu menangis.[]

MeetBooks

1 JANUARI 2018
21.07 WIB

CARMINE MEMBUKA MATA. DIA merasa jauh lebih tenang sekarang meski tubuhnya terasa lengket. Dia menoleh ke arah Ratna yang tengah sibuk dengan ponselnya. "Ratna?"

Ratna menoleh. "Kamu sudah bangun."

"Ruddy sudah menelepon?"

Ratna menggeleng. Matanya sayu.

"Kamu ingin meneleponnya?"

Carmine menggeleng, "Dia pasti sibuk dengan anak-anak."

Carmine duduk. Ratna buru-buru menaikkan ranjang agar perempuan itu nyaman.

"Ratna, apa menurutmu aku sudah melukai Mirah?"

Ratna menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Mungkinkah aku membunuhnya?"

"Kalau kamu membunuhnya, mayatnya seharusnya ada di dekatmu. Kalau kamu membunuhnya, lalu siapa yang memukul kepalamu?"

Carmine mengangguk. Apa yang dikatakan Ratna sangat masuk akal.

"Rat, aku ingin ganti baju. Rasanya tubuhku lengket."

Ratna mengangguk. "Ruddy membawakan baju di tas itu."

Ratna membawakan tas tersebut ke hadapan Carmine.

MeetBooks

Dia membuka tas dan memilih baju. Saat dia merogoh, dia tertegun. Buru-buru dia menarik tangan.

"Ponselmu!" seru Ratna.

"Kenapa Ruddy bilang dia tidak menemukan ponselku?"

"Aku tidak tahu, tapi itu yang dikatakannya."

Ponsel itu dalam keadaan mati. Carmine menghidupkannya.

"Aku ingin tahu siapa yang meneleponku semalam."

Carmine hanya menemukan nomor asing pada panggilan pukul 23.35.

"Nomornya tidak kukenal."

"Coba dihubungi saja."

Tangannya bergetar saat menekan nomor itu. Ratna menggenggam tangan Carmine, menguatkannya. Carmine menatap Ratna saat menempelkan ponsel ke telinganya.

MeeBooks

Bilah mengerutkan dahi, memandang layar komputer yang berada di depannya. Dia membaca berkas data Rustam Mardian. Pria itu berumur 49 tahun, seorang pengusaha, memiliki istri dan anak berusia empat tahun. Mereka menikah lima tahun lalu. Istrinya dua puluh tahun lebih muda. Bilah menyeruput kopinya.

"Pak, tepat seperti dugaan saya. Titik merah di gigi ular itu memang darah dan bukan darah binatang. Itu darah manusia. Kemungkinan ular itu menyerang orang di hutan. Serat itu dipastikan serat kain pakaian." Asep datang dan langsung mendekati meja Bilah.

"Kamu sudah mendapat laporannya?"

"Belum, tapi saya baru dari labfor. Sampai saat ini,

hanya itu yang mereka temukan. Masih ada penyelidikan lebih lanjut dan butuh waktu."

"Lalu, apa teorimu?"

"Orang yang kita cari kemungkinan diserang ular saat dia melarikan diri ke hutan. Paling tidak, kita bisa memastikan pelaku dari luka gigitan ular di bagian tubuhnya."

"Menarik."

"Kamu sudah mendapat laporan panggilan ponsel dari nomor Carmine?"

"Ya, Pak. Kebanyakan nomor suaminya, nomor Mirah yang sekarang nonaktif, temannya Ratna, dan konglomerat Kusnandar Purwa. Tapi, ada satu nomor asing yang menghubunginya pada malam tahun baru pada pukul 23.35."

"Kamu sudah menelusuri nomor itu?"

"Nomor itu terdaftar atas nama Fahnia Aisyah. Dia istri kedua Rustam Mardian."

"Apa?"

"Pak, saya mendapat informasi soal Rustam Mardian. Lima tahun lalu, dia tinggal di Surabaya dan dia pernah menikah sebelumnya. Jadi, Fahnia Aisyah itu istri keduanya."

"Kenapa dia menelepon Carmine? Coba kamu telepon nomor itu."

Asep mengambil ponselnya dan menelepon. Dia menggeleng.

"Jaringan sibuk."

Bilah mengerutkan kening.

"Siapa istri Rustam sebelumnya?"

MoeBooks

“Almira Hapsari, sebelumnya mereka tinggal di perumahan elite Green Palm, Surabaya.”

“Sebentar ... perumahan apa tadi?”

“Green Palm.”

Bilah mengingat sesuatu yang familier. Kasus besar pernah terjadi di perumahan itu. Namun, dia tidak yakin. Bilah segera mencari di mesin pencari Google. Dia mengetikkan Green Palm dan Almira Hapsari. Bilah membelalak saat membaca hasilnya. Segera dia meraih jaket dan melangkah tergesa-gesa.[]

MeetBooks

CARMINE

SEMARANG, 31 DESEMBER 2017

DEKORASI, MAKANAN, DAN MUSIK, tepat seperti yang kuinginkan. Ruddy tidak berkomentar. Dia terlalu tegang menyambut hari ini. Aku baru menyadari wajahnya agak pucat saat dia berjalan di bawah lampu. Anak-anak tidak sabar ingin melihat puncak jamuan makan ini karena aku sudah memesan atraksi kembang api. Tepat pada pergantian hari, langit di atas rumahku akan penuh dengan ledakan kembang api.

Aku juga menyiapkan pakaian yang serasi untuk kami. Semua serbamerah dan hitam. Ruddy, B, dan D memakai jas hitam dengan dalaman kemeja merah marun. Aku, A, dan C memakai baju terusan marun kombinasi hitam. Sepintas, kami seperti keluarga bahagia. Sepintas, aku seperti tidak menyesali kehidupanku.

Pak Tua datang tepat pukul setengah sembilan malam. "Bagus, Carmine. Sepertinya sempurna," kata Pak Tua.

Aku mengangguk dan mengantarnya ke kolam renang. Saat kami sampai di *lan*a, suara musik menyambut kami. Lagu-lagu Latin. Pak Tua sangat menyukainya.

"Kamu mengurusnya dengan baik."

nizer " -nya bagus."

"Di mana Ruddy?"

"Oh, aku cari dulu. Dia agak tegang hari ini."

Pak Tua tersenyum tipis. "Tentu saja. Tentu saja."

Aku mencari Ruddy di ruang depan. Terakhir, kulihat dia ada di sana. Saat aku sampai di sana, aku hanya menemukan anak-anakku yang sedang mengamati gelas yang disusun piramida dan seorang petugas menuangkan minuman di atasnya.

"Papa mana?" tanyaku.

Mereka menggeleng. Aku segera pergi ke arah kamar yang sedikit terbuka.

"Jangan telepon aku lagi. Aku janji akan menghubungimu."

Aku tertegun, tidak jadi membuka pintu.

"Tenanglah. Aku akan membereskan semuanya. Jangan bicara dengan siapa-siapa kecuali denganku. Jangan libatkan polisi. Aku akan mengurusnya. Aku janji."

Aku hanya tertegun, lalu segera pergi. Apakah Ruddy benar-benar tegang karena pesta atau ada hal lain yang sengaja dia sembunyikan dariku?

Ruddy keluar menyambut Pak Tua tak lama kemudian. Wajahnya kelihatan lebih cair. Senyumnya mengembang. Namun, wajahnya kembali menegang saat seorang laki-laki muda bertubuh pendek datang. Pak Tua menyambutnya dengan hangat. Dia menepuk-nepuk pundak laki-laki itu, lalu memanggilku.

"Carrie, kemarilah."

Aku mendekati mereka dengan senyum sehangat mungkin.

"Dia Fahmi, orang yang sudah menyelamatkan uang kita."

Laki-laki bertubuh pendek itu tersenyum. Aku harus

menunduk saat berhadapan dengannya sementara dia mendongak.

"Senang bertemu Anda, Nyonya Ruddy."

Dia memanggilku dengan nama suamiku. Aku melirik Ruddy. Wajahnya terlihat kesal. Aku tak percaya orang semungil ini bisa membuat Ruddy uring-uringan.

"Selamat datang, Pak Fahmi. Semoga Anda menyukai jamuan makan malam ini."

"Saya datang karena ada kembang apinya. Saya sudah makan," katanya sambil tertawa. Suara tawanya sangat renyah seakan dia tidak memiliki beban apa-apa. Seakan dia tidak memiliki musuh.

"Tapi, saya tidak menolak makanan. Saya masih dalam masa pertumbuhan," imbuhnya sambil tertawa. Pak Tua turut tertawa sambil menggiringnya ke arah kerumunan koleganya yang bergerombol di dekat meja minuman. Ruddy memandangku dengan tajam, lalu berjalan mengekor Pak Tua. Kurasa Ruddy harus berbagi lampu panggung dan dia tidak menyukainya.

Acara dimulai tepat pukul sembilan. Anak-anak berlari-lari di dekat panggung musik. Aku terpaksa mengusir mereka dan menyuruh mereka menunggu di ruang depan.

Pembawa acara berceloteh dengan gayanya yang kocak. Dia terus-menerus membuat para tamu tertawa. Para penyanyi mulai menyumbang suara. Rumahku berubah menjadi kelab yang sangat seksi. Aku menyukainya. Aku merindukannya. Lalu, pada pukul sebelas, dinding jembatan perpustakaan yang sudah dilapisi kain putih itu ditembakkan gambar-gambar Pak Tua dari saat dia muda sampai sekarang. Saat dia memulai bisnisnya dari nol

sampai dia menjadi konglomerat. Wajah-wajah lain juga terpampang di sana, terutama keluargaku. Ada foto Pak Tua mendampingiku saat aku menikah. Dia menjadi waliku.

Kemudian, video berisi wawancara dengan para karyawan serta pendapat kolega-kolega tentang Pak Tua. Aku memuji hasil karya tim dokumentasi yang kusewa. Mereka sangat profesional. Hasilnya seperti sebuah film layar lebar. Pak Tua menoleh kepadaku seraya mengacungkan jempol. Dia berjalan ke arah pembawa acara yang mempersilakan Pak Tua menyampaikan pidatonya.

"Aku sangat berterima kasih kepada Carmine dan Ruddy yang sudah mewujudkan pesta malam ini. Seperti harapanku, pesta ini tidak besar, tapi cukup hangat. Aku tidak ingin berpanjang lebar. Sebentar lagi tahun akan berganti. Kurasa kalian sudah tidak sabar ingin berkumpul dengan keluarga kalian di rumah.

"Malam ini, aku ingin mengundurkan diri dari semua perusahaan yang kupegang. Sudah waktunya aku istirahat. Aku tidak punya keluarga. Kalian semua adalah keluargaku. Carmine dan Ruddy adalah anak-anakku. Kalian semua adalah pilihanku.

"Kalian tahu, aku hanya memilih orang-orang tertentu yang bisa kuandalkan. Kadang, pilihanku membuat kalian senang, kadang juga membuat dahi kalian berkerut. Aku tahu apa yang kupilih. Di dalam diri orang-orang itu, aku menemukan diriku. Mereka bilang, aku punya dua sisi berseberangan. Hitam dan putih. Sisi gelap dan sisi terang. Orang-orang ini juga sama sepertiku dan aku ingin berbagi

dengan mereka.

"Ruddy, dia akan memegang perusahaanku di Semarang dan Fahmi akan memegang cabang perusahaanku di Jakarta."

Terdengar kasak-kusuk di antara para tamu. Raut wajah Ruddy benar-benar keruh, sementara Fahmi terlihat bingung. Dia pasti tidak mengira lampu panggung akan mengarah kepadanya. Dia kuda hitam yang sangat beruntung.

"Dan, Carmine akan memiliki seluruh sahamku di hotel Lombok dan Sulawesi."

Tepuk tangan bergemuruh. Ruddy melirikku dengan sengit seakan ingin mengatakan bahwa aku "pengkhianat". Aku hanya menunduk.

Pak Tua masih bicara lagi selama beberapa saat.

Ponsel di tanganku bergetar. Aku meliriknya. Nomor itu sudah meneleponku sejak petang tadi dan tidak sempat kuangkat. Aku menjauh ke ruang depan yang lebih sepi.

"Ya. Siapa ini?"

"Betul."

Dadaku berdegup. Aku segera berjalan ke luar supaya bisa mendengarnya lebih jelas.

"Dari mana Anda mendapat nomor saya?"

Dia berhenti sebentar, mencoba mengatur napasnya.

"Apa maksudnya?"

MeetBooks

bathtub

"Ibu itu ... Mirah?" tanyaku gemetar.

“Bagaimana Anda yakin kalau saya target barunya?”

“Naya, Raya, Faya, Daya.”

“Dia sering salah menyebut anak-anak saya dengan nama-nama itu,” kataku. “Kenapa Anda memberi tahu saya semua ini? Maksud saya, Anda bisa saja cari selamat dengan tidak menceritakan semua ini kepada saya, toh seperti kata Anda, Mirah sudah mendapat target baru. Kenapa Anda mengambil risiko?”

MeetBooks

“Siapa dia?”

“Bergerak?”

Aku terdiam, berusaha menyerap apa yang kudengar.

Telepon ditutup. Dadaku semakin berdegup kencang. Suara-suara musik justru membuatku semakin panik. Aku tergeragap saat menyadari aku belum melihat anak-anakku. Aku berlari ke dalam, menyelusuri semua ruangan, kamar-kamar di atas. Nihil. Mereka menghilang.[]

MeetBooks

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
22.15

TANGAN CARMINE GEMETAR SETELAH sambungan telepon itu tertutup. Dia menelepon nomor yang menghubunginya semalam. Seorang perempuan yang mengangkat, terdengar kaget saat Carmine memintanya menceritakan apa yang mereka bicarakan semalam. Setelah Carmine menjelaskan apa yang terjadi, perempuan itu pun bercerita dari awal.

Ratna menyimpan nomor-nomor itu di ponselnya.

"Anak-anakku. Mereka hilang," kata Carmine cemas.

"Ruddy bilang, mereka aman di rumah ibu mertuanya."

"Aku tidak menemukan mereka malam itu."

"Kalau memang begitu, kenapa Ruddy berbohong?"

Carmine ingat dia berlari ke rumah Mirah untuk mencari anak-anaknya. Namun, setelah itu gelap. Dia tidak melihat apa-apa lagi.

"Ratna, kita harus ke Bawen sekarang juga. Aku harus memastikannya."

"Tapi kamu nggak bisa keluar begitu saja dari rumah sakit."

Carmine mencengkeram tangan Ratna. "Ratna, kumohon."

Ratna membuang napas panjang, "Baiklah. Begini, aku keluar dulu untuk memastikan situasinya aman. Lalu, kamu keluar. Tunggu aku di depan rumah sakit. Di sana, ada

minimarket."

Carmine mengangguk sambil mencopot infusnya. Dia meringis. Ratna membantunya berganti pakaian.

"Kamu yakin sudah kuat?"

"Iya, aku bisa."

"Aku akan keluar mengalihkan perhatian suster jaga. Setelah itu, kamu pergi saja duluan, nanti kususul. Jangan lupa bawa ponselmu."

Carmine mengangguk sambil memasukkan dompet dan ponselnya ke saku jaket. Ratna segera keluar. Carmine menunggu selama lima menit, baru dia keluar. Dia melihat Ratna sedang bercakap-cakap dengan suster jaga. Posisi Ratna menghalangi pandangan suster itu. Carmine mempercepat langkahnya. Dia lega saat sudah sampai di minimarket depan rumah sakit. Kepalanya masih terasa sedikit pusing. Seorang tukang ojek menawarinya tumpangan, tetapi Carmine menggeleng.

Lalu, teleponnya berdering. Carmine tertegun saat melihat nomor itu. Dia mengangkatnya. Suaranya bergetar.

"Mirah?"

k saja?"

Tubuh Carmine menggigil.

"Di mana anak-anakku?"

tanglah kemari. Aku
sendiri, ya. Jangan

Telepon terputus. Carmine segera berlari ke arah taksi yang diparkir di depan rumah sakit. Dia tidak bisa menunggu Ratna.[]

SEMARANG, 1 JANUARI 2018
22.45

RATNA MENGUMPAT SAAT MENDAPATI Carmine tidak ada di pinggir jalan. Saat Ratna bertanya kepada tukang ojek, dia berkata perempuan gemuk itu masuk taksi setelah mendapat telepon. Ratna mengeluarkan ponselnya dan menelepon Carmine. Jaringan sibuk. Ratna menjadi panik. Dia segera menelepon Bilah.

"Bilah, aku membutuhkanmu."

"Aku juga harus bicara dengan kalian berdua."

"Sayangnya tidak bisa. Carmine menghilang."

Sepuluh menit kemudian, Bilah sudah bersama Ratna di trotoar depan rumah sakit.

"Dia tidak mau menjawab teleponku. Aneh. Padahal dia berjanji akan menungguku di sini."

"Kalian mau ke mana?"

"Ke Bawen. Carmine merasa ada yang tidak beres dengan anak-anaknya."

"Soal Mirah, aku sudah mendapat informasi tentangnya."

"Pembunuhan empat anak oleh ibu mereka sendiri di Surabaya."

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Kami menemukan ponsel di tas yang dibawa Ruddy, lalu Carmine mengecek panggilan di ponselnya. Kami menemukan nomor istri Pak Rustam. Dia menceritakan

semuanya kepada kami."

"Apa Carmine mengingat semuanya?"

"Aku kurang tahu. Kata tukang ojek, Carmine naik taksi setelah mendapat telepon."

Bilah mengerutkan dahi.

"Aku sudah menelepon Ruddy, tapi dia tidak menjawab."

"Dia tidak mungkin pulang. Rumahnya kosong dan saat ini dia sedang mencari anak-anaknya."

"Sebentar, aku tadi sempat menyimpan nomor telepon Dokter Galang."

"Siapa dia?"

"Dia orang yang sangat tahu tentang Mirah. Aku mendapat nomor teleponnya dari istri Pak Rustam."

Ratna segera menelepon Dokter Galang. Dia bersyukur laki-laki itu menerima teleponnya.

"Anda kenal Almira Hapsari?" tanya Ratna setelah berbasa-basi.

Terdengar suara desahan napas panjang, seakan dia sudah tahu hal buruk akan terjadi.

"Ada yang terjadi

"Kami mencarinya. Mungkinkah Anda tahu di mana dia?"

"Ya, tapi masalahnya dia sudah meninggalkan kontrakannya. Mungkin dia memiliki rumah lain?"

Saya yang mengurus

"Adakah tempat lain yang bisa dia tuju?"

saya bermaksud

menyuruh saya
ah ke nomor
Sewaktu saya
asi transferan
n apa. Dan
buah vila di

Ratna menatap Bilah. Bandungan hanya berjarak satu jam perjalanan dari Semarang.

"Dok, seberapa berbahaya Almira menurut Anda?"

i, kalau
n harus

"Oh ya, satu lagi, apa Almira memiliki anak lagi? Namanya Ara?"

"Anda yakin?"

...

"Betul, Dok."

"Ara .... Itu nama panggilan ibunya kepada Almira saat dia kecil."

Ratna dan Bilah bersitatap. Mereka segera berlari ke arah mobil Bilah.

Laki-laki itu mendesah. "Saatnya berburu."[]

MeetBooks

CARMINE

BANDUNGAN, 1 JANUARI 2018
23.14

TAKSI MEMBAWAKU KE DAERAH Bandungan. Uang di dompetku masih sekitar lima ratus ribu, kuharap itu cukup untuk membayar argo taksi.

"Ibu yakin tempatnya di sini? Sepi dan gelap, Bu."

Taksi itu berhenti di sebuah rumah dengan halaman lebar. Aku keluar dan hawa dingin menerpaku. Aku mengeluarkan uang dan menyerahkannya kepada sopir taksi.

"Saya tinggal, Bu? Atau saya tunggu?"

"Tinggal saja, Pak. Terima kasih."

Sopir taksi itu tampak ragu-ragu sebelum akhirnya pergi. Aku masuk ke halaman tanpa pagar itu dan langsung menuju pintu depan. Aku membukanya. Terkunci. Aku berusaha mengintip dari kaca jendelanya yang gelap. Ada cahaya temaram di dalam. Aku berjalan ke samping vila yang mengarah ke pintu belakang. Aku mendesah lega saat membuka pintu belakang yang tidak dikunci.

Ruangannya gelap. Aku segera menyalakan ponsel. Rumah ini masih kosong. Tidak ada perabotan.

"Mirah!" panggilku.

Tidak ada jawaban. Aku menuju ruang tengah yang diterangi lilin.

MetBooks

"Selamat datang, Carmine," katanya. Dia duduk di dekat lilin yang paling besar. Bayangan dirinya di tembok dengan tubuh melengkung tampak seperti sosok yang sedang mencengkeram sesuatu dan tak mau melepasnya. Senyumannya merekah, membuat wajahnya tampak mengerikan terkena cahaya lilin. Kancing-kancing tertata rapi di depannya. Dia menatanya dengan pisau yang tergenggam erat di tangan. Ujung pisau itu menggeser-geser kancing-kancing.

"Di mana anak-anak?"

"Duduklah."

"Mirah ...."

"Duduk!" perintah Mirah tegas.

Aku menurut dan duduk di lantai.

"Aku belum selesai mengisi rumah ini. Menurutmu, bagaimana ruangan ini? Perabot apa yang pantas untuk mengisinya?"

Aku tidak menjawab. Otakku tidak bisa mencerna maksud pertanyaannya. Aku hanya bisa memikirkan di mana anak-anakku. Apa aku datang terlambat?

"Beberapa hal tidak sesuai dengan yang kurencanakan. Seharusnya kamu tidak perlu masuk rumah sakit."

"Kenapa kamu memukulku?"

Mirah terkekeh. "Kamu tidak ingat?"

Aku menggeleng.

"Seharusnya kamu tidak ke rumah itu. Paling tidak, belum waktunya, karena malam itu aku sedang menyiapkan hadiah untuk orang lain."

"Anak itu. Siapa dia?"

"Kamu tahu siapa anak itu."

MeetBooks

"Aku tidak tahu siapa dia!"

"Kenapa kamu berbohong kepadaku, Carmine? Dia anak pelacur itu. Kamu mengenal anak itu, atau paling tidak, roh naga di dalam dirimu sangat tahu siapa anak itu."

"Hentikan."

Dadaku terguncang. Mata Mirah menatapku dan senyumnya tersungging sinis. Selama ini dia tahu. Aku merasa ditelanjangi.

Enam bulan lalu, sebuah nomor tak kukenal mengirim foto ke ponselku. Seorang anak perempuan seumuran D memeluk ayah dan ibunya. Anak itu tertawa bahagia. Rambutnya ikal dan matanya berbinar. Wajahnya persis Ruddy. Dia memakai topi bertuliskan "Dena". Aku menyimpan foto itu dan tidak pernah membicarakannya dengan Ruddy. Aku berusaha melupakannya, berusaha mengelak dari kenyataan.

"Anak itu sangat mirip papanya. Matanya, senyumnya, hidungnya ...," desis Mirah.

"Kamu yang mengirim foto itu," tukasku.

"Kalaupun aku tidak mengirimnya, aku yakin kamu sudah tahu. Kamu hanya sedang menolak kenyataan."

Aku teringat saat D masih tiga bulan. Usaha percobaan bunuh diri itu sebenarnya dipicu oleh temuanku di laptop Ruddy yang tertinggal di ruang kerja. Aku menemukan foto-foto Ruddy sedang menggendong bayi yang bukan bayi D. Seorang perempuan duduk di sisi Ruddy. Mereka kelihatan sangat bahagia. Aku melupakan hari itu. Aku menolak semuanya hingga kiriman foto setahun lalu itu datang.

"Aku tahu tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Perempuan itu mengontrak di depan rumahku di Solo. Kupikir tidak ada yang istimewa sampai aku melihat suaminya, laki-laki yang sama dengan yang ada di foto profilmu. Sejak itu, aku yakin aku harus membantumu, tanda-tandanya sudah jelas."

Aku tergugu. Anak itu jatuh dari atas tangga. Itu kecelakaan.

"Di mana anak itu sekarang? Kamu membawanya juga?"

"Tidak, aku tidak mengambil kembali hadiah yang sudah kukirim. Tentu saja anak itu sudah dibawa penerimanya, suamimu."

Ruddy membawanya? Omong kosong apa ini?

"Dia sama sekali tidak menjengukmu di rumah sakit, 'kan? Kurasa dia terlalu sibuk mengurus hadiahnya. Ruddy membohongimu terus, ya?"

"Mirah, kenapa kamu melakukan semua ini?"

"Aku membutuhkan waktu setahun untuk merencanakan ini. Kamu tahu aku sudah membantumu saat di Lombok. Aku tahu seorang perempuan hamil hanya dengan memandangnya. Ibuku dulu sangat ahli dan mengajariku. Waktu itu, aku tahu kamu sedang hamil walaupun kamu tidak tahu. Kamu tidak menginginkan anak lagi. Jadi, aku membantumu, menidurkan kembali janin itu."

Tenggorokanku tersekat. Apa dia memberiku sesuatu yang membuatku keguguran? Apakah ada racun di dalam minuman-minuman yang dia berikan malam itu?

"Kamu sendiri yang bilang kamu lega telah keguguran,"

kata Mirah tenang. "Kamu tidak siap menjadi ibu, Carmine. Dan anak-anakmu tidak siap untuk menghadapi dunia ini. Tapi, kamu tidak usah khawatir, kita bisa memperbaikinya."

"Apa maksudmu?"

"A tumbuh menjadi pemberontak. Dia selalu melawanmu." Mirah mengulurkan pisau di atas nyala lilin.

"Kamu pasti juga merasakan ada yang tidak beres dalam diri B. Dia menggunakan lipstikmu, parfummu. Jiwa B sudah salah sejak dia kecil."

Aku mencengkeram kakiku yang gemetar.

"C adalah gunung berapi yang tidak akan bisa kamu bayangkan kalau dia sampai meledak. D terlalu banyak omong untuk anak seumuran itu. Dia mengaturmu."

"Mereka hanya anak-anak!" protesku.

"Seharusnya, mereka tidak perlu menjadi anak-anak. Seharusnya, manusia langsung tumbuh dewasa agar bisa melakukan banyak hal dan mampu bertahan. Anak-anak hanya manusia kecil yang lemah. Mereka tidak siap dengan dunia. Mereka hanya akan menjadikan kita ibu yang buruk, lalu orang-orang itu menyalahkan kita."

"Jadi, itu alasanmu membunuh anak-anakmu?" tanyaku geram.

"Aku tidak membunuh mereka. Aku hanya menidurkan mereka. Kalau waktunya tiba, mereka akan bangun."

"Mereka tidak akan bangun! Mereka sudah mati!" seruku.

"Itu kata mereka. Mereka tidak tahu apa-apa. Carmine, orang dewasa itu berbahaya. Mereka memiliki roh naga dalam diri mereka. Bahkan, aku juga memilikinya. Liar,

pemarah, buas. Sangat berbahaya untuk anak-anak. Mereka sanggup merusak anak-anak. Seharusnya, tidak ada anak-anak di dunia ini. Seharusnya, mereka langsung tumbuh dewasa. Aku hanya ingin menyelamatkan anak-anakku dari roh-roh naga. Sebelum roh naga dalam diriku lenyap, anak-anakku tidak boleh bangun," katanya. Dia berdiri. Nyala lilin tidak sampai pada wajahnya. Dia seperti pilar gelap yang menakutkan.

"Kamu salah, Mirah. Mereka sudah mati. Kamu membunuh mereka!"

"Mereka sudah bangun. Ikuti aku. Akan kutunjukkan kepadamu."

Mirah masih menggenggam pisau di tangannya. Dia mengulurkan pisaunya ke arah sebuah kamar, memintaku untuk berjalan lebih dulu. Aku berdiri, masih gemetaran. Langkah kakiku terasa lemah, tidak bertenaga. Aku membuka pintu kamar itu. Lilin-lilin mengelilingi seluruh ruangan. Di tengah ruangan, aku melihat empat sosok terbujur tenang. Baju-baju mereka dipenuhi kancing baju. Aku segera berlari dan mengguncang-guncang badan mereka. Namun, aku segera berhenti sebab apa yang kukira baju penuh kancing itu lebih mengerikan daripada apa yang kukira. Mirah menjahitkan kancing ke sekujur kulit anak-anakku. Mereka seperti memiliki sisik kancing yang berkilauan ditempa cahaya-cahaya lilin. Aku berteriak histeris.

"Apa yang sudah kamu lakukan?"

"Kancing-kancing itu akan menjaga mereka tetap tertutup rapat. Aman," kata Mirah di ambang pintu.

"Mereka bukan anak-anakmu!" pekikku.

MeetBooks

"Mereka anak-anakku yang bangun lebih cepat."

"Mirah, lihat lagi. Mereka bukan Naya, Raya, Faya, dan Daya. Mereka anak-anakku."

"Apa bedanya? Aku adalah kamu dan kamu akan menjadi aku. Kita harus menidurkan mereka lagi."

Aku tersekat. "Apa maksudmu?"

"Aku menunggumu di sini agar kita bisa melakukannya bersama-sama."

"Tidak. Jangan lakukan."

"Carmine, tidak sadarkah kamu? Roh naga di dalam dirimu bisa membahayakan anak-anakku." Mirah tercenung sejenak, lalu meralat kata-katanya, "Anak-anak kita."

"Persetan dengan roh naga! Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan. Lepaskan mereka, Mirah. Mereka terluka."

Mirah tersenyum sinis, "Carmine, aku mengenalmu. Aku tahu roh naga dalam dirimu menginginkan ini. Terlepas dari anak-anak. Bebas. Kembali ke duniamu yang dulu."

"Tapi, tidak dengan cara seperti ini."

"Lalu, dengan cara apa? Ruddy sudah berselingkuh selama tujuh tahun. Kalau Pak Tua mundur, siapa yang akan melindungimu? Aku melihat perempuan itu. Dia cantik dan tahu merawat rumah sekaligus dirinya sendiri. Dia sempurna seperti ibu Ruddy. Kamu sudah kalah, Carmine. Kamu tidak punya apa-apa. Ruddy akan meninggalkanmu."

"Hentikan!" pekikku.

"Kita bisa melakukannya, Carmine. Lakukan sekarang.

MeetBooks

Jangan khawatir, saatnya akan tiba. Saat kamu siap, mereka akan bangun."

Mirah mendekatiku. Dia mengacungkan pisaunya.

"Tidak, aku tidak mau melakukannya."

"Lakukan sekarang. Demi anak-anakmu!"

"Tidak!" jeritku.

Aku menggeleng sambil melindungi tubuh A yang paling dekat denganku. Gesekan kancing di kulitku membuatku bergidik ngeri. Mirah mengacungkan pisaunya, siap menikam. Aku memejamkan mata.

Aku tergeragap saat suara gebrakan terdengar. Mirah jatuh tersungkur. Di belakangnya, muncul sosok dengan balok kayu di tangan.

"Ruddy!" seruku.

"Cepat bawa anak-anak ke mobil."

Aku memandang tubuh anak-anakku.

"Carmine!" bentak Ruddy.

"Mirah menjahitkan kancing-kancing itu ke tubuh anak-anak."

"Bangsat! Gendong saja. Mereka tidak sadar. Mereka tidak akan merasakannya."

Aku segera meraih tubuh D dan Ruddy menggendong C. Hatiku teriris-iris saat merengkuh tubuh penuh kancing itu. Beberapa kancing terlepas dari kulit, berjatuhan di lantai. Aku berlari sambil menangis.

Kami berlari ke luar rumah. Mobil Ruddy berada di halaman. Setelah menaruh C dan D di mobil, kami kembali ke dalam. Mirah masih tersungkur di kamar itu. Aku melompati tubuhnya. Ruddy meraih tubuh A, lalu

menyuruhku bergegas.

"Cepat! Jangan bengong!"

Kami berlari sekuat tenaga menuju mobil.

"Carrie, dengar! Tunggu aku di sini! Ada hal yang harus kubereskan. Apa pun yang terjadi, jangan ke mana-mana."

Ruddy berlari masuk ke rumah kembali, meninggalkanku dalam kebingungan. Kenapa tidak cepat-cepat pergi? Kasihan anak-anak.

Aku melihat wajah anak-anakku yang tidak sadar. Apa mereka merasakan sakit saat Mirah menjahitkan kancing-kancing itu? Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Sialan, kenapa Ruddy lama sekali? Seharusnya anak-anak segera dibawa ke rumah sakit. Kegelisahan memuncak dalam diriku. Aku membuka pintu mobil dan menguncinya.

Aku berjalan tergesa ke dalam rumah. Saat sampai di ruang tengah, aku melihat Ruddy sedang mengeluarkan sesuatu dari koper. Aku baru sadar dia mengenakan sarung tangan. Lidahku menjadi kelu saat Ruddy bergeser dan aku melihat jelas apa yang dibawanya.

"Kenapa kamu tega melakukannya?" bisikku.

Ruddy berbalik. Wajahnya tampak kaget.

"Carrie, sudah kubilang, tunggu di mobil!" bentaknya.

Tiba-tiba, selubung kabut terbuka dari pikiranku. Aku mengingat semuanya.

"Kamu ... kamu yang memukulku."

Ruddy berdiri. Aku mundur selangkah. Sosok anak itu terbujur di lantai. Dia memakai piama penuh kancing. Dia anak yang jatuh dari tangga dan Ruddy membawanya dengan koper.

"Aku tidak punya pilihan lain. Perempuan itu sudah menerorku selama seminggu. Dia mengancamku, memerasku. Dia menculik Dena dan kalau aku melapor polisi, dia akan membeberkan semuanya kepadamu. Kamu tahu situasiku sedang sulit."

"Kamu berbohong kepadaku!" pekikku. Dadaku sesak. Air mataku bercucuran.

"Aku tidak punya pilihan."

"Kata Pak Tua, seseorang yang mengkhianati keluarganya sanggup menipu siapa saja. Kamu takut. Kamu tidak bisa menghadapi Pak Tua."

"Carrie, dia meneleponku malam itu, menyuruhku mengambil anak ini di rumahnya. Saat aku ke sana, kamu sedang berdiri di dekatnya dan Dena terbaring di bawah tangga. Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Itu kecelakaan. Anak ini berlari, lalu terjatuh dari tangga."

"Maaf aku memukulmu. Aku tidak tahu harus menjelaskan apa kepadamu. Aku bertindak spontan. Aku ingin melindunginya. Aku ingin melindungimu."

"Kamu melindungiku dengan memukulku?" kataku sinis.

Sekarang, aku ingat menghidu bau parfum Ruddy sejenak sebelum aku pingsan. Mataku terbelalak.

"Aku harus melakukannya agar bisa membawa Dena pergi, tapi aku tidak bisa membawanya ke rumah, jadi aku meletakkannya di hutan. Saat semua orang sudah pergi, aku kembali ke hutan, tapi dia sudah ...."

Ruddy tergugu. Aku belum pernah melihatnya menangis.

MeetBooks

"Kukira dia akan bertahan."

Mulutku melongo, mataku terbelalak. "Dia mati?"

Ruddy buru-buru menguasai diri dan menghapus air matanya.

"Dengar, kita tidak punya waktu. Kita tinggalkan Dena di sini. Aku sudah memandikannya dengan pemutih pakaian. Tidak akan ada jejak kita di sana. Nanti, setelah polisi datang, kita bilang saja kita menemukan mayat anak ini di sini. Mirah yang membunuhnya."

"Ya Tuhan, Ruddy. Dia anakmu."

"Carrie, aku ingin melindungi keluarga kita. Ibunya akan mengerti selama dia tidak tahu kejadian sebenarnya."

"Bangsat, kamu hanya melindungi dirimu sendiri!"

"Carrie, kumohon mengertilah. Kita harus pergi sekarang."

"Tidak. Ini tidak benar, Rud."

"Kita tidak punya waktu untuk berdebat."

Ruddy memegang pergelangan tanganku dan menyeretku. Aku menepisnya. Ruddy tampak kesakitan.

"Ular keparat!" umpatnya seraya memegangi pergelangan tangannya yang ternyata dibalut perban. "Ayo, Carrie. Kita pergi sekarang. Kumohon."

Ruddy meraih tanganku dan bersiap pergi. Saat itulah aku melihatnya. Mirah berdiri dengan pisau teracung. Wajahnya penuh kebencian. Lalu, aku mendengar suara tusukan. Aku melihat mata Ruddy mendelik.

"Bangsat!" teriaknya. Aku menatap Mirah tak percaya. "Dia tidak peduli kepada siapa pun. Dia hanya memedulikan dirinya sendiri. Tidak ada yang berharga bagi dirinya. Anak-anakmu, anak itu. Mereka bukan siapa-

siapa," kata Mirah getir. "Seperti yang kubilang berkali-kali kepadamu, Carmine, orang dewasa memiliki roh naga yang buas dan liar. Kamu harus memercayaiku." Aku berdiri terpaku. Perlahan, Mirah menoleh. "Di mana Naya, Raya, Faya, dan Daya?"

Aku menggeleng keras.

"Kita harus menidurkan mereka, Car."

"Jangan. Bunuh saja aku. Mereka sudah pergi."

"Kenapa aku harus membunuhmu padahal kamu adalah aku?"

"Mirah, kumohon. Jangan lakukan!"

Mirah mengelap darah ke pakaiannya. Dia menyeringai. Matanya menatap jauh ke belakangku. Aku melihat kecemasan dalam dirinya. Tangannya tiba-tiba mencengkeram lenganku.

"Jangan bergerak!"

Aku menoleh. Bilah dan Ratna berdiri di sana. Bilah mengacungkan pistolnya. Mirah menarikku. Seharusnya aku bisa menepisnya karena tubuhku lebih berat darinya. Namun, saat tangannya mencengkeramku, rasanya kekuatanku lumpuh. Kurasakan pisau menekan pinggangku. Aku tak berkutik.

"Mirah, sudah berakhir. Lepaskan Carmine!" teriak Ratna.

"Tidak, tugas kami belum selesai. Jangan ganggu kami," tukas Mirah.

"Mirah, anak-anakmu, mereka masih tidur. Mereka tidak akan bangun sebelum kamu siap. Mereka mematuhimu. Anak-anak itu adalah anak-anak Carmine," lanjut Ratna dengan nada lebih tenang.

MoetBooks

Aku bisa merasakan pisau itu menekanku. Tangan Mirah bergetar.

"Lepaskan Carmine. Anak-anaknya membutuhkan dia!" teriak Bilah.

"Mereka anak-anakku!" protes Mirah. "Mereka terlalu cepat bangun. Aku harus menidurkan mereka."

"Aku akan menidurkan mereka," kataku terbata.

"Benarkah?"

"Ya, itu tugas Carmine. Dia akan menidurkan anak-anaknya," kata Bilah, mendukungku. Aku bisa merasakan tekanan pisau itu melemah. Bilah mungkin berhasil memengaruhinya.

"Kamu akan melakukannya?" bisik Mirah di telingaku.

"Ya, aku akan melakukannya. Mereka akan tidur. Aku akan membuat mereka aman dari dunia. Dari semua roh naga orang dewasa. Mereka anak-anakmu juga."

"Kami akan membantumu, Mirah. Dokter Galang bilang dia akan mengurusmu. Semua akan baik-baik saja," kata Ratna. "Dokter Galang sedang menuju Semarang. Dia akan membantumu. Kami semua akan membantumu."

Aku bisa merasakan napas Mirah memberat. Dia mendesah, seperti orang putus asa.

"Ingatlah, Carmine. Aku selalu mengawasimu. Aku yakin kamu adalah aku. Aku sudah memperbaikimu. Kamu bukan lagi kancing yang terlepas," bisik Mirah di telingaku.

Mirah menurunkan pisaunya. Ratna bergerak pelan, lalu menarikku ke arahnya. Bilah masih mengacungkan pistolnya.

"Sekarang, buang pisau itu," kata Bilah hati-hati.

Mirah memandangku, lalu menyeringai penuh

kepuasan. Tiba-tiba, dia mengangkat pisaunya.

"Jangan!" seru Bilah.

Leher itu seperti ritsleting dalam mimpiku. Terbuka lebar dan memuntahkan darah.[]

MeetBooks

SEMARANG, 7 JANUARI 2018
09.00

RATNA MEMBUKA PINTU KAMAR VIP. Carmine menoleh, lalu tersenyum kepadanya. Anak-anaknya duduk di dekat Carmine. Luka-luka jahitan itu masih membekas di tangan mereka. Untungnya, Mirah menjahit di kulit ari. Dia melakukannya dengan sangat rapi. Pada dasarnya, mereka sudah pulih dari pengaruh obat tidur yang dijejalkan Mirah. Namun, mereka butuh penanganan psikolog untuk trauma yang mereka alami. Carmine sudah menjadwalkannya untuk mereka.

Bilah masuk dan memberi salam.

"Apa kabar?"

Ruddy tersenyum tipis sambil berusaha duduk. Carmine segera berdiri dan membantu Ruddy.

"Bagaimana keadaan Anda, Pak Ruddy?"

"Operasinya berjalan baik. Lebih dalam sedikit saja, pisau itu pasti sudah menyobek ginjalku."

"Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda dan Carmine."

Ratna menepuk tangannya. "Anak-Anak, kalian mau es krim?"

Mereka berempat mengangguk, lalu mengekor Ratna keluar dari kamar.

"Saya ingin bertanya soal luka di pergelangan tangan Anda. Itu bekas gigitan ular, bukan?"

MeetBooks

"Benar. Perempuan itu menelepon saya lima belas menit sebelum kembang api menyala. Dia bilang akan menyerahkan Dena di hutan kecil dekat taman. Saya menyelinap ke sana, menunggu mereka. Saat kembang api menyala, mereka tidak kunjung datang. Lalu, dia menelepon dan membatalkan janji. Saya sangat marah dan pulang. Waktu itu sangat gelap dan saya sempat jatuh. Saya tidak sadar ada ular di depan saya dan ia langsung menggigit tangan saya. Saya berusaha melepasnya dan melempar ular itu."

"Lalu, Anda pulang?"

"Ya, masih banyak tamu di rumah. Saya tidak ingin mereka tahu soal ini. Maksud saya ...." Ruddy melirik ke arah Carmine yang mengangguk tipis. "Perselingkuhan itu akan mencoreng keluarga kami. Itu semua salah saya."

"Saat Anda pulang, Anda tidak bertemu istri Anda?"

"Tidak. Saya langsung mengurus luka saya, berganti baju, dan menemui tamu-tamu saya yang akan pulang. Saya tidak melihat Carmine. Saya pikir dia sedang bersama anak-anak."

"Lalu, kenapa Anda tidak melaporkan semua itu kepada kami?"

"Setelah tamu-tamu pergi, saya baru menyadari bahwa istri dan anak-anak saya hilang. Saya kebingungan dan pada saat itulah perempuan itu menelepon saya. Dia bilang anak-anak bersamanya dan dia meminta saya untuk tidak mengatakan apa-apa kepada polisi. Lalu, satpam perumahan mendatangi saya dan mengabarkan bahwa polisi menemukan istri saya di rumah Mirah. Itulah kenapa saya terpaksa berbohong kalau anak-anak saya titipkan di

rumah ibu saya di Bawen."

Bilah menyipitkan mata. Dia mengelus-elus dagunya yang licin habis bercukur.

"Bagaimana Anda bisa menemukan Carmine di Bandungan?"

"Perempuan itu menelepon saya. Dia minta saya menyerahkan ponsel milik Carmine kepada Carmine di rumah sakit, tapi secara diam-diam. Dia ingin Carmine melakukan sesuatu untuknya. Sebelum saya menyelipkan ponsel di tas pakaian, saya menginstal aplikasi pelacak di ponsel Carrie."

Pandangan Bilah beralih kepada Carmine.

"Anda yakin yang terjadi terhadap Dena itu kecelakaan?"

Carmine mengangguk. "Setelah menerima telepon dari istri Pak Rustam, saya mencari anak-anak saya, tapi tidak ketemu. Saya tidak sadar meninggalkan ponsel di kamar karena bingung. Lalu, saya berlari ke rumah Mirah. Saat masuk, saya melihat Mirah membimbing seorang anak keluar dari kamar atas. Mirah melihat saya dan dia terkejut. Dia tidak menyangka saya ada di sana. Lalu, kembang api menyala. Suaranya mengagetkan anak itu. Dia tiba-tiba berlari, terpeleset, dan jatuh dari tangga. Saya melihat kepalanya berdarah. Dia tidak sadarkan diri. Saya menyuruh Mirah menelepon ambulans, tapi dia malah diam-diam mengambil botol hiasan itu dan memukul kepala saya."

"Polisi menerima telepon yang melaporkan kejadian itu. Kami yakin pelapornya adalah Mirah sendiri. Kalau dia memukul Anda, kenapa dia melaporkannya kepada polisi?"

MoeBooks

"Sebab dia masih butuh saya hidup ... untuk menidurkan anak-anak," kata Carmine dengan suara berat. Raut wajahnya mengeruh.

Bilah mengambil ponselnya dan mematikan rekamannya.

"Saya kira sudah cukup. Terima kasih untuk kerja samanya. Saya kira Anda butuh istirahat, Pak Ruddy. Saya permisi dulu."

Carmine mengantarkan Bilah sampai ke depan kamar.

"Pemakamannya hari ini?"

Bilah mengangguk. "Mirah dikremasi. Dia pernah berkata kepada Dokter Galang agar dikremasi kalau dia mati. Abunya dibuang di danau Taman Wonorejo."

"Di Surabaya? Tempat anak-anaknya ditemukan?"

Bilah mengangguk.

"Soal perselingkuhan, saya minta agar hal ini disembunyikan dari publik. Saya mencoba memaafkan suami saya. Lagi pula, dia berjanji akan meninggalkan istri keduanya. Kami ingin memulai dari awal lagi," kata Carmine.

"Jangan khawatir. Kami tidak akan mengekspos soal itu."

Bilah berpamitan, lalu meninggalkan Carmine. Perempuan itu masuk ke kamar dan mendapati suaminya berusaha meraih air minum. Carmine buru-buru membantunya.

"Terima kasih," kata Ruddy. Dia meminum airnya dengan tergesa. "Carmine, terima kasih sudah mau bekerja sama. Percayalah, ini semua demi keluarga kita."

Carmine tersenyum tipis. "Kamu tidak perlu cemas.

MetaBooks

Aku akan tetap mengatakan apa yang kamu inginkan asal rumah Mirah yang kamu beli itu dialihkan atas namaku."

Ruddy menatap Carmine tajam.

"Aku membelinya patungan dengan Ratri. Prosesnya tidak mudah. Kumohon, mengertilah."

Carmine duduk di tepi tempat tidur. Dia mengelus perban di tangan Ruddy.

"Dia pasti sangat menyayangi anaknya. Kudengar dia histeris dan jatuh sakit. Coba bayangkan ...." Carmine berhenti sejenak. Tenggorokannya terasa panas dan kering. Dia menelan ludah. Ruddy merasakan ketegangan pada jeda itu. Entah mengapa, luka gigitan ular itu terasa nyeri kembali saat Carmine menyentuhnya.

"Coba bayangkan kalau dia tahu kamu membiarkan anaknya mati. Apa yang akan dia lakukan terhadapmu?"

Ruddy menarik tangannya menjauh dari Carmine. Matanya menatap Carmine sengit. Carmine balas memandangnya dengan tatapan yang tidak pernah dilihat Ruddy sebelumnya. Dingin. Keji.

"Pak Tua dan ibumu tentunya tidak ingin mendengar celotehannya, 'kan? Skandal. Oh, kamu berusaha keras menutupinya selama ini. Pak Tua sudah mengendus kelakuanmu, 'kan, makanya dia membagi perusahaan dengan Fahmi? Sekali mati langkah, kamu habis. Tentunya, kamu tidak ingin itu terjadi. Keluarga kita seharusnya menjadi keluarga sempurna. Seperti yang ibumu impikan."

"Apa yang kamu inginkan, Carrie?"

"Aku hanya ingin menjadi istri yang sempurna untukmu, Rud. Sederhana. Hanya saja, sayangnya, kamu harus melakukan banyak hal untukku. Tidak ada yang

gratis. Seperti yang sudah kulakukan untukmu selama ini. Kupastikan aku akan menjadi istri yang cemerlang dan kamu akan menjadi suami satu-satunya untukku."

Jari Carmine menekan luka tusukan di dekat ginjal Ruddy. "Satu-satunya."

Ruddy mengernyit. "Aku belum bisa menceraikannya dalam waktu dekat. Masih banyak—"

"Aku bisa mengaturnya," potong Carmine. "Pastikan saja rumah Mirah menjadi milikku. Bukankah menyenangkan? Kalau kita berlibur ke Solo, kita akan punya tempat menginap," kata Carmine sambil tersenyum. Kekejian di wajahnya lumer seketika saat dia tersenyum. Ruddy terkesima dengan perubahan wajah Carmine.

Carmine mendekatkan bibirnya ke telinga Ruddy, lalu berbisik, "Lagi pula, aku tidak melakukannya untukmu. Aku melakukannya untuk diriku sendiri."

Kerongkongan Ruddy kembali kering. Namun, dia tidak meminta minum karena dia tahu air akan terasa getir di lidahnya. Laki-laki itu hanya bisa berpaling dari wajah Carmine. Tatapannya jauh melintasi jendela. Ternyata, selama ini, dia tidak pernah menjinakkan Carmine. Dia justru memelihara naga mengerikan dalam diri istrinya.[]

MeeBooks

MIRAH

BANDUNGAN, 1 JANUARI 2018
23.45

NYALA LILIN ITU MEMBUAT bayanganku terlihat bergoyang di dinding. Aku menata kancing-kancing itu dengan pisau di tanganku. Aku tahu pilihanku benar. Aku yakin aku sudah berhasil memperbaikinya. Namun, bagaimana dengan roh naga dalam dirinya? Aku tidak pernah bisa menjinakkan roh naga dalam diriku. Ia akan tetap tinggal jika aku bertahan dan akan pergi jika aku mati. Lalu, bagaimana dengan Carmine?

Semalam, aku kembali ke rumah setelah menidurkan anak-anak Carmine, anak-anakku. Kami melewati hutan dan menyusuri sungai untuk sampai ke sana. Mereka terlalu bersemangat ingin melihat kembang api dari tempat istimewa seperti yang kujanjikan. Kembang api lebih menarik jika dilihat dari jauh. Mereka setuju dan langsung mengikutiku. Aku menawarkan minuman saat kami sampai di jembatan. Mereka langsung meneguknya karena kehausan. Tak lama kemudian, mereka mengantuk. Kutinggalkan mereka tertidur di mobil yang kuparkir dekat jembatan.

Aku harus kembali ke rumah, memastikan laki-laki itu sudah mengambil hadiahnya. Saat aku sampai di rumah, pintunya terbuka. Aku menjadi waspada. Aku naik ke

lantai dua dan mendengar suara-suara dari kamar anak itu.

"Tenang! Jangan takut!"

Itu suara Carmine. Mengapa dia ada di sini? Seharusnya dia belum muncul sekarang. Ini bukan bagiannya. Aku bersembunyi di ruang lain, menunggunya keluar. Terdengar suara gedebuk. Anak itu berlari keluar, Carmine berhasil menangkapnya. Dia memeganginya erat-erat.

"Jangan lari, Ara! Di mana ibumu?"

"Aku bukan Ara! Kenapa kamu terus memanggilku Ara?"

"Kamu bukan Ara?"

"Dena, aku Dena! Aku ingin mamaku!"

....

Suara kembang api meledak di udara. Anak itu menjerit karena kaget. Aku melihat wajah Carmine tiba-tiba berubah. Matanya menggelap, bibirnya menipis hingga hampir tak terlihat. Tangannya semakin erat memegangi Dena hingga anak itu mengaduh kesakitan. Aku melihat roh naga dalam dirinya mendesis, membujuk, meliar.

"Sakit!" seru Dena, tertimpa suara kembang api yang semakin semarak.

Tanpa diduga, Carmine mendorong anak itu kuat-kuat. Suara kembang api menyurut, dan aku mendengar tubuh anak perempuan itu menggelinding terantuk-antuk anak tangga hingga akhirnya mendarat di lantai. Dari tempat persembunyianku, aku melihat Carmine tersenyum tipis, lalu turun perlahan-lahan dengan anggun, seperti seekor macan tutul yang mendekati buruannya yang sudah tidak berdaya. Carmine menatap anak itu dengan wajah dingin dan beku, dengan segenap kebencian yang mampu

ditampung jantungnya.

Carmine adalah aku. Aku adalah Carmine. Kami bertemu karena sebuah alasan. Aku sudah memperbaiki Carmine. Dia tidak lagi rusak. Sekarang, tinggal satu tugas kami yang belum selesai. Sebentar lagi, dia akan datang. Sebentar lagi, segalanya akan usai.

Di vila ini, aku akan membunuh naga dalam diriku. Carmine harus menidurkan anak-anaknya karena naga dalam dirinya sangat berbahaya. Apa yang terjadi di rumah Blok Delima semalam telah membuktikan apa yang kuduga selama ini.

Aku mendengar suara langkah kaki dari belakang vila. Sinar layar ponsel berayun-ayun dari sana sebelum akhirnya aku mendengar suaranya.

"Mirah?"

Dia muncul. Aku tersenyum lebar.

"Selamat datang, Carmine."[]

MoeBooks

Tentang Penulis

RUWI MEITA lebih dikenal sebagai penulis *thriller*. Sejak debut dengan *Rumah Lebah: Rahasia Wajah-Wajah Asing* (2008), karya-karya lainnya dari ibu dua anak ini yang berbau horor, misteri, dan *thriller* mulai bermunculan. Sekarang ia *Kamera Pengisap Jiwa* (2014), *s of Terror* (2015), *Misteri Bilik Korek* (2017), dan *Patung Garam* (2015) yang kemudian diterjemahkan di Malaysia dengan judul *Garam*. Saat ini, selain menulis Ruwi Meita juga seorang pecandu olahraga. Menurutnya, aktivitas ide dan fisik haruslah seimbang. Kolam renang menjadi tempat yang asyik untuk berburu ide dan berolahraga.

Kalian bisa merayakan misteri bersamanya di Twitter @RuwiMeita25 dan Instagram @ruwimeita.[]

WestBooks

Lengkapi Koleksi Urban Thriller-mu!

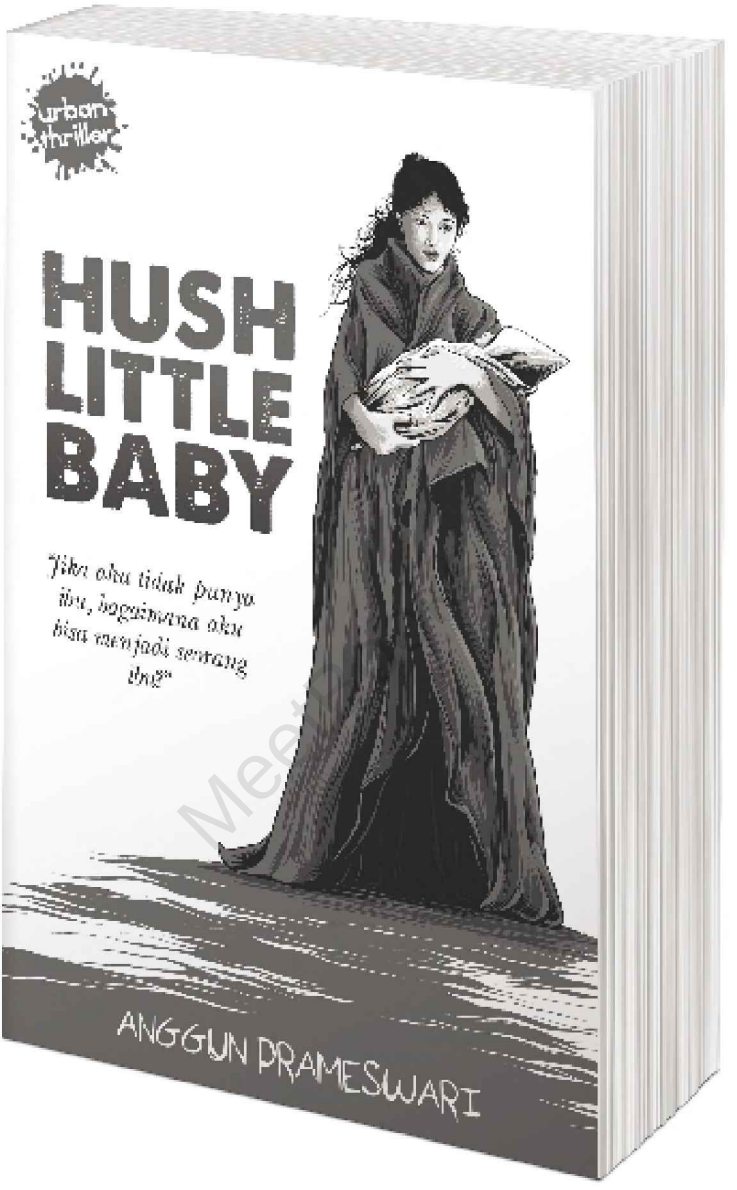

Novel-Novel Thriller Lainnya yang Dapat Kamu Koleksi

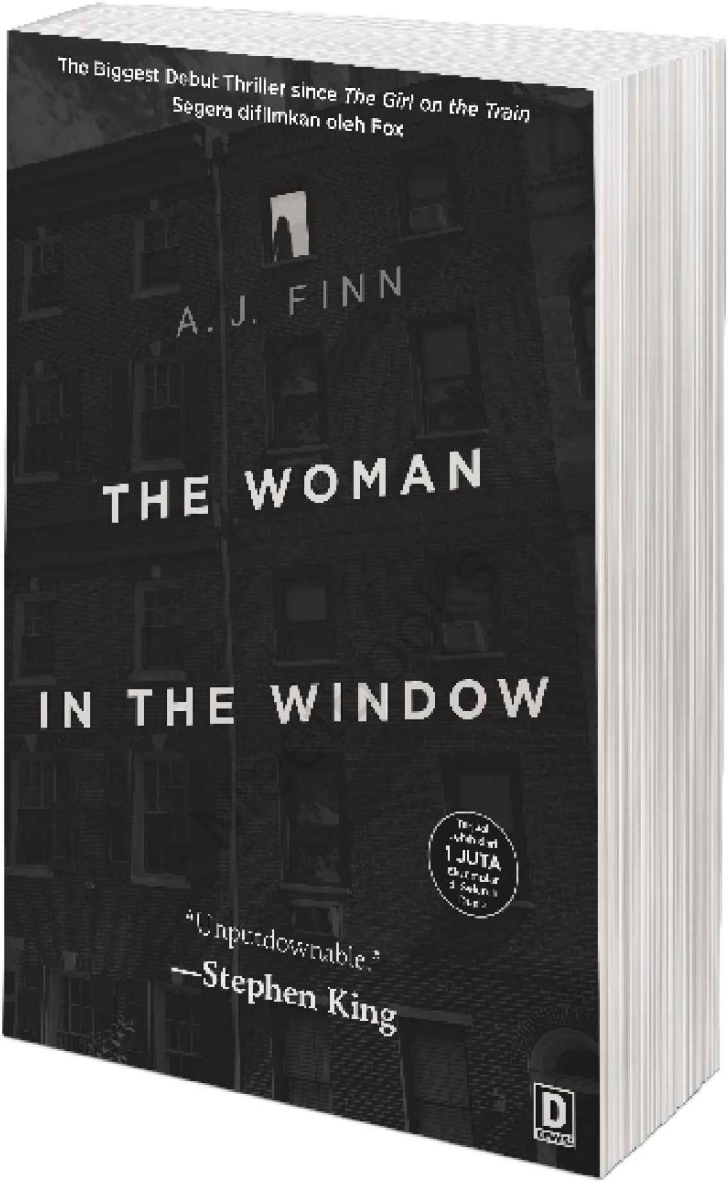
The Biggest Debut Thriller since The Girl on the Train
Segera difilmkan oleh Fox
A. J. FINN
THE WOMAN
IN THE WINDOW
1 JUTA
"Unputdownable."
—Stephen King

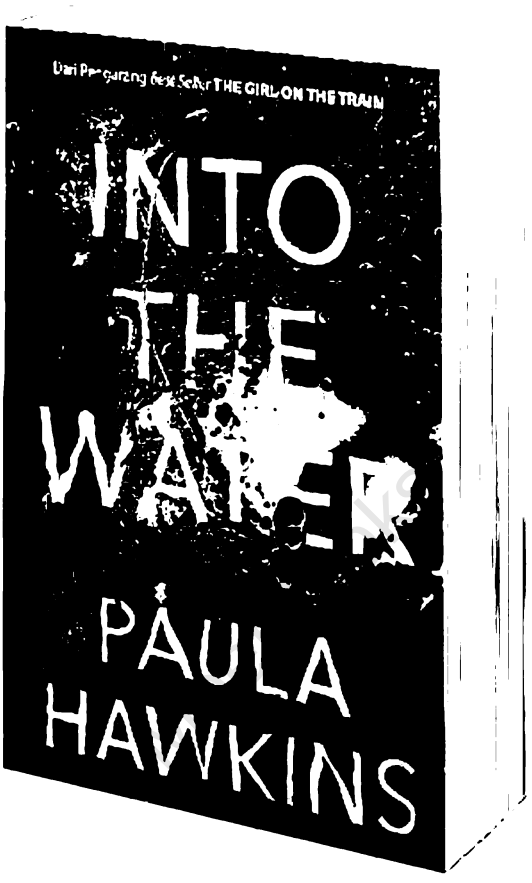
Dari Pengarang Best Seller THE GIRL ON THE TRAIN
INTO THE WATER
PAULA HAWKINS

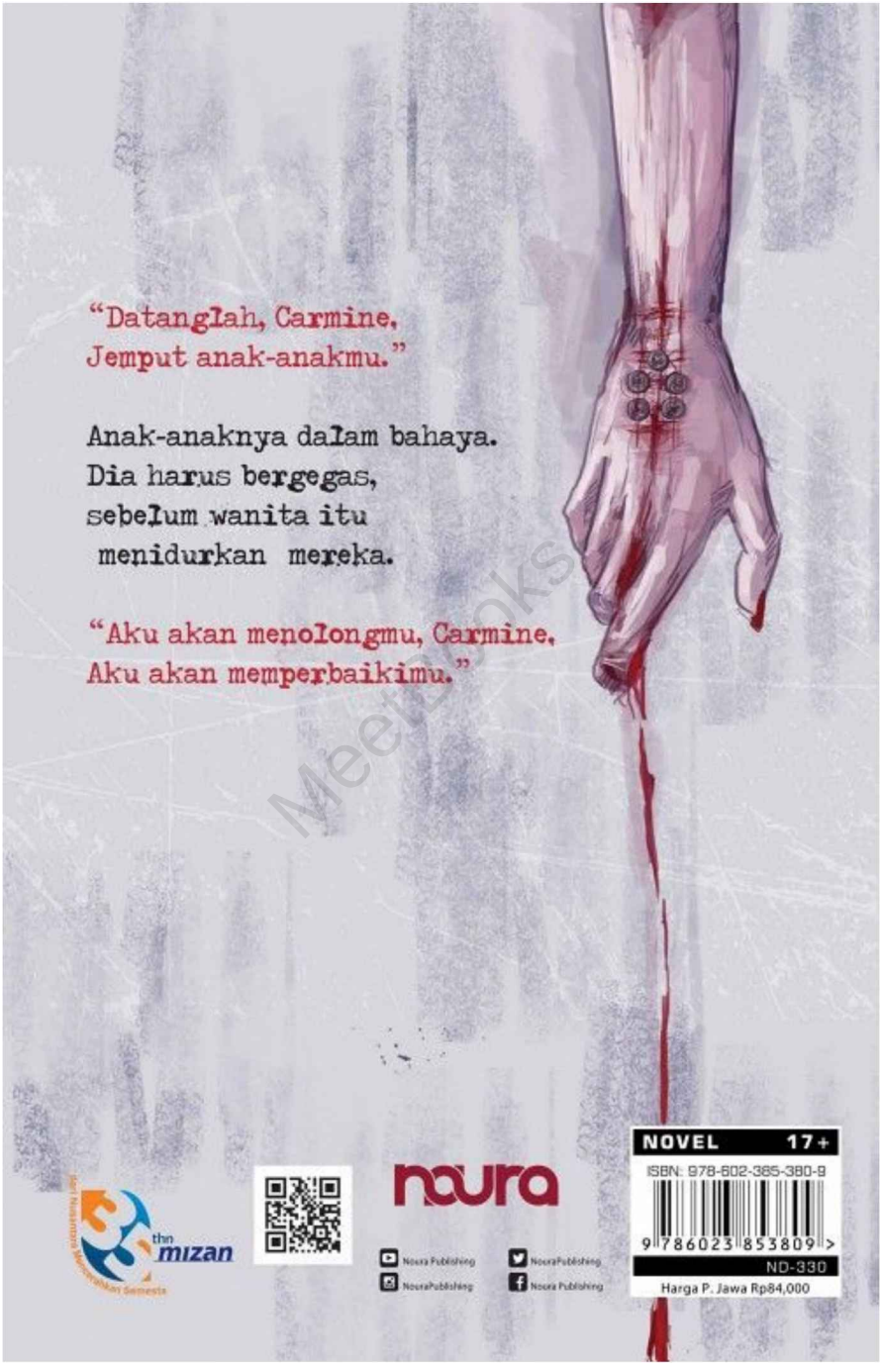

"Datanglah, Carmine,
Jemput anak-anakmu."

Anak-anaknya dalam bahaya.
Dia harus bergegas,
sebelum wanita itu
menidurkan mereka.

"Aku akan menolongmu, Carmine.
Aku akan memperbaikimu."

MeetBooks

thn mizan

noura

Noura Publishing
NouraPublishing
NouraPublishing
Noura Publishing

NOVEL 17+
ISBN: 978-602-385-380-9
9 786023 853809
ND-330
Harga P. Jawa Rp84,000